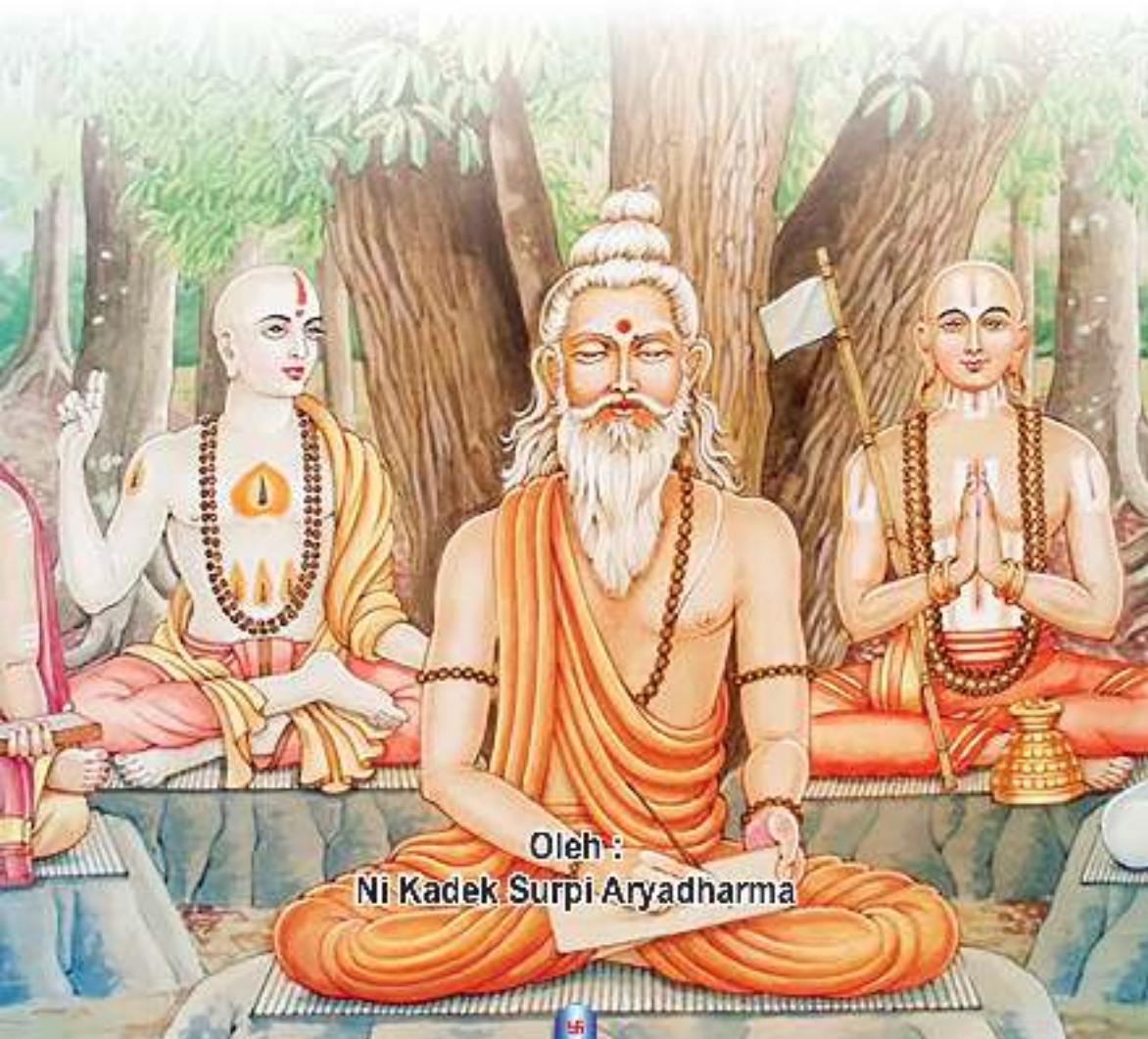




# VEDĀNTA

DAN

**METODE PEMAHAMAN FILSAFAT HINDU**



Oleh :  
**Ni Kadek Surpi Aryadharmā**



Penerbit Pāramita Surabaya

*VEDĀNTA*

&

**METODE PEMAHAMAN FILSAFAT HINDU**

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# *VEDĀNTA*

&

## **METODE PEMAHAMAN FILSAFAT HINDU**

Oleh:

**Ni Kadek Surpi Aryadharmā**



**Penerbit PĀRAMITA Surabaya**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

# *VEDĀNTA*

&

## **METODE PEMAHAMAN FILSAFAT HINDU**

Surabaya: Pāramita, 2019  
xvi+288 hal ; 155 mm x 235 mm  
ISBN: 978-602-204-699-8

# *VEDĀNTA*

&

## **METODE PEMAHAMAN FILSAFAT HINDU**

Penerjemah : Ni Kadek Surpi Aryadharma  
Layout : Agung Surya  
Cover : Hasan

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”  
Email: [info@penerbitparamita.com](mailto:info@penerbitparamita.com)  
<http://www.penerbitparamita.com>  
Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500  
Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”  
Jl. Letda Made Putra 16B Telp. (0361) 226445, 8424209  
Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetakan 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU  
Jln. M.H. Thamrin No. 6 Lantai 14-15 Jakarta Pusat  
Telp/Fax 021-3521324, 3920558, 3920550,3812232

---

## KATA SAMBUTAN DIRJEN BIMAS HINDU

### *Om Svastyastu*

Rasa syukur dan penghargaan saya sampaikan selaku Direktur Bimbingan Masyarakat Hindu maupun sebagai Promotor Disertasi Ni Kadek Surpi Aryadharmas, atas terbitnya buku ini. Saya merasa bersyukur karena semakin banyak generasi muda Hindu yang mau belajar dengan tekun, terlebih pada bidang ilmu Filsafat yang selama ini dianggap bidang yang menantang.

Buku-buku, dan tulisan dalam berbagai bentuk sangat penting untuk terus demi upaya mencerdaskan umat Hindu sekaligus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Masyarakat yang terpelajar, akademisi, kaum Cendekiawan hendaknya memberikan teladan dengan terus berkarya tanpa harus terikat dengan hasilnya, sebagaimana diajarkan dalam Bhagavad Gita.

*saktāḥ karmaṇy avidvāṃso yathā kurvanti bhārata  
kuryād vidvāṃs tathāsaktas cikīrṣur loka-saṅgraham*

Bhagavad Gita III.25

“Sebagaimana orang-orang yang tidak terpelajar melaksanakan tugas kewajibannya karena terikat pada hasil, seperti itu pula hendaknya orang terpelajar bekerja, wahai Bhrata (Arjuna), tetapi tanpa pamrih dan semata-mata dengan keinginan untuk memelihara kesejahteraan umat manusia.”

*na buddhi-bhedaṃ janayed ajñānām karma-saṅginām  
joṣayet sarva-karmāṇi vidvān yuktaḥ samācaran*

“orang-orang bijaksana hendaknya tidak mengacaukan pikiran orang-orang bodoh yang terikat terhadap hasil atau pahala dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang-orang bijaksana hendaknya melaksanakan tugas kewajiban dengan baik dan mengajak mereka untuk melaksanakan tugas kewajiban dengan baik. “

Saya meyakini, semakin banyak hasil karya dan buku-buku yang berkualitas akan mampu mencerdaskan umat sekaligus meningkatkan indeks literasi di Indonesia. Selain itu, sangat penting untuk mendorong Perguruan Tinggi Hindu Negeri maupun Swasta untuk terus mengembangkan kultur akademik, meningkatkan kualitas pembelajaran demi membangun masyarakat Hindu yang literat. Juga pembelajaran filsafat sangat penting demi membangun pola pikir yang tajam dan intelek yang tinggi. Gerakan intelektual yakni berupa meningkatkan intelek sesungguhnya sudah diamanatkan dalam Veda, sebagaimana dinyatakan pada mantra berikut.

*Medhām me varuṇo dadātu  
medhām agniḥ prajāpatih  
medhām indraśca vāyuśca  
medhām dhāta dadātu me*

*Yajurveda XXXII.15*

“Semoga para dewa:Varuṇa (Dewa Air/Samudera), Agni, Prājapati (Dewa Pencipta), Indra, Vayu (Dewa Angin) dan Dhata (penopang alam semesta) melimpahkan intelek kepada kami

Veda mengamanatkan mengembangkan intelek merupakan hal yang sangat penting. Kecerdasan para Dewa harus dimiliki demi membangun masyarakat dan umat manusia. Salah satu tujuan dalam filsafat adalah mengembangkan intelek dan kecerdasan murni sehingga terlahir manusia-manusia unggul yang cerdas, berkarakter dan mampu berkarya.

Sekali lagi, saya memberikan penghargaan yang sangat tinggi atas upaya dan kerja keras dari penulis mewujudkan buku ini. Buku-buku Filsafat India atau Filsafat Hindu masih tergolong langka di Indonesia,

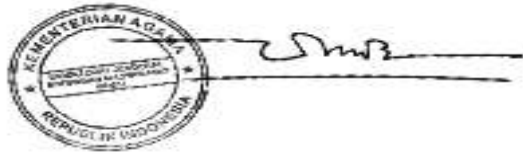
padahal sejumlah perguruan Tinggi Hindu memiliki jurusan atau Prodi Filsafat. Demikian pula Filsafat Hindu menjadi mata kuliah dari strata satu hingga program Doktor. Saya merekomendasikan agar buku ini digunakan sebagai referensi pada bidang Filsafat dan Filsafat Hindu/India pada Perguruan Tinggi Hindu di Indonesia, serta dapat dibaca oleh siapa saja yang tertarik mempelajari Filsafat Hindu.

Saya berharap kedepan semakin banyak terlahir penulis-penulis Hindu yang produktif yang karyanya mampu menginspirasi bahkan menjadi karya yang terbaik. Semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru.

*Om śānti śānti śānti om*

Jakarta, 29 Maret 2019

**Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu**



**Prof. I Ketut Widnya, M.A, M.Phil.P.hD**

**NIP. 19620610 198903 1 002**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788

Jl. Ratna No. 51 Denpasar, Telp. (0361) 226656

website : <http://www.ihdn.ac.id> email : [ihdndenpasar@kemenag.go.id](mailto:ihdndenpasar@kemenag.go.id)

---

**KATA PENGANTAR  
REKTOR INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
DENPASAR**

*Om Swastyastu,*

Menulis dan mengembangkan ilmu merupakan tugas seorang cendekiawan, termasuk Akademisi Hindu. Dosen bukan hanya sekedar seorang pengajar, melainkan juga seorang penulis dan peneliti. Olehnya, sesungguhnya merupakan kewajiban dari seorang dosen untuk menulis buku demi kemajuan ilmu pengetahuan. Selaku Rektor dan sekaligus Ketua Parisadha Hindu Dharma Provinsi Bali, saya menyambut baik buku yang terlahir dari dosen IHDN Denpasar ini yang secara khusus telah menulis buku bidang Filsafat Hindu. Karya-karya hebat bisa terlahir apabila seseorang mampu mengasah *buddhi, vijnāna*, kecerdasan mengarahkan keberadaannya dan berpaling kepada *ātman*, pengetahuan sejati.

Sebagaimana seorang guru yang sudah mencapai tujuannya, telah melihat kebenaran, dapat membantu jiwa yang sedang mencari. Keberadaan bukan saja harus diperlihatkan tetapi juga harus disampaikan. Sedikit mudah untuk memperlihatkan kebenaran, tetapi dia hanya bisa disampaikan oleh dia yang telah terpikir, menginginkan dan merasakan kebenaran, melalui tulisan. Hanya seseorang gurulah yang dapat memberikannya dengan sifat yang nyata. Dia yang memiliki guru akan mengerti, *ācāryavān puruṣo veda*. Hanya saja sang guru ini haruslah guru yang sesungguhnya yang mencerminkan kebenaran dan tradisi. Sastra menyatakan hanya mereka yang mempunyai nyala api dalam tubuhnya yang bisa menghidupkan api pada orang lain. Inilah esensi penting dari buku ini.

Dia yang mengerti yang benar akan menjadi yang benar *brahma-vid brahmaiva bhavati*. Dia adalah *satyam, jñānam*. Pengetahuan intelektual adalah gerakan yang terputah-putah dan berserakan dari satu yang tidak terbatas dan tidak bisa dibagi yang memiliki semuanya dan selalu di puaskan. Mengerti secara naluriah tidak dikungkung oleh pembagian ruang, urutan-urutan waktu atau rangkaian dari sebab dan akibat. Gambaran intelektual kita adalah bayangan yang dibuat oleh pengetahuan yang integral yang memiliki obyek itu sesungguhnya dan dengan amannya. *Upaniṣad-upaniṣad* membedakan antara *aparā vidyā*, pengetahuan yang lebih bawah dan *parā-vidyā*, pengetahuan kearifan yang lebih tinggi. Sedang yang pertama memberikan kepada kita pengetahuan tentang *Veda* dan pengetahuan ilmiah, yang belakangan membantu kita memperoleh pengetahuan tentang Yang Tidak Musnah. *Taittirīya Upaniṣad* menurunkan tingkat pengetahuan *Veda* sampai pada kedudukan yang rendah dengan memasukkannya ke dalam diri *mano-maya* (buatan-pikiran) yang harus di atas sebelum kebenaran dicapai. Olehnya, Hindu sangat menghargai mesin kecerdasan manusia dan agama tidak boleh memataikan nalar, justru membuat intelek dan nalar manusia semakin berkembang.



Para penulis menganjurkan kepada kita untuk melepaskan kesombongan dari belajar, *pāṇḍitya*. Bahkan ketika kita melihat disiplin intelektual untuk mengertikan dunia secara teoritis, kita memiliki disiplin moral dan rohani untuk mengertikan kebenaran secara langsung. Sama halnya seperti kita yang tidak mengerti cara berenang hanya dengan berbicara mengenai hal tersebut dan baru mempelajarinya kalau kita sudah masuk ke dalam air dan melatih berenang, demikian juga tidaklah cukup berapapun jumlahnya pengetahuan teoritis sebagai ganti dari memperaktekkan kehidupan dari jiwa.

Filsafat mengajarkan kecerdasan, kekritisian dan pemikiran yang benar. Namun demikian kita harus memupuk sifat agama yang baik. Sebab Tuhan hanyalah menunjukkan diri kepada mereka yang percaya bahwa Dia ada. Olehnya, filsafat harus memasukkan semangat bhakti. Dalam Hindu bahkan terbentuk cabang Filsafat Bhakti-Vedanta yang diulas cukup dalam dalam buku ini. Kecenderungan rohani adalah penting untuk pencarian kehidupan rohani. Dalam *Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad* Yājñavalkya menawarkan untuk membagi semua hartanya

diantara kedua isterinya, Kātyāyanī dan Maitreyī. Yang belakangan ini bertanya apakah harta yang memenuhi seluruh dunia ini bisa memberikan hidup-kekal. Yājñavalkya menjawab: ‘Tidak, hidupmu akan tetap seperti orang memiliki harta yang melimpah, tetapi tiada harapan akan kekekalan hidup melalui harta’. Maitreyī menolak kekayaan dunia dengan mengatakan: ‘Untuk apa semuanya itu yang tiada bisa membuatmu menjadi kekal? Yājñavalkya melihat kemampuan rohani dari isterinya ini dan mengajarnya kearifan yang Maha Tinggi. Kearifan inilah merupakan intisari dari Filsafat Hindu.

Saya mendukung semakin banyaknya karya-karya yang lahir dan Cendekiawan Hindu guna melakukan transformasi pada masyarakat. Buku ini menjadi salah satu bukti kualitas intelektual akademisi Hindu yang mampu melahirkan karya yang kritis, menantang nalar dan mengasah intelektual kita. Lebih penting lagi, selain mengajarkan agama harus menyalakan nalar, buku ini tersirat optimisme Hindu dan seruan untuk bersatu, sebab dalam tatanan Vedanta, bahwa peradaban masa depan masyarakat religius tanpa kekerasan. Inilah yang menjadi sumbangan besar Hindu kepada tatanan dunia. Semoga buku ini menjadi cahaya awal cakrawala intelektual umat Hindu di Indonesia dan semoga semakin banyak terlahir pemikir-pemikir kritis yang mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan pengetahuan. Saya juga menyarankan kepada seluruh umat Hindu, terlebih generasi muda untuk membangun budaya literasi, memiliki kemauan belajar dan menikmati halaman demi halaman buku guna berenang dalam samudra pengetahuan yang maha luas.

*Om Santih, Santih, Santih Om.*

REKTOR  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR,  
   
HENGURAH SUIDANA

NIP. 19671231 199403 1 023

# DAFTAR ISI

<b>Kata Sambutan Dirjen Bimas Hindu.....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar Rektor Institute Hindu Dharma Negeri Denpasar ...</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I URGENSI PEMBELAJARAN FILSAFAT HINDU.....</b>	<b>1</b>
1.1 Urgensi Pembelajaran Filsafat Hindu di Kalangan Umat Hindu di Indonesia .....	1
1.2 Urgensi Membangun Cendekiawan Muda Hindu.....	4
1.3 Pengetahuan Rasional dan Kepuasan Intelektual Manusia.....	6
1.4 Literasi Hindu, Kunci Membangun Kembali Peradaban Hindu di Indonesia .....	10
1.5 Sisywa Yang Matang .....	12
1.6 Kajian Pustaka dan Panggung Intelektual Filsafat di Indonesia.....	17
<b>BAB II VEDA DAN UPANIŞAD.....</b>	<b>37</b>
2.1 Veda dan Upaya Peningkatan Mesin Kecerdasan Manusia .....	37
2.2 <i>Upanişad</i> Kitabnya pada Cendekiawan.....	65
2.3 Otoritas Pustaka Suci dan Penggunaan Nalar dalam Filsafat India .....	72
2.4 Filsafat Sebagai Kekuatan dan Kesatuan .....	73
2.5 Cendekiawan dan Dharmapracharaka sebagai Ahli <i>Tarka</i> .....	77
<b>BAB III DARSANA, FILSAFAT DAN METODE     PENGETAHUAN.....</b>	<b>91</b>
3.1 Pengertian Filsafat dan <i>Darśana</i> .....	91
3.2 Metode Pencarian Kebenaran .....	97
3.3 Metodologi Vedānta .....	110
3.4 Pergulatan Wacana Filsafat Ketuhanan di Barat.....	120
<b>BAB IV PERKEMBANGAN DAN KLASIFIKASI     DARŚANA.....</b>	<b>123</b>
4.1 Perkembangan Filsafat India .....	123

4.2 Klasifikasi Filsafat India .....	126
4.3 Vedanta dan Vaisnava .....	131
4.3.1 Perkembangan Filsafat Vedanta dan Vaisnawa .....	131
4.3.2 Riwayat Hidup dan Ajaran Rāmānuja, Nimbarka, Madhva, Vallabha Dan Caitanya.....	137

## **BAB V KARAKTERISTIK DAN SUMBER TEKS**

<b>FILSAFAT <i>VAIṢṆAVA</i>.....</b>	<b>168</b>
5.1 Filsafat <i>Vaiṣṇava</i> .....	170
5.2 Monoteisme dalam <i>Rgveda</i> .....	170
5.3 Vaiṣṇava Dalam Upanisad, Itihasa, Purana dan Himne Tamil .....	175
5.3.1 Vaiṣṇava dalam Pustaka Upanisad .....	175
5.3.2 Vaiṣṇava dalam <i>Itihāsa</i> dan Purana.....	181
5.3.3 Vaiṣṇava dalam Himne Tamil.....	189
5.4 Filsafat Ketuhanan sebagai Kekuatan dari Sanatana Dharma 191	
5.5 Bangkitnya Gerakan Bhakti, Pemujaan Visnu, dan Pengaruhnya Bagi Kebertahanan Hindu.....	192

## **BAB VI PEMBELAJARAN FILSAFAT DAN MASA DEPAN**

<b><i>VEDĀNTA</i>.....</b>	<b>200</b>
6.1 Penyebab Rendahnya Pembelajaran Filsafat Hindu di Indonesia.....	200
6.2 Pengaruh Penguasaan Filsafat dan Teologi dalam Dialog Intern dan Antar Umat Beragama .....	225
6.3 Vedānta dalam bentuk Praktis sebagai sebuah Kekuatan dan Agama Masa Depan.....	228
6.4 <i>Vedānta</i> dalam bentuk Praktis Membangun Pribadi Unggul dan Kebaikan Masyarakat.....	233
6.5 Cakrawala Berpikir dan Masa Depan Hindu .....	260

## **BAB VII PENUTUP..... 263**

7.1 Simpulan.....	263
7.2 Saran.....	266

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Pembagian Darśana menurut Chatterjee and Datta .....	126
Bagan 4.2 Filsafat India .....	128
Bagan 4.3 Filsafat Vedānta.....	133
Bagan 4.4 Filsafat Bhakti- <i>Vedānta</i> yang dibangun oleh sejumlah Acharya Vaisnava.....	134

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pramāṇa dalam Sistem Filsafat India.....	98
Tabel 4.1 Periodisasi Filsafat India.....	125
Tabel 5.1 Pembagian Ālvārs .....	190

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Teologi pun memerlukan bantuan filsafat untuk dapat dipahami, sebagaimana patung Ganesha di Museum Prambanan.....	4
Gambar 2.1	Potongan teks Veda .....	37
Gambar 2.2	Manuskrip Kuno Panini Sutra diperkirakan berasal dari abad ke-17 ditemukan di Kasmir yang merupakan risalah Grammar Veda .....	38
Gambar 2.3	Pembacaan Bhagavad Gita Massal di Pura Luhur Tanah Lot yang menjadi sejarah baru pembelajaran Veda di Indonesia .....	47
Gambar 2.4	Pengetahuan Veda.....	50
Gambar 2.5	Ilustrasi <i>Maharṣi Veda Vyāsa</i> mendiktekan pengetahuan Veda yang ditulis oleh Dewa Ganesha..	50
Gambar 2.6	Ilmuwan terkemuka Prof. Nader mampu menjelaskan aspek-aspek Veda berbasis pengetahuan ilmiah. Temuannya ini sangat penting guna menjelaskan Veda di jaman modern. ....	59
Gambar 2.7	Vedic Devata dalam tubuh manusia .....	61
Gambar 2.8	Ganesa sebagai mesin kecerdasan dalam tubuh manusia.....	63
Gambar 2.9	Potongan Teks <i>Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad</i> .....	66
Gambar 2.10	Potongan <i>Īśa Upaniṣad</i> .....	68
Gambar 2.11	Diorama yang menunjukkan debat Śaṅkarācārya-Mandana Mishra di Mahismati. Diorama ini berada di puncak menara di Sri Adi Sankara Keerthi Stambha Mandapam, tempat lahir Sri Sankara di Kaladi, Kerala, India Selatan.....	83
Gambar 2.12	Penggambaran suasana debat antara Mandana Miśra dan Ādi Śaṅkarācārya dengan Ubhaya Bhārati bertindak sebagai juri. ....	84
Gambar 3.1	Tanah Kelahiran Filsafat Barat.....	93



Gambar 3.2	The Vedanta (A Study of The Brahma Sutras with The Bhasyas of Samkara, Ramanuja, Nimbarka, Madhva and Vallabha) , terbit April 1, 1981.....	113
Gambar 3.3	<i>Brahma Sūtra</i> .....	115
Gambar 3.4	<i>Rṣi</i> bukan saja menghimpun mantra Veda tetapi meletakkan dasar pengetahuan Hindu.....	119
Gambar 3.5	<i>Rṣi</i> para pemikir Vedānta, Bādarāyaṇa di depan dan dibelakangnya para pemikir, sosok-sosok legendaris Vedānta.....	122
Gambar 4.1	Analogi Darsana.....	137
Gambar 4.2	Kuil <i>Ranganathaswami Temple</i> .....	147
Gambar 4.3	Struktur Kuil Ranganatha.....	147
Gambar 4.4	<i>Śrī Nimbārkaçārya</i> .....	148
Gambar 4.5	Śrī Madhvāçarya .....	152
Gambar 4.6	Vallabhāçarya .....	158
Gambar 4.7	Śrī Caitanya Mahaprabhu yang telah menggarami bhakti hingga ke jaman modern .....	162
Gambar 4.8	Tempat Lahir Caitanya .....	163
Gambar 4.9	Caitanya bersama rombongannya melakukan Kirtan di Kota Navadvipa, gambar dari British Library, yang diduga berasal dari abad ke-19 .....	166
Gambar 4.10	Festival Navadvipa Parikmara yang menarik.....	167
Gambar 5.1	Tingkat kesadaran terkait dengan bentuk biologis....	238

## BAB I

### URGENSI PEMBELAJARAN FILSAFAT HINDU

#### 1.1 Urgensi Pembelajaran Filsafat Hindu di Kalangan Umat Hindu di Indonesia

Kata urgensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni keharusan yang mendesak, hal sangat penting. Dalam konteks ini, urgensi yang dimaksud adalah sebuah kebutuhan yang mendesak bahkan menjadi keharusan. Mempelajari filsafat di kalangan umat Hindu merupakan hal yang sangat penting dan mendesak mengingat perubahan jaman dan tantangan yang berbeda di jaman ini.

Setiap jaman memiliki tantangan tersendiri. Jaman ini, saat ini mempelajari filsafat menjadi keharusan bagi masyarakat Hindu, utamanya kaum muda. Sebab, penggunaan akal dan logika yang sangat dominan dalam kehidupan termasuk agama, adanya tantangan berupa dialog bahkan didebat oleh keyakinan lain membuat pembelajaran filsafat Hindu sangat dibutuhkan. Menjadi sebuah kebutuhan bagi Kaum muda untuk memahami konsep-konsep agama dengan menggunakan akal. Selain itu, apa yang dihadapi kaum muda saat ini, berbeda dengan kaum tua di jamannya. Anak muda saat ini dengan sangat mudah berinteraksi baik secara langsung maupun dengan perantara sosial media, berinteraksi dengan orang lain dan pembicaraan tentang agama menjadi topik yang menarik. Selain itu, dengan berkembang pesatnya doktrin radikal, mempertanyakan kebenaran agama orang lain merupakan hal yang sangat menonjol dan kaum muda Hindu gelagapan untuk memberikan jawaban dan akhirnya harus menerima *hook* atas keimanannya. Padahal persoalan sesungguhnya, hanya rendahnya kemampuan berargumentasi, tetapi berpengaruh terhadap keimanan.

Kekayaan pengetahuan intelektual dalam tubuh Sanatana Dharma selama ini belum sampai pada kaum muda, sehingga kemampuan argumentasi menjadi sangat rendah dan menimbulkan rendah diri menjadi penganut Hindu. Adanya stigma Hindu sebagai agama bumi,

penyembah berhala, tahayul sampai pada klaim Nabi Muhammad *Kalki Avatāra* menimbulkan keraguan bukan saja pada pikiran kaum muda, melainkan merambat kepada orang dewasa. Menghilangkan keraguan dalam pikiran sehingga membuat keyakinan menjadi kokoh adalah tujuan dari belajar filsafat. Dalam Hindu, filsafat bukan saja menjadi aktivitas kaum intelektual, melainkan dalam bentuknya yang praktis mampu menepis keragu-raguan dalam pikiran manusia. Filsafat juga merupakan jalan rasional untuk memahami Tuhan dan meneguhkan kebenaran, sehingga tidak mampu lagi digoyang dengan paham apapun. Kemampuan berdebat, berargumentasi bukan merupakan hal baru dalam sejarah Hindu, para guru jaman lampau merupakan ahli debat yang hebat dan kerap melakukan *victory tour*, untuk melakukan debat dengan pihak lain guna menunjukkan keunggulan kemampuan berpikir dan meneguhkan kebenaran. Kemampuan ini mestinya dilanjutkan mengingat sulitnya tantangan yang dihadapi umat Hindu masa kini dengan serangan dari berbagai pihak, yang sengaja mempertanyakan kebenaran agama Hindu, dengan maksud untuk meruntuhkan keyakinan dan bersedia menerima kebenaran agama lain.

Bahkan, sejumlah penceramah sengaja menciptakan klaim-klaim palsu, cerita-cerita fiksi seperti tentang Nabi Muhamad merupakan *Kalki Avatāra* yang ditunggu-tunggu umat Hindu sehingga diserukan untuk menerima kebenaran agama Islam. Dibuat klaim-klaim bahwa kebenaran itu justru ditemukan dalam kitab suci Hindu-Veda. Mereka memahami bahwa, kelemahan Hindu di seluruh dunia adalah miskin pengetahuan Veda dan seolah mereka membaca Veda dengan seksama dan menemukan kebenaran tersebut. Umat Hindu yang tidak siap, akhirnya tidak sedikit yang mengalami kebingungan dan bahkan banyak yang mempercayainya dan memilih untuk berpindah keyakinan. Padahal, jika kita mau berupaya sedikit saja, kita akan mengetahui bahwa klaim tersebut adalah palsu. Memang benar, sejumlah pustaka seperti *Bhaviṣya Purāṇa* menceritakan tentang hadirnya sejumlah guru, tetapi bukan *avatar* (inkarnasi Tuhan yang turun ke bumi). Malah akan ditemukan deskripsi yang berbalik dengan klaim yang selama ini sengaja diviralkan.

Jaman ini, tampaknya beragama tidak cukup pada ranah keyakinan semata, sebagaimana jaman dahulu hanya mengikuti tradisi keluarga. Perpindahan manusia dengan tujuan tertentu, baik keperluan pendidikan, pekerjaan atau sekedar *travelling* atau intens berkomunikasi hanya melalui kecanggihan teknologi membuat seseorang bersentuhan dengan keyakinan agama lain, yang bahkan secara agresif menyerang keyakinan Hindu. Kasus konversi agama yang terjadi secara massif dan menjadi perdebatan hangat dikalangan internal Hindu, tidak akan menemukan solusi tuntas jika tidak memperhatikan aspek rasio sebagai kebutuhan manusia jaman sekarang. Beragama membutuhkan kepuasan intelek. Padahal hal ini sesungguhnya sudah diantisipasi oleh para *Rsi* jaman dulu. Namun tokoh-tokoh Hindu tampaknya terlambat menyadari hal ini. Ditambah dengan lemah dan lambatnya membaca tanda-tanda kebutuhan baru dalam dunia modern dan romantisme masa lampau. Selain itu, adanya keinginan sebagian tokoh-tokoh Hindu untuk menjauhkan diri dari pengaruh pemikiran India, membuat lambatnya pembelajaran filsafat Hindu dilirik sebagai solusi yang kuat pada jaman yang sangat mengagungkan rasio dan perbedatan agama yang kerap dilakukan secara terbuka. Slogan "...jika jadi Hindu, jangan jadi orang India..." penggalan kata-kata Bung Karno yang dimaknai secara dangkat oleh sebagian tokoh '*jaman old*', membuat tantangan '*jaman now*' tidak mampu untuk diatasi. Padahal kata-kata Sukarno tersebut, merupakan sebuah *counter* karena tidak ingin budayanya dijajah secara masif oleh budaya Arab yang masuk melalui jalur agama. Bukan untuk menghalangi masuknya pengetahuan. Bahkan Hindu membutuhkan cendekiawan jaman baru yang bukan saja fasih berbicara tentang konsep Hindu yang universal tetapi pikirannya dibutuhkan untuk menyatukan bangsanya yang sedang menghadapi tantangan perpecahan akibat berkembangnya radikalisme dan keinginan yang terang-terangan untuk menjadikan Indonesia menjadi negara agama dan munculnya fanatisme agama yang berlebihan, yang kerap membuat terjadinya gesekan antar umat beragama. Cendekiawan Hindu mestinya menawarkan solusi terbaik dan secara aktif menyebarkan nilai-nilai universal guna menyelamatkan bangsa dari ancaman kehancuran akibat keinginan

segelintir orang, namun berupaya membangun sentiment mayoritas melalui jalur agama.



Gambar 1.1. Teologi pun memerlukan bantuan filsafat untuk dapat dipahami, sebagaimana patung Ganesha di Museum Prambanan ini  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

## 1.2 Urgensi Membangun Cendekiawan Muda Hindu

Cendekiawan Muda Hindu bukan saja dibutuhkan oleh kalangan internal Hindu, melainkan oleh bangsa ini, guna dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi bangsa. David Frawley dalam bukunya *Arise Arjuna Hindusim and The Modern World* menulis, bahwa saat ini Hindu Dharma sedang mengalami krisis sehingga dibutuhkan Arjuna-Arjuna baru guna membangun peradaban kembali dengan tatanannya yang lebih baik. Arjuna yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, pikiran yang tajam dan halus, kecerdasan emosional dan energi yang tinggi untuk berbuat dan berupaya secara

terus menerus. Arjuna dalam Mahabharata memiliki kemampuan ‘tepat sasaran’ tepat bidikan’ tampaknya sangat dibutuhkan saat ini. Umat Hindu Indonesia membutuhkan *Śaṅkarācārya* - *Śaṅkarācārya* muda, Svami Vivekananda muda yang memiliki kemampuan dialog yang tinggi dengan penguasaan ajaran Hindu secara baik dan dalam. Demikian pula diperlukan Ngurah Rai-Ngurah Rai baru yang sanggup berjuang tanpa mementingkan kepentingan pribadi maupun keluarga.

Cendekiawan Muda Hindu sekaligus mampu memberikan kontribusi merekatkan kembali ‘tenunan kebangsaan’ yang terkoyak akibat kepentingan politik dan arogansi sejumlah pihak. Diperlukan pemikira-pemikiran segar guna membangun kembali semangat bersatu yang dilandasi dengan pemahaman yang kokoh tentang tujuan hakiki kehidupan dan nilai-nilai kebaikan yang dapat dianut bersama. Kekayaan Hindu yang sangat banyak, perlu dikeluarkan dari gudang dan brankas semesta yang tidak akan pernah habis, yang harus dibagikan kepada setiap orang guna membangun kehidupan yang lebih baik tanpa menimbulkan gesekan perpindahan keyakinan, melainkan membangun kehidupan religius tanpa kekerasan yang mampu menghargai keyakinan orang lain. tampaknya tidak lama lagi, masyarakat dunia akan jemu dengan nilai kekerasan karena fajar baru kesadaran intelektual dan akan berpaling pada nilai-nilai universal Sanatana Dharma. Sehingga dibutuhkan sosok-sosok yang mampu membagi nilai-nilai tersebut pada dunia dengan kemampuan yang sangat tinggi sebagaimana amanat dari Pustaka Suci Veda.

Umat Hindu di Indonesia harus membangun iklim akademik dan memiliki sikap mau berdialog. Agama bukan sekedar otoritas kaum agamawan, Brahmana atau dosen Agama Hindu, tetapi ajaran Hindu mestinya membumi pada setiap keluarga Hindu dan menjadi spirit dalam hidup apapun profesinya. Dengan demikian, ajaran agama mestinya didiskusikan pada setiap rumah, setiap keluarga guna membangun atmosfer *Jñana* pada setiap keluarga Hindu demi membangun karakter dan keunggulan SDM. Demikian pula menjadi spirit kebajikan bagi setiap perkumpulan profesi, perusahaan, sekolah, kampus dan lembaga lainnya baik formal maupun informal. Ajaran Hindu tidak lagi dibuat

*rigid*, hanya boleh disentuh oleh golongan tertentu dan masyarakat hidup dengan tuntunan peradaban yang salah. Nilai-nilai Hindu harus dibudayakan dan menjadi kekuatan tersendiri bagi orang-orang Hindu, olehnya setiap mantra secara fasih dilantunkan oleh keluarga Hindu, Pustaka Suci dan filsafat menjadi pembahasan yang menarik dalam keluarga. Hanya dengan demikian masyarakat Hindu benar-benar mampu memberikan kontribusi dalam membangun kembali peradaban yang baik bagi bangsa dan negara serta umat manusia.

### 1.3 Pengetahuan Rasional dan Kepuasan Intelektual Manusia

Data empiris menunjukkan, di Indonesia, Agama Hindu tidak dibarengi dengan tradisi filsafat yang mapan. Secara teori, tokoh-tokoh Hindu di Indonesia mengkonstruksi ajaran Hindu ke dalam tiga kerangka dasar Agama Hindu yakni Tatwa, susila dan ritual, namun tampaknya dalam pelaksanaannya, ritual yang paling menonjol. Sebagai akibatnya, bagian agama yang sangat penting yakni *jñanakāṇḍa* belum mendapat perhatian yang baik. Agama yang tidak dibarengi dengan pemahaman filsafat ketuhanan yang baik akan menimbulkan dampak bukan saja tidak terkendalinya pelaksanaan ritual tetapi juga miskinnya tradisi intelektual dan masyarakat rawan dengan gesekan ketika dihadapkan pada pemikiran dan tata cara yang berbeda. Sebagai contoh, di Indonesia pernah terjadi pelarangan barang-barang cetakan Kesadaran Krishna Indonesia oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia tahun 1984 yang didukung oleh Parisada Hindu Dharma Pusat. Pelarangan ini bukan saja berakibat terjadinya tindakan represif dari aparat penegak hukum tetapi menimbulkan gesekan di kalangan umat Hindu dan semakin pudarnya pembelajaran filsafat Hindu dan Filsafat ketuhanan *Vaiṣṇava* akibat kesalahan pemahaman.

Sebagaimana pernyataan Aristoteles, bahwa manusia dikodratkan untuk ingin tahu (Magee, 2008:36). Keingintahuan manusia ini harus dipuaskan melalui jalan pengetahuan dan filsafat (*jñanakāṇḍa*). Olehnya, sebuah pandangan yang keliru jika agama tidak perlu dibarengi dengan pengetahuan filsafat dan logika manusia dipuaskan. Bahkan dalam

tradisi *Vaiṣṇava*, bhakti tidak akan berjalan dan tumbuh menjadi rasa cinta sejati tanpa didukung dengan pengetahuan yang benar. Inti penting pembelajaran filsafat ketuhanan *Vaiṣṇava* memberikan pemahaman ketuhanan yang mapan berdasarkan atas nalar dan kemampuan berpikir manusia yang dipadukan dengan semangat *bhakti*. Selain itu, membuat seseorang mampu melakukan dialog dengan keyakinan lain dan memiliki cara pandang yang luas dalam mengkaji dan memahami filsafat ketuhanan. Kemampuan berpikir, kritis membuat manusia mampu menjawab berbagai persoalan penting tentang kehidupan dan keberadaan Tuhan. Dengan demikian keyakinannya pun akan menjadi kokoh

*Darśana* yang disejajarkan dengan kata filsafat merupakan pengetahuan rasional tentang Tuhan, yang mendukung keyakinan dan menghindarkannya pada pandangan sempit. Sivananda (2003:172) menegaskan, filsafat merupakan aspek rasional dari agama dan merupakan satu bagian integral dari agama di India. Lebih lanjut dinyatakan bahwa filsafat merupakan pencarian rasional pada sifat kebenaran atau realitas yang memberikan pemecahan. Dengan demikian, filsafat memang dibutuhkan untuk memperkuat keyakinan dan memberikan pencerahan pada pelaksanaan ajaran Agama Hindu. Pendapat senada dinyatakan Chari (2000: xxv) bahwa Agama dan filsafat telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan India dari masa silam. *Ṛgveda* yang merupakan literatur religius tertua di dunia bersama-sama dengan Upaniṣad utama berisi pemikiran filosofis dan agama yang mendalam yang telah memberikan landasan bagi pengembangan sistem filsafat dan agama di India. Pemikiran filsafat dan agama di India tidak sepenuhnya terpisah satu sama lain, melainkan telah tumbuh bersama sebagai pelengkap satu sama lain.

Vireśvarānanda (2002) menyebut *Brahma Sūtra*, risalah utama *Vedānta* sebagai pengetahuan tentang ketuhanan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pembahasan tentang ketuhanan merupakan aspek penting dan utama dari *Vedānta*. Pengetahuan tentang filsafat ketuhanan termasuk dalam bagian *jñanakāṇḍa*. Veda dibagi menjadi dua bagian yaitu *karmakāṇḍa* dan *jñanakāṇḍa*, yang pertama berhubungan bagian



upacaranya, sedangkan yang kedua mengandung pengetahuan dari Veda itu sendiri. Bagian akhir ini juga dikenal dengan nama *Vedānta*, akhir dari Veda. Apa yang tercantum didalamnya bukan sekedar spekulasi melainkan rekaman dari pengalaman-pengalaman rohani para *ṛṣi* selama berabad-abad, realisasi nyata atau pemahaman kesadaran maha tinggi (Vireśvarānanda, 2002:1).

Sistematika terhadap pemikiran-pemikiran Upaniṣad dilakukan oleh *Bādarāyana* dengan menyusun *Brahma-Sūtra* atau *Vedānta Sūtra* yang menjadi pustaka rujukan bagi sistem filsafat *Vedānta*. Vireśvarānanda, (2002:10) menegaskan *Brahma-Sūtra* dari *Bādarāyana* pada saat ini, hanya lima orang dari pemberi komentar ini memiliki pengikut yang banyak – *Śankara*, perumus *advaita* atau *monisme*; *Rāmānuja* dari kelompok *Viśistādvaita* atau *monisme* yang memiliki sifat-sifat; *Nimbārka* yang menyampaikan gagasan mengenai *bhedābedhavāda* atau teori perbedaan dan tiadanya perbedaan; *Madhva*, penegak teori *dualisme* dan *Vallabha*, eksponen dari *śuddhādvaitavāda*. Semua sistem ini sebenarnya didasarkan atas pandangan yang satu atau yang lainnya dari aliran pemikiran *Vedānta* yang disebut oleh *Bādarāyana* dalam *Sūtra*-nya. Kelima *ācārya* besar ini setuju bahwa *Brahman* adalah penyebab alam semesta ini dan pengetahuan tentang-Nya menuntun pada pembebasan akhir yang memang merupakan cita-cita yang ingin dicapai; juga dalam keyakinan bahwa *brahman* itu hanya dapat diketahui melalui naskah dan bukan melalui pola berpikir. Tetapi diantara mereka sendiri mereka berbeda mengenai sifat dari *brahman*, sifat penyebab dari hubungannya dengan alam semesta ini, hubungan *roh* individual dengan-Nya, dan keadaan *roh* pada saat pembebasan.

Para pemikir setelah *Śankara*, membangun sistem filsafat sendiri yang dikenal sebagai *Bhakti-Vedānta* atau filsafat yang menggabungkan dengan sistem bhakti yang kental, yang dikenal sebagai filsafat *Vaiṣṇava*. Semangat intelektual yang dipadukan dengan gerakan *bhakti* membangun kekuatan tersendiri dalam tubuh Sanatana Dharma dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kebertahanan dan kebangkitan Agama Hindu di India. Secara umum *Vaiṣṇava* dapat dikaji dari sisi filsafat, teologi dan disiplin religius. Dalam perspektif

filsafat, filsafat Ketuhanan *Vaiṣṇava* bukan saja membangun aktivitas intelektual dan tradisi filsafat yang besar tetapi juga memberikan pengaruh pada pemikiran lain.

Pemahaman Filsafat Ketuhanan *Vaiṣṇava* sangat penting dalam membangun kesadaran intelektual, mengasah kemampuan berpikir dengan tidak meninggalkan Bhakti sebagai nafas dari Agama Hindu. Filsafat Ketuhanan *Vaiṣṇava* akan mencerahi intelek manusia dan membawanya maju pada pemahaman yang baik tentang Tuhan dan membangun keluwesan berpikir. Kegagalan memahami filsafat ketuhanan justru membawa manusia pada pemikiran yang sempit yang berbahaya dalam dialog dan pergaulan manusia. Fanatisme yang sempit justru terbangun dari lemahnya pola pikir dan ketidakmampuan menalar Tuhan sebagaimana pembahasan dalam filsafat ketuhanan.

Semangat dalam filsafat India (*darśana*) adalah hidup untuk memperoleh pengetahuan, sehingga diperlukan pemandu guna mencari kebenaran. Dalam tradisi India, segala ilmu pengetahuan, pemujaan dan sebagainya dimaksudkan untuk mencapai tujuan hidup tertinggi manusia. Filsafat India mengajarkan agar manusia mempunyai tujuan hidup bahkan tujuan hidup tertinggi, *summon bonum*, dengan istilah *moksa*, *mukti*, *nirvana*, *kaivalya* dan *apavarga*. Olehnya, *Darśana* mengandung pengetahuan yang sangat kaya dan luas. Secara umum, ide-ide dalam filsafat India (*darśana*) sebagaimana dirangkum oleh Sinha (1998) yakni (1) realitas dunia, (2) realitas roh (3) hukum karma, (4) perpindahan roh, (5) samsara, (6) pesimisme awal dan optimisme akhir (7) pembebasan (*moksa*), (8) sarana pembebasan, (9) pramana, dan (10) otoritas Veda. Salah satu tujuan dari filsafat atau *Darśana* adalah untuk mengetahui tentang Tuhan atau Sang Pencipta, maka filsafat atau *darśana* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber teologi (Donder, 2010 : 607), dalam pandangan barat hal ini dapat disebut sebagai filsafat ketuhanan, yakni mengkaji Tuhan dalam pemikiran filsafat.

Guru-guru spiritual, para *Ācārya*, para pemikir, filosof-filosof, *Ṛṣī - Ṛṣī* sejak jaman dahulu melakukan pengkajian-pengkajian yang mendalam tentang Pustaka Suci, pengetahuan dan melakukan penerungan serta menuangkan pemikirannya itu dalam berbagai sistem.

Diskursus Tuhan bukan merupakan hal yang baru dalam *Darśana*. Para *Rṣī, Ācārya* telah melakukan pertukaran pemikiran, mensistematis dan membangun sistem guna mudah dipahami. Kajian tentang ketuhanan merupakan kajian yang sangat luas, dalam sejarah filsafat di India telah melahirkan berbagai konsep, beradu konsep dan membangunnya menjadi sebuah pemahaman yang sangat praktis guna mencapai tujuan kehidupan dan tujuan tertinggi berupa pembebasan.

#### **1.4 Literasi Hindu, Kunci Membangun Kembali Peradaban Hindu di Indonesia**

Minat baca orang Indonesia senantiasa menjadi sorotan. Dari dua lembaga berbeda, UNESCO dan Central Connecticut State University, bahwa minat baca Indonesia sangat rendah. Data yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 2012 dan 2016, terhadap minat baca Indonesia hanya 0,001 persen, tidak mengalami peningkatan. Indonesia menempati peringkat kedua terendah dari di 61 negara yang disurvei. Berdasarkan studi *World Most Literate Countries* yang dilakukan oleh *President Central Connecticut State University (CCSU)*, John W Miller, yang dirilis pada 7 Maret 2016, Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara. Hasil dari penelitian ini menempatkan Finlandia sebagai negara paling literat atau terpelajar di dunia. Sementara Indonesia menduduki peringkat ke-61, satu kursi lebih tinggi dari Botswana.<sup>1</sup> Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia menjadi negara dengan minat baca yang tinggi. Sejumlah publikasi tahun 2018 menyebutkan Indonesia bahkan memiliki minat baca yang paling rendah se-Asia Tenggara. Minat baca akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, kemampuan memahami pengetahuan termasuk penghargaan terhadap intelektualitas seseorang.

Selain pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga-lembaga agama sesungguhnya sangat berperan dalam upaya meningkatkan literasi suatu bangsa. Umat Hindu sebagai agama tertua di Indonesia mestinya menjadi pelopor literasi. Dengan kemampuan membaca yang tinggi,

---

1 <http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>

umat tidak mudah untuk digiring dengan opini-opini negatif dan tidak mudah terprovokasi. Membaca Pustaka Suci Veda mestinya menjadi salah satu upaya penunjang literasi di Indonesia, setidaknya bagi umat Hindu. Umat Hindu Indonesia mestinya menjadi umat terpelajar di Indonesia. Terlebih upaya-upaya membaca Pustaka Upaniṣad, bukan saja berdampak pada pemahaman ajaran Hindu, tetapi upaya membangun manusia dengan mental dan karakter yang kuat.

Upaya peningkatan minat baca dapat dimulai dari keluarga, yang merupakan gerbang pendidikan awal bagi anak. Semestinya setiap keluarga Hindu memiliki perpustakaan yang menjadi pusat pembelajaran keluarga. Pemerintah Finlandia benar-benar mendukung pendidikan anak sejak dini. Di negara ini, setiap keluarga yang baru memiliki bayi berhak mendapatkan bingkisan paket perkembangan anak, yang isinya berbagai keperluan bayi seperti pakaian bayi, mainan, juga buku bacaan untuk untuk ibu, ayah, dan bayi itu sendiri. Selain itu, perpustakaan adalah institusi budaya yang jadi kebanggaan orang-orang Finlandia. Finlandia menerbitkan lebih banyak buku anak-anak daripada negara lainnya. Bahkan perpustakaan juga banyak yang menyatu dengan mall. Ibu-ibu yang sedang berbelanja bisa meninggalkan anaknya di perpustakaan untuk membaca. Kultur bercerita sudah jadi tradisi orang-orang Finlandia dari masa ke masa. Dongeng folk dan mitologi Finlandia diceritakan untuk membentuk karakter anak. Hal ini tentu saja sama dengan kultur Hindu yang kaya dengan mitologi dan cerita-cerita yang memberikan gambaran kebaikan, keberanian serta bhakti. Finlandia berhasil membuktikan revolusi pendidikannya, yang mestinya dapat dicontoh oleh Indonesia. Generasi cerdas dan terpelajar lahir dari minat baca yang tinggi. Hal ini mestinya disadari oleh para pemimpin Hindu untuk dapat berkolaborasi dengan banyak pihak demi menggugah minat baca dan upaya meningkatkan literasi Hindu. Sebagaimana halnya Amerika Serikat dan Inggris, kegiatan membaca dilakukan oleh warga bukan karena keharusan, melainkan membaca telah menjadi bagian dari keseharian mereka.

Di Inggris, sekolah mengadakan *reading day* setiap minggunya. Juga pojok buku yang selalu tersedia di children center dan sekolah,

dilengkapi dengan rak-rak buku besar yang berisi bacaan-bacaan bermutu. Di Inggris, banyak perpustakaan yang berukuran besar dan terkelola dengan sangat rapi. Selain memiliki jumlah buku yang banyak untuk setiap judulnya, dengan koleksi beragam dan mencakup hampir seluruh topik. Sebagaimana diungkapkan oleh Miller bahwa perilaku melek huruf semacam ini sangat penting bagi keberhasilan individu dan ekonomi bangsa berbasis pengetahuan yang menentukan masa depan global.

Hal ini harus ditiru oleh banyak pihak, termasuk lembaga pendidikan Hindu, Pura, maupun lembaga Hindu. Data minat baca di Indonesia, dalam bidang Artikel elektronik Bali menempati urutan ketiga setelah Yogyakarta dan DKI Jakarta. Ini mengindikasikan bahwa sangat mungkin untuk meningkatkan literasi di kalangan orang-orang Hindu demi membangun SDM yang unggul. Bali dan Hindu harus memulai gerakan literasi karena keunggulan genetik yang dimiliki dan jumlah umat yang dapat dikelola sehingga sangat mungkin gerakan literasi Hindu akan berhasil.

### **1.5 Sisyā Yang Matang**

Diperlukan kesungguhan dalam mempelajari filsafat dan Susastra Hindu. Zimmer dalam bukunya Sejarah Filsafat India menulis tentang Murid yang matang. Dalam tulisan ini akan dijelaskan dan dielaborasi apa sesungguhnya yang dimaksud dengan murid yang matang dalam tradisi India. Dalam tulisan ini digunakan kata *sisya*, untuk menghubungkan dengan tradisi India atau Sanātana Dharma. Apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran Filsafat Hindu adalah seorang *sisya* yang matang. Sebab hanya *sisya* yang matang yang pada akhirnya mampu memahami filsafat Hindu dan berguna dalam membangun kembali peradaban Dharma dan mampu berdiri dalam panggung intelektual manusia.

Dalam tradisi *Parampara*, seorang calon *sisya* harus mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk dapat diterima oleh seorang guru dan ditempa. Svami Vivekananda, sosok yang dekat dengan

peradaban kita saat ini adalah contoh *sisya* yang matang. *Sisya* yang matang akan mendedikasikan waktunya untuk sebuah pembelajaran dengan sungguh-sungguh, bahkan kadang-kadang diperlukan ketaatan dan kerendah-hatian. *Sisya* yang matang harus secara hati-hati dan seksama serta sabar mempelajari metodologi Vedānta dan membaca risalah-risalah awal seperti karya Vedāntasara, yakni esensi (*sara*) Ajaran-Ajaran *Vedānta. Praṣṭāna-trayā* adalah sebuah pembelajaran yang menantang dimana seorang *sisya* harus melahap pengetahuan *Upaniṣad* yang sesungguhnya berjumlah sangat banyak berikut *Bhagavad-Gītā* dan *Brahma Sūtra*. Mulai ada jaman Śāṅkarācārya para *sisya* Vedānta dicukupkan mempelajari dua belas *Upaniṣad* dan secara tekun mempelajari *Bhagavad-Gītā* yang merupakan saripati Veda. Pelajaran berikutnya melangkah kepada Brahmasutra. Seorang *sisya* harus secara hati-hati membaca, menggoyang pikirannya pada doktrin-doktrin yang berbeda tanpa meletupkan ego dan kebencian di hatinya terhadap pemikiran yang berbeda. *Sisya* yang matang terbentuk dengan pemikiran yang luas dan siap dengan perbedaan pikiran, bukan emosi ketika dihadapkan pada pendapat yang berbeda. Ketekunan menjadi kunci dari *sisya* yang matang, sebagaimana Sri Krishna senantiasa bertanya kepada Arjuna ‘apakah engkau mendengarkan dengan penuh perhatian?’ Hal yang sangat penting dalam pembelajaran filsafat, berbeda dengan pelajaran ilmu mistik adalah, seorang *sisya* tidak terburu-buru mengklaim dirinya sebagai seorang ahli, bergelar Mahaguru atau mahamaster dan gelar bombastis lainnya yang membuat saluran belajar menjadi terhambat. Siapa lagi yang bisa mengajari seorang mahamaster? Bahkan mungkin Pustaka Veda pun bisa diremehkannya. Ego spiritual harus diwaspadai oleh seorang *sisya*. Svami Vivekananda bahkan ketika setenar apapun, tetap mengkaitkan diri sebagai *sisya* dari Sri Ramakrishna, yang secara duniawi gurunya tidak berpendidikan dan tidak pernah menyebut dirinya seorang master apalagi mahamaster, ia adalah seorang *Sisya* yang matang. Singa Perkasa yang mengaum membangkitkan ribuan bahkan jutaan anak-anak singa lainnya guna menyadari keilahian dan kekuatan di dalam dirinya. Dengan mempelajari teks-teks India, Zimmer menguraikan tentang *sisya* yang matang sebagai berikut :

Murid yang mampu (*adhikarin*), ketika mempelajari *Vedānta*, pasti merasakan sebuah sikap, bukan kritik atau keingintahuan yang besar, terhadap keyakinan pasti (*Sraddha*) bahwa, dalam ungkapan *Vedānta* yang dipelajarinya, dia harus menemukan kebenaran. Lebih jauh lagi, dia harus dipenuhi dengan keinginan yang membara untuk terbebaskan dari beban kehidupan dunia, semangat yang menggebu-gebu untuk melepaskan diri dari ikatan eksistensinya sebagai seorang individu yang terperangkap dalam pusaran kebodohan. Keinginan atau semangat ini disebut *mumukṣutva* atau *mokṣa-īcha*, ‘keinginan untuk lepas’ seperti orang yang kepalanya menyunggi kayu yang terbakar api, dia harus segera melompat ke kolam untuk memadamkan apinya, maka seorang *adhikarin* yang hidupnya di dunia, kelahiran, kematian, kegagalannya terbakar oleh api, harus segera mendatangi seorang guru untuk belajar Veda (guru yang telah mencapai tujuan *Vedānta* dan selalu menyadari esensi kehidupan abadi). *Adhikarin* harus pergi ke guru dengan membawa hadiah di tangannya, kesiapan untuk melayani dan mematuhi segala perintahnya.

Murid yang matang adalah seorang calon, yang setelah mempelajari empat Veda dan cabang-cabangnya (*Vedāṅga*) dengan metode yang dituntunkan, secara umum telah mengetahui adat dan pengetahuan Vedik. Dia juga harus bersih dari semua dosa yang melekat pada dirinya saat itu atau sebelumnya, sesudah menjauhkan diri dari semua bentuk tata cara untuk memenuhi nafsu duniawi dan keinginan untuk mencelakai orang lain, menjalankan ibadah ortodoks keseharian dan upacara-upacara khusus sehingga menjadi seperti bayi yang baru lahir. Selanjutnya, dia harus hidup secara sangat sederhana untuk menebus dosanya dan menjalankan meditasi untuk mengkonsentrasikan pikiran. Upacara-upacara pertobatan keseharian dan khusus dimaksudkan untuk menyucikan pikiran, meditasi ditujukan untuk membawa pikiran menuju pada keadaan konsentrasi pada satu titik (Zimmer, 2003:52-53)

Zimmer dengan tegas menguraikan, cara belajar yang sepenuhnya pola Barat yakni belajar tanpa mempraktekkan kebijaksanaan, tanpa melakukan perenungan, tanpa disertai ketaatan dengan ritual, tidak akan membawa seseorang menjadi seorang *sisya* yang matang. Cara belajar dalam peradaban Veda sangat unik, yakni mengkombinasikan antara pengembangan mesin kecerdasan manusia dan dimensi spiritual guna memahami tujuan dari sebuah pembelajaran. Dalam tradisi Hindu, belajar tidak membentuk manusia menjadi egois, melainkan matang dengan pengetahuan, memahami esensi kebenaran dan menjalani kebaikan dalam ketaatan.

Tentang proses belajar dan jalan menjadi sisya yang matang ini juga diuraikan dalam Sloka *Bhagavad-Gitā*.

*śreyān dravya-mayād yajñāj jñāna-yajñah parantapa  
sarvaṁ karmākhilam pārtha jñāne parisamāpyate*

Bhagavad Gita IV.33

Wahai Arjuna sang penakluk musuh, melakukan persembahan suci (*yajña*) melalui ilmu pengetahuan suci adalah lebih baik dari pada persembahan suci melalui harta benda. Wahai Arjuna, Putra *Devi Prthā*, (ketahuilah bahwa) seluruh perbuatan-perbuatan tersebut memuncak pada ilmu pengetahuan suci

Belajar dan mengajar merupakan *yajña* utama dan sangat penting dalam Hindu. Mengapa dalam Hindu belajar merupakan *yajña*, sebab hakikat *yajña* adalah membawa kebaikan, membangun. Membangun diri dalam basuhan ilmu pengetahuan suci merupakan hal yang utama dalam kehidupan seseorang. Demikian pula, mengajarkan pengetahuan suci, kebijaksanaan, kebaikan yang membangun merupakan *yajña* utama sekaligus keberuntungan dalam kehidupan manusia. Sebab akan mampu menumbuhkan kebajikan dalam diri seseorang dan akan membawa kebaikan pada dunia. *Yajña* utama ini harusnya disadari oleh sang bijak dan setiap orang. Hakikat *yajña* juga adalah menyatukan berbagai elemen, berbagai sarana untuk memuja Yang Maha Kuasa, belajar adalah menerima aliran pengetahuan dan kebaikan dari banyak



sumber dan menyatukannya dalam pikiran manusia yang membuatnya lebih cerdas, lebih bijaksana dan tindakannya sepanjang hidup mampu berbuat kebaikan bagi masyarakat. Lebih lanjut, dalam *Bhagavad-Gitā*, dinyatakan belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tunduk hati dan mendekati seorang guru.

*tad viddhi pranipātena pariprasēna sevayā  
upadekṣyanti te jñānam jñāninas tātva-darśinah*

Bhagavad Gita IV. 34

“Cobalah mempelajari kebenaran dengan cara mendekati seorang guru kerohanian. Bertanya kepada beliau dengan tunduk hati dan mengabdikan diri kepada beliau. Orang yang sudah insaf akan dirinya dapat memberikan pengetahuan kepada mu karena mereka sudah melihat kebenaran itu.”

Baik pendapat Zimmer maupun Sloka Bhagavad Gita tersebut mengisyaratkan pembelajaran melalui guru, sebab jangankan mempelajari *Vedānta*, mempelajari matematika, Biologi bahkan belajar pencak silat, bulu tangkis, wushu memerlukan seorang guru, apalagi tentang *Vedānta* atau kerohanian. Namun, dalam teks lain, seorang calon *sadhaka* juga diminta berhati-hati terhadap seorang guru palsu atau mereka yang menggunakan supremasi spiritual untuk tujuan-tujuan rendahnya. Akan tetapi, seorang murid yang berkembang dengan kebaikan, akan terhindar dari jeratan-jeratan palsu ini dan tidak akan tersentuh. Olehnya, *Vedānta* meminta setiap orang menggunakan potensi berpikirnya, logikanya dibandingkan dengan ketaatan buta terhadap seorang guru. Sejak jaman dahulu, banyak kasus dan rumor tentang skandal guru spiritual, terlepas benar atau sekedar upaya jahat untuk menjatuhkan martabat seseorang, mestinya calon *sadhaka*, seorang murid harus memegang kewaspadaan untuk tidak jatuh dan berkubang pada keburukan yang ditutupi dengan dalil-dalil spiritual. *Sisya* yang matang juga terhindar dari berbagai jebakan yang berupaya menjatuhkannya. Akan tetapi untuk menjadi *sisya* yang matang, setiap orang harusnya menapaki ajaran *Pātanjali* dalam *Rāja Yoga* yang

menyatakan setiap orang yang ingin menapaki jalan spiritual (*yogin*) harus mengikuti suatu Kode Moral Suci yakni mentaati suatu aturan moral (Saraswati, 1996:45). Aturan moral ini sangat terhubung dengan jalan atau tangga yoga, delapan anggota tubuh (*aṣṭāṅga*) yoga, yakni *yama* (pantangan), *niyama* (kebijaksanaan pembantu), *āsana* (sikap-sikap meditasi), *prāṇāyāma* (penguasaan nafas mental), *pratyāhāra* (penyaluran aktivitas mental), *dhāraṇā* (pemusatan pikiran), *dhyāna* (meditasi/perenungan) dan *samādhi* (keadaan suprasadar transenden). *aṣṭāṅga-yoga* ini merupakan jalan spiritual utama dalam Hindu yang bertujuan menuntun manusia mencapai pembebasan. Namun demikian, jalan ini juga membantu manusia menjadi super human, manusia dengan kekuatan dan potensi pikirannya yang dibangkitkan.

## 1.6 Kajian Pustaka dan Panggung Intelektual Filsafat di Indonesia

Pengkajian-pengkajian dan penelitian tentang *Vedānta* telah dilakukan secara komprehensif oleh sejumlah cendekiawan Hindu di dunia. Berbagai tulisan dalam bentuk buku, jurnal dan karya ilmiah dipublikasikan oleh sejumlah lembaga di dunia, diantaranya *Journal of Vaishnava Studies* diterbitkan oleh Center for Dharma Studies Graduate theoloGical union Berkeley, California. *International Journal of Hindu Studies* adalah jurnal akademik peer-review yang diterbitkan oleh Springer Science + Business Media. Ini mencakup semua aspek studi Hindu dengan pemimpin redaksi Sushil Mittal (Universitas James Madison). Jurnal ini didirikan pada tahun 1997 oleh Oxford University Press and the Oxford Centre for Hindu Studies. Selain itu, *Journal of Hindu-Christian Studies* adalah jurnal ilmiah tahunan yang diterbitkan di Universitas Notre Dame, dan merupakan publikasi resmi Society for Hindu-Christian Studies didirikan pada tahun 1988. Sementara di Indonesia, sejumlah universitas menerbitkan jurnal terkait dengan pengembangan ilmu filsafat. Namun demikian, hal ini belum mendapat perhatian di kalangan umat Hindu. Demikian pula, berbagai terbitan buku filsafat Hindu dalam Bahasa Inggris bisa didapatkan untuk

memperluas bacaan. Berikut ini penulis memberikan ulasan singkat mengenai sejumlah tulisan tentang Filsafat Hindu dan Filsafat *Vedānta*.

Tapasyananda (2010) dalam bukunya “*Bhakti Schools of Vedānta, Lives and Philosophies of Rāmānuja, Nimbarka, Madhva, Vallabha and Caitanya*,” menguraikan sistem filsafat bhakti yang dibangun oleh Rāmānuja, Nimbarka, Madhva, Vallabha dan Caitanya yang kesemuanya dapat dikategorikan dalam sistem filsafat *Vedānta*. Berbagai pemikiran filsafat dari tokoh tersebut diuraikan sekaligus pandangan ketuhanan yang dibangunnya. Buku ini memberikan ulasan mendalam tentang Filsafat Bhakti- *Vedānta* yang telah terbangun dalam beberapa abad dan bagaimana para tokoh terpengaruh satu sama lain. Buku ini lebih banyak membahas tentang sejarah dan kehidupan para tokoh filsafat *Vaiṣṇava*, ajaran yang disampaikan belum menguraikan tentang hakekat dan struktur filsafat *Vaiṣṇava* serta pengaruhnya pada sistem keberagaman di tempat lain, termasuk Bali yang merupakan penerus tradisi Hindu di nusantara.

Tulisan Tapasyananda (2010) juga menguraikan sejarah dan pemikiran yang dibangun oleh sejumlah orang suci (*rṣi*) dalam sejarah filsafat di India. Sistem filsafat ketuhanan *Vaiṣṇava* dapat ditelusuri dan dirunut dari empat sistem utama *Vaiṣṇava* yakni sistem Rāmānuja yang didirikan oleh *Rāmānujacharya*, sistem Madhva sebagaimana namanya dibangun oleh Madhacharya, sistem Vallabha yang didirikan oleh Vallabhacārya dan Gaudiya Sampradaya yang didirikan oleh Sri Caitanya Mahaprabu. Tapasyananda menjelaskan sistem yang dibangun Sri Caitanya Mahaprabu merupakan sintesa dari berbagai pemikiran dan berpengaruh pada berbagai pemikiran ketuhanan lainnya. Dalam buku ini disebut pula bahwa filsafat Bhakti *Vedānta* sebagai *theo-philosophy*, dimana filsafat Bhakti *Vedānta* memadukan pemikiran filsafat secara akademis yang dipadukan dengan interpretasi dari kitab suci.

Weismann (2005) dalam tulisannya “Filsafat Ketuhanan Menurut Plato” menguraikan sejarah konsep Tuhan dalam filsafat Yunani. Plato dinyatakan sebagai filsuf pertama yang menulis secara filosofis dan sistematik teologi mengenai konsep ketuhanan dan dikatakan sebagai peletak dasar ilmu teologia dan memberikan pengaruh besar

bagi perkembangan filsafat barat khususnya tentang konsep ketuhanan. Disimpulkan agama Plato bukan agama spiritual dengan ketuhanan Logos-Allah yang berinkarnasi, melainkan agama intelektual dengan ketuhanan yang impersonal (tidak berpribadi) yang disebut sebagai jiwa alam semesta. Tulisan ini sangat penting dalam memahami konsep filsafat ketuhanan yang dibangun di barat. Pergulatan intelektual filsafat dan agama telah membangun semangat keilmuan. Tentu saja, walau ada sejumlah persamaan seperti konsep ketuhanan Plato, kedua tulisan ini tidak menyinggung konsep ketuhanan Hindu. Pemikiran Plato sempat bergema kuat dalam lingkungan gereja di era Kristen, Neoplatonisme yang banyak memberikan argumen filosofis keberadaan Tuhan. Sementara Immanuel Kant merupakan filsuf Jerman pendiri filsafat kritis, berbeda jaman dengan Plato. Kant banyak mempengaruhi pemikiran filsafatnya dalam berbagai tulisan. Sejumlah ahli menyatakan bahwa semua sistem epistemologi, metafisika dan etika modern secara tersirat sudah dipengaruhi oleh arsitektur yang telah dibuatnya.

Radhamadhav Das (2012) dalam bukunya “*Unity in Diversity Shri Caitanya’s Achintya-Bhedabheda The Universal Principle of Harmony*” menjelaskan tentang konsep ketuhanan dalam perspektif filsafat ilmu yakni epistemologi Veda, Ontologi Veda dan aksiologi. Das menguraikan tentang kuantum mekanik *Achintya-Bhedabheda Daršana* yang merupakan pemikiran dari Sri Caitanya. Dikatakan, sistem ini merupakan sistem yang menaungi seluruh pemikiran filsafat Sanatana Dharma. Konsep ketuhanan yang dijelaskan oleh Caitanya merupakan intisiasi dari konsep Sanatana Dharma. Konsep ini sebagai konsep universal yang dapat menyelaraskan tujuan penting dari semua pengetahuan, filsafat, agama dan aktivitas lain manusia. Caitanya memiliki pandangan yang luas dan murah hati. Ia menerima pertaubatan orang Islam secara bebas. Muridnya, Haridasa, adalah seorang fakir Islam. Tampaknya, sifat murah hatinya ini juga berperan dalam membangun konsep berpikinya. Caitanya membangun konsep bahwa alam dan roh tergantung pada Tuhan, walaupun mereka terpisah dan berbeda dengan-Nya. Mereka tidak satu dengan Tuhan atau pun berbeda dengan-Nya. Ada perbedaan yang tak dapat dipahami dan juga

ketidakberbedaan yang tak dapat dipahami (*Acintya Bhedābheda*). Olehnya, Caitanya berpegang teguh pada kesatuan dari ketuhanan yang menopang sejumlah besar patung atau murti pemujaan yang populer. Buku ini sangat komprehensif dan penting untuk menelusuri dan mengkategorikan konsep dan pemikiran filsafat ketuhanan yang dibangun oleh Sri Caitanya Mahaprabu.

Seta (2016) dalam tulisannya yang berjudul “Status Tuhan dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant,” menguraikan bahwa di dalam filsafat teoretis Kant, status Tuhan bukan lagi transenden tetapi transendental. Perubahan status Tuhan menjadi transendental memiliki dampak ganda. Di satu sisi, Kant memberikan pendasaran rasionalitas konsep Tuhan. Akan tetapi di sisi lain, Kant menghindari penegasan terhadap eksistensi Tuhan. Menurut Kant, konsep Tuhan adalah sebuah ide regulatif. Ide regulatif tidak memiliki referensi di luar pikiran manusia. Kant hanya menegaskan urgensi logis konsep Tuhan bagi kesatuan pengetahuan. Akan tetapi, urgensi logis tidak cukup memadai sebagai argumen pembuktian eksistensi Tuhan. Kant memisahkan antara keternalaran dan ada. Pemisahan ini terlihat jelas di dalam kritik Kant terhadap pembuktian ontologis. Dalam tulisan ini ditegaskan bahwa profil filsafat transendental menjadi transparan di dalam kritik Kant terhadap pembuktian ontologis. Pengadopsian secara parsial paham dasar rasionalisme dan empirisme melatarbelakangi filsafat transendental dan memicu pemisahan antara keternalaran dan ada yang tampak jelas di dalam kritik Kant terhadap pembuktian ontologis.

Tulisan Seta ini memperdalam pemahaman konsep ketuhanan filsafat Kant yang menekankan pada konsep filsafat transendental dalam mendekati persoalan ketuhanan. Tulisan ini akan membantu pemahaman ketuhanan yang berdasarkan atas nalar logis dalam perspektif filsafat ketuhanan para filsuf barat. Tulisan ini menelaah titik krusial kritik pembuktian ontologis, konsep ada (*Sein*) dan keternalaran (*Denken*) dalam filsafat ketuhanan Kant sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang cara dan metode Kant dalam mendekati konsep Tuhan.

Widyastini (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Ketuhanan Al-Ghazali dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan dan Relevansinya dengan Pembentukan Pribadi Ideal di Indonesia,” menyatakan bahwa gagasan atau konsep manusia tentang Tuhan selalu berada dalam sejarah, karena ada dalam locus dan tempus manusia yang berbeda. Problem ketuhanan dan keagamaan merupakan fenomena kemanusiaan, oleh sebab itu masalah ketuhanan sifatnya tidak terikat ruang dan waktu. Penelitian ini memberikan kejelasan tentang konsep ketuhanan Al-Ghazal yang merupakan salah satu pandangan ketuhanan Islam. Penelitian ini juga melakukan evaluasi kritis dan pengamatan terhadap konsep ketuhanan Al-Ghazali dan relevansinya dalam pembentukan pribadi ideal sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa dan negara Indonesia. Keunggulan penelitian ini adalah adanya relevansi dengan pembentukan pribadi ideal pada Negara yang berdasarkan pancasila. Pengkajian pemikiran seperti ini masih sangat rendah di kalangan Hindu, padahal Hindu memiliki aktor-aktor sejarah yang sangat jenius di panggung filsafat.

Waston (1997) dalam penelitiannya yang berjudul “Filsafat Ketuhanan dalam Serat Dewaruci : Karangan Yasadipura I” menguraikan tentang filsafat ketuhanan dalam naskah Jawa Dewaruci. Serat Dewaruci dianggap sebagai lontar yang berisi ajaran tasawuf yang bermanfaat untuk dikaji pemikirannya sesuai dengan alam pengarangnya yang dipengaruhi oleh berkembangnya berbagai paham ketuhanan saat itu. Tulisan Waston ini memberikan pandangan bagaimana pemikiran ketuhanan di tanah Jawa yang dipengaruhi pemikiran Islam dan Hindu.

Pesumay (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Dimensi Intelegensi manusia dalam Karya *The Tao Of Physics Fritjof Capra* (Sebuah Tinjauan Filsafat Manusia mengungkapkan 2016) dimensi inteligensi manusia merupakan topik penting untuk diteliti. Pertama, dunia yang dihidupi manusia adalah dunia yang penuh misteri dan serba mungkin, untuk itu perlu diteliti apa itu inteligensi manusia sebagai yang berperan paling sentral mencari tahu dan memahami dunianya. Kedua, inteligensi manusia dalam tradisi Fisika di barat dan Spiritualitas di timur memiliki keunikan masing-masing tetapi secara esensial

keduanya paralel. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menemukan hakikat inteligensi manusia dalam pemikiran Fritjof Capra. Hakikat inteligensi itu akan dianalisis dari perspektif filsafat manusia. Pesumay menyimpulkan hasil penelitian lewat tinjauan filsafat manusia sebagai berikut; pertama, Kegiatan, sifat, objek inteligensi manusia dalam tradisi barat dan timur yang berbeda menemui hakikat alam semesta dan kenyataan yang sama. Semua bagian alam dan kenyataan adalah jaringan relasi antar bagian dari seluruh yang menyatu. Kedua, inteligensi manusia merupakan keterbukaan akan ada. Manusia mampu mengetahui yang ada, baik ada secara esensial maupun eksistensial. Ketiga, berkontribusi bagi penelitian kearifan lokal adalah dalam aspek metodologi.

Edelmann (2015) dalam tulisannya “*The Cause of Devotion in Gauḍīya Vaiṣṇava Theology: Devotion (bhakti) as the Result of Spontaneously (yadṛcchayā) Meeting a Devotee (sādhu-saṅga)*,” menguraikan tentang konsep bhakti yang merupakan doktrin teologi sentral dalam Gauḍīya Vaiṣṇava. Dalam Teologi Vaiṣṇava, Bhakti dapat berupa hasil dari perasaan yang spontan (*yadṛcchayā*), maupun sebagai hasil dari pergaulan dengan mereka yang telah terlebih dahulu tergabung dalam tradisi Gauḍīya Vaiṣṇava, yakni sebagai hasil dari aktivitas pergaulan rohani (*sādhu-saṅga*). Penulis membandingkan pemikiran Jiva Goswamin (1517-1608) dan Visvanatha Chakravartin (1470-1555), dua tokoh teologi penting yang sangat berpengaruh pada tradisi ini. Pemikiran dua filsuf penting ini juga terkait dengan aktivitas persentuhan (dialog) antara penyembah dan non penyembah yang dapat menimbulkan transformasi berupa munculnya keyakinan dan bhakti terhadap Tuhan dalam wujud Sri Krishna. Edelmann juga menguraikan pola pembelajaran Vaiṣṇava yakni mempelajari Bhagavata Purana sampai pada Bhaktirasāmṛtasindhu karya Rūpa Gosvāmin (c. 1470–1555). Diuraikan Edelmann (2015), berdasarkan sloka-sloka kunci dari sumber kitab suci utama Gaudiya, Bhagavata Purana, Jiva dan Viśvanātha berpendapat bahwa keyakinan ini untuk bhakti dikembangkan secara spontan (*yadṛcchayā*). Karena keyakinan spontan untuk berlatih bhakti hanya dapat terjadi di sadhu-sanga, atau

pertemuan dengan pemuja, apa yang menyebabkan pertemuan itu? Para pemuja atau para penyembah selalu bertindak secara bebas dan mandiri (seperti Tuhan Krsna sendiri); demikian atau motivasinya untuk bertemu dan menginspirasi keyakinan diantara bukan penyembah tidak pula menjadi rencana ilahi, rahmat ilahi, kesalehan, fitur khusus jiwa penerima, kelahiran yang tinggi, atau sebutan lainnya. Sebaliknya, penyebab *sadhu-sanga* adalah bhakti “yang tinggal di jantung” dari pemuja. Bhakti ini membuat para penyembah Tuhan merasa kasihan (*kṛpā*) terhadap mereka yang bukan pemuja yang mengarahkan untuk memberikan *sadhu-sanga*, yang kemudian menciptakan keyakinan (*Sraddha*), yang akhirnya mengarah ke bhakti.

Tulisan Edelmann (2015) memberikan pandangan bagaimana proses bhakti itu lahir dalam pandangan Teologi *Gaudiya Vaiṣṇava*, juga memberikan kejelasan terminologi *Bhakti*, *Sraddha*, *yadr̥cchayā* dan *sādhu-saṅga* sehingga mudah untuk dipahami. Edelmann menguraikan secara jelas jenis-jenis bhakti dan proses menuju jalan bhakti sesuai dengan ajaran kitab suci *Gaudiya Vaiṣṇava* dan uraian sejumlah pemikir *Vaiṣṇava*. Sumber-sumber *Vaiṣṇava* dijelaskan secara baik dengan interpretasi yang dapat dipercaya. Prof. Edelmann merupakan tokoh yang sangat produktif dan merupakan ilmuwan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan filsafat Hindu dewasa ini.

Schweig (2012) dalam “*Vaiṣṇava Bhakti Theology and Interfaith Dialogue*.” menguraikan tentang teologi Bhakti *Vaiṣṇava* dan dialog. Dinyatakan Schweig bahwa dialog merupakan tradisi yang sangat tua yang dapat ditemukan dalam teks-teks suci Hindu. Dinyatakannya, ketika mulai mengeksplorasi hubungan antara teologi *Vaiṣṇava* dan dialog antar agama, adalah mustahil untuk mengabaikan tempat sentral yang merupakan dialog dalam teks-teks suci Hindu. Salah satu yang paling penting, jika tidak dapat dikatakan bahwa kebanyakan bentuk sastra penting dalam kitab Hindu adalah bahwa dialog, terutama diamati dalam Upanishad utama dan dialog Bhagavad Gita sangat dominan dalam teks ini. Seperti yang sering dibicarakan tentang dialog Socrates, kita mungkin juga menyamakan dengan dialog Upanishad, sejak jaman Upanishad, terutama yang paling awal, dilengkapi dengan



dialog didaktik antara guru dan siswa. Kitab yang sangat terkenal, Bhagavad Gita pada dasarnya adalah sebuah dialog, percakapan, antara Krishna dan Arjuna, yang berasal dari dalam narasi lapisan luar dialog antara Dhritarashtra dan Sanjaya. Tidak sukar untuk menemukan dialog berlapis-lapis dalam narasi Sansekerta epik dan teks sejarah. Misalnya, dialog Rsi Suka dengan *Parīkṣit*, yang terjadi dalam Bhagavata Purana, diceritakan dalam dialog antara orang bijak dari hutan Naimiśa. Selain itu, teks Bhagavata diisi dengan berbagai dialog, terutama yang penting adalah dialog Krishna dengan *Gopikā Vraja*, yang diceritakan dalam dialog antara sang bijak Rsi Suka dan raja Parīkṣit yang dikenal sebagai *Rasa Lila Pañcādhyāyī*, Lila atau permainan akhir dari Krishna. Dalam kedua teks yakni *Bhagavad Gītā* dan Bhagavata, dialog adalah lokus wahyu.

Tulisan Schweig (2012) ini memberikan gambaran bagaimana realitas kebenaran Teologi *Vaiṣṇava* dapat berdialog secara cerdas diantara konsep-konsep teologi lain. Ini mengindikasikan teologi Hindu atau teologi *Vaiṣṇava* membuka diri untuk dialog atau percakapan sesuai dengan kaidah dasar teks Hindu yang berupa dialog atau cerita berbingkai untuk menyampaikan kebenaran wahyu Tuhan. Dalam Bab V Bhagavata Purāṇa yang dikenal sebagai *Rāsa Līlā* sangat kaya dengan simbol dari dialog. Bahkan dapat dikatakan dialog sebagai tarian cinta rohani atau *rāsa*. Selain itu memberikan gambaran bagaimana Teologi *Vaiṣṇava* memiliki kemampuan yang luas dalam berdialog bahkan terbuka untuk kritik dan perdebatan. Tulisan ini sangat penting untuk memahami pentingnya dialog dan metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Hindu.

Dasa (2012) dalam “*The Nature of the Self : A Gaudiya Vaiṣṇava Understanding*,” menguraikan tentang pengetahuan sang diri (*ātma*) yang dinyatakan sebagai percikan dari Tuhan sendiri. Konsep “*Absolute Truth*” menunjukkan bahwa dari mana segala sesuatu berasal, berkelanjutan, dan yang akhirnya kembali. Perluasan dari kemahakuasaan adalah dianggap sebagai shakti, energi atau potensi. Panas dan cahaya, misalnya, dianggap sebagai “energi” api. Sama seperti matahari itu sendiri di mana-mana oleh adanya radiasi namun

tetap terpisah, sehingga Kekuatan Ilahi memperluas energi sendiri untuk memproduksi (dan, dalam hal penciptaan) dunia, namun tetap terpisah dari itu. Tidak seperti matahari, Kekuatan Ilahi dapat berasal energi tak terbatas dan tetap tak berkurang. Singkatnya, sementara tidak ada yang berbeda dari Tuhan, Tuhan berbeda dari segala sesuatu. Karena jiwa yang spiritual, rumah asli mereka adalah kerajaan spiritual. Hampir semua jiwa tinggal di sana. Ini disebut jiwa abadi dibebaskan. Hanya minoritas kecil dari jiwa menghuni dunia materi ini. Jiwa adalah contoh kecil dari Tuhan. Oleh karena itu mereka memiliki satu menit kuantitas bahwa kebebasan yang dimiliki Tuhan secara penuh. Meskipun mereka kekal, penuh pengetahuan dan kebahagiaan, dan meskipun dharma mereka, atau alam penting, adalah untuk melayani Tuhan, mereka mungkin masih, dalam pelaksanaan kebebasan itu, sengaja berpaling dari layanan ilahi. Kemudian jiwa-jiwa ini jatuh ke dalam dunia yang tidak ramah dari, energi bahan eksternal.

Tulisan Dasa (2012) ini berisi penjelasan penting tentang hubungan jiwa dan Tuhan serta keberadaan jiwa, sifat-sifat dan potensi ilahi dari sifat alamiah jiwa. Pengetahuan ini menjadi penting sebab penjelasan tentang Tuhan sangat terkait dengan keberadaan jiwa sebagai anergi atau percikan atau perluasan dari Tuhan sendiri. Tulisan ini menjelaskan bagaimana konsep jiwa dalam filsafat *Vaiṣṇava* dan hubungannya dengan konsep Tuhan. Konsep *Jiva* dan Ketuhanan sangat penting mengingat dalam filsafat Hindu keduanya kerap dibahas secara bersamaan dan bukan merupakan konsep dengan satu kesatuan yang terpisah.

Barua (2017) dalam tulisannya “*The Devotional Metaphysics of Śaṅkaradeva (1449–1568): The Advaitic Brahman as the Beloved Friend,*” mengkaji berbagai bentuk Advaita Vedānta serta kesalahan Vedānta yang dikembangkan selama abad pertengahan beragam strategi hermeneutik posisi dan reposisi *jñāna* dan *bhakti* dalam sistem konseptual-soteriologis mereka sendiri. Sistem-sistem Vedānta ini tidak menempatkan *jñāna* dan *bhakti* dalam kompartemen-kompartemen yang tertutup rapat tetapi menjalinnnya dari dalam struktur metafisiknya yang khas. Diskusi tentang syair penyair Assam Śaṅkaradeva

(1449–1568) menyoroiti tema-tema yang lebih luas ini dalam sejarah penerimaan materi *Vedāntik*. Śaṅkaradeva mengembangkan pola khas dari metafisika devosional yang berakar terutama dalam *Bhāgavata-purāṇa*, di mana realitas tertinggi, yang ditunjukkan dengan analogi Advaitik yang sangat khas, juga berulang kali digambarkan sebagai teman terkasih yang dengan kasih melindungi para penyembah dan yang bahkan menjadi tunduk kepada mereka.

Graves (2017) dalam tulisannya '*Kīrtan's Downfall: The Sādhaka Kīrtanīyā, Cultural Nationalism and Gender in Early Twentieth-century Bengal*' mempelajari hubungan antara wacana nasionalisme budaya Bengali dan genre lagu kesalehan *padāvalī kīrtan* di awal abad ke-20. Menonjol dalam karya penggemar *padāvalī kīrtan* di antara elit Bengali, bhadralok, adalah promosi citra musisi yang taat beragama dan musik yang taat beragama, yang disebut sebagai *sādhaka kīrtanīyā*. Kemajuan *sādhaka kīrtanīyā* sebagai budaya didasarkan pada non-kosmopolitan, pemain laki-laki dari genre yang mulai tampil dan mengajar di Kolkata pada pergantian abad ke-20. Fokus pada keterampilan musik dan atribut kesalehan para musisi ini adalah bagian dari proses klasikisasi yang bekerja untuk menjauhkan Bengali *kīrtan* dari sekelompok perempuan, penyanyi yang tampil dalam gaya musik renungan populer yang dikenal sebagai *dhap kīrtan*. Penampilan perempuan *padāvalī kīrtan* dari keluarga elit muncul kemudian di abad kedua puluh, ketika mereka mengadopsi penanda diskursif dan performatif dari laki-laki *sādhaka kīrtanīyā* sebagai sarana melegitimasi kinerja perempuan publik. Karakteristik khas dari gaya musik *sādhaka kīrtanīyā* adalah penggunaan meter besar (*tāls*) yang dilakukan pada tempo lambat, gaya musik dibawa ke Kolkata dengan musisi pria pedesaan, pada pergantian abad ke-20. Tulisan ini berkontribusi dalam memahami bagaimana peran *kīrtan* bagi pada *sādhaka*, terkait dengan isu gender dalam dunia spiritual dan filsafat.

Holdrege (2013) dalam tulisannya "*The Gauḍīya Discourse of Embodiment: Re-visioning Jñāna and Yoga in the Embodied Aesthetics of Kṛṣṇa Bhakti*" menyatakan dalam filsafat pendidikan yang diartikulasikan oleh *Jīva Gosvāmin* di *Kṛṣṇa Sandarbha* dan

*Bhakti Sandarbha*, ia menekankan pentingnya memadukan praktik meditasi internal di samping praktik fisik eksternal dalam pelatihan *sādhaka* dalam fase lanjutan *rāgānbābhakti*. Peran meditasi dalam filsafat pendidikan *Jīva* sangat nyata dalam pembahasannya tentang *Vraja-dhāman*, tempat tinggal *Kṛṣṇa*, di *Kṛṣṇa Sandarbha*, di mana ia mempertahankan, sementara *Vraja* duniawi dapat terlibat dengan indera material melalui praktik tubuh seperti ziarah, transenden *Vraja-dhāman*, *Goloka-Vṛndāvana*, berada di luar indera material (*aīndriya*) dan hanya dapat ditangkap melalui pengalaman langsung (*anubhava*) yang dicapai melalui meditasi. Meskipun *Goloka-Vṛndāvana* tidak terlihat oleh mata material (*carma-cakṣus*), itu bisa ‘dilihat’ (*dṛś*) melalui pengalaman visioner langsung (*sākṣāt-kāra* atau *sākṣāt-darśana*). *Jīva* memanggil otoritas *Viśva* dan orang-orang bijak lainnya yang ketika tenggelam dalam *samādhi* di luar alam material *prakṛti* di kedalaman meditasi, mencapai kognisi langsung *Gopāla Kṛṣṇa* dalam transenden *Vrajadhāman* dan kemudian mencatat kognisi mereka dalam *śāstra*. Dia menyatakan pengalaman langsung dari orang-orang bijak (*vidvad-anubhava*) untuk menjadi ‘permata paling indah dari semua pramāṇa’ bahwa catatan pengalaman mereka yang tersimpan di *śāstra* adalah kesaksian yang sah dari pengetahuan yang sah untuk generasi mendatang. Lebih lanjut, ia mengklaim bahwa pengalaman-pengalaman ini bukanlah hak prerogatif eksklusif orang-orang bijak di masa lalu, tetapi dapat dicapai ‘bahkan hari ini’ oleh para praktisi *rāgānugā-bhakti* yang maju yang menggabungkan meditasi ke dalam *sādhana-bhakti* sebagai bentuk praktik ketaatan. Dalam revisinya tentang *bhūta-śuddhi*, *nyāsa*, dan *mānasa-pūjā* sebagai bagian dari *sādhana-bhakti*, *Jīva* menyajikan praktik-praktik yang diinternalisasi ini sebagai komponen dari proses transformasi psikofisik yang didasarkan pada model perwujudan yang menyimpang secara signifikan dari model *Pāñcarātra*. Model perwujudan *Pāñcarātra* diartikulasikan dalam *Jayākhya Saṁhitā*. Tulisan ini memberikan kontribusi bagaimana pengalaman orang bijak dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah sekaligus praktek bhakti dalam *Vaiṣṇava* sebagaimana pendapat dari *Jīva Gosvāmin*.

Holdrege (2014) dalam tulisannya “*Meditation As Devotional Practice In Jīva Gosvāmin’s Philosophy Of Education*” menyatakan bahwa dalam filsafat pendidikan yang diartikulasikan oleh Jīva Gosvāmin di Kṛṣṇa Sandarbha dan Bhakti Sandarbha, menekankan pentingnya memadukan praktik meditasi internal di samping praktik fisik eksternal dalam pelatihan sādḥaka dalam fase lanjutan *rāgānugābhakti*. Peran meditasi dalam filsafat pendidikan Jīva sangat nyata dalam pembahasannya tentang *Vraja-dhāman*, tempat tinggal Kṛṣṇa, di *Kṛṣṇa Sandarbha*. Di dalam *Kṛṣṇa Sandarbha* dan *Bhakti Sandarbha*, Jīva Gosvāmin mendiskusikan tentang praktek meditasi dengan sejumlah nama seperti *smaraṇa*, kontemplasi dengan pengulangan, *dhyāna*, meditasi *bhāvanā* atau cintana, yang berupa kontemplasi dan *mantropāsana*, yakni berupa meditatif dengan menggunakan sarana mantra. Jīva menyatakan bahwa praktek ini dibangun oleh Rūpa Gosvāmin dalam pustaka *Bhaktirasāmṛtasindhu*. Tulisan ini memberikan pandangan bahwa meditasi merupakan sarana penting dalam pengajaran filsafat pendidikan oleh *Jīva Gosvāmin*.

Tiemeier (2010) dalam tulisannya “*Engendering the ‘Mysticism’ of the Ālvārs*” mengeksplorasi hubungan antara gender, kekuasaan, dan mistisisme melalui pemeriksaan terhadap Tamil Vaiṣṇava Ālvārs dan bagaimana dua sarjana, Friedhelm Hardy dan S.M. Srinivasa Chari, suara perempuan, dan satu perempuan Ālvār, Āṅṅāḷ. Meskipun, baik Hardy dan Chari mendefinisikan mistisisme Ālvār melalui suara perempuan dan menjunjung tinggi Āṅṅāḷ sebagai *par-excellence* yang mistik, mereka kehilangan nuansa penting puisi Āṅṅāḷ yang meradikalisasi suara perempuan dan menggagalkan ekspektasi gender. Mistikisme Āṅṅāḷ terbukti secara sosial dan teologis subversif, mengklaim otoritas bahkan atas yang ilahi. Tulisan ini memberikan kontribusi dalam memahami Vaiṣṇava Ālvār, terkait dengan gender maupun mistisisme.

Buchta (2016) dalam tulisannya *Devotion and Karmic Extirpation in Late Vedānta: Viṭṭhalanātha and Baladeva Vidyābhūṣaṇa on Brahmasūtra 4.1.13-19* menguraikan konsensus di antara tradisi Vedānta kuno, diuraikan dalam komentar-komentar tentang Brahmasūtra 4.1.13-19, akumulasi karma dihancurkan dan tidak ada karma lebih

lanjut yang diperoleh setelah pencapaian pengetahuan tentang Brahman. Satu-satunya pengecualian adalah karma yang sudah mulai memanifestasikan hasilnya (*prārabdha-karman*), yang hanya bisa habis dengan mengalami hasil tersebut. Vaiṣṇava Vedāntins Viṭṭhalanātha (1516–1586) dan Baladeva Vidyābhūṣaṇa (kira-kira 1700–1793), bersikeras bahwa tidak boleh ada batasan pada kehendak mutlak Tuhan, dan berpendapat bahwa beberapa bhakta dapat dibebaskan dari bahkan *prārabdha-karma* tanpa mengalami hasilnya oleh kasih karunia Tuhan. Melalui penafsiran yang cerdas, mereka membaca teori ini ke dalam bagian Brahmasūtra yang dipertanyakan. Artikel ini meneliti eksegesis mereka dan menyoroti pengaruh Viṭṭhalanātha pada Baladeva, juga mencatat benih-benih teori ini dalam puisi pendahulu Baladeva, Rūpa Gosvāmin. Ulasan ini sangat cerdas dalam memahami berbagai konsep tersembunyi yang selama ini masih sangat minim dipahami.

Gupta (2018) dalam tulisannya “*Translators’ Troubles: Seeking a Method that Suits the Bhāgavata Purāṇa*” membahas tantangan-tantangan khusus yang dihadapi para penerjemah Bhāgavata Purāṇa, teks yang tidak seperti Purana lainnya, karena penggunaan tata bahasa Veda, puisi, dan kosakata yang cukup rumit. Bagaimana mungkin seseorang menemukan metode terjemahan yang sesuai dengan *Bhāgavata*? Tulisan Gupta mengeksplorasi terjemahan sebagai proses *vernacularization* dan komentar, yang akhirnya menetap pada pendekatan pedagogis. Dengan memahami terjemahan sebagai tindakan mengajar, makalah ini berpendapat, penerjemah paling mampu untuk memodelkan metode-metode *Bhāgavata* sendiri, struktur naratif yang padat tenunannya, pesan yang berfokus tanpa henti, dan gaya dialogis. Dinyatakan bahwa terjemahan sering dianggap sebagai tindakan penyeimbang, tarian yang halus pada tali yang terbentang antara kekuatan yang berlawanan-struktur harfiah dan metaforis, formal versus bahasa sehari-hari, versus ketidakstabilan puitis, makna yang didorong oleh para ahli versus makna yang didorong oleh tradisi, kebutuhan penonton versus kesetiaan pada teks. Tidak diragukan lagi ini adalah kekuatan kutub yang membuat perbedaan penterjemahan. Selama tiga tahun Kenneth R. Valpey dan Gupta mengerjakan terjemahan Bhāgavata

Purāṇa yang singkat dan beranotasi. Berjuang untuk menyampaikan makna ganda dan implikasi tertanam dalam Sanskrit tanpa membuat terjemahan rumit atau memberikan endnote yang panjang, berusaha menyeimbangkan kebutuhan puisi dan filsafat, para ahli dan tradisi yang sering bertentangan. Namun, pada titik tertentu, disadari bahwa dengan mendekati terjemahan sebagai tindakan penyeimbang, membuat karya menjadi linier. Tulisan ini sangat penting dalam upaya menemukan metode penterjemahan Bahasa Sanskerta ke dalam Bahasa Indonesia yang memperhatikan keseimbangan sebagaimana diuraikan oleh Gupta tersebut. Sebab banyak terjemahan yang sangat sulit dipahami, bukan karena Susastera Hindu yang memang sukar dipahami, tetapi metode penterjemahannya harus dikoreksi kembali.

Bachrach (2017) dalam tulisannya *“In the Seat of Authority: Debating Temple Spaces and Community Identity in a Vaiṣṇava Sampradaya of Contemporary Gujarat”* membahas tentang debat kontemporer tentang upaya rekonstruksi struktur kuil dan komunitas Vaiṣṇava. Bagi para penyembah yang mengikuti konsep Pustimarga (jalan karunia), melakukan ziarah ke Kota Rajasthan, Nathdwara merupakan hal yang sangat penting. Ada dua pikiran penting dalam hal Temple, yakni mereka yang mempertahankan kuil sebagai rumah bagi Tuhan yang telah dibangun sejak lampau dan mereka yang ingin melakukan perubahan termasuk pembangunan kuil baru yang dianggap lebih representatif. Tulisan ini juga membahas tentang debat yang terjadi pada kelompok *Vaiṣṇava* di Gujarat, diantara mereka yang terinspirasi dengan semangat pembaharuan dan yang ingin mempertahankan tradisi kuno yang telah diwarisi secara turun temurun.

Patel (2017) dalam tulisannya *“Beyond the Lens of Reform: Religious Culture in Modern Gujarat”* Historiografi Asia Selatan abad kesembilan belas sering membingkai produksi dan identitas keagamaan melalui lensa reformasi liberal, yang berakar pada konstruksi modernitas keagamaan pada jaman kolonial. Tetapi dari dalam lingkup terbatas ini motif lain dan pola pembentukan budaya tetap dihilangkan. Sebagai alternatif, artikel ini menginvestigasi kasus pengembangan komunitas Svaminarayan di India barat dengan beralih ke basis sumber dari catatan yang sebelumnya tidak digunakan, di samping studi tentang



dinamika lokal selama awal abad kesembilan belas. Pembacaan sejarah menunjukkan bahwa pelembagaan masyarakat di era ini menandakan munculnya model elastis, melekat dengan budaya modern awal komunitas Pustimarga untuk memudahkan peregangan dalam arah yang berbeda, membentuk visi renungan dalam kaitannya dengan kontemporer. dinamika politik, sosial, dan ekonomi Gujarat. Esai ini telah mengusulkan cara baru untuk mendekati sejarah produksi dan identitas keagamaan di Asia Selatan modern. Dengan memformalkan daya adaptasi, proyek Svaminarayan memiliki kemampuan yang kuat, kemudahan untuk merengkuh beragam gaya hidup, minat, dan keadaan. Pada akhirnya, komunitas menandakan kelenturan di era baru - menyegarkan detasemen, aktivitas, keduniawian, dan emansipasi sekaligus.

Rosen (2017) dalam tulisannya “*Viewpoint: Fight or Flight: Thomas Merton and the Bhagavad Gītā*” menyatakan bahwa dirinya tidak hanya sebagai murid Śrīla Prabhupāda dan sebagai pembaca setia dari Bhagavad-gītā, tetapi juga sebagai penggemar Thomas Merton (1915-1968). Merton adalah seorang biarawan Trappist yang terkenal, aktivis sosial, dan penulis lebih dari 70 buku. Pengetahuannya yang mendalam tentang non-kekerasan dan spiritualitas nonsektarian sangat memikat. Thomas Merton telah melakukan pelayanan yang paling berharga dalam membantu Prabhupāda dengan menyediakan pendahuluan yang menggugah pikiran, sesuatu yang tidak diragukan menarik banyak bagi edisi asli Gītā Prabhupāda, khususnya di kalangan pemuda dan penonton Kristen kontemporer pada masa itu. Digabungkan dengan kehidupannya sebagai seorang praktisi yang taat dan menjadi penulis yang berhasil dalam dirinya sendiri, mengubah kehidupan jutaan orang, Merton tidak diragukan mencapai banyak hal dalam kehidupan manusia dan tentu saja akan mengambil kelahiran yang memfasilitasi kebaktian lebih lanjut. Bhagavad-gita adalah doktrin cinta murni yang menyerupai banyak hal yang dikhotbahkan oleh St. Bernard, Tauler, Fenelon, dan banyak mistik Barat lainnya. Gita, sebuah puisi filosofis Sanskrit kuno, mengajarkan cara kontemplatif tentang ketenangan, ketidakterikatan, dan pengabdian pribadi kepada Tuhan dalam bentuk



Tuhan Krishna, diekspresikan hampir semuanya dalam aktivitas yang terpisah, kerja yang dilakukan tanpa kepedulian.

Memperhatikan kajian pustaka tersebut, dalam bentuk buku-buku maupun jurnal nasional dan lokal, pembahasan tentang filsafat ketuhanan sudah sedemikian luas dan maju yang dilakukan oleh sejumlah ilmuwan dunia. Namun demikian, belum ditemukan hasil penelitian yang mengabstraksi dan membuat blueprint dan mengkorelasikan berbagai perspektif Filsafat Ketuhanan Hindu, Vedanta dan *Vaiṣṇava* dalam satu pemikiran yang runut dan sistematis sehingga memperjelas alur pemikirannya. Di Indonesia, keberadaan buku-buku, jurnal dan hasil penelitian di bidang Filsafat India/Hindu masih sangat kurang. Olehnya, kekosongan ini menjadi tantangan bagi akademisi yang memilih jalan pengajaran di bidang Filsafat Hindu.

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang terkait dengan kebijaksanaan. Pengkajian Filsafat dalam Hindu tidak lepas dari kajian ketuhanan sehingga dikenal sebagai *theo-philosophy*. Filsafat ketuhanan adalah cabang ilmu filsafat yang menyelidiki dengan mendalam masalah ketuhanan sehingga dihasilkan pengetahuan tentang hakekat Tuhan sejauh yang mampu dijangkau dengan akal manusia. Menurut Tjahjadi (2007:10) filsafat ketuhanan adalah pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, yaitu memakai apa yang disebut sebagai pendekatan filosofis. Bagi orang yang menganut agama tertentu, akan menambahkan wahyu dalam upaya pendekatannya. Jadi filsafat ketuhanan adalah pemikiran manusia dengan pendekatan akal budi tentang Tuhan. Upaya ini bukan dimaksudkan untuk mencari kebenaran Tuhan secara absolut atau mutlak, melainkan mencari pertimbangan kemungkinan bagi manusia untuk sampai pada kebenaran Tuhan.

Filsafat ketuhanan berupaya menjelaskan Tuhan dengan menggunakan nalar manusia atau aktivitas berfilsafat. Ditegaskan Hamka (2017:18), agama dan akal sangat terkait bahkan akal akan menentukan martabat iman seseorang. selain itu, agama yang dikerjakan hanya karena ikut-ikutan (*taklid*), amat takut pada ujian akal. Orang itu akan cepat murka dan menuduh keluar dari agama jika ada orang yang

berbeda pikiran dari apa yang diterimanya dari guru-guru dan nenek moyangnya. Pemikiran Hamka yang sudah lawas tersebut bukan saja masih relevan, namun juga sedang menjadi tantangan di Indonesia. Banyak penganut agama yang cepat murka atas dasar pembelaan terhadap iman tetapi lupa menelaah kebenaran dan menggunakan akalanya.

Upaya menggapai Tuhan melalui pikiran menjadi hasrat filsafat sejak 200 tahun lalu. Menalar Tuhan, pertanyaan tentang Tuhan masih tetap menjadi pusat pemikiran filosof dan timbulnya berbagai paham di panggung intelektual (Suseno, 2010:21). Oleh sejumlah pemikir, dalam batas tertentu filsafat ketuhanan disamakan dengan filsafat agama. Sebab objek material filsafat ketuhanan berada di seputar ketuhanan yang merupakan kajian dari filsafat agama. Akan tetapi secara teoritis filsafat agama bahasannya lebih luas karena juga menyangkut tema-tema lain seperti doa, liturgi, moralitas dan sebagainya. Sebagian besar para filosof lebih fokus dalam menggunakan tiga argumen: Ontologi, kosmologi dan teleologi. Argumen ontologism mencoba membuktikan bahwa “ketiadaan” Tuhan merupakan sesuatu yang mustahil, sebaliknya keberadaannya menjadi niscaya. Adapun argumen kosmologis membuktikan batasan antara yang general dan yang spasial-temporal dalam alam semesta sebagai sesuatu yang ada dan mengalami perubahan, dan itu menunjukkan keharusan postulasi adanya Tuhan untuk menerangkannya. Sedangkan argumen teleologis atau juga disebut *design argument* membuktikan bahwa keberadaan dunia, keindahan dan keberangkaiannya, menunjukkan adanya proses pemikiran tentang suatu rancangan. Argumen ini berakhir dengan kesimpulan bahwa ada “sesuatu” yang merancangny.

Leahy (1993:303) menyatakan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *Philosophy of God* atau *Natural Theology* untuk filsafat ketuhanan. Dinyatakannya, filsafat ketuhanan tidak boleh dikacaukan dengan teodise, meskipun dalam lingkungan-lingkungan tertentu orang bersikeras mempertahankan pengacauan ini. Filsafat ketuhanan bertujuan menerangi dengan terang akal budi masalah kongkret yang dihayati sepanjang sejarah manusia yaitu masalah eksistensi, kodrat

dan kegiatan Tuhan. Filsafat ketuhanan sebagai ilmu dikarekan pengamat dapat mengamati secara obyektif dengan bersandarkan pada alasan-alasan yang tepat, penalaran kepercayaan pada eksistensi Tuhan. Manusia juga dapat mengemukakan pernyataan-pernyataan tentang Tuhan yang dapat dibenarkan secara kritis dan dapat menilai tingkat harkat pernyataan-pernyataan itu. Namun demikian, telaah tentang Tuhan tidak dapat memberikan pengetahuan tentang Tuhan dalam segala aspeknya serupa dengan pengetahuan atas dasar pengalaman manusia. Olehnya, pengetahuan tentang Tuhan bersifat analogis, namun pengetahuan analogis sungguh nyata dan beralasan. Dalam *Pramāṇa Śāstra*, pengetahuan ini diperoleh melalui metode *upamāna pramāṇa*, cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang diamati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui (Maswinara, 1999 : 133).

Dinyatakan Leahy (1993:303) ada dua premis dasar yang berlaku dalam setiap penilaian yang didasarkan pada filsafat ketuhanan, yaitu (a) hal-hal yang terdapat dalam makhluk yang bereksistensi sebagai sesuatu yang bereksistensi, terdapat juga pada Tuhan dalam suatu cara yang khas bagi-Nya, (b) hal-hal yang terdapat pada pengada yang kontingen sebagai sesuatu yang kontingen, secara multak harus dinyatakan tidak terdapat dalam diri Tuhan.

Filsafat ketuhanan berbeda dengan Teodisea, Teodisea (dari kata Yunani Theos, “Allah” dan dike, “keadilan”, yang artinya penelaahan mengenai masalah keadilan Allah dan pengetahuan tentang Allah berdasarkan terang akal budi semata-mata. Nama ini dimunculkan oleh Leibniz dalam karyanya yang berjudul *Essais de theodicee* (1710) merupakan upaya pencarian pemecahan tentang misteri Allah yakni antitesa antara adanya seorang Allah yang tak terhingga baiknya dan adanya kejahatan di dunia. Pernyataan yang dihadapi oleh Leibniz berbunyi : “*Si Deus es, unde malum ? Si Deus non est, unde bonum ?*” Pertanyaan ini telah diusahakan untuk dijawab oleh pemikir dalam aneka bentuk jawaban, diantaranya Allah acuh tak acuh terhadap hal ihwal manusia (Aristoteles), atau tidak ada kejahatan (Stoicisme), adanya dualisme prinsip atau dewa-dewa, yang satu baik yang lain

jahat (Manicheisme). Pemecahan Leibniz yang kemudian menjadi pemecahan klasik, yakni menurutnya Allah tidak menghalangi dosa, untuk membiarkan manusia tetap memiliki kebebasan, namun Allah melarang dosa. Leibniz menggarisbawahi perbedaan yang tak terhingga antara kebaikan Allah yang tak terhingga dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia dan kebaikan Allah cukup mampu menarik hal yang baik dari kejahatan (Leahy, 1993:319). Pada abad ke-19 teodise menyamakan diri melalui perluasannya dengan telaah falsafati tentang Allah, namun dimasa kini penggunaan istilah itu semakin ditinggalkan sebab problematik dan pendekatan masalah ketuhanan jelas berbeda dengan problematik dan pendekatan Leibniz. Jadi yang dimaksud dengan filsafat ketuhanan adalah pemikiran tentang Tuhan dengan menggunakan pendekatan akal budi dan kecerdasan manusia. Kebenaran ini dicapai menggunakan mesin kecerdasan manusia, bukan saja berdasarkan dogma, doktrin atau *apta vakya* semata. Terdapat beberapa istilah yang dianggap sebagai padanan dari filsafat ketuhanan, yakni teologi metafisik, teologi naturalis, teologi kefilsafatan, teodise dan teologi kodrati.



## BAB II

### VEDA DAN UPANIṢAD

#### 2.1 Veda dan Upaya Peningkatan Mesin Kecerdasan Manusia

Veda merupakan titik awal munculnya filsafat dalam peradaban Sanatana Dharma. Pustaka Veda sebagai naskah pokok dari Agama Hindu, sebuah naskah pengetahuan dan sumber dari naskah-naskah duniawi dan material. Titib (1996:158) menyatakan ajaran atau benih-benih filsafat India sebenarnya sudah dimulai sejak jaman Veda, ketika *Mantra Samhitā* disusun. Perkembangan lebih jelas ketika pustaka *upaniṣad* disusun sekitar tahun 800-300 Sebelum Masehi, tidak jauh dengan masa disusunnya *viracarita Rāmāyana*, *Mahābhārata* dan juga *Purāṇa*. Perkembangan yang sangat menonjol nampak pada masa disusunnya kitab-kitab *Sūtra* sekitar tahun 500 SM sampai 500 Masehi. Veda sebagai kepastakaan tertua di dunia, sekaligus sebagai Peta Umat Manusia. Veda adalah anugrah Tuhan semesta alam kepada Ibu Bhumi dan isinya, termasuk manusia, para Deva dan entitas suci lainnya. Veda bukan saja sebagai gudang pengetahuan, Veda adalah nektar keabadian, *amṛta* yang tiada habisnya bagi semesta ini.



Gambar: 2.1 Gambar potongan teks Veda (Sumber : [ancientindianwisdom.com](http://ancientindianwisdom.com))

Sanatana Dharma atau yang sekarang secara sempit dikenal sebagai Agama Hindu (setelah lahirnya agama-agama terorganisir Kristen dan Islam, Sanatana Dharma pun diberi nama Hindu), sesungguhnya merupakan agama universal, untuk keseluruhan dunia, yang secara langsung ajarannya berasal dari Tuhan Yang Maha Tinggi. Umat Hindu menyebut Veda sebagai “*apouruṣheyam*” yang artinya tidak dikarang oleh manusia (*puruṣa*). Sebab manusia hanyalah alat untuk menyebarkan kebajikan dan kata-kata-Nya. Para *Rṣī* disebut *mantra-drṣṭa* atau pengampu mantra, penjaga mantra, pengajar mantra. Para *Rṣī* tersebut menemukan mantra Veda, bukan menciptakannya. *Rṣī* artinya seorang pengamat, yang asal katanya dekat dengan kata *Darśana*, yakni *dr̥ṣ* yang artinya melihat, mengamati. *Rṣī* merupakan seorang *mantra-drṣṭa* atau seorang pengamat dari mantra atau pikiran. Para *Rṣī* melihat kebenaran atau mendengarnya (*Śivānanda*, 2003:13). Olehnya *Rṣī* dan *Darśana* bukan saja memiliki kedekatan akar kata, melainkan *Darśana* adalah hasil dari olah pikir dan mesin kecerdasan *Rṣī* yang telah mendengarkan dan mengamati mantra-mantra Veda.



Gambar: 2.2 Manuskrip Kuno Panini Sutra diperkirakan berasal dari abad ke-17 ditemukan di Kashmir yang merupakan risalah Grammar Veda (Sumber : [ancientindianwisdom.com](http://ancientindianwisdom.com))

Para Sarjana Barat yang melakukan studi di India, dengan metodenya sendiri mengeluarkan tafsiran tentang usia Veda. Upaya-upaya penggelapan dan pelemahan dilakukan baik dengan cara mengatakan Veda lahir pada masa tertentu (yang sangat muda) maupun memanipulasi ajaran suci Veda dilakukan selama ratusan tahun. Yang Maha Mulia Dharma Chakrvarty Swami Prakashanand Saraswati dalam karyanya yang agung *The True History and Religion of India* (diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. I Ketut Donder, M.Ag.,Ph.D -Kebenaran Sejarah Agama Hindu Sebuah Ringkasan Ensiklopedi dari Keaslian Hinduisme) menyatakan dengan tegas bahwa faktanya *Veda*, *Upaniṣad* dan *Purāṇa* dan sebagainya, bersifat abadi; dan semua itu merupakan kekuatan rohani yang abadi yang ada dalam alam Tuhan Maha Viṣṇu. Dari Beliau pengetahuan pustaka suci tersebut turun dalam kecerdasan Brahma dan kemudian Brahma mengajarkannya di dunia melalui para guru kerohanian. Maka *Ṛgveda* (10/90/9), *Yajurveda* (31/7) dan *Atharvaveda* (19/6/13) mengontentikkan kebenaran yang sama, bahwa semua *Veda* diciptakan oleh Tuhan. Kata *ajāyata* अजायत berarti bahwa semua pustaka suci telah ada dalam alam rohani, yang mana Tuhan telah menciptakannya.

तस्माद् यज्जातसर्वहुत ऋचः सामानिजिज्ञरि। छन्दांसिजिज्ञरि  
तस्माद् यजुस्तस्मादजायत ॥

*Tasmād yajñāt sarvahuta ṛcaḥ sāmāni jajñire,  
chandāmsi jajñire tasmād yajus tasmād ajāyata.*

*Ṛgveda, 10.90 (Puruṣa Sūkta 9)*

“Dari kobaran itu yang padanya universal dipersembahkan, *Rca* dan nyanyian *Sama* lahir. Dari dia lahirnya metrik. Dari dia lahirnya yajus”

*Bṛhadāranyaka Upaniṣad* menyatakan,

ऋग्वेदो यजुर्वेदः सामवेदोऽथर्वाङ्गरिसः इतिहासः पुराणं वदिया  
उपनिषदः श्लोकाः सूत्राण्यनुव्या ख्यानानि व्याख्यानान्यस्यैवैताती  
निःश्वसतिनि ॥



(बृ. 2/4/10)

*rgvedo yajurvedaḥ sāmavedo 'tharvāṅgirasah itihāsaḥ  
purāṇam vidyā upaniṣadaḥ ślokāḥ sūtrāṅyanuvyā khyānāni  
vyākhyānānyasyaivaitāti niḥśvasitāni*

“*Rgveda, Yajurveda, Samāveda, Atharvaveda, Itihasa* (yakni *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*), *Purāṇa, Upaveda, Vedanga, Upaniṣad*, bahasa (Sanskrit), *Sūtra* dan sebagainya, semua diciptakan oleh Tuhan”

*Bṛhadāranyaka Upaniṣad* yang dikenal sebagai kitab filsafat tersebut dengan tegas menyatakan bahwa pustaka Veda memang diciptakan oleh Tuhan dan bukan karangan manusia, ataupun karangan manusia super. Manusia hanyalah sarana dari-Nya agar karya ini disebarkan kepada umat manusia. Lebih lanjut, keputusannya *Bhāgavatam* menyatakan:

ऋग्यजुःसामाथरवाख्यानवेदान्पूरवादभिरिमुखैः ॥  
इतिहासपुराणानिपिञ्चमं वैदमीश्वरः । सर्वेभ्य एव वृत्रेभ्यः ससृजे सर्वदर्शनः ॥

*rg-yajuh-sāmātharvākhyān vedān pūrvādibhir mukhaiḥ*

(*Bhāgavatam, 3.12.37*)

*itihāsa-purāṇāni pañcamam vedam īśvaraḥ, sarvebhya eva  
vatrebhyaḥ sasrje sarva-daśanaḥ*

(*Bhāgavatam, 3.12.39*)

“Brahma menciptakan semua pustaka suci yang abadi, *Rgveda, Yajurveda, Sāmaveda, Atharvaveda* dan juga *Purāṇa* yang mana merupakan *Veda* yang ke-5”. Beliau menciptakan semua pustaka suci itu pada masa permulaan penciptaan di dunia yaitu sejak 155.52 triliun tahun yang lalu.

Jadi ditegaskan bahwa, Veda sudah ada sejak triliunan tahun yang lalu. Singkatnya, telah diturunkan ketika semesta ini diciptakan. Kata Veda, memiliki makna yang sangat agung. Makna kata *Veda*: kata *Veda* (वेद) memiliki 3 makna yang digabungkan menjadi satu, *Veda* mempresentasikan kekuatan Tuhan *sacchidananda*. वदि सत्तायम्

(वदियते) वदि संज्ञाने (वेत्ति) वदिद लभे (वन्दिती). Maka, (1) वदियते इति वेदः, *Veda* ada secara abadi; (2) वेत्ति इति वेदः *Veda* adalah pengetahuan itu sendiri; yang mana *Veda* memberikan pengetahuan tentang Tuhan; dan kita mengetahui Tuhan melalui *Veda*; dan (3) वन्दिती इति वा वेदः *Veda* memberikan hal-hal utama yang paling diinginkan (kebahagiaan rohani) bagi semua jiwa. Jadi *Veda* bukan saja sekedar pengetahuan, tetapi representasi kekuatan Tuhan itu sendiri dan jalan untuk mengetahui Tuhan.

Oleh karena itu, *Veda* ada secara abadi dan *Upaniṣad* merupakan pengetahuan rohani itu sendiri. *Upaniṣad* mencerahkan jiwa-jiwa melalui pengetahuan Tuhan. Pengetahuan ini mengarah kepada pelepasan ikatan terhadap kehidupan duniawi dan pemujaan bakti (*bhakti*) kepada Tuhan, yang mana ada pada tingkatan kesempurnaan (जुष्टं यदा पश्यति। मुं. 3/1/2) melalui segenap kepatuhan serta cinta kasih kepada Tuhan, maka hal itu akan memperlihatkan wujud Tuhan (रमँ ह्येवायं लदब्वाऽऽनन्दी भवति। तै. 2/7) dan jiwa menjadi penuh dengan kebahagiaan selamanya. Ini adalah *Veda*, kekuatan Tuhan yang abadi.

Berbeda dengan pandangan sarjana barat, pengetahuan Sanatana Dharma menyebutkan *Veda* telah ada 155.52 triliun tahun yang lalu, ketika semesta ini diciptakan. Dalam masanya yang panjang, *Veda* berada secara sempurna dalam tradisi lisan dan dijaga secara ketat oleh para *Ṛṣī*. Pada yuga sebelumnya, dapat dipahami bahwa kemampuan manusia berbeda dengan kaliyuga, yang mana kemampuan maupun umur manusia semakin berkurang. Pada jaman sebelumnya, para *Ṛṣī* mampu menghafal seluruh isi *Veda* secara sempurna. Sehingga, ketika kaliyuga yang dimulai sejak kenaikan Krishna di tahun 3102 SM, *Veda* harus ditulis dan diterjemahkan dalam berbagai bentuk untuk dapat dipahami oleh umat manusia pada jaman berikutnya. Swami Prakashanand Saraswati menegaskan “*Veda* sendiri menyatakan bahwa dirinya bersifat abadi dan diciptakan oleh Tuhan dan sudah menjadi fakta yang diterima secara terbuka bahwa Bhagavan *Veda Vyāsa* sendiri yang menciptakan kembali semua pustaka suci tersebut dalam masa

periode turunnya *Kṛṣṇa*,” Periode ini sangat terkenal dengan perang maha dahsyat yakni Mahabharata yang terjadi sekitar 5000 tahun yang lalu, pada 3139 SM.

Veda disebut “*Śruti*”, sebab yang terdengar adalah *Śruti*. *Śrotra* berarti telinga. Veda diwariskan secara lisan turun temurun dan tidak diajarkan dari teks tertulis. Mengapa awalnya Veda tidak dituliskan? Sebab bunyi Veda tidak dapat diberikan dalam penjelasan tertulis. Ada fonem atau bunyi yang tidak bisa diwakili dalam catatan manapun. Dalam perubahan yuga, membuat Veda tidak dapat dipelajari sebagaimana pada yuga sebelumnya. Olehnya, upaya penulisan dilakukan oleh *Rṣi Veda Vyāsa*, yang merupakan salah satu inkarnasi dari 24 penjelmaan Tuhan, yang mendapat tugas menuliskan pustaka suci sekitar 5000 tahun yang lalu. *Rṣi Veda Vyāsa* juga dikenal dengan nama-nama lain dalam berbagai pustaka suci seperti *Vadrayana*, *Dvaipāyana*, *Vyāsa*, *Kṛṣṇa Dvaipāyana* dan *Satyavatī –Sūta*. Guna memudahkan pembelajaran Veda maka beliau membagi Veda menjadi empat bagian. *Rṣi Veda Vyāsa* merupakan pencipta (menuliskan kembali dari awalnya tradisi lisan menjadi dalam bentuk pustaka tertulis) serta pelindung dari pustaka suci di jaman ini. Diyakini, beliau berada dalam tingkatan Samadhi dan tenggelam dalam kebahagiaan cinta kasih *Kṛṣṇa*, dalam goanya di Himalaya, ditutupi oleh Gletser dan sepenuhnya tidak dapat diakses oleh umat manusia. Ada sebuah referensi pertemuan beliau dengan *Śaṅkarācarya* 2.500 tahun yang lalu dan referensi yang lain sekitar 500 tahun lalu *Vallabhācharya* menggunakan kekuatan rohaninya pergi ke goa *Veda Vyāsa* tinggal disana selama tiga hari membicarakan tentang keindahan *Kṛṣṇa* yang menawan dan seruling beliau. *Śaṅkarācarya* dan *Vallabhācharya*, keduanya adalah tokoh penting dalam filsafat Vedanta, yang menjaga spirit Sanatana Dharma atas gempuran dari keyakinan lain yang lahir kemudian.

Veda juga disebut *anadi*, yaitu tanpa awal, artinya tidak ada pustaka yang lebih tua dari Veda. AC. Bose dalam bukunya *Panggilan Veda* menyatakan *Rgveda* terdiri dari 10.552 mantra (Stanza), *Yajurveda* (teks Vajasaneya) 1.975, *Samāveda* 1875, *Atharvaveda* 5.987 mantra dimana ada stanza dalam bentuk prosa. Pada jaman modern, Veda

dipelajar secara spesifik, dalam banyak cabang dan ranting, sebagaimana kodifikasi Veda yang dibuat oleh I Ketut Donder, Ph.D. pustaka yang jumlahnya banyak ini mustahil dapat dipelajari secara keseluruhan oleh manusia modern, olehnya, harus ada pemahaman, pustaka umum yang mestinya dibaca oleh umat Hindu dan sejumlah pustaka yang mestinya dipahami oleh kaum cendekiawan, terlebih mereka yang bekerja di wilayah yang langsung bersentuhan dengan agama. Namun demikian, intisasi Pustaka Veda mestinya dipedomani oleh umat manusia demi kebajikan hidup.

Veda berdiri kokoh sebagai pohon pengetahuan dengan banyak cabang dan ranting serta melahirkan ribuan jenis pengetahuan yang spesifik. Setiap Veda dibagi atas empat bagian: *Samhitā* atau Mantra, *Brāhmaṇa*, *Āraṇyaka*, *Upaniṣad*. *Samhitā* secara literal berarti “menyatukan”, yang merupakan teks dasar dari lagu dan doa pujaan, yang disatukan untuk memuja Dewa-Dewi. Demikian pula sebagai pustaka yang menyatukan umat manusia dengan semangat kebaikan dan bukan memecahnya. Pustaka *Brāhmaṇa* berhubungan dengan ritus dan korban-korban suci dan teknik yang benar dalam pelaksanaannya. *Āraṇyaka* yang artinya pustaka yang berasal dari hutan yang merupakan transisi (jembatan) dari pengorbanan dan ritual brahmanikal menuju filsafat. *Āraṇyaka* berisi interpretasi mistik dari mantra dan upacara. *Upaniṣad* merupakan intisari Veda, kebenaran dalam agama Hindu yang paling mulia yang diketahui oleh umat manusia. *Upaniṣad* adalah filsafat yang dapat didiskusikan dan dapat diteliti. *Upaniṣad* yang berarti “duduk di dekat” seorang yang suci dan menerima ajaran suci, merupakan bagian pelengkap Veda yang berfokus pada pertanyaan filsafat seperti tujuan kehidupan, asal mula jagat raya, konsep atman, maya dan Brahman.

Berbeda dengan jaman lainnya, dimana Veda sangat dicintai oleh umat manusia dan putra-putri Dharma, di jaman ini, *Kāli Yuga*, Veda lebih banyak diabaikan karena kehidupan manusia yang dituntun oleh peradaban yang salah. Kapankah *Kāli Yuga* ini dimulai? Sejumlah sumber sejarah menyebutkan *Kāli Yuga* dimulai ketika dinobatkan Raja Parikṣit, cucu Arjuna (Paṇḍava) pada tanggal 18 Pebruari 3.102 Sebelum

Masehi. Menurut ahli astronomi Āryabhaṭṭa, *Mahābhāratayuddha* berlangsung pada tahun 3.138 Sebelum Masehi yang merupakan masa akhir jaman *Dvāpara*. Jadi sejak penobatan Raja Parikṣit umat manusia telah memasuki *Kāli Yuga*, jaman pertenggaran yang ditandai memudarnya kehidupan spiritual, redupnya nilai-nilai Dharma dan sulitnya keinginan untuk membaca Pustaka Suci Veda. Dunia dibelenggu oleh kehidupan material dan manusia hanya berorientasi pada pemuasan hawa nafsu yang ibarat api disiram dengan bensin, terus berkobar tiada henti sampai menghancurkan diri sendiri. Kehidupan yang hedonis, kesejahteraan palsu dan cara-cara mendapatkan harta yang tidak jujur dianggap wajar pada jaman ini. Kehidupan spiritual dianggap aneh dan menyimpang, sementara seks bebas, minuman keras, narkoba, kehamilan diluar nikah, perjudian menjadi wajar. Membaca Veda dianggap salah, Veda diselewengkan, upacara menjadi kontestasi, Brahmana yang makmur dari pelaksanaan ritual adalah pemandangan yang wajar di jaman ini.

Di Indonesia, usaha-usaha menterjemahkan kitab suci Veda telah dilakukan sejak puluhan tahun. Karya monumental Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D (setelah diksa bergelar Ida Pandita Mpu Acharya Jaya Daksa Vedananda) Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan telah menjadi obor bangkitnya kaum muda mempelajari Veda. Demikian pula, upaya pengkodefikasian Veda yang dilakukan oleh cendekiawan Hindu Drs. I Ketut Donder, Ph.D sejak tahun 2006 membuat Veda semakin dipelajari sebagai sumber pengetahuan umat Hindu di Indonesia.

Pertanyaan klasik yang kerap dilontarkan, apakah Veda boleh dibaca, boleh dipelajari? Siapa sebenarnya yang berhak membaca Veda, apakah Veda adalah otoritas bacaan kaum Brahmana, para pendeta atau mereka yang memiliki gelar kesucian (spiritual)? Di Indonesia, stigma Veda tidak boleh dijamah masih terus menjadi wacana. Banyak pihak masih takut menyentuh Veda karena merasa tidak pantas atau mungkin stigma negatif yang mempengaruhinya. Oleh sejumlah pihak wacana ini terus dipertahankan dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dari kebodohan umat dan lemahnya solidaritas kedalam. Namun demikian, pengetahuan Veda yang diturunkan sejak awal penciptaan ini, bukan

tanpa tujuan, bukan juga menjadi pustaka yang tidak boleh dijamah. Veda sendiri yang menyatakan bahwa pengetahuan ini harus dipelajari dan disebar-luaskan, sebagaimana mantra berikut.

यथेमां वाचं कल्याणीम् आवदानजिनेभ्यः  
ब्रह्म राजन्यां शूद्राय चार्याय  
च स्वाय चारणाय च ॥

*yathemām vācam kalyāṇīm āvadāni janebhyah  
brahma rājanyām śūdrāya cāryāya  
ca svāya cāraṇāya ca*

(Yajurveda XXVI.2)

“Hendaknya disampaikan sabda suci ini kepada seluruh umat manusia, cendekiawan-rohaniawan, raja/pemerintahan/masyarakat. Para pedagang, petani dan nelayan serta para buruh, kepada orang-orang-Ku dan orang asing sekalipun”

Yajurveda mengamanatkan bahwa Veda hendaknya disampaikan kepada seluruh umat manusia, para cendekiawan, para rohaniawan, para raja dan orang-orang pemerintahan (politisi dan administrator negara), pada pedagang, petani, nelayan, para buruh, para putra-putri yang lahir dalam peradaban Veda atau Sanatana Dharma dan bahkan kepada orang-orang asing. Veda bukanlah teks keagamaan (*religious*) sebagaimana pengertian dari kitab suci yang khusus untuk agama tertentu. Veda diturunkan sesungguhnya untuk seluruh umat manusia. Namun demikian, putra-putri Dharma yang harus memiliki kesadaran untuk mempelajari dan kemudian mengajarkannya.

Mempelajari Veda memang memerlukan keseriusan. Olehnya, hasil yang diperoleh akan setara dengan usaha yang dilakukan. Dalam ajaran Hindu, kita telah memiliki tingkatan hidup, dalam tatanan spiritual untuk mengatur kehidupan manusia dan kesempatan belajar. Namun sayang, manusia modern dituntun oleh peradaban yang salah dan tidak memiliki waktu untuk mempelajari Veda dan bahkan menganggapnya

tidak penting. Sebagai akibatnya, kecerdasan manusia justru digunakan untuk merusak tatanan kehidupan.

Pustaka purana menjelaskan usia manusia Kaliyuga secara umum mencapai seratus tahun bahkan kurang, sehingga tatanan spiritual dikaitkan dengan umur manusia memakai patokan seratus tahun. Kesempatan pertama mempelajari Veda berada pada level dasar yang disebut sebagai masa pembangunan pondasi bagi manusia yakni usia 0-25 tahun, usia *Brahmacāri*. Pada usia ini, merupakan usia penentu bagaimana kehidupan manusia selanjutnya karena pondasi kehidupan sedang dibangun. Manusia melewati proses pembelajaran dan ritual-ritual tertentu yang sesungguhnya bermakna peningkatan diri. Ada sejumlah ritual yang terkait dengan pendidikan seperti *Vidyārambha*, *Upānayana* dan *Vedārambha Saṃskāra*. *Vidyārambha* merupakan upacara persiapan untuk memperoleh pendidikan, memperkenalkan hurup, membaca dan menulis. Utamanya diajarkan untuk menulis mantra pujian kepada para Devata. Upacara ini sebaiknya dilakukan ketika Pendidikan Usia Dini. *Upānayana* merupakan ritual seorang anak memasuki usia pendidikan (lebih pada pendidikan SD di Indonesia) dan *Vedārambha Saṃskāra* (upacara dimulainya pembelajaran Veda, untuk selanjutnya dapat intensif mempelajari Veda dan pengetahuan lain yang dituntun oleh guru tertentu). *Vedārambha* terdiri dari kata *Veda* (pengetahuan) dan *arambha* (mulai). Tentang usia berapa dilaksanakan upanayana atau *Vedārambha*, tentu sesuai dengan kategori umum sekolah dan tingkat kematangan seorang anak. Setelah dianggap layak, setelah melalui upacara *Vedārambha* (sekitar usia SMP di Indonesia), seorang anak sudah boleh mempelajari Veda secara intensif, yang dimulai dari Itihasa dan Purana secara lebih komprehensif. Namun demikian, di anak usia dini dapat diajarkan cerita-cerita purana sebagai pembelajaran dasar dan mantra-mantra sederhana yang bermanfaat. Setelah melewati upacara *Vedārambha*, seorang anak lebih intensif mempelajari Veda termasuk filsafatnya. Bhagavata Purana, Mahabharata dapat menjadi bacaan yang baik di usia ini, guna mempersiapkan pondasi yang kokoh. Demikian pula, Bhagavad Gita sudah dapat diajarkan lebih intensif, sudah pada tahap pemaknaan.

Di Indonesia upaya-upaya mendorong umat Hindu mencintai dan membaca pustaka sucinya telah dilakukan sejak lama, bahkan ketika



Dr. Ir. Sukarno menjadi Presiden RI. Bahkan Sukarno adalah pembaca Bhagavad Gita yang hebat dalam sejarahnya di Indonesia. Beberapa kali di Indonesia, demam Mahabharata melanda. Tahun 2014 Mahabharata kembali ditayangkan stasiun TV di Indonesia. Momen itu akhirnya digunakan untuk Mencetak Rekor Muri (Rekor Dunia Indonesia) untuk membaca Bhagavad Gita Massal, 23 November 2014 di Pura Luhur Tanah Lot dengan dihadiri sekitar 9000 orang tetapi tercatat resmi oleh MURI sebanyak 6336 (dijumlahkan menjadi  $6+3+3+6= 18$ , dimana Bhagavad Gita 18 Adhyaya). Kegiatan ini dimotori oleh anak-anak muda yang tergabung dalam **Gerakan Bhagavad Gita Indonesia**, keseluruhan sloka yang berjumlah 700 sloka dilantunkan sekitar tiga jam. Kegiatan ini sekaligus menjadi sejarah baru di Indonesia, dimana Veda kelima, Bhagavad Gita dibaca secara massal dan serentak yang dimaknai kebangkitan kembali pembelajaran Veda di Indonesia.



Gambar: 2.3 Pembacaan Bhagavad Gita Massal di Pura Luhur Tanah Lot yang menjadi sejarah baru pembelajaran Veda di Indonesia.

Demam film *Mahābhārata*, serial *Ramayana* maupun *Mahadewa* dapat menjadi alat bantu yang baik di jaman ini untuk dapat mempelajari Veda. Demikian pula di Indonesia, kitab *Sāra-Samuccaya* yang merupakan intisari atau jus hasil perasan tentang kebajikan hidup yang



sangat terkait dengan Manuskrip Mahābhārata. Sehingga pembelajaran Veda akan menjadi lebih mudah dan masyarakat sesungguhnya sudah memiliki landasan yang baik mengingat Pustaka Sāra-Samuccaya merupakan kitab populer yang dibaca di Nusantara. Idealnya, memang satu Sakha Veda harus dipelajari secara intensif selama 12 tahun. Namun hal itu tampaknya hanya mungkin bagi mereka yang memang ingin mendalami Veda secara khusus. Masyarakat umum melewati masa belajarnya selama 12 tahun dan dapat melepas masa *Brahmacāri* sekitar pada usia 25 tahun dan memasuki jenjang berumah tangga. Sementara orang yang memiliki bakat khusus dapat meneruskan belajarnya dan bahkan dapat selibat sepanjang hidupnya. Bagi masyarakat umum, Veda dapat menjadi nektar kehidupan, vitalitas sehingga tidak perlu melakukan langkah itu secara ketat. Hanya saja, hal-hal dasar harus terpenuhi guna mendapatkan pembelajaran dan manfaat yang sangat besar.

Usia SMP pembelajaran Bhagavad Gita dan Catur Veda sudah dapat dimulai. Namun disarankan agar pembelajaran Bhagavad Gita didahulukan. Rasa penasaran anak untuk mencicipi nektar dari Veda harus dipenuhi. Demikian pula ketika usia SMA hingga mahasiswa, pembelajaran Veda semestinya lebih intensif. Sesuai dengan piramida kehidupan, ketika seseorang memasuki *Grhastha*, secara umum ia mestinya telah mengetahui konsep-konsep dasar Hindu dan fasih dalam membaca Veda, sehingga ketika sang istri hamil, lantunan Veda mestinya menjadi ritual dalam menutup hari guna memberikan pendidikan yang baik bagi calon penerus keluarga tersebut. Sudah menjadi Dharma bagi seorang *Grhastin* untuk mencari nafkah dan membangun kehidupan materi, sehingga pembelajaran Veda dapat kembali dilanjutkan ketika masa *Vanaprastha* dan lebih intensif pada *Sannyāsa*. *Sannyāsa* tidak lagi memerlukan waktu yang panjang karena berupa persiapan yang sangat indah mengakhiri ‘lakon’ kehidupan. Masa ini kerap disebut masa kontemplasi, yang bias cepat atau lambat, sehingga ia tidak mutlak harus 25 tahun lamanya. Sehingga ketika seseorang mengakhiri lakonnya pada usia 80-an misalnya, sudah cukup waktu guna menyusun kehidupannya.

Veda sebagai asal mula dan gudang pengetahuan digambarkan sebagai pohon terbalik, yang sangat kokoh dengan banyak cabang dan ranting.

अबुधने राजा वरुणो वनस्योर्ध्वं स्तूपं ददते पूतदक्षः  
नीचीनाः सथुरुपरिबुध्न एषाम् अस्मे अन्तरनिहिताः केतवः स्युः।

*abudhne rājā varuṇo vanasyordhvaṁ stūpaṁ dadate pūதாக্সাহ  
nīcīnāḥ sthurupari budhna eṣām asme antarnihitāḥ ketavaḥ syuḥ*

*Rgveda I.24.7*

Di wilayah dasar ini, Raja Varuṇa, dengan kekuatan mengagumkan, memegang batang pohon; dahan dan ranting-rantingnya, yang akarnya ada diatas, bergelantungan. Semoga semua itu memasuki badan kami, dan bersembunyi.

Pohon pengetahuan Veda ini juga dijelaskan dalam Bhagavad Gita :

श्रभिगवान् उवाच  
ऊर्ध्वं मूलं अधः शाक्यम् अश्वत्थं प्राहूर् अव्ययम्  
चन्दासी यस्य परणानी यस् तं वेद स वेदवति

*Śri bhagavān uvāca*

*ūrdhva mūlaṁ adhaḥ śākyam aśvattham prāhur avyayam  
candāsi yasya paṇāni yas taṁ veda sa vedavit*

Bhagavad Gita XV.1

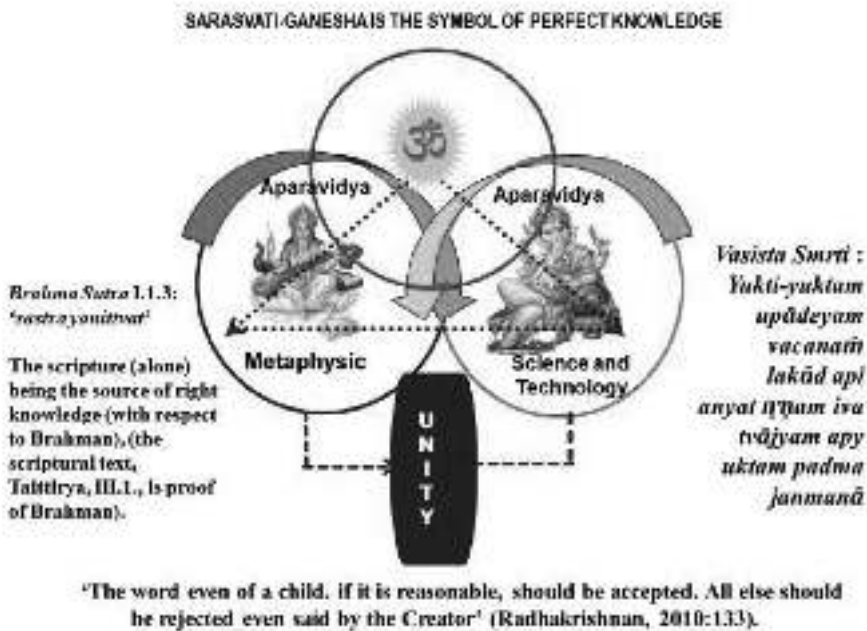
*Śri Bhagavān* bersabda :

Ada pohon *aśvattha* itu tumbuh membentang ke atas dan kebawah, ditumbuhkembangkan oleh ketiga sifat alam, dan ranting-rantingnya adalah obyek-obyek indria. Akar-akarnya juga menjulur ke bawah menyebar kemana-mana, mengikat umat manusia dengan perbuatan dan reaksi perbuatan.

Selanjutnya Bhagavad Gita XV sloka 2 menyatakan bahwa pohon *aśvattha* ini akarnya sangatlah kokoh. Dalam peradaban Veda, pengetahuan spiritual merupakan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, *sa brahma- vidyā sarva- vidyā pratiṣṭhā (muṇḍaka upaniṣad 1.1.1)*. Jadi pengetahuan spiritual atau *brahma- vidyā*, sangat penting guna memahami pengetahuan secara utuh, holistik dan tidak mengabaikan aspek rohani. Secara pengetahuan, dalam jangkauan sakha yang sangat luas, pohon pengetahuan Veda secara garis besar dapat digolongkan dalam pengetahuan yakni *paravidyā* dan *aparavidyā*.

Untuk menampung dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan datang dari Tuhan berupa *śruti*, dan pengetahuan yang muncul dari hasil hasil olahan mesin kecerdasan intelek manusia berupa *smṛti*, maka Tuhan telah menganugrahkan Veda dengan bingkai pengetahuan *paravidyā* dan pengetahuan *aparavidyā*. *Paravidyā* adalah pengetahuan yang jauh dari ukuran manusia (yakni Tuhan). Sedangkan *aparavidyā* adalah pengetahuan yang mempelajari tentang seluruh ciptaan. Jadi bangunan Veda berdiri diatas dua tumpuan kaki pengetahuan, yaitu pada kaki kanan pengetahuan *paravidyā* yang berisikan *śruti* ‘spiritual’ dan pada kaki kiri pengetahuan *aparavidyā* yang berisikan *smṛti* ‘sains’.

Sehingga sains dan spiritual dalam Veda atau Hindu bagaikan sisi mata uang.



Gambar: 2.4 pengetahuan Veda (Sumber/hak gambar: I Ketut Donder).

Para penulis Hindu menguraikan bahwa pengetahuan Hindu terdiri atas dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan *paravidyā* (spiritual, pengetahuan lembut yang dilambangkan dengan Devi Sarasvati) dan *aparavidyā* (sains dan teknologi yang dilambangkan oleh Dewa Ganesha). Karena itu pengetahuan Agama Hindu adalah yang sakral

dan rasional dipadukan. Pengetahuan *paravidyā* mempelajari tentang hakekat Tuhan atau sang pencipta. Berasal dari kata *para* = jauh, *Vidyā* = pengetahuan. Jadi *paraVidyā* adalah pengetahuan yang mempelajari tentang hal yang jauh dari ukuran manusia yakni Tuhan. *Aparavidyā* berasal dari kata *a* = tidak, *para* = jauh, *Vidyā* = pengetahuan. Pengetahuan *aparavidyā* adalah pengetahuan yang mempelajari seluruh ciptaan. Jadi secara garis besar, pohon pengetahuan asvata Veda terbagi atas *paravidyā* dan *aparavidyā*. Pohon pengetahuan yang kokoh dengan banyak cabang dan ranting serta daun ini sepenuhnya dinaungi atau dilindungi oleh Dewi Saraswati. Dengan demikian, Veda tidak hanya berbicara pengetahuan rohani dan ritual belaka, tetapi juga pengetahuan sains yang sifatnya profan. Sehingga dalam sejarah peradaban Hindu, tidak pernah ada pertentangan sains dan spiritualitas, seperti yang pernah terjadi dalam peradaban Kristen yang menghukum dan membunuh para ilmuwan karena temuannya bertentangan dengan doktrin gereja. Dalam Hindu, justru melihat segala sesuatu dengan dua sisi dan kerjasama antara dua jenis pengetahuan sangat disarankan. Hindu tidak perlu membuat sidang pengadilan terhadap ilmuwan atau sains atas nama ajaran ketuhanan. Sebab ajaran Hindu dapat didekati oleh sains betatapun majunya pengetahuan.

Mengenai tujuan umum Veda, Guru Spiritual Sri Candrasekharendra Saraswati dalam wejangannya menyatakan bahwa seluruh Veda mempunyai satu tujuan yang umum sama meskipun ada perbedaan diantara para penganutnya. Apa tujuan itu? Adalah kesejahteraan dari seluruh dunia dan semua makhluk yang tinggal di atasnya dan peningkatan diri kita dan persaudaraan yang kekal dengan Keberadaan Yang Tertinggi

Veda dikatakan sebagai sumber utama dharma dan hukum Hindu. Hal ini ditegaskan dalam *Kitab Manava Dharma Śāstra* II.6.

इदानीं धर्मं परमान्मयह  
वेदोखलिं धर्मं मूलम्  
स्मृतशीले च तद्वदिम्  
आचारश्चैव साद्वनाम्  
आत्मनस्तुष्टरि एव च

*idānim dharmā pramānamyaha  
vedokhilo dharmā mūlam  
smṛtiśīle ca tadvidām  
ācāraścaiva sādūnām  
ātmanastuṣṭir eva ca*

Seluruh Pustaka suci Veda merupakan sumber pertama dari Dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi (Pudja dan Sudharta, 2004: 31).

Dalam sloka ini dengan tegas dikatakan bahwa seluruh pustaka suci merupakan sumber pertama dari Dharma dan juga sumber hukum, kemudian disusul dengan adat istiadat yang telah diwariskan dan teruji memberikan kebaikan. Setelah itu adalah acara atau mengikuti perilaku dari orang-orang saleh dan bijak yang telah mendalami kitab-kitab suci dan tata cara kehidupan orang suci patut dijadikan sumber dharma, terakhir adalah *atmanastuti* artinya rasa mendalam atau kepuasan atma secara pribadi. *Atmanastuti* seringkali dikaburkan dengan keinginan sendiri. Padahal sesungguhnya terkait dengan kepuasan *atma* yang sifatnya lebih tinggi dan suci. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan banyak pihak apakah pembelajaran Veda akan berdampak pada penghilangan tradisi. Tradisi, adat istiadat, tata cara lokal yang di Indonesia menjadi konsep *ācāra*. Tradisi sejak jaman lampau memang dipelihara dan konsep Hindu tidak pernah menyeragamkan tradisi, justru bangga dengan tradisi yang sangat kaya pada berbagai belahan dunia. Sementara pembelajaran Veda, akan memberikan dampak pada karakter, mental dan moral seseorang sehingga mampu dan berdaya menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang berbeda. Veda merupakan energi yang justru memberikan pencerahan dan membangun manusia serta berdampak pada alam dan lingkungan.

Mengenai keberadaan Veda ini Satguru Sri Chandrasekharendra Saraswati, dari Sankaracarya Kanchi Kamakoti Peetham mengatakan setiap aliran disebut *sakha* yang artinya cabang. Setiap aliran pemahaman adalah cabang dari pohon Veda. Veda berdiri kokoh seperti pohon beringin dengan banyak cabang dan ranting. Meskipun memiliki

banyak cabang, mereka telah diklasifikasikan dan dikelompokkan kedalam beberapa cabang utama yaitu *Rg*, Yajus, *Samāveda* dan Atharva yang kemudian disebut *Rgveda* Veda, Yajur Veda, demikian seterusnya berdasarkan nilai penting dari satu kelompok. Secara tradisi diketahui Veda terdiri atas seribu *sakha* lebih dan satu *sakha* dipelajari memerlukan waktu sekitar empat belas tahun. Sehingga tidak banyak yang mampu mempelajari banyak *sakha* dalam satu kali kelahiran. Veda sangat murah hati, sehingga diturunkan Kitab Suci Bhagavad Gita yang mudah untuk dipelajari.



Gambar: 2.5 Ilustrasi *Maharshi Veda Vyāsa* mendiktekan pengetahuan Veda yang ditulis oleh Dewa Ganesha.

Dengan indeks Minat baca orang Indonesia mencapai 0,001. Itu artinya, pada setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca, Indonesia terus menggalakkan literasi. Terlebih di

kalangan umat Hindu, semangat membaca dan membeli buku masih belum mengalami peningkatan yang berarti. Selain berimplikasi pada pembelajaran Bhagavad Gita, tentu gerakan membaca Veda secara langsung akan menjadi obor bagi literasi Hindu. Tidak jauh dengan data minat baca bangsa Indonesia tersebut, budaya membaca literatur Hindu memang dianggap masih sangat rendah, berbeda dengan umat lain yang memiliki kebiasaan membaca kitab sucinya.

Rendahnya minat baca ini tentu berbeda dengan semangat yang diajarkan oleh Veda. Idealnya setiap hari memang harus ada pembacaan Veda di setiap keluarga. Tradisi ini merupakan tradisi yang usianya sangat tua dalam keluarga Hindu, bukan meniru umat lain yang keberadaan agamanya jauh belakangan dari ajaran Sanatana Dharma. Tentang pembacaan kitab suci, diamanatkan juga dalam Nitisastra sebagai berikut;

“Isilah waktu setiap hari dengan menghafalkan satu sloka atau setengah sloka, atau seperempat sloka ataupun satu hurup dari sloka tersebut. Atau isilah hari-hari anda dengan bersedekah, belajar kitab-kitab suci dan kegiatan bermanfaat lainnya. Dengan demikian hari-hari anda akan menjadi berarti”

Chanakya dalam Nitisastranya mengajarkan membaca satu sloka atau satu mantra atau mempelajari kitab suci adalah cara untuk membuat hari-hari menjadi berarti. Pengetahuan yang dipelajari tidak akan pernah sia-sia, sebab ia akan menjadi keberuntungan misterius di masa depan.

काम-धेनु गुणा वद्विया  
ह्यकाल फल-दायिनी  
प्रवासे मातृसदृशी  
वद्विया गुप्त-धनम् स्मृतम्

*kāma-dhenu gunā vidyā  
hyakāla phala-dāyinī  
pravāse mātṛsadr̥śī  
vidyā gupta-dhanam smṛtam*

Chanakya Nitisastra IV. 5



“Ilmu pengetahuan ibarat *kāma-dhenu*, yaitu yang setiap saat dapat memenuhi segala keinginan. Pada saat orang berada di negara lain, ilmu pengetahuan bagaikan seorang ibu yang selalu memelihara kita. Orang bijaksana mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kekayaan yang rahasia, harta yang tak kelihatan.”

Jadi pengetahuan adalah harta yang rahasia, yang bagaikan seorang Ibu yang akan memelihara siapapun yang menghargainya. Usia *Brahmacari* mestinya secara serius dimanfaatkan untuk mengumpulkan berbagai jenis pengetahuan termasuk tekun dalam membaca kitab suci Veda dan susastra Hindu.

Dalam Hindu juga diajarkan untuk mempertajam intelek dan untuk mendapatkan intelek kedewataan demi kesejahteraan.

देवानं भद्रा सुमतिर ऋजूयताम्

*Devānaṁ bhadrā sumatir ṛjūyatām*

Yajurveda XXV.15

“Semoga kami memperoleh intelek kedewataan dari pada Dewa yang mulia, untuk kesejahteraan kami.”

Pendidikan Veda sangat menekankan aspek kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Guru-guru di masa lampau misalnya Sri Sankara, Ramanuja, Madhva, Nimbarka bahkan guru abad modern Swami Vivekananda adalah mereka yang memiliki kecerdasan yang luar biasa. Mereka menguasai Veda dan Literatur Veda (Susastra Hindu) bahkan Swami Vivekananda fasih berbahasa Inggris sehingga mampu berbicara di parlemen agama-agama dunia di Chichago 11 September 1893. Kebiasaan membaca apalagi di usia *Brahmacari*, bukanlah hal baru dalam peradaban Hindu. Umat Hindu memerlukan kader-kader yang brilian, yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga mampu membangun agama, bangsa dan negara. Bagi orang yang cerdas dan berpengetahuan, ia ibarat kobaran api yang mampu menyebar.



अग्निना अग्निहि समधियते  
*Agninā- agnih samidhyate*

Rgveda I.12.6

“Seperti kobaran api, pengetahuan menyebar dari seorang ke orang yang lainnya.”

Dengan demikian agama Hindu sesungguhnya adalah agama misi. Tetapi berbeda pengertian dengan misi dalam agama lain yang berupaya mengkonversi agama orang lain. Dalam konteks Hindu penyebaran pengetahuan dalam kerangka saling mencerahi untuk kebaikan dan karakter yang baik.

Banyak yang belum menyadari bahwa meremehkan ajaran Veda atau merendharkannya akan menimbulkan ketidak-mujuran dalam hidup seseorang. Bahkan perbuatan ini menjadi sumber kekalutan dunia. Sebab Veda sesungguhnya mengajarkan kebaikan, persatuan, kekuatan dan sifat-sifat baik yang membuat putra-putri bangsa sanggup berbuat terbaik.

अन्यथा वेदपाण्डित्यं  
शास्त्रमाचारमन्यथा  
अन्यथा वादनाच्चान्तं  
लोकाः क्लिश्यन्त चान्यथा

*anyathā vedapāṇḍityam*  
*śāstramācāramanyathā*  
*anyathā vādanāccāntam*  
*lokāḥ kliśyanti cānyathā*

Chanakya Nitisastra IV. 10

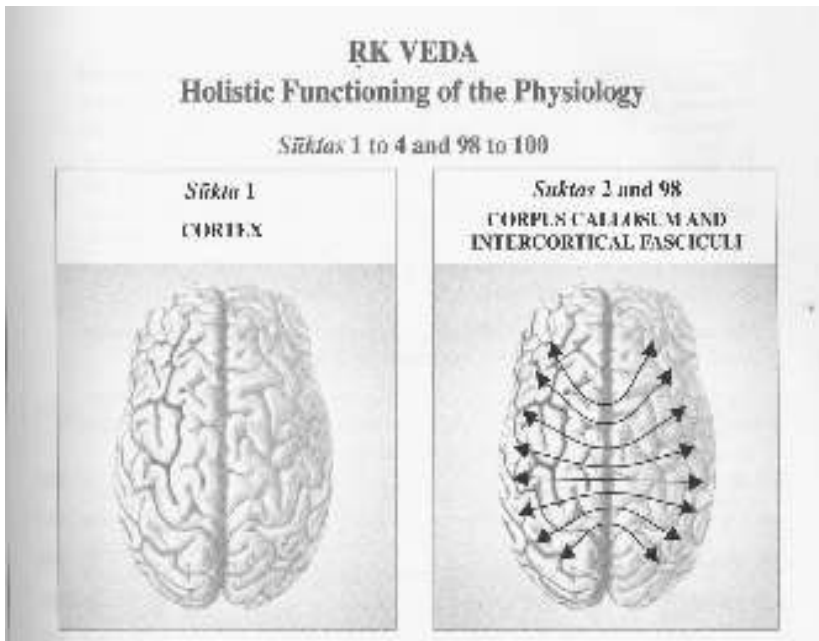
**“Meremehkan kebijaksanaan ajaran Veda, menghina tingkah-laku/ kegiatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran sastra, menjelekkan orang yang selalu berkata-kata lembut bijaksana, tidak lain lagi inilah yang menyebabkan kekalutan dunia.”**

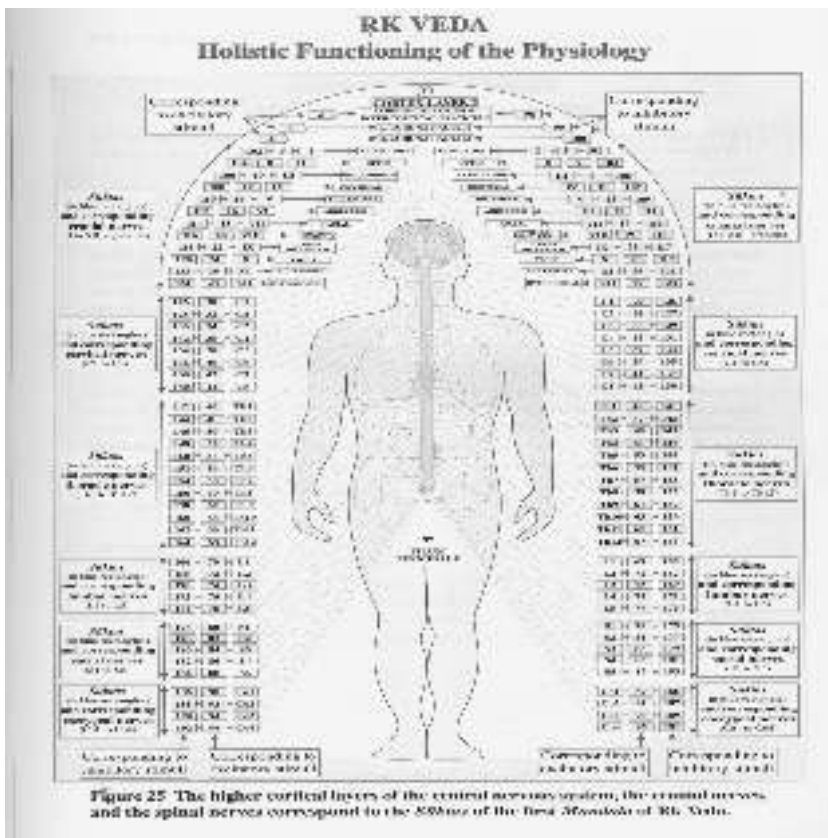
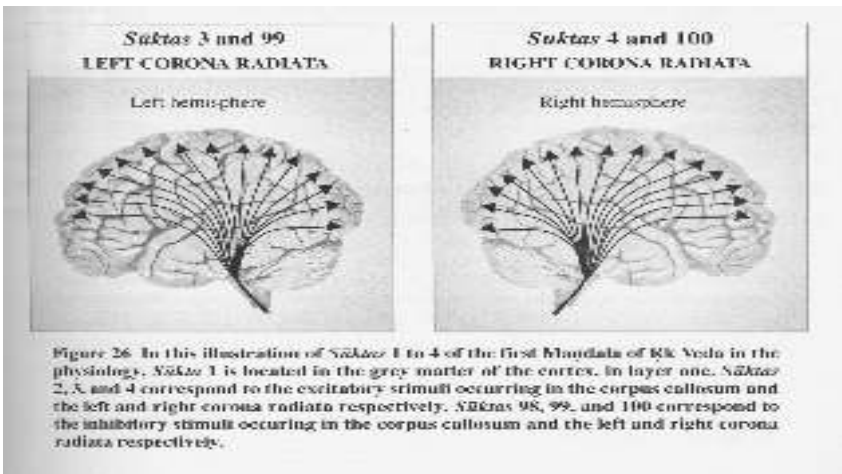
Pustaka Veda memiliki sejumlah kata yang merujuk agar umat manusia belajar dan membaca, seperti kata dengarkanlah, bacalah, renungkanlah, amatilah merupakan kata-kata yang sering dijumpai dalam berbagai mantra maupun sloka. Presiden Proklamator RI Dr. Ir. Sukarno, walaupun seorang Muslim, ia sangat menghargai pengetahuan Veda dan membaca Bhagavad Gita secara detail sebanyak lima kali sepanjang hidupnya. Dikatakan, tanpa mempelajari Veda dan kebijaksanaan Hindu nusantara, mustahil baginya mampu merumuskan konsep negara termasuk menemukan Lambang Negara Burung Garuda sebagai kendaraan Dewa Visnu dan bendera merah putih yang erat kaitannya dengan kerajaan Hastinapura dan Majalahit, sebuah imperium Hindu di jaman yang berbeda. Sehingga sudah selayaknya, sudah saatnya putra-putri Dharma, putra-putri yang lahir dalam peradaban Hindu memiliki niat yang baik dalam mempelajari Veda, mendekati seorang guru yang rendah hati atau setidaknya seorang pengajar Veda yang paham untuk mempelajari mantra-mantra Veda dan Sloka-Sloka guna kebaikan hidup, membangun karakter, memupuk kebajikan sekaligus meningkatkan kecerdasan. Tujuan utama mempelajari Veda yakni membangun kesejahteraan, disamping persatuan di tengah berbagai perbedaan di masyarakat.

Dengan alat-alat canggih dan sains modern, justru terungkap pembacaan mantra Veda memberikan efek yang sangat baik pada otak manusia. Pengucapan kata yang berbeda akan menimbulkan cahaya yang berbeda dan menyalakan bagian yang berbeda dari otak. Diketahui otak akan berfungsi secara lebih baik dengan melantunkan mantra Veda, disamping secara pasti berefek pada peningkatan kecerdasan, daya nalar dan kemampuan membedakan. Penelitian justru membuktikan otak pembaca Veda lebih sehat dan tidak reaktif terhadap informasi tertentu. Artinya, dengan tingkat kecerdasan dan kesehatan yang lebih baik, fungsi otak yang prima, justru terbangun pertimbangan yang baik dan tidak hanya dikendalikan oleh bagian otak yang berupa reaksi negatif (emosi, marah, meledak-ledak dan sebagainya). Selain itu, seseorang akan terbangun lebih kuat dari dalam, tidak cepat putus asa dan mengambil jalan pintas dengan kesulitan dan persoalan hidup yang dialami. Hasil dari alat canggih yang digunakan untuk meneliti

efek membaca Veda ini memberikan harapan terbangunnya generasi yang lebih cerdas dan memiliki kekuatan mental yang baik serta dengan kesehatan prima sebagai efek samping dari membaca Veda secara teratur.

Ilmuwan yang sangat berjasa di abad ini yang mampu mengungkapkan Veda dalam perspektif sains modern adalah Professor Tony Nader, PhD yang menulis buku *Human Physiology- Expression of Veda and the Vedic Literature* dan sejumlah buku lainnya. Professor Nader mampu menjelaskan secara Sains modern dan pengetahuan Veda kuno dalam tubuh manusia serta pengaruhnya bagi organ. Dalam bukunya ia dapat menggambarkan bagaimana Veda dalam tubuh manusia serta memaksimalkan fungsinya. Sangat menarik penjelasannya tentang Veda Samhita dalam Physiology. *Rgveda* sebagai *Holistic Physiology*, *Sāmaveda* terkait dengan informasi dan sistem alir atau sensori sistem, *Yajurveda* sebagai prosesing sistem dan *Atharvaveda* sebagai motor sistem. *Rgveda* dinyatakan sangat terkait dengan otak dan fungsi otak. Bahkan aspek Veda dijelaskan sampai pada tingkat DNA. Membenarkan mahavakya-*Brahman Atman Aikyam*, bahwa ada keidentikan antara Brahman, Tuhan dan Atman yang berdiam diri dalam tubuh manusia.





Gambar:2.6 Ilmuwan terkemuka Prof. Nader mampu menjelaskan aspek-aspek Veda berbasis pengetahuan ilmiah. Temuannya ini sangat penting guna menjelaskan Veda di jaman modern.

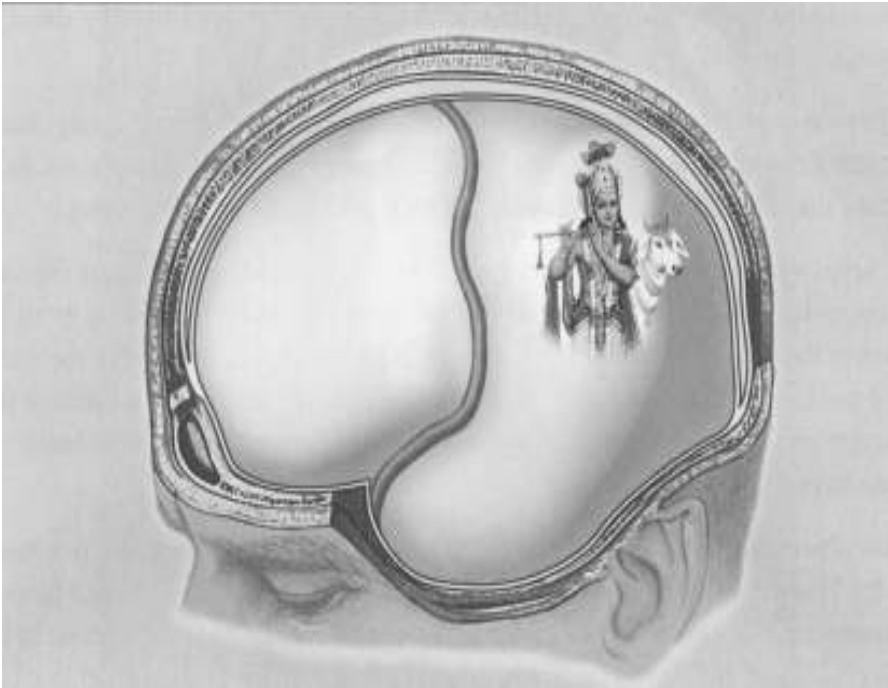
Professor Nader juga menjelaskan Vedic Dewata dalam fisiologi manusia. Seorang ilmuwan yang secara bersungguh-sungguh mempelajari Veda dan literature Veda akan menemukan bahwa Tuhan memang menurunkan Veda untuk membantu umat manusia berkembang secara lebih baik, menjadi manusia unggul, berkarakter Devata, memiliki kekuatan fisik dan mental, cerdas yang mampu berbuat baik bagi peradaban, membawa persatuan dan kesatuan serta damai di tengah situasi dunia yang kerap disebut telah mengalami krisis global dan kehilangan nilai-nilai luhur.



Figure 163 The 4 arms of Saraswati correspond to the 4 lobes of the brain.



Figure 164 The 4 hands of Lakshmi correspond to the 4 chambers of the heart.



Gambar: 2.7 Vedic Devata dalam tubuh manusia (Sumber : Human Physiology, Nader, 2000).

Veda juga mengamanatkan agar umat manusia mengasah mesin kecerdasannya. Sebab kecerdasan akan memberikan banyak manfaat, kemajuan dan kebaikan bagi umat manusia. Terlebih kecerdasan akan membuat umat manusia mampu membedakan yang baik dan buruk serta memilih jalan yang baik. Jadi bukan sekedar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk melainkan mampu memilih jalan dengan kebijaksanaan yang dimiliki, sebagaimana Mantra Veda berikut.

ऋस्रि वपिरो वचिक्षनः

Ṛsir vipro vicakṣanaḥ

*Rgveda IX.107.7*

“Orang Terpelajar, seorang sarjana/guru memiliki pengetahuan yang dalam dan kekuatan membedakan yang baik dan buruk. Dia bijaksana”

Mantra Veda ini mengamanatkan, mesin kecerdasan harus diaktifkan dan dimiliki secara sempurna oleh orang terpelajar, baik seorang guru,

dosen, penceramah, penyuluh, pengurus organisasi Hindu, memiliki pengetahuan yang dalam dan luas, mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta bijaksana dalam memilih jalan kebaikan. Hindu sangat menekankan kepada kaum Cendekiawan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat.

दिविक्षसो अग्निजिह्वा ऋतावृधह  
divakṣaso agnijihvā ṛtāvṛdhah

*Ṛgveda X.65.7*

“Para guru adalah para penyebar (penerus) kebenaran, para orator yang cemerlang dan suci bagaikan memiliki tubuh kedewaan” (Titib, 1996:431)

तृतीयं ज्योतिषां सं विश्वा  
ṛṭiyena jyotiṣā saṁ viśasva

*Ṛgveda X.56.1*

“Wahai umat manusia, milikilah mata ketiga dari pengetahuan itu” (Titib, 1996:431)

Mantra *Ṛgveda X.56.1* tersebut mengamanatkan agar umat manusia memiliki mata ketiga dari pengetahuan yang disebut dengan *jñāna cakṣu*, yang merupakan Bahasa Sanskerta ज्ञान (*jñāna*), berasal dari akar ज्ञा (*jñā*, “to know, be aware of”), चक्षु (*cakṣu*). *jñāna cakṣu* dianggap sangat penting untuk dimiliki oleh umat manusia demi membangun kehidupannya secara baik. Antonimnya adalah *ajñāna* “ketidaktahuan”. Selain itu, Veda juga mengamanatkan untuk memiliki kecerdasan intelek. Dalam susunan pikiran, intelek sifatnya lebih kuat dari pikiran.

ब्रह्म जनिवतम  
उत जनिवते धियः  
brahma jinvatam  
uta jinvatam dhiyaḥ

*Ṛgveda VIII.35.16*

“Ya Deva Asvin, semoga Engkau memajukan pengetahuan dan intelek kami” (Titib, 1996:431-342)



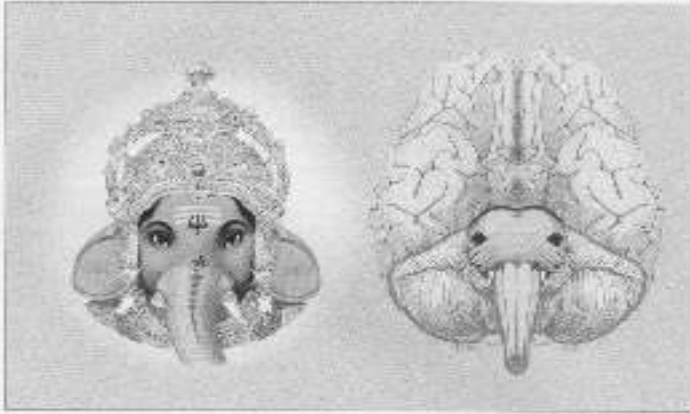


Figure 156. The face of Ganesha corresponds to the pineal.

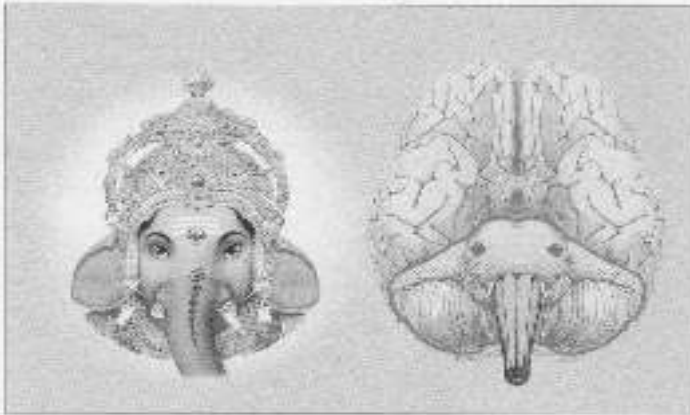


Figure 157. The trunk of Ganesha corresponds to the medulla.

Gambar: 2.8 Ganesha sebagai mesin kecerdasan dalam tubuh manusia  
(Sumber : Human Physiology, Nader, 2000).

Suamba (2003:1) menyatakan bahwa intelek (buddhi) merupakan hadiah yang sangat berharga bagi manusia sekaligus membedakan dirinya dari makhluk lain. Ciri khas buddhi adalah pengetahuan diskriminatif (*viveka jnana*), yakni berupa kemampuan untuk membedakan yang salah dari yang benar, yang sementara dari yang permanen, yang pluralistik dari yang monistik. Manusia menggunakan potensi ini guna memahami hidup, mengejar cita-cita dan mengarahkan hidupnya pada sinar pengetahuan.



Dalam susastera Hindu dibahas secara tajam tentang potensi pikiran manusia. Pikiran manusia penuh dengan berbagai potensi dan kekuatan yang dapat untuk dibangkitkan. Karakteristik pikiran dijelaskan dalam Mahabharata, Santi Parwa 255.9, sebagai berikut.

Kemantapan, keterampilan argumen, memori, kebingungan, imajinasi, kemampuan untuk mengampuni, resolusi, berubah dan emosi adalah Sembilan karakteristik pikiran (Gupta, 2018:204)

Sembilan karakteristik pikiran ini sangat mungkin untuk dikembangkan dan dipuaskan dengan pembelajaran. Dinyatakan lebih lanjut oleh Gupta (2018:204) bahwa pikiran manusia adalah catatan yang paling komprehensif dan reservoir dari semua rahasia. Pikiran juga merupakan niat dan motif dibalik tindakan. Bukan hanya tentang kekuatan pikiran, namun lebih jauh, teks-teks Hindu berbicara tentang intelek. Joshi (1993:248) dalam *tulisannya The Doctrine of Aham-Artha* membagi produk kesadaran (*conscience*) menjadi (1) mind (manas), (2) Intelek (Buddhi), (3) ego (ahāmkāra), (4) dan Citta (gugusan pikiran/*mind stuff*). *Rgveda* berbicara tentang upaya memajukan intelek. Intelek sangat penting dalam upaya memahami pengetahuan dan terkait erat dengan kehidupan manusia.

वज्रं शशितधिषिणा वरेण्यम्  
vajraṁ śiśāti dhiṣaṇā vareṇyam

*Rgveda* VIII. 15.7

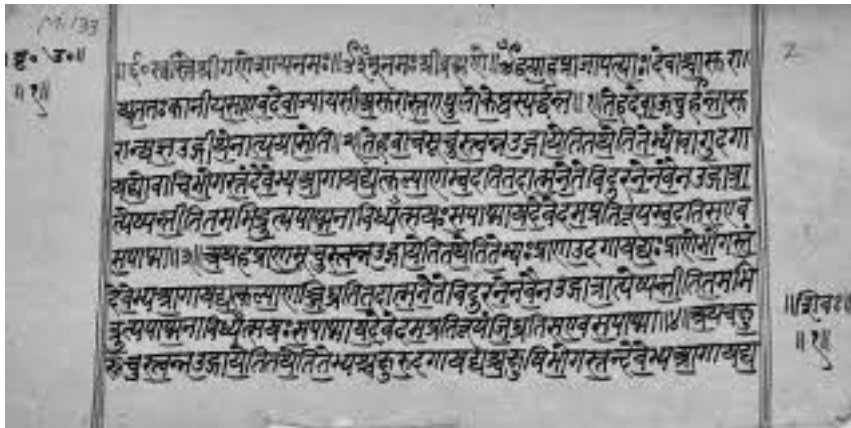
“Intelek itu menajamkan pengetahuan yang berkilauan bagaikan kilat (halilintar)” (Titib, 1996:433)

*Rgveda* menegaskan bahwa Intelek menajamkan pengetahuan bagai halilintar. Dengan demikian, lapisan intelek ini sangat terkait dengan pengetahuan. Dinyatakan Gupta (2018:215) menjelaskan bahwa intelek adalah lapisan pikiran yang berpikir, menganalisis, reasoning dan memutuskan. Lapisan ini lebih halus dari pikiran manusia dan memberikan kekuatan diskriminasi pikiran dan tindakan manusia dan memiliki fungsi parallel dengan pikiran. Prinsip dasarnya adalah karena pikiran tidak menentu, senantiasa goyah dan mengembara secara liar,

pikiran perlu dididik, diarahkan dan diawasi. Fungsi ini dilakukan oleh intelek manusia dengan diskriminasi dan kebijaksanaan. Mahabharata menjelaskan lima karakteristik intelek yakni membedakan antara yang baik dan buruk, untuk menilai dan membedakan, untuk mengevaluasi dan menyelesaikan keraguan dan memutuskan. Dengan demikian, kerjasama yang baik dan selaras antara pikiran dan intelek akan membangun potensi unggul manusia. Dengan demikian, manusia dengan instrumen yang paling kuat yang dimiliki (pikiran dan intelek) mampu membangun dan mengarahkan kehidupannya. Sebagai hasilnya akan lahir manusia cerdas, terarah, dengan tindakan yang senantiasa terkontrol atas pertimbangan baik dan buruk dan mampu memilih yang terbaik. Salah satu upaya pembelajaran filsafat Hindu adalah membangun manusia unggul, yang bukan saja cerdas menganalisis, mampu berargumentasi tetapi bertindak secara tepat dan bijaksana sesuai dengan diskriminasinya.

## **2.2 Upaniṣad Kitabnya Para Cendekiawan**

Upaniṣad merupakan bagian penting dari Pustaka Veda (Caturveda Samhita). Maharsi *Vyāsa* menggolongkan pustaka *Upaniṣad* sesuai dengan cabang pada empat Veda. *Ṛgveda* memiliki 21 cabang, yang setiap cabang memiliki satu *Upaniṣad*. *Yajurveda* memiliki 109 cabang dan 109 *Upaniṣad*. *Sāmaveda* memiliki seribu cabang dan sebagai imbangannya juga memiliki 1000 *Upaniṣad*. *Atharvaveda* memiliki 50 cabang dan 50 *Upaniṣad*. Jadi dalam keempat Veda, *Vyāsa* menetapkan 1180 pustaka *Upaniṣad* (Kasturi, 1998:6). Sementara, *Śaṅkara* (A.D 788-820) pengulas awal hanya memilih 10 *Upaniṣad* untuk dijelaskan secara terperinci (Harshananda, 2010 :5). Jika melihat pemikiran *Śaṅkara*, seorang pemikir Hindu yang jenius ini, abad ini, pemahaman 10 *Upaniṣad* dianggap layak untuk pemahaman awal filsafat Hindu. 10 *Upaniṣad* ini *Īśa*, *Kena*, *Kaṭha*, *Praśna*, *Muṇḍaka*, *Maṇḍūkya*, *Taittirīya*, *Aitareya*, *Cāndogya*, dan *Bṛhadāraṇyaka* sangat penting untuk dibaca demi pemahaman sejumlah aspek penting dalam ajaran Hindu sekaligus mencerahi pikiran untuk dapat memahami berbagai pemikiran filsafat.



Gambar:2.9 Potongan Teks *Brhadāranyaka Upaniṣad* (Sumber : [ancientindianwisdom.com](http://ancientindianwisdom.com))

*Upaniṣad* diyakini mampu melenyapkan kebodohan atau *avidya*, yang merupakan kegagalan umat manusia. Kasturi (1998:6) menyatakan jumlah *Upaniṣad* semula ada 1180 *Upaniṣad*, tetapi karena perjalanan waktu berabad-abad, banyak diantaranya hilang dari ingatan manusia dan hanya tinggal sejumlah 108 saja, dimana 13 diantaranya menjadi sangat terkenal, sebagai hasil kedalaman dan nilai yang dikandung didalamnya. Sementara itu, sejumlah ahli dan pengulas menyatakan ada 12 *Upaniṣad* yang sangat penting. Dari 12 *Upaniṣad* yang penting itu yakni *Īsa*, *Kaṭha*, *Praśna*, *Muṇḍaka*, *Maṇḍūkya*, *Aitareya Taittirīya*, *Cāndogya*, *Brhadāranyaka*, *Kauṣītaki* dan *Śvetāśvara Upaniṣad* (Jagannatha, 1989:6). Pustaka *Upaniṣad* menurut Titib (1996:122) memberikan wejangan tentang rahasia tertinggi terhadap umat manusia. Pustaka ini berisi intisari dari Pustaka Veda dan merupakan dasar kebenaran spiritual bagi seorang yang mencari pencerahan.

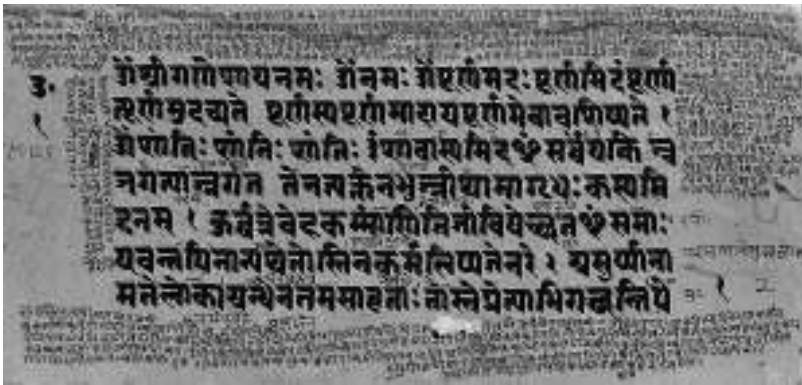
Kasturi (1998:3) menyatakan bahwa Pustaka Veda terdiri atas tiga bagian atau dikenal sebagai *kāṇḍa-thrayathmakam*-tiga bagian yang menyangkut *jñāna*, *upāsanā* dan karma-ketiganya ditemukan dalam pustaka *Upaniṣad* yang juga menjadi dasar dari filsafat Hindu. Istilah *Upaniṣad* menyatakan belajar dan melaksanakan hakikat diri sejati. Istilah *Brahmavidyā* menyatakan keunggulan dari perenungan spiritual, sedangkan istilah *yogaśāstra* menyatakan pengendalian pikiran yang

memberikan keberhasilan. Pertanyaan mendasar yang kerap diajukan adalah apakah yang merupakan dasar yang harus diketahui ? Pustaka *Upaniṣad* memberikan berbagai tahapan dan cara guna pencarian realitas dan merupakan pustaka yang sangat penting sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut.

*Upaniṣad* adalah ekstrak Veda, bahan dari Veda, dan mewakili esensi filosofis dari Veda. *Upaniṣad* merupakan interpretasi dari pengetahuan Veda dalam Bahasa yang lebih mudah dipahami. Upaniṣad dianggap sebagai bagian dari literatur filsafat paling halus tidak hanya di India, tetapi juga di dunia. Setiap Upaniṣad memiliki periode yang berbeda dalam sejarah India dan merupakan karya penulis yang berbeda. Sejumlah ahli menyatakan yang paling awal dari Upaniṣad dikenal sebagai pra-buddhisme, ditulis dalam 1.000 SM. dan 300 SM. dan memuncak pada periode Maurya. Periode Maurya sebenarnya adalah zaman keemasan ketika banyak teks India kuno dituliskan, mungkin sebagai reaksi terhadap kebangkitan agama Buddha dan Jainisme. Bhagavad Gita, epos Ramayana dan Mahabharat, dan Brahmana, dan keempat Veda dituliskan dalam periode ini, puncak dari tradisi lisan selama ribuan tahun yang diwariskan dari Guru ke Shishya. Upaniṣad adalah gerakan luar biasa dari kebijaksanaan India kuno, menjadi pencerahan besar pengalaman spiritual para pencari kebenaran yang unik, yang telah bangkit di atas kekacauan ritualisme dan pemintalan kata-kata filsafat skolastik, melihat kebenaran secara langsung melalui wawasan intuitif dan dengan demikian memberikan ke dunia pemikiran apa yang tidak bisa diberikan oleh filsafat yang hanya didasarkan pada penalaran logis. Kebutuhan terbesar pada saat ini adalah penyebaran ajaran-ajaran mulia dari kitab suci kita yang ketika direduksi menjadi praktik dapat memperkaya kehidupan manusia dan, pada saat yang sama, menjadikan hidup yang diperkaya dengan nilai-nilai guna pencapaian tujuan sosial. Sungguh aneh, jika semangat kebijaksanaan tertinggi para Rishi Veda yang pada suatu waktu dapat menyentuh mata air terdalam kepribadian manusia terhadap masalah-masalah yang begitu luasnya, harus kehilangan kekuatan regenerasi generasi sekarang. Olehnya, para putra putri dharma tanpa penundaan lebih jauh, kembali ke mata air vitalitas spiritual kita yang kuno dan selalu segar yang selalu dan masih bisa

menjadi restorasi terbaik dari kekuatan yang hilang. Pesan *Upaniṣad*, tidak hanya dimaksudkan untuk para sarjana maupun filsuf. Ini adalah buku yang ditulis untuk semua.

*Upaniṣad*, sama seperti teks Veda lainnya dalam peradaban Veda, di jaman kuno diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Karena kebutuhan manusia di jaman Kali, maka teks-teks Veda termasuk *Upaniṣad* ditulis untuk kepentingan pengajaran dan sebagai sebuah kebutuhan era, dimana kecerdasan manusia dan daya ingat terus mengalami penurunan. Secara umum diterima, teks ini ditulis tahun 1000 SM. Namun bukan berarti, ajaran itu datang atau diciptakan ketika ditulis. Ajarannya sudah ada dalam tradisi lisan yang dipelihara oleh guru-guru kerohanian dan ditulis kemudian sebagai sebuah kebutuhan manusia.



Gambar: 2.10 Potongan *Īśa Upaniṣad* (Sumber : [ancientindianwisdom.com](http://ancientindianwisdom.com))

*Īśa Upaniṣad*, dalam mantra 8 sampai 11, memuji studi tentang Vidya (Pengetahuan Nyata, kebenaran abadi) dan Avidya (bukan Pengetahuan Nyata, kebenaran empiris). Ini menegaskan bahwa bagi dia yang mengenal Vidya dan Avidya, Avidya memberdayakannya untuk mengatasi kematian (membuat seseorang hidup), sementara Vidya memberdayakannya dengan keabadian. Pengetahuan Sejati mengantarkan seseorang ke kebebasan, pembebasan dari semua kesedihan dan ketakutan, ke kondisi kehidupan yang bahagia. *Īśa Upaniṣad* dalam nyanyian 11 merekomendasikan bahwa seseorang harus mengejar pengetahuan material dan kebijaksanaan spiritual secara bersamaan, dan bahwa kehidupan yang memenuhi hasil dari

keselarasan yang harmonis, seimbang dari individu dan kepentingan sosial, tujuan pribadi dan organisasi, materi dan pencarian spiritual kehidupan

Setiap pembaca Upaniṣad harus mengakui hutang budi mereka kepada Dr. S. Radhakrishnan, Profesor Robert Ernest Hume, Profesor Joseph-Nadin Rawson, dan yang lainnya yang tulisan ilmiahnya terjemahan modern dari teks-teks asli bahasa Sanskerta. Penafsiran Dr. Radhakrishnan sangat membantu karena mereka berfungsi sebagai koreksi besar baik dalam kasus para sarjana Barat, yang kadang-kadang tidak dapat masuk ke dalam semangat agama asing, dan dalam kasus ini, juga Pandit India yang terpelajar tetapi ortodoks yang menempel terlalu dekat dengan makna dan interpretasi tradisional dari teks asli.

Para sarjana Barat, berpaling kepada Upaniṣad dari keringnya peradaban dalam pengetahuan Barat. Dalam terjemahan tentang *The Thirteen Principal Upaniṣad*, R E. Hume menulis :

“Ketika kita membaca dengan penuh perhatian gerakan-gerakan puitis dan filosofis dari Timur, di atas semua yang di India yang mulai menyebar di Eropa, kita menemukan ada begitu banyak kebenaran, dan kebenaran begitu mendalam... di mana jenius Eropa kadang-kadang berhenti, terpaksa menekuk lutut sebelum Timur, dan untuk melihat dalam buaian umat manusia ini tanah asli dari filsafat tertinggi ini. “

Juga Paul Deussen menulis :

“Upaniṣad-Upaniṣad yang agung adalah gunung yang masih dalam, disuplai dari perairan murni salju abadi, diterangi oleh sinar matahari yang jernih, atau di malam hari mencerminkan ketenangan tinggi bintang-bintang [...] Di pohon kebijaksanaan India, tidak ada yang lebih adil bunga daripada Upaniṣad, tidak ada buah yang lebih baik dari pada Veda dan Filsafat Vedanta. ”

Arthur Schopenhauer menyatakan bahwa di seluruh dunia, ada. tidak ada studi yang begitu bermanfaat dan mengangkat seperti halnya Upaniṣad. Itu telah menjadi pelipur lara dalam hidup saya. Itu akan menjadi penghiburan bagi kematianku.

“Jika kata-kata Schopenhauer ini membutuhkan pengesahan, saya rela memberikannya sebagai hasil dari pengalaman saya sendiri

selama umur panjang yang ditujukan untuk mempelajari banyak filsafat dan banyak agama”. - Max Muller.

“Jika saya bertanya pada diri sendiri dari bacaan apa kita di Eropa, yang telah dipupuk hampir secara eksklusif pada pikiran orang-orang Yunani dan Romawi, dan tentang satu ras Semitik, orang Yahudi, dapat menggambar korektif yang paling dicari untuk membuat kehidupan batin kita lebih sempurna, lebih komprehensif, lebih universal, pada kenyataannya lebih benar-benar manusia, kehidupan bukan hanya untuk kehidupan ini, tetapi kehidupan yang diubah dan kekal — sekali lagi saya harus menunjuk ke India.” - Max Muller.

Pendapat dan kekaguman para sarjana Barat ini hendaknya menjadi pemicu bagi pembelajaran filsafat dan pustaka *Upaniṣad* di Indonesia. *Upaniṣad* merupakan bagian dari Veda yang berisi pemikiran-pemikiran spekulatif dan pencarian kedalam. Pustaka ini tidak lagi berbicara tentang agama yang bersifat eksternal, ritual dengan segala aturan dan kompleksitasnya. *Upaniṣad* adalah upaya pertama yang dicatat oleh umat Hindu untuk berfilsafat secara sistematis. Dokumen kuno merupakan presentasi tertulis paling awal dari upaya untuk membentuk pengalaman dunia sebagai keseluruhan yang rasional. *Upaniṣad* mengungkapkan dalam tingkat yang ditandai kegelisahan dan menggerakkan pikiran manusia untuk memahami makna dan esensi kehidupan dan hubungannya dengan alam semesta. Peradaban Veda telah menggabungkan kesalehan dengan pemikiran dan pengabdian yang mendalam dengan upaya intelektual yang konstan. Dengan demikian akan diperoleh mental, ketenangan, dan kesabaran yang merupakan prasyarat yang sangat diperlukan untuk konsentrasi dan meditasi. Namun demikian, pustaka *Upaniṣad* tidak menyajikan ajaran dalam urutan teratur pada satu kitab, melainkan terpecah dalam *Upaniṣad- Upaniṣad* yang berbeda. Olehnya, guna pemahaman yang komprehensif, para pembelajar filsafat setidaknya memahami sejumlah *Upaniṣad* yang dikomentari oleh Sankaracarya atau Sarvepalli Radhakrishnan. Dewasa ini tersedia berbagai teks *Upaniṣad* yang memiliki terjemahan dalam Bahasa Inggris sehingga dapat dipahami.

Suamba (2003:221) menyatakan bahwa dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia pustaka *Upaniṣad* menempati posisi yang sangat penting dan telah secara signifikan mempengaruhi sistem



filsafat, agama, kebudayaan dan kehidupan sebagian umat manusia selama berabad-abad, terutama di belahan timur dunia. Kehidupan kebudayaan kuno di Tibet, Thailand, Cina Jepang, Korea, Srilanka, Semenanjung Melayu, negara-negara Indo-Cina, dan Indonesia telah mendapatkan pengaruh yang kuat dari ajaran-ajaran *Upaniṣad* melalui penyebaran agama Hindu dan Buddha keluar India. Dinyatakan pengaruh tersebut terasa hingga ke Asia Tengah. Olehnya, kebudayaan di Indonesia mendapat pengaruh yang kuat dari ajaran *Upaniṣad* yang masuk dan berpengaruh terhadap susastra yang ditulis oleh para *wiku* jaman dahulu dalam berbagai bentuk karya sastra dan pola hidup beragama maupun kepercayaan.

Orang-orang Hindu semestinya memiliki pikiran yang kuat. Pikiran yang lemah membuat seseorang bahkan tidak mampu membaca satu jenis kitab pun. Pikiran mestinya harus diperkuat sejak muda dan disadari oleh orang tua. Kekuatan pikiran mestinya harus ditingkatkan, terlebih bagi mereka yang berkarya pada lapangan pengetahuan (penceramah, guru, dosen). Kemampuan membaca mestinya menjadi pilar sekaligus kekuatan bagi kaum Cendekiawan. Pustaka *Upaniṣad* merupakan kitabnya para Cendekiawan. Pustaka *Upaniṣad* semestinya dipelajari secara tekun dan hati-hati serta dengan kontemplasi yang tinggi. Sebab, pesan-pesan didalamnya, bukan saja memberikan ketajaman berpikir tetapi membangun istana bhatin manusia dengan keunggulan, kebaikan dan sifat tanpa kekerasan secara alami. Berpatokan pada pendapat *Śaṅkara*, pemahaman 10 *Upaniṣad* dianggap layak sebagai pemahaman awal. Setidaknya, para pengabdhi Hindu mempelajari dengan tekun kesepuluh *Upaniṣad* ini.

Ciri-ciri agama gagal membangun umatnya ketika orang yang mengaku beragama, bahkan taat beribadah tetapi melakukan tindak kekerasan dalam hidupnya, bahkan gemar mencaci maki dan melakukan tindakan kekerasan dengan dalih membela agama, kitab suci bahkan Tuhan. Olehnya, peradaban Veda tidak membangun manusia yang lahir secara instan sebagai seorang ahli agama melainkan, kitab suci yang banyak justru membuat sang pembelajar sibuk dalam pelajaran dan pikiran-pikirannya sambil membangun istana bhatinnya, bukan sibuk kelua mencari cacat cela dan membangun perbedaan bahkan



permusuhan antar umat beragama. Dalam Hindu, tidak ada perang atas nama agama, melainkan perang atas tindak kejahatan, yang merusak tatanan masyarakat. Juga perang atas kebodohan dan kemiskinan.

### **2.3 Otoritas Pustaka Suci dan Penggunaan Nalar dalam Filsafat India**

Veda sebagai dokumen tertua umat manusia adalah sumber pemikiran-pemikiran spekulatif metafisika, logika, etika, moral dan spiritualitas filsafat India. Posisi Veda dan kesusasteraan sangat penting dalam mempelajari pemikiran filsafat dan kebudayaan India, dimana Veda adalah tonggak terdepan kebudayaan India (Suamba, 2003:7). Dengan demikian, Veda merupakan titik tolak perkembangan filsafat India. Benih-benih filsafat, sudah ada dalam Samhita, Brahmana, Aranyaka dan Upanisad sebagai risalah filsafat dalam peradaban Veda.

Hal yang unik dalam sejarah perkembangan filsafat India adalah otoritas Kitab Suci dan penggunaan nalar yang mampu berjalan berdampingan bahkan posisinya sejajajar. Tidak ada dalam sejarah peradaban lain fenomena unik ini. Pustaka Suci menempatkan dirinya sebagai otoritas tertinggi, namun demikian penggunaan nalar adalah hal yang mutlak bahkan harus dikembangkan karena terkait dengan kecerdasan dan kreativitas berpikir manusia. Dalam peradaban Veda, pustaka Suci tidak berperilaku sebagai hukum yang kejam, dimana semuanya harus tunduk dan bersandar. Sejumlah sistem filsafat yang tumbuh dengan semangat menolak Veda bahkan dihargai sebagai sebuah upaya reformis dalam berpikir dan memacu para penganutnya untuk membangun potensi pemikiran guna menjawab pertanyaan bahkan klaim dari sistem yang tidak mengakui otoritas Veda.

Dalam sejarah filsafat di India, ada dua kelas besar yang berkembang dan saling memberikan kritiknya, yakni ortotodoks dan heterodoks atau dikenal dengan Astika dan Nastika. Keduanya dikenal sebagai filsafat India, artinya yang berkembang dan tumbuh di India, yang saling memberikan kritik dan koreksi. Dalam Hindu, penggunaan nalar bahkan didorong guna memahami teks-teks Veda, memberikan penafsiran bahkan terbangun sistem filsafat dari upaya tersebut.

Sejumlah tokoh muncul dalam peradaban Veda yang memberikan warna dan interpretasi berbeda sehingga muncul berbagai sistem dan disiplin spiritual yang dipimpin oleh seorang master dan dilanjutkan dengan guru-guru melalui suksesi yang ketat.

Dengan demikian, Pustaka Suci Veda memang menjadi otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran dan menjadi sumber pembentukan filsafat India baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan nalar diperlukan untuk memperjelas apa yang diajarkan atau diungkapkan dalam pustaka suci. Sebagai contoh disampaikan dalam Suamba (2003:67) bahwa pengetahuan tentang Brahman, prinsip tertinggi di dalam filsafat *Vedānta* diperoleh melalui Pustaka Suci yang dikonfirmasi oleh nalar yang selanjutnya berpuncak pada intuisi. Eksistensi Brahman dinyatakan oleh Pustaka Suci (*Śruti*). *Upaniṣad* menyatakan bahwa mendengarkan (*śravaṇa*), refleksi (*nidhiyāsana*) dan meditasi (*upāsanā*) dapat mengantarkan seseorang pada tercapainya pengetahuan intuitif Brahman. Dengan kata lain, pustaka suci (*Śruti*) harus diterima sebagai sarana untuk mengetahui Brahman. *Śruti* adalah sabda Tuhan yang diterima oleh para *Rṣi* dalam samadhinya yang mendalam. Pustaka suci mempunyai otoritas tertinggi karena ia mengandung intuisi. Berbeda dengan filsafat Barat, filsafat India memerlukan intuisi guna pemahaman pengetahuan sempurna tentang Brahman. Filsafat India (Hindu) bukan sekedar perdebatan intelektual, tetapi realisasi diri, sebagaimana para guru kerohanian mengalami keinsyafan diri, menyadari kebenaran melalui jalan pengetahuan. Ada tujuan yang lebih tinggi, karena ujung dari filsafat Hindu adalah pembebasan, sesuatu yang sangat jarang dibicarakan dalam filsafat Barat.

## 2.4 Filsafat Sebagai Kekuatan dan Kesatuan

Filsafat sesungguhnya menjadi kekuatan dari sebuah agama dan hal ini sangat disadari oleh tokoh-tokoh legendaris Hindu. Hamka (2017:18), agama dan akal sangat terkait bahkan akal akan menentukan martabat iman seseorang. selain itu, agama yang dikerjakan hanya karena ikut-ikutan (*taklid*), amat takut pada ujian akal. Orang itu akan cepat murka dan menuduh keluar dari agama jika ada orang yang berbeda pikiran dari

apa yang diterimanya dari guru-guru dan nenek moyangnya. Pendapat Hamka yang sudah dilontarkan beberapa tahun lalu ini, sangat tepat menggambarkan situasi beragama di Indonesia sejak tahun 2000-an. Sebab, agama yang mematikan nalar, mengikuti segala sesuatu secara membabi buta, bahkan ketika pun sang pengkhotbah salah mengutip kitab suci. Hamka berpendapat, martabat iman seseorang ditentukan oleh akal budinya.

Dalam tradisi Hindu, filsafat dan agama saling mendukung dan bukan merupakan pengetahuan diluar agama. Filsafat adalah kekuatan, sekaligus membangun persatuan ditengah perbedaan pemikiran. Filsafat tidak anti dengan pemikiran lain, melainkan melakukan pengujian-pengujian dengan metode pengetahuan. Umat yang memahami kaidah filsafat tidak akan bersikap bermusuhan melihat perbedaan, sebab memahami bahwa esensinya sama atau serupa. Orang yang memandikan pikirannya dalam lautan indah filsafat akan luwes dengan pemikiran-pemikiran yang berbeda, sehingga menjadikannya penganut Sanatana Dharma yang kuat dan mampu berenang dalam lautan tradisi yang berbeda tanpa mengecam atau merendahkan. Justru, orang yang rendah pemahaman filsafatnya lebih mungkin untuk tidak nyaman dengan perbedaan. Hal itu sudah dibahas oleh filsuf sejak jaman lampau.

Kutipan kisah yang paling terkenal dari semua tulisan Plato ada dalam Republik yaitu “Mitos Gua”. Plato berbicara tentang kondisi manusia, secara khusus tentang pengetahuan manusia. Plato mengatakan yang mereka lihat hanyalah dinding dihadapan mereka (Magee, 2008:31), mereka telah berada dalam situasi ini sepanjang hidup mereka, dan mereka tidak tahu hal lainnya apapun. Mitos gua ini menjadi cerminan bagaimana banyak orang yang tidak memandikan intelegnya pada lautan pengetahuan, sehingga hanya sekat dinding yang dianggapnya benar. Manakala, ada yang datang menceritakan tentang dunia yang luas dengan bermandikan cahaya matahari, maka orang-orang yang hidup ditengah gua ini lebih mungkin untuk tidak mempercayainya. Dalam tradisi Hindu ada cerita tentang kodok yang hidup pada suatu sumur dan ada kodok lain yang datang menceritakan ada danau yang luas, bahkan kodok sumur tersebut bukan tidak

mempercayai tetapi menuduh sang pembawa berita sebagai pembohong sebab baginya tidak ada yang lebih luas dari sumur yang dihuninya. Sempitnya pemikiran seseorang bahkan mampu membuat kekacauan yang besar, bukan sekedar kebencian yang kecil.

Dalam peradaban Sanatana Dharma, sebagaimana diungkapkan Suamba (2003:87) aktivitas filsafat bukan sekedar aktivitas berpikir, tetapi mentransformasikan diri dari kegelapan (*avidyā*) ke terang (*vidyā*), dari manusia yang diliputi sifat-sifat keraksasaan (*āsuri sampad*) ke manusia dengan sifat-sifat kedewaan (*daivi sampad*), dari benda, material (*matter*) ke spirit. Dengan demikian, filsafat diharapkan mampu melahirkan ‘manusia baru’ setelah mengalami proses transformasi diri dari material ke spiritual. Manusia-manusia baru ini diharapkan mewarnai dan memberikan pengaruh terhadap peradaban manusia yang berkesadaran sekaligus bersatu ditengah perbedaan atau menciptakan keharmonisan sebagaimana masyarakat yang diidam-idamkan dalam sistem *Vedānta* yakni masyarakat religius tanpa kekerasan. Dengan demikian, pendiri-pendiri sistem filsafat sesungguhnya berjuang untuk dapat melakukan reformasi sosio-kultural.

Di jaman lampau, pembelajaran tidak hanya diperoleh melalui buku, melainkan pengalaman langsung dan pembuktian kebenaran melalui interaksi langsung antara siswa dan guru. Guru adalah seorang master, yang bukan saja memahami pengetahuan tetapi juga mampu merealisasikannya dan mampu mentransformasi siswa menjadi manusia unggul dan memahami Brahman, sehingga disebut *Brahmacārin*. Namun demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui membaca buku, menghafal, membandingkan, menganalisa dan sintesa tetap menjadi penting namun belum cukup karena hanya mampu melahirkan manusia ber-intelektual tetapi tidak memahami hakikat kebenaran. Sehingga, benar bahwa pembelajaran dalam *Upaniṣad* membangun super human, apapun tatanan sosial yang akan dimasuki oleh individu. Dalam tradisi Veda, pembelajaran bukan dimaksudkan untuk membangun seseorang menjadi pendeta, melainkan manusia unggul, super human yang mampu berperan penting dalam membangun kembali peradaban dan menegakkan Dharma, membawa kebaikan dalam hidup manusia. Bukan

membangun manusia beriman yang membedakan dengan manusia tidak beriman, tetapi membangun manusia unggul apapun profesi yang akan dimasukinya sebagai lading pengabdian bagi dirinya.

Filsafat juga membangun pemimpin yang berkesadaran. Sebagaimana ide dari Plato dalam dialognya yang paling terkenal Republik, ia membahas tentang hakikat keadilan dan cetak biru negara ideal (Magee, 2008:26) sejak jaman dahulu bahwa filosof harus memimpin negara dan mampu membangun masyarakatnya, sejumlah raja di benua India, disamping menguasai ilmu pemerintahan (arthastra) dan kepemimpinan (Nitiashtra), juga mengerti agama dan filsafat, sehingga mampu menyebarkan spirit dan juga intelektualitas di masyarakat. Jadi filsafat India, disamping memang bersifat intelektual, *thinking consideration* atau vicarashtra, spiritual adalah hal yang dominan.

Pembelajaran Filsafat Hindu sesungguhnya bukan hanya diperuntukkan bagi mereka yang menempuh pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi Hindu, melainkan bagi siapa saja apapun disiplin ilmu yang akan menjadi keahliannya, filsafat akan menyempurnakan dengan pemikiran yang kritis, cerdas tetapi halus dan memahami hakikat kebenaran. Sehingga pembelajaran filsafat membangunnya menjadi manusia unggul yang tidak kehilangan pijakan kebenaran, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang sementara dan yang kekal serta memiliki kekuatan batin untuk memilih pilihan yang tepat. Bukan hanya sekedar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk tetapi tidak memiliki kekuatan untuk memilih yang baik.

Dengan demikian, filsafat bukan sekedar perdebatan intelektual yang kering, melainkan menjadi kekuatan dari Sanatana Dharma sekaligus membangun persatuan ditengah perbedaan-perbedaan dengan terbangunnya semangat bahwa pada hakikatnya kebenaran adalah satu. Perpaduan antara filsafat dan bhakti akan memperkuat tubuh Sanatana Dharma bahkan menjadi Dharma di jaman ini.

## 2.5 Cendekiawan dan Dharmapracharaka sebagai Ahli *Tarka*

Kaum Cendekiawan, akademisi, organisatoris dan Dharmapracharaka (penceramah/penyebar Dharma) semestinya seorang ahli *tarka* dengan menguasai ajaran Hindu secara komprehensif. Selain penguasaan filsafat dan teologi secara mumpuni, golongan orang terpelajar ini hendaknya menguasai *Vāda Vidyā* (ilmu komunikasi) secara baik sehingga memungkinkan baginya untuk menyebarkan Dharma sekaligus menjawab tantangan jaman ditengah pergaulan dengan agama-agama lain yang sangat agresif menyerang keyakinan Hindu.

Tradisi intelektual India sedemikian maju bahkan ketika awal melenium pertama masehi. Berbagai jenis pengetahuan seperti *Tarkaśāstra* (ilmu penalaran, ilmu berdebat), *Tarka-Vidyā* (*science of reasoning*), *Vāda Vidyā* (*science of discussion*) dan *Ānviksiki* (ilmu studi kritis), sebagai alat bantu sangat penting dalam mempelajari filsafat. *Tarkaśāstra* merupakan pengetahuan yang sangat penting dalam filsafat di India dan diskursus filsafat ketuhanan. *Tarkaśāstra* didefinisikan sebagai :

*Tarka Sastra is a science of dialectics, logic and reasoning, and art of debate that analyzes the nature and source of knowledge and its validity. Sastra in Sanskrit means that which gives teaching, instruction or command. Tarka means debate or an argument.*

*Tarka is a method of attaining knowledge of the truth about an unknown thing by comparing and then gradually eliminating all the competing suppositions* (Achari, 2013).

Jadi *Tarkaśāstra* adalah ilmu dialektika, logika dan penalaran, dan seni perdebatan yang menganalisis sifat dan sumber pengetahuan dan keabsahannya. Dalam Bahasa sanskerta, *Tarka* berarti debat atau argumen. *Tarka* adalah metode untuk mencapai pengetahuan kebenaran tentang hal yang tidak diketahui dengan membandingkan, mendiskusikan dan kemudian secara bertahap menghilangkan semua anggapan lain. Jadi *tarka* berarti juga membandingkan satu kebenaran dan kebenaran lain dan menganalisisnya secara hati-hati, mendetail dan

bertahap untuk menghilangkan semua keragu-raguan atau hal-hal yang bertentangan guna memperjelas kebenaran atau mencari pengetahuan yang benar.

*Vāda* artinya diskusi, yakni suatu seni bertukar pikiran, pengetahuan dan kebenaran dengan pihak lain, dengan tujuan untuk sampai pada kebenaran. Hal ini dapat dicapai dengan membicarakan satu topik dengan seorang pencari kebenaran yang bersungguh-sungguh. Achari (2013) menyatakan *the purpose of Discussion is to arrive at the truth of the proposition under consideration. This may be achieved by talking about the topic with anyone who is a sincere seeker of Truth*. Kata Tarka dan *Vāda* kerap digabungkan sebagai *tarka-vāda* yang mengindikasikan debat dan diskusi yang dipakai guna mencapai kebenaran.

Ilmu debat dan diskusi sangat penting dalam Hindu dan sudah dipelajari sejak jaman lampau. Kemampuan debat dan diskusi dimiliki oleh orang suci Hindu hingga tokoh-tokoh Hindu kontemporer. Dalam perkembangan filsafat Hindu, lahir sejumlah tokoh yang merupakan ahli tarka, diantaranya :

1. Adi Shankara (788-820 CE),
2. Uddyotkar (Nyāyavartik, 6th-7th century),
3. Vācaspati Mīśra (Tatparyatika, 9th century),
4. Udayanacharya (Tatparyaparishuddhi, 10th century),
5. Jayanta Bhatta (Nyāyamanjari, 9th century),
6. Vishwanath (Nyāyasutravrtti, 17th century),
7. Radhamohan Goswami (Nyāyasutravivaran, 18th century).
8. Swami Vivekananda (12 Januari 1863-4 Juli 1902)

Ādi Śaṅkara (Devanāgarī: आदि शङ्कर) juga dikenal sebagai Śaṅkara Bhagavatpādācārya (“the teacher at the feet of God”), dan Ādi Śaṅkarācārya (“the first Shankaracharya in his lineage”). Śaṅkarācārya merupakan ahli tarka yang sangat terkenal. Śaṅkarācārya mampu mengembalikan ribuan orang yang sebelumnya sempat berpaling untuk kembali ke pangkuan Sanatana Dharma. Sankara terkenal sebagai sosok yang jenius sejak belia.

Swami Vivekananda merupakan seorang bhiksu muda, tersohor karena pidatonya di parlemen agama-agama dunia 11 September 1893. Selama berkarya di Barat, tidak jarang dia ditentang karena membawa spirit dari Timur yang berbeda dengan semangat Kristiani atau materialisme. Akan tetapi dengan keahliannya yang berdebat dengan sangat halus, ia mampu menaklukkan materialisme barat. Sebagai swami Hindu yang pertama pergi ke Barat dan menembus tembok Barat dari Kristen yang merasa puas atas diri sendiri, Swami Vivekananda adalah suara nasional dan internasional dari guru spiritual Ramakrishna. Ia seorang pemuda yang enerjetik dan tenang, atlet dan cendekiawan. Rasionalis yang berpendidikan universitas ini nyaris mengesampingkan Tuhan sebagai suatu kreativitas kemanusiaan yang tak dapat dihindari ketika ia bertemu Sri Ramakrishna. Pada tahun 1893 Vivekananda berangkat menuju Amerika naik kapal uap untuk menghadiri Parlemen Agama-agama di Chicago yang mana ia tidak diundang dalam pertemuan ini.

*Tarka-Vāda -Vidyā* sangat penting dalam setiap jaman. Para Rsi jaman dahulu pun merupakan ahli *tarka*, berkeliling melakukan pengajaran dan kerap harus terlibat perdebatan dan diskusi dengan rsi lainnya, termasuk penganut lain seperti Budhist, Jaina dan Carvaka. Terlebih jaman ini yang merupakan jaman yang sangat mengagungkan rasio dan sains dari Barat, penalaran dan penguasaan seni berdebat dan berdiskusi menjadi sangat penting untuk dimiliki.

Dalam literatur Hindu, ditemukan sekitar 246 buku yang berisi Tarka Sastra, seperti Garuda Purana, Sushruta Samhita, Bhagavata Purana, Abhinaya-darpana (*the mirror of gesture*), Vedānta Sutra dan ratusan buku lainnya. Dengan demikian ilmu debat dan diskusi merupakan pengetahuan yang sangat penting sejak jaman kuno dan digunakan secara luas dalam Darsana. Secara khusus dalam filsafat Hindu, *Tarka-Śāstra* dipelajari pada sistem Nyāya- *Vaiśeṣika*. Nyāya berarti 'argumentasi' dan mengindikasikan bahwa sistem ini secara dominan bersifat intelektual, analitik, logis dan epistemologis. Sistem ini dikembangkan dengan menekankan pada aspek logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah dan realisme (Suamba, 2003 : 337).

Salah satu acuan *tarka* yang terkenal adalah karya dari Gadadhara yang menulis sebuah buku jilid besar dengan penjelasan tentang 10



sloka saja, tapi tak ada satu kalimat pun yang dianggap tanpa makna. Buku yang ditulis Gadādhara tersebut disebut Gadhādari. Apabila seseorang membaca dan memahami 5 Vāda atau argumentasi saja, ia telah dianggap sebagai orang yang pintar. Apabila ia membaca dan memahami 10 Vāda, ia dapat dianggap amat pandai. Satu dari Vāda atau argumentasi tersebut disebut *Prāmāṇya Vāda* (diskusi tentang pramana atau bukti-bukti). Dikatakan seseorang yang menguasainya menjadi orang terpandai dari semua orang; bahkan sampai saat ini mereka yang mempelajari tarka sastra mempergunakan Gadadhari sebagai naskah acuan (Maswinara, 1999 : 150). Mempelajari Prāmāṇya Vāda akan membuat pusing orang jaman sekarang, akan tetapi ketika jaman Sankara, burung kakak tua di dalam sangkar di rumah Mandana Mīśra mendiskusikan Prāmāṇya Vāda ini.

Tentang aturan *Tarka-Vāda*, tercermin dalam pelajaran terakhir sang ahli tarka Adi Śaṅkarācārya. Ketika mendekati kepergiannya, para murid berkumpul mengelilinginya memohon untuk diberikan pesan terakhir. Sang acarya memberikan amanat 5 sloka yang terkenal dengan *Upadeśa Pañcakam* atau *Sopana Pañcakam* atau *Sādhanā Pañcakam*, yang salah satunya berbunyi :

“*Dustarkāt suviramyatām śrutimatastarkonusandhīyatam*  
(दुस्त्रकात् सुविरम्यतां श्रुतमितस्त्रकोनुसन्धीयतम्)-Hindarilah perbantahan kata-kata saja dan hanya menerima makna yang menghormati Veda, hasil perasaan dari pemikiran dan didasarkan pada suatu titik pangkal suara tersebut.” (Maswinara, 1999:126).

Dengan demikian tersirat bahwa Nyāya merupakan peralatan yang dipergunakan untuk menegakkan dalil-dalil Veda. Dengan demikian dalam Nyāya, perbantahan harus diterima, tetapi asalkan berdasarkan pada otoritas yang dapat diterima akal. Perbantahan demi untuk adu argumentasi dan bukan untuk bersilat lidah atau berdalih (Maswinara, 1999 : 126).

Dengan demikian, Tarka-Vāda harus menghormati Veda sebagai sebuah otoritas hukum yang berjenjang sebagaimana dijelaskan dalam *Kitab Manava Dharmasastra* II.6.

*idānim dharmā pramāṇamyaha  
vedokhilo dharmā mūlam*

*smṛtiśīle ca tadvidām  
ācāraścaiva sādūnām  
ātmanastuṣṭir eva ca*

Seluruh Pustaka suci Veda merupakan sumber pertama dari Dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi (Pudja dan Sudharta, 2004: 31).

Sruti merupakan sumber tertinggi dari pengetahuan Veda, dibawahnya adalah kitab-kitab Smṛti, kemudian Sila (adat istiadat yang baik), acara atau tingkah laku terpuji dari orang-orang suci dan terakhir atmanastuti atau kepuasan pribadi. Masing-masing jenjang memiliki tingkat dan kegunaan sendiri, yakni atmanastuti merupakan ranah yang sangat pribadi, Acara berlaku terbatas kadang-kadang terbatas pada geografi tertentu yang bisa berbeda dengan wilayah lainnya, Sila atau aturan kebajikan dapat berlaku lebih umum. Kitab-kitab Śmṛti memiliki cakupan yang luas dan dapat berlaku secara luas, namun tetap memiliki keterbatasan sementara Śruti sebagai kebenaran tertinggi berlaku universal sebagai kebenaran tertinggi. Inilah pemahaman dasar untuk dapat melakukan tarka-Vāda secara baik.

Maswinara (1999 : 138) menjelaskan seseorang dapat melepaskan kesalah-pengertian atau pengetahuan palsu dan mencapai kebahagiaan tertinggi dengan pengetahuan yang sebenarnya setelah melalui 16 cara pengamatan atau kategori. Pertama-tama setelah melalui pramana (cara mengetahui yang benar) dan prameya (obyek dari pengetahuan yang benar), keadaan samsaya atau bimbang tentang masalah yang hendak didiskusikan, lalu muncullah prayojana atau motif untuk berdiskusi. Selanjutnya melalui argumentasi (tarka) dari contoh-contoh yang diketahui (*drṣṭānta*) membawa pada penegakan ajaran (Siddhānta). Melalui tahapan-tahapan pengamatan (avayava) membawa pada penentuan masalah yang sesungguhnya (nirnaya), yang seterusnya memasuki tahapan diskusi (Vāda), perbantahan (jalpa), bahkan terkadang tak dapat dihindari terjadi pengecaman (vitanda), kecurangan penalaran (hetvabhasa), dalih atau pembelokan pembicaraan (cala) dan kesia-siaan tujuan (jati) sampai pada nigrāha-sthana atau kesempatan untuk mencela, sehingga seluruh permasalahan menjadi tak terselesaikan dengan kesimpulan yang benar dan pasti. Jadi secara singkat, logika

hendaknya jangan diulur secara tak pandang bulu menjadi yang tidak logis, yaitu tarka jangan sampai menjadi dustarka, tetapi hendaknya membantu sebagai suatu cara untuk mencapai kebenaran tertinggi.

Dengan demikian, *tarka-vāda* mensyaratkan adanya penguasaan sastra yang baik, pembelajaran Kitab Suci, kemampuan dan kejernihan pandangan serta kecerdasan hati yang baik. Tarka dalam tataran intelektual tidak boleh berkembang menjadi dustarka, melainkan sebuah perdebatan dengan tujuan memperoleh kebenaran, dengan membandingkan satu kebenaran dengan kebenaran lain, kebenaran yang dipahami satu orang dengan lawan debat, tanpa penolakan terhadap pandangan orang lain, melainkan diskusi dan debat yang bermartabat guna memperoleh atau mengukuhkan kebenaran. Diperlukan kecerdasan yang tinggi untuk menalar dan memahami sesuatu sehingga *tarka* tidak berkembang menjadi sebuah perdebatan yang buruk. Berdebat-berdiskusi menggunakan kecerdasan dan nalar yang tajam dan lembut, tidak menggunakan ego, emosi atau sekedar keinginan untuk saling bertentangan.

Vāda merupakan pertukaran pikiran, bukan semata-mata membela titik pandang sendiri. Perbantahan dengan menyokong argumen penyimpulan ketentuan awal adalah sebuah jalpa, bukan Vāda. Ada juga klasifikasi ketiga, yaitu *Vitaṇḍa Vāda* (वतिण्ड वाद), yakni untuk menentang apapun yang dikatakan kelompok lain atau pihak lain dan memotong argumen siapapun untuk membuktikan lawan-lawan diskusi salah (Maswinara, 1999 : 153). Jadi hanya mengambil posisi berbantahan, tanpa memikirkan kebenaran yang disampaikan oleh pihak lawan tidak dapat disebut tarka-Vāda. Śāṅkarācārya berkeliling ke berbagai negeri dalam rangka Vāda atau berbantahan dengan banyak orang yang terpelajar seperti Mandana Miśra, bermaksud secara bebas bertukar pandangan dan selalu membuktikannya benar. Olehnya secara mantap Śāṅkarācārya menegaskan keunggulan dari filsafat Advaita, setelah mempertimbangkan semua argumen yang dipergunakan oleh lawan-lawan diskusinya.

Kasturi (1998:5) menegaskan manusia dilengkapi dengan peralatan khusus, yakni daya pembeda, pertimbangan dan analitis. Kemampuan ini tidak ditemukan pada binatang, sebab hanya manusia yang memilikinya. Olehnya, manusia seharusnya mampu mengembangkan dirinya dan mempergunakan alat-alat khusus ini untuk tujuan yang

terbaik. Melalui alat ini, manusia bahkan mampu menyadari ketuhanan dalam dirinya dan menjadi sangat cerdas. Para Rsi, manusia-manusia agung yang lahir jaman dulu bahkan mendekati peradaban modern ini, mampu mengembangkan dan menggunakan peralatan ini dengan sempurna sehingga menjadi sosok agung yang dicatat dalam sejarah peradaban. Bahkan saat ini, sejumlah orang mampu berkembang dan memanfaatkan peralatan ini menjadi pribadi yang unggul, sangat cerdas dan memahami berbagai esensi kehidupan ditengah dunia yang dituntun oleh peradaban yang salah. Dengan alat-alat ini, dalam Bhagavad Gita, Sri Krishna menegaskan dengan kata Budhi, manusia mestinya mampu mengatasi segala keterbatasan dan kelemahan dirinya sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermanfaat untuk membangun peradaban mulia di muka bumi.

Tarka yang sangat terkenal adalah tarka antara Śaṅkarācārya dan Mandana Mīśra di Mahismati (sekarang Mahishi Bangaon, Saharsa in Bihar, India). Mandana Mīśra merupakan ahli filsafat yang sangat terkenal dan merupakan guru dari ahli filsafat Mimamsa yang terkenal-*Kumarīla Bhaṭṭa*. ketika *Kumarīla Bhaṭṭa* bertemu dengan Śaṅkarācārya di Prayag, ia menyarankan Śaṅkarācārya untuk ke Mahismati berdebat dengan Mandana Mīśra.



Gambar:2.11 Diorama yang menunjukkan debat Śaṅkarācārya-Mandana Mishra di Mahismati. Diorama ini berada di puncak menara di Sri Adi Sankara Keerthi Stambha Mandapam, tempat lahir Sri Sankara di Kaladi, Kerala, India Selatan (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Dalam perdebatan yang sangat legendaris ini, bertindak sebagai juri yakni istri dari Mandana Miśra sendiri yakni Ubhaya Bhārati yang juga merupakan seorang ahli. Debat berlangsung lebih dari lima belas hari dan Mandana Miśra dinyatakan kalah. Ubhaya Bhārati kemudian menantang Śaṅkarācārya untuk berdebat dengannya agar kemenangannya lengkap. Kemudian Ubhaya Bhārati mengakui kekalahannya dan sebagai konsekuensinya Mandana Miśra beserta istrinya menjadi pengikut dari Sankaracarya dan diinisiasi dengan nama Sureśvarācārya.



Gambar: 2.12 Penggambaran suasana debat antara Mandana Miśra dan Ādi Śaṅkarācārya dengan Ubhaya Bhārati bertindak sebagai juri.

Jaman dulu, para pelajar pergi ke Navadvipa di Bengala untuk belajar Tarka-Sastra. Di Bengala telah banyak ahli yang menguasai ilmu tersebut, salah satunya adalah Gaṅgeśa Miśra. Gaṅgeśa Miśra kembali ke Bengala pada abad ke-12 menumbuhkan kembali Nyāya sastra dengan sangat kuat yang dikenal sebagai “*Navya Nyāya*” artinya *Nyāya Baru*, Navadvipa merupakan tempat di Bengala dimana Gaṅgeśa Miśra dan para pengikutnya berdiam dan Sri Krishna Caitanya juga berasal dari tempat ini. Beliau juga seorang yang sangat terpelajar, yang menguasai semua sastra, kemudian memilih untuk mengulang-ulang nama Krishna sebagai Bhajan Sankirtan dan menegaskan keyakinan bahwa menyanyikan nama-nama Tuhan adalah cara untuk mencapai

pembebasan atau moksa (Maswinara, 1999 : 153). Sri Caitanya terkenal dengan filsafatnya Acintya Bhedabheda dan merupakan pemikir besar dalam filsafat Vaisnawa.

Seorang cendekiawan dipersyaratkan untuk menguasai berbagai seni berkomunikasi, termasuk berdiskusi dan debat. Para Dharmapracharaka, para pengabdian Hindu, pemimpin organisasi semestinya menguasai tarkasastra dengan baik. Inilah letak kelemahan terbesar Hindu dimana sebagian besar orang-orang yang semestinya menguasai tarka, tetapi sangat minim pengetahuan ini. Para cendekiawan, guru, dosen, pendharma wacana, penyuluh agama Hindu, pengurus PHDI dan pengurus organisasi Hindu, para Dharma duta, pegawai Kementerian Agama semestinya menguasai ilmu berbicara di depan publik, berkomunikasi dengan baik dan mampu berdebat/berdiskusi. Sebab Veda menyebut sebagai para penerus kebenaran, para orator yang memiliki tubuh kedewataan dan berperan sangat penting bagi transformasi masyarakat. Kitab Suci Veda menyatakan :

*divakṣaso agnijihvā ṛtāvrdhah*

*ṛgveda X.65.7*

“Para guru adalah para penyebar (penerus) kebenaran, para orator yang cemerlang dan suci bagaikan memiliki tubuh kedewataan. (Titib, 2006 : 431).

Agama tidak mematikan intelek atau nalar, malah kemampuan intelek yang tinggi justru akan menajamkan pengetahuan sebagaimana dinyatakan Rgveda VIII.15.7 berikut:

*Vajram śisāti dhiṣaṇā vareṇyam*

“Intelek itu menajamkan pengetahuan yang berkilauan bagaikan kilat (halilintar).” (Titib, 2006 : 433).

Dengan demikian, intelek, kemampuan rasio sangat penting sebab akan menajamkan pengetahuan. Dalam sejarahnya, *tarka-vāda* digunakan untuk mengukuhkan suatu kebenaran bahkan digunakan untuk melindungi peradaban. Banyaknya guru-guru spiritual dan cendekiawan yang menguasai tarka akan memberikan inspirasi kepada masyarakat dan membantu dalam memahami kebenaran sehingga

masyarakat tetap kokoh pada keyakinan dan Dharma-nya. Dalam sejarah Hindu nusantara dan di Bali, tidak sedikit kasus konversi agama yang terjadi karena kalah berdebat tentang keyakinan, dimana para ulama, misionaris dibekali ilmu perbantahan dan mempengaruhi pikiran orang lain secara baik untuk menerima kebenaran agama atau keyakinan yang dibawanya.

Veda menyatakan para sarjana hendaknya melebihi kemampuan orang lain, cerdas, bercahaya (karena mengembangkan sifat mulia), bijak bagaikan para Dewa, menyebar-luaskan ilmu pengetahuan, memancarkan gelombang kesucian, mengembangkan ilmu pengetahuan, melaksanakan upacara agama, memiliki wawasan kedepan, mengembangkan perbuatan luhur dan bijaksana (Titib, 1996 : 440). Kaum cendekiawan hendaknya senantiasa memiliki dan mengembangkan kecerdasan, kemuliaan, mampu menyingkirkan sifat-sifat buruk dan bekerja untuk kemakmuran masyarakat. Kemampuan intelektual sangat ditekankan dalam Veda yang harus dimiliki oleh kaum cendekiawan guna memahami secara baik gudang pengetahuan dan kebijaksanaan. Jadi dalam Hindu tidak menerima kebenaran secara membabi buta sebagai kebenaran Tuhan melainkan mengembangkan intelek untuk memahami segala sesuatu dengan lebih baik. Yajur Veda XXV.15 menyatakan “*devānām bhadrā sumatir rjūyatām*-Semoga kami memperoleh intelek kedewataan dari para Dewa yang mulia, untuk kesejahteraan kami.”

Seorang cendekiawan, seorang sarjana diisyaratkan untuk lihai berkomunikasi dan mengerti makna pembicaraan sebagaimana dinyatakan *rgveda* IX.87.3 :

*sa cid viveda nihitam yad āsām  
apīcyam guhyam nāma gonām*

*rgveda* IX.87.3

“Seorang sarjana mengetahui rahasia (makna) pembicaraan.”

Selain itu, bukan sekedar memahami pengetahuan dan rahasia pembicaraan, seorang cendekiawan juga harus mampu memiliki mata ketiga dari pengetahuan, artinya memahami hal yang paling rahasia dari pengetahuan.



“Wahai umat manusia, milikilah mata ketiga dari pengetahuan itu.”

Hindu membutuhkan lebih banyak tokoh-tokoh yang bukan saja bekerja di ranah agama, melainkan memahami rahasia dari pengetahuan, sehingga mampu membantu yang lain untuk membangkitkan intelek dan kemampuan dalam dirinya. Memahami rahasia dari pengetahuan, lebih dalam dari sekedar upaya belajar, apalagi hanya menempuh pendidikan demi memperoleh gelar untuk mendapatkan pekerjaan. Diperlukan olah rasa, kontemplasi dan membangkitkan sifat rendah hati sehingga pengetahuan dapat mengalir ke dalam diri.

Debat dan dialog tidak dapat dihindarkan dewasa ini, baik yang sifatnya formal maupun informal. Tidak jarang debat dan dialog mampu meruntuhkan keimanan seseorang. Donder (2006 :2), Surpi Aryadharma (2011 : 126) menguraikan ada tiga peristiwa penting debat teologis yang berakhir dengan hilangnya keyakinan terhadap Hindu. Pertama, Raja Majapahit (Brawijaya V) tidak mampu melakukan dialog teologis dengan Sunan Kalijaga, yang berujung pada konversi agama ke Islam. Kedua, sejumlah sumber menunjukkan Raja Buleleng A.A Pandji Tisna tidak mampu melayani atau memenangkan debat teologis dengan para zendeling sehingga masuk Kristen dan mendirikan gereja. Ketiga kekalahan debat dan adu kesaktian tokoh leak dengan seorang misionaris menjadi sejarah kemunculan agama Kristen di Buduk, Dalung dan Untal-Untal, di Kabupaten Badung Bali. Selain itu, peristiwa bersejarah runtuhnya kerajaan Hindu Kutai Kertanegara menjadi kesultanan Islam ditandai dengan masuk Islamnya sang Raja setelah kalah berdebat dengan penyebar Islam. Raja Makota Mulia Alam yang memerintah sekitar abad ke-14 didatangi oleh dua orang mubaligh dari tanah Bugis yakni Syekh Yusuf atau Tuan Tuanggung Parangan dan Abdul Kadir Chatib atau Tuan Di Bandang setelah kalah berdebat teologis tentang kebenaran yang dianut oleh Raja dan Rakyatnya dibandingkan dengan ajaran Islam, dilanjutkan dengan adu kesaktian dan jika kalah Raja bersedia masuk Islam. Raja akhirnya kalah dan kerajaan Hindu berubah menjadi kesultanan Islam, yang pada abad ke-16 kerajaan ini menyerang Kerajaan Kutai Martadipura terletak di

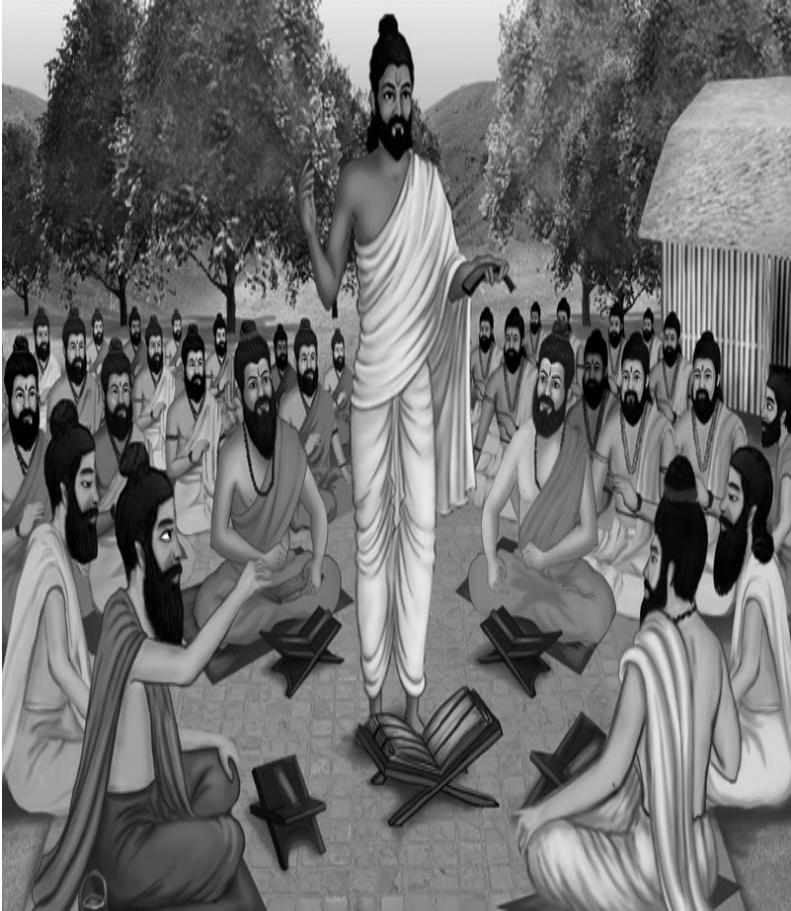


Muara Kaman (Kutai Mulawarman). Raja Kutai Martadipura, Dharma Setia, sebagaimana namanya gugur sebagai seorang yang beragama Hindu (Aryadharma, 2011:34)

Oleh karenanya, *tarka-vāda* mestinya menjadi pembelajaran setiap Universitas Hindu, Organisasi Hindu, pelajaran Agama Hindu, materi dalam penggodokan kaderisasi Hindu, mempersiapkan Dharma Duta Hindu, Dharmapracharaka atau calon pemimpin organisasi Hindu. Sebab pengetahuan ini sangat penting guna menjelaskan dan menjaga Dharma. Kemampuan menjelaskan sangat penting dan kelihaihan untuk keluar dari jeratan doktrin lawan yang hanya bertujuan mengalahkan juga sama pentingnya.

Sebagaimana *Śaṅkarācārya* berkeliling dengan misi Dharma, *Dig-Vijaya* (*missionary tour*) setelah mengalahkan Mandana Miśra, melakukan debat dan mempropagandakan Advaita Vedānta, para sarjana mestinya mempelajari keahlian ini. Jasa *Śaṅkarācārya* sangat luar biasa mengembalikan kebanggaan terhadap agama Dharma. *Śaṅkarācārya* juga mengalahkan debat pengikut Jainisme dalam perdebatan disebuah tempat yang disebut Bahlika. *Śaṅkarācārya* juga mengukuhkan kemenangannya dalam debat atas sejumlah ahli filsafat dan pertapa di Kamboja (wilayah Utara Kasmir), Darada (Dabistan) dan terhadap banyak keyakinan yang ditemui di daerah gurun dan melintasi puncak perkasa memasuki Kasmir. *Śaṅkarācārya* juga bertemu dengan ahli Tantrik Navagupta di Kamarupa. *Ādi Śaṅkarācārya* mengunjungi *Sarvajñapīṭha* (Sharada Peeth) di Kashmir (sekarang di Pakistan-Kashmir). Negara Madhaviya Shankaravijayam candi ini memiliki empat pintu untuk sarjana dari empat arah mata angin. Pintu selatan (mewakili India Selatan) tidak pernah dibuka, menunjukkan bahwa tidak ada ahli dari India Selatan telah memasuki Sarvajna Pitha. *Ādi Śaṅkarācārya* membuka pintu selatan dengan mengalahkan dalam perdebatan semua ahli dalam semua berbagai disiplin ilmu yang skolastik seperti Mimamsa, Vedānta dan cabang lain dari filsafat Hindu; ia naik tahta kebijaksanaan Transenden candi itu. Menjelang akhir hidupnya, *Ādi Śaṅkarācārya* melanjutkan perjalanan ke daerah Himalaya Kedarnath-Badrinath dan mencapai *Videha mukti* (kebebasan dari perwujudan).

Sudah menjadi tugas dari kaum cendekiawan, para sarjana, terlebih sarjana/magister Filsafat Hindu untuk menguasai keahlian *Ādi Śāṅkarācārya* dan orang suci lainnya ini. Dengan pengetahuan yang baik dan penguasaan *Tarka-Vāda*, akan sangat bermanfaat bukan saja demi kepentingan dialog dengan umat lain melainkan meyakinkan umat sendiri akan kebenaran ajaran agamanya. Sepanjang ini, titik inilah yang lemah, yakni para penceramah belum mampu meyakinkan kebenaran dan belum mampu membahasakan secara baik kepada masyarakat luas sehingga mendorong terjadinya transformasi di masyarakat. Padahal peran kaum cendekiawan sangat besar dan membangun masyarakat di segala bidang. Namun penguasaan sastra, teologi dan filsafat mestinya menjadi syarat mutlak untuk melakukan dialog, bahkan diskusi dan debat. Terlebih belakangan ini, Hindu yang semestinya sudah mampu bangkit dari keterpurukannya akibat Nusantara yang telah berubah peradaban, justru harus menghapai penghinaan dengan berkembangnya faham radikal di Indonesia. Sayangnya, hanya sedikit tokoh-tokoh Hindu yang mampu menjelaskan dan menterjemahkan ajaran Hindu dalam pemahaman kekinian, yang didukung dengan dialektika, kemampuan debat dan retorika yang baik. Tugas berdebat dimiliki oleh mereka yang menguasai filsafat dan sastra serta kemampuan dialektika. Masyarakat yang melaksanakan ajaran agama tanpa banyak mempelajari sastra akan diyakinkan oleh kaum cendekiawan ini. Masyarakat awam yang miskin pengetahuan yang berdebat secara tidak cerdas hanya akan menimbulkan permusuhan dan lemahnya solidaritas kedalam.



## BAB III

### DARSANA, FILSAFAT DAN METODE PENGETAHUAN

#### 3.1 Pengertian Filsafat dan *Darsana*

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*. *Philo* yang artinya cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian *philosophia* secara etimologi artinya cinta kebijaksanaan (Rahman, 2013:18). Kata *philosophia* dalam bahasa arab disebut *falsafah*, dalam bahasa Inggris *philosophy* dan dalam bahasa Indonesia disebut filsafat. Lazimnya orang yang cinta kebijaksanaan jaman Yunani disebut Filsuf yakni dari kata *philosophos*. Seorang *philosophos* adalah seorang yang cinta kebijaksanaan. Istilah filsafat dan filsuf pertama kali digunakan oleh Pythagoras yang hidup pada abad ke-6 SM. Akan tetapi Bertens menyatakan kata filsafat dan filsuf yang digunakan oleh Pythagoras masih berbau cerita rakyat, sehingga sulit ditetapkan kebenarannya. Namun kata filsafat dan filsuf sudah populer digunakan pada abad ke-5 SM sehingga kata ini memang berasal dari Yunani Kuno. Sebagai seorang filsuf, Pythagoras tidak menyebut dirinya orang bijaksana, melainkan orang yang hanya mencintai kebijaksanaan atau pencinta kebijaksanaan. Sebab menurutnya seorang filsuf adalah orang yang sedang mencari kebijaksanaan, bukan menemukan/memiliki kebijaksanaan. Hal ini tertuang pada sebuah kisah ketika Pythagoras pernah ditanya oleh seseorang, “Apakah Anda termasuk orang yang bijaksana ? “Dengan rendah hati, Pythagoras menjawab, “Saya hanya seorang *philosophos*, pencinta kebijaksanaan,” (Maksum, 2009 dalam Rahman, 2013:20).

Di Barat, definisi kata filsafat terus mengalami perkembangan bagi para filsuf atau mereka yang menekuni filsafat. Adapun definisi filsafat dari masa ke masa yakni (Rahman, 2013:24-25) :

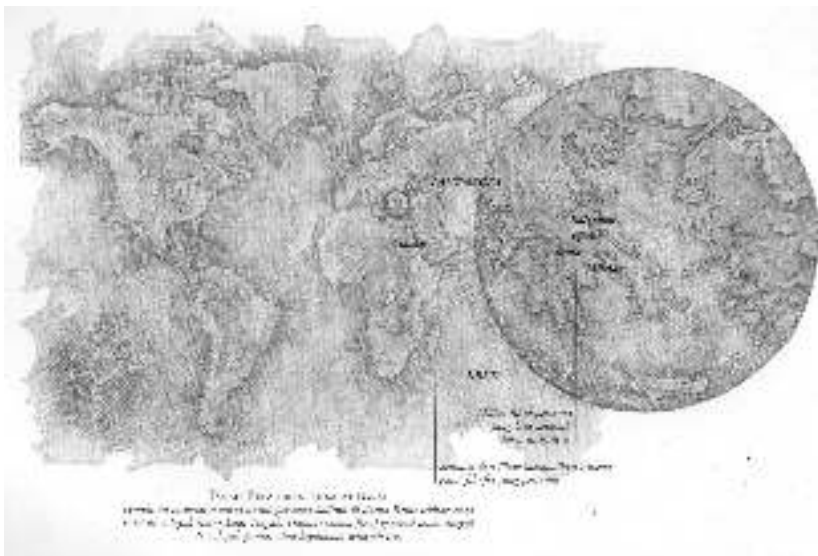
1. Definisi filsafat pada masa Yunani Kuno
  - a. Plato (427-347 SM) mendefinisikan filsafat tidak lain adalah pengetahuan tentang segala yang ada.
  - b. Aristoteles (384-322 SM) filsafat itu menyelidiki sebab

dan asas segala benda.

2. Definisi Filsafat di jaman modern
  - a. Rene Descartes (1596-1650) filsafat ialah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam dan manusia.
  - b. Immanuel Kant (1724-1804) filsafat itu merupakan ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang didalamnya mencakup empat persoalan, yaitu :
    - 1) Apa yang dapat diketahui? (Metafisika sebagai jawabannya);
    - 2) Apa yang boleh kita kerjakan (etika sebagai jawabannya);
    - 3) Sampai dimana harapan kita (agama sebagai jawabannya);
    - 4) Apakah manusia itu? (antropologi sebagai jawabannya).
3. Definisi filsafat di era kontemporer
  - a. William James (1842-1910) mendefinisikan bahwa filsafat adalah suatu upaya yang luar biasa hebat untuk berpikir yang jelas dan terang.
  - b. Bertrand Russell (1872-1970), filsafat adalah upaya untuk menjawab pertanyaan tinggi dan kritis.

Definisi filsafat terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu dan filsafat di Barat. Inti dari semua pemikiran tersebut yakni, berpikir, menggunakan potensi pemikiran guna menjawab segala sesuatu. Pada awalnya seperti yang dikatakan Plato dan Aristoteles, filsafat merupakan pengetahuan terhadap segala yang ada dan mencari sebab atau dasar segala benda yang ada. Pada fase modern, filsafat semakin diperjelas cakupannya, seperti terlihat pada definisi Descartes, filsafat merupakan pengetahuan yang menyelidiki

Tuhan, alam dan manusia. Definisi Kant semakin memperjelas bahwa filsafat adalah pangkal segala pengetahuan yang mencakup empat persoalan, yakni metafisika, etika, agama dan antropologi. Dalam hal ini, filsafat mencakup seluruh pengetahuan sehingga filsafat juga dikenal sebagai *The Queen of Sciences*. Selanjutnya pada masa kontemporer, definisi filsafat menjadi lebih spesifik lagi yakni sebagai latihan berpikir, menjawab pertanyaan tinggi dan kritis, seperti disampaikan James dan Russell. Pengetahuan menjadi lebih spesifik lagi ketika filsafat memisahkan diri dan menjadi ilmu sendiri. Usia Filsafat Barat, sejak perjalanannya dari Yunani Kuno hingga saat ini telah berumur 2.500 tahun (Magee, 2008). Thales dianggap sebagai filsuf paling awal yang muncul di Yunani Kuno pada abad 6 SM. Thales merupakan orang Yunani yang tinggal di Miletos, di pesisir Asia Kecil yang sekarang disebut Turki. Karena nama kota ini, Thales dan pengikutnya dikenal sebagai aliran Milesian. Tidak diketahui persis kapan Thales lahir dan mati, namun diperkirakan hidup sekitar tahun 580-an SM (Magee, 2008:12). Sehingga dapat dipahami tanah kelahiran filsafat Barat sebagaimana peta berikut.



Gambar: 3.1 Tanah Kelahiran Filsafat Barat (Sumber : Magee, 2008)

Jaman kelahiran Filsafat Barat ini, di India justru telah terjadi gerakan reformasi dengan kelahiran dan aktivitas dari Buddha. Buddha

lahir 567 Sebelum Masehi sebagai Siddharta Gautama, seorang pangeran dari klan Sakya, di kaki Pegunungan Himalaya (Suamba, 2003:324). Sama seperti Jainisme, Buddhisme merupakan gerakan reformasi kehidupan spiritual India. Ajarannya merupakan protes keras terhadap agama Brahmana, menolak otoritas Veda yang saat itu diduga dilakukan penyelewengan dan menolak pelaksanaan ritual-ketika itu dilakukan secara berlebihan sehingga dianggap melemahkan mental manusia bahkan mematikan nalar. Sebab semua hal bergantung kepada ritual dan kaum Brahmana. Buddha mengajarkan bahwa keselamatan harus dikejar secara pribadi, dengan usaha sehingga tidak menafikan kekuatan manusia. *Dharma-Chakra*, roda hukum merupakan khotbahnya yang pertama yang sangat menggerakkan hati manusia. Gerakan Buddha memberikan pengaruh yang amat dahsyat bagi sebagian masyarakat dunia, walaupun secara fisik ia telah meninggal dunia pada 487 Sebelum Masehi. Sementara sesuai dengan sejarah filsafat Barat, Thales yang dianggap sebagai filsuf pertama diperkirakan hidup sekitar tahun 580-an Sebelum Masehi, sebab ia tercatat meramalkan gerhana matahari pada tahun 585 Sebelum Masehi. Murid Thales, Anaximandros dan muridnya Anaximenes harus terus berspekulasi tentang bentuk bumi dan apa yang menopangnya.

Agama dan darśana sangat dekat hubungannya, bahkan sangat sulit untuk dipisahkan. Suamba (2003:93-94) menyatakan ada sistem filsafat yang berkembang menjadi agama dengan pengikutnya. Hal ini sangat berbeda dengan tradisi di Barat, dimana filsafat berkembang di atas pondasi nalar dan logika, sementara agama di atas keyakinan yang bersumber pada kitab suci. Sejumlah ahli filsafat India berpendapat, pembelajaran atau evaluasi terhadap darśana tidak harus dilakukan dalam standar filsafat barat. Bagi peradaban India dan barat, kata filsafat dan agama tidak berarti persis sama.

Filsafat (*philosophy*) bukan kosa kata bahasa India (Veda), para rsi, pemikir-pemikir kuno India menggunakan kata '*darśana*' dan '*mata*' untuk menjelaskan teori-teori yang diformulasikannya. Darśana berarti 'melihat,' 'memandang,' 'mengamati' oleh karena itu berarti pandangan atau pendapat. Pandangan atau pendapat yang



lama kelamaan membentuk tradisi berpikir yang sistematis sehingga membentuk darśana. Kata lain darśana adalah ‘mata’ (sanskerta) yang artinya ‘opini,’ ‘pikiran,’ olehnya merupakan sebuah doktrin atau teori.

Sesungguhnya istilah filsafat (*philosophy*) sesungguhnya tidak dikenal dalam tradisi intelektual India. Radhakrishnan (1999) menyatakan istilah yang mendekati kata filsafat dalam pengertian filsafat barat adalah ‘darśana.’ Darśana berasal dari kata drś yang artinya melihat (kedalam) atau mengalami. Oleh karena itu darśana merupakan sebuah pandangan tentang realitas. Kata darśana dalam pengertian filsafat sejati telah digunakan untuk pertama kalinya di dalam Visesika sutra karya Kanada (IX.ii.13) yang menurut Dasgupta merupakan istilah pra-Budha. Kata *darśana* kembali digunakan oleh Haribhadra (abad kelima masehi). Ia menggunakan kata darśana dalam pengertian sistem-sistem filsafat (*sarvādarśanavacyo’rthah-Saddarśanamuccaya* I). Ratnakirti (akhir abad kesepuluh masehi) menggunakan kata darśana dalam pengertian yang sama. Madhava (1331 M) menyebut kompedium semua sistem filsafatnya dengan Sarvādarśanasamgraha (Dasgupta, 68). Walau sesungguhnya ada perbedaan yang sangat luas antara filsafat dan darśana, namun guna memudahkan pemahaman keduanya kerap dianggap sama.

Para pemikir Hindu memahami darśana lebih dalam dibanding filsafat. Hal ini terlihat dari penjelasan Harshananda dalam bukunya *The Six Systems Of Hindu Philosophy; Though ‘philosophy’ means ‘love of knowledge,’ the Indian systems went beyond the concept of knowledge as an intellectual experience which alone can give, through intuitive perception, a clearer and deeper understanding of the meaning of life. It is this special attitude that got them the appellation ‘darśana’ (‘seeing or experiencing’)* (Harshananda, 2009:1).

Secara umum ‘darśana’ berarti eksposisi kritis, survei logis, atau sistem-sistem (Radhakrishnan, 1999:43). Lebih lanjut dikatakannya bahwa darśana menandakan sebuah sistem pemikiran yang diperoleh melalui pengalaman intuitif dan dipertahankan dan diberlanjuti melalui argumen logis. Namun belum ada kesepakatan diantara para ahli kapan darśana muncul dan digunakan dalam pengertian filsafat.



Dasgupta mengatakan kata darśana dalam pengertian pengetahuan filsafat penggunaan awal ditemukan dalam Vaiśeṣika-sutra karya Rsi Kanada sebagai pra-Buddhis. Sementara itu Jacobi mengungkapkan bahwa warisan yang lebih tua dan lebih murni seperti Artha-śāstra menggunakan kata ‘aniviksi’ yang berkembang di India sebelum kata ‘darśana’ muncul, yang maknanya berkembang menjadi ilmu logika.

Dalam memahami agama, darśana, filsafat atau argumentasi sangat diperlukan guna menghindari keyakinan yang membabi buta tanpa landasan kebenaran yang kokoh. Maswinara (1999:126) menyatakan walaupun manusia memiliki keyakinan yang penuh terhadap Veda, kemungkinan ada sedikit keragu-raguan yang tersembunyi dalam pikiran. Oleh karena itu, untuk mengusir keragu-raguan tersebut, banyak daya atau akal yang dipergunakan sehingga dalam penyimpulan keyakinan dapat menjadi mantap. Seperti halnya mendirikan sebuah tiang, kita memancangkan dalam tanah, menggoyang-goyangkan sehingga terpasang dengan mantap pada dasarnya. Begitupun dengan kebenaran harus diserang dengan berbagai argumentasi dari beberapa sudut atau sisi agar membuatnya dapat diterima tanpa suatu perbantahan lagi.

Senada dengan hal tersebut bahwa pemikiran atau logika tidak dapat diabaikan dalam belajar apapun. Mengapa kita memerlukan filsafat dan argumentasi dalam mempelajari agama (Veda) ? Pujyasri Chandrasekharendra Saraswati menyatakan meskipun kita memiliki keyakinan di dalam Veda, keraguan muncul di dalam pikiran kita mengenai arti dari suatu bagian kitab suci. Jika keraguan ini dibersihkan melalui pemikiran, pesan Veda akan menjadi nyata. Sama halnya dengan menguji tonggak kayu dengan mengguncangkan untuk memastikannya kuat, keyakinan atau kepercayaan harus diguncang, digoyang untuk memastikan dan membuatnya kuat. Semua pemikiran logis harus diterima tetapi harus berakar dengan kuat kepada kebenaran. Demikian juga, argumentasi tidak harus dilakukan untuk membuat masalah atau muncul dari keinginan yang bertentangan (Mishra, 2008:445), tetapi untuk menguatkannya. Sebab tanpa adanya alasan yang memandu manusia, akan sama seperti penjelajah tanpa tujuan dan tidak

mengetahui arah di dalam hutan. Akan tetapi, alasan atau penjelasan harus ditemukan atas kebenaran. Nyāya menemukan arti Veda dengan cara ini

Alasan harus ditemukan dibalik keyakinan. Keyakinan mutlak tanpa syarat, tanpa pengujian sangat terpuji tetapi susah untuk diperoleh. Keyakinan tanpa syarat yang dapat meningkatkan ke jenjang realisasi Tuhan sangat sukar diperoleh. Olehnya, filsafat dan argumentasi merupakan sebuah kebutuhan dalam agama dan kehidupan. Sementara itu, Prabhavananda (2006:16) menyatakan filsafat India bukan sekedar cara berpikir tetapi sebuah pandangan hidup, sebuah pandangan terang, dan jalan kebenaran. Untuk menjadi seorang filsuf adalah dengan merubah diri (*transformed*) dalam kehidupan, memperbaharui pikiran dan terbabtis dalam jiwa. Dengan demikian, filsafat bukan saja merupakan aktivitas intelektual semata, tetapi justru menjadi jalan hidup guna mencapai pencerahan bahkan kebebasan dari lingkaran penderitaan. Olehnya, pembelajaran filsafat menjadi sangat penting guna memperkuat pondasi *jñāna* bagi masyarakat Hindu, yang akhirnya akan berpengaruh pada *Śraddhā* (keyakinan, keimanan, kepercayaan).

Di India, filsafat selalu menjadi sisi teoritis dari agama, sedangkan agama selalu dianggap sebagai sisi praktis dari filsafat. Dari pohon pengetahuan, filsafat adalah bunga, sedangkan agama adalah buahnya (Abhedānanda, 2015:17). Pendapat Abhedānanda tersebut memberikan pandangan dan penegasan bahwa filsafat dan agama di India (Hindu) bukan merupakan bagian yang terpisah, tetapi sisi unik Vedānta dan agama, serta menunjukkan cara mengharmoniskan Vedānta dengan agama melalui aplikasi praktis dalam kehidupan.

### **3.2 Metode Pencarian Kebenaran**

Setiap sistem filsafat India berdasarkan epistemologi atau teori pengetahuan atau cara untuk mendapatkan kebenaran yang disebut sebagai *Pramāṇa*. Cara memperoleh pengetahuan yang valid pada masing-masing sistem tidak sama. Sejumlah sistem mengakui sejumlah *pramāṇa* tertentu dan lainnya dapat tidak mengakui. Sistem filsafat India mendasarkan teori kebenaran dengan sejumlah *pramāṇa*, yakni ;

Tabel: 3.1 Pramāṇa dalam Sistem Filsafat India

Sistem	Metode Pengetahuan
Cārvāka.	Persepsi [ <i>pratyakṣa</i> ]
Mīmāṃsaka:	Tertimoni verbal [ <i>śabda</i> ]
Vaiśeṣika & Buddhist	Persepsi [ <i>pratyakṣa</i> ] & inferensi [ <i>anumāna</i> ]
Saikhya	Persepsi [ <i>pratyakṣa</i> ], inferensi [ <i>anumāna</i> ] & testimoni verbal [ <i>śabda</i> ]
Naiyāyika	Persepsi [ <i>pratyakṣa</i> ], inferensi [ <i>anumāna</i> ] komparasi [ <i>upamāna</i> ] testimony verbal [ <i>śabda</i> ]
Pāṇḍikara	Persepsi [ <i>pratyakṣa</i> ], inferensi [ <i>anumāna</i> ] komparasi [ <i>upamāna</i> ] testimony verbal [ <i>śabda</i> ] presumption [ <i>arthapatti</i> ].
Hindu & Vedāntin	Persepsi [ <i>pratyakṣa</i> ], inferensi [ <i>anumāna</i> ] komparasi [ <i>upamāna</i> ] testimony verbal [ <i>śabda</i> ] presumption [ <i>arthapatti</i> ], non eksistensi [ <i>abhāva</i> ]
Purāṇika.	Persepsi [ <i>pratyakṣa</i> ], inferensi [ <i>anumāna</i> ] komparasi [ <i>upamāna</i> ] testimony verbal [ <i>śabda</i> ] presumption [ <i>arthapatti</i> ], non eksistensi [ <i>abhāva</i> ] probability [ <i>saṁbhāva</i> ] and tradisi [ <i>śruti</i> ]

(Achari, 2013)

*Pramāṇasastra* merupakan langkah awal untuk memahami Filsafat India. Menariknya, Pengetahuan Hindu melahirkan sedemikian banyak metode pencarian kebenaran yang dapat membangun kemampuan berpikir manusia. Namun sayangnya pengetahuan ini belum banyak dipahami. Tanpa pemahaman *pramāṇasastra* akan sangat sulit untuk memahami filsafat Hindu. Selain itu akan sangat sulit membangun Dharmapracharaka ahli tarka.

Empat pramana yakni *pratyakṣa*, *anumāna*, *upamāna* dan *śabda* merupakan metode yang paling sering dibahas dan diakui oleh sistem *Nyāya* sebagai empat *pramāṇa* yang dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah. Berikut ini membahas sejumlah metode yang banyak digunakan dalam pembahasan Filsafat Hindu.

## 1. *Pratyaksa Pramāṇa*

*Pratyaksa pramāṇa* atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *empirical knowledge*, *Sense perception/experience* merupakan pengamatan secara langsung yang sering disebut persepsi. Pengetahuan ini muncul karena hubungan atau kontak langsung antara panca indra dengan obyek-obyek yang diamati.

Chatterjee and Datta (2008 : 171) menyatakan *perception is a definite and true cognition of objects produced by sense-object contact. In logic perception is to be regarded as a form of true cognition. Taking it in this sense, some Naiyayikas define perception as a definite cognition which is produced by sense-object contact and is true or unerring.* Persepsi merupakan hasil kognisi<sup>1</sup> yang benar dan pasti dari hasil kontak antara indria dan objek. Sejumlah ahli Nyāya mendefinisikan persepsi sebagai kognisi tertentu yang dihasilkan melalui kontak Indria dan objek, secara benar dan tepat, tidak menyimpang. Seperti halnya mata kita melihat meja, kita akan langsung mendefinisikan objek tersebut sebagai meja. Akan tetapi persepsi yang menyatakan seutas tali sebagai seekor ular merupakan persepsi yang tidak valid.

Persepsi ada dua tingkatan yaitu (1) *nirvikalpa* (pengamatan yang tidak menentukan), dan *savikalpa* (pengamatan yang menentukan). Dalam *nirvikalpa pratyaksa*, pengamatan suatu obyek terhadap obyek saja tanpa penilaian, tanpa asosiasi (hubungan) dengan suatu subyek. Sehingga yang dilihat atau diamati hanyalah obyek itu saja yang dianggap benar dan nyata. Pada *savikalpa pratyaksa* merupakan pengamatan terhadap suatu obyek dibarengi dengan pengenalan terhadap ciri-ciri, sifat-sifat dan subyeknya; sehingga pengamatan *savikalpa* prosesnya menyeluruh dan tidak hanya pada bagian tertentu saja. Selain itu, adakalanya terjadi pengamatan yang tidak perlu menggunakan panca indria. Pengamatan yang luar biasa ini sering

1 KBBI mendefinisikan kognisi sebagai kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb.) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Juga berarti proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang.

disebut sebagai pengamatan transendental yang jarang terjadi pada pengamatan orang-orang biasa (awam), dan pengamatan semacam ini ditunjang oleh adanya suatu kekuatan supra normal yang dimiliki seseorang (Maswinara, 1999 : 128).

Secara umum *Pratyaksa Pramāṇa* pengamatan melalui organ indria seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan dan lain sebagainya. Metode ini merupakan sebuah riset atau penelitian yang mendetail dengan menggunakan seluruh potensi panca indria yang kerap digunakan dalam berbagai bidang pengetahuan. Buddha menggunakan pengamatan Indria ini untuk memperoleh pengetahuan awal dan melanjutkannya dengan pengamatan pikiran yang lebih halus guna mendapatkan pencerahan.

Ahli filosofi terkemuka abad enam belas, Śrīla Jīva Goswami dalam risalatnya, *Tattva-Sandarbha* memberikan penjelasan keterbatasan *pratyakṣa*. dikatakan, menurut *Vedānta*, pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui bantuan indria-indria disebut *pratyakṣa*. Indria-indria kasar meliputi : mata (penglihatan), telinga (suara), hidung (bau), kulit (sentuhan) dan lidah (rasa). Selanjutnya, pikiran dianggap sebagai indria yang lebih halus atau indria keenam dan melalui bantuan pikiran, seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Menurut pendekatan *Vedānta*, peranan *pratyakṣa* sangat penting dalam memperoleh pengetahuan. Namun akibat keterbatasan fisik indria-indria, pengetahuan yang diperoleh melalui *pratyakṣa* mungkin tidak sempurna. Sebagai contoh : orang buta atau orang gila mempunyai keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan melalui mata dan pikiran mereka. tetapi bagi orang normal yang seluruh indrianya dalam keadaan baik dapat memperoleh pengetahuan melalui semua indrianya dan akan memiliki pengetahuan lebih baik daripada orang buta atau orang gila tersebut.

Sementara itu, dalam kondisi normal, pengetahuan yang diperoleh dari *pratyakṣa* memiliki empat keterbatasan. Karena itu, pendekatan *bottom-up* tidak mampu memberikan pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan. Namun dalam tradisi *Vedānta*, seorang praktisi spiritual dilatih untuk menyempurnakan indria-indrianya dengan menjalani disiplin spiritual yang ketat sehingga indria dan pikirannya dapat

disucikan sepenuhnya. Pada tingkat tersebut, indria-indria material sepenuhnya diubah menjadi rohani sehingga seseorang secara langsung dapat menerima pengetahuan tentang Realitas Tertinggi melalui *pratyakṣa*. karena itu seorang rohaniawan yang maju dapat menerima pengetahuan dengan cara ini.

Bhaktisvarupa Damodara Swami (2009 : 32-34) menyatakan sebagaimana dinyatakan sebelumnya, indria-indria memiliki empat keterbatasan. Śrī Jīva Goswami telah membahas keterbatasan-keterbatasan ini dalam *Tattva-Sandarbha* sebagai berikut :

- a. *Brahma* (ilusi) : indria-indria termasuk pikiran sering kali melakukan kesalahan dalam berbagai keadaan sehingga menciptakan khayalan (ilusi), sebagai contoh : fatamorgana yang terlihat di gurun pasir. Fenomena ini terjadi ketika cahaya dari langit dibiaskan ke atas dengan kuat di dekat permukaan sehingga memberikan penampakan air.
- b. *Pramāda* (kesalahan) : hal ini berarti indria-indria dapat membingungkan seseorang sehingga ia cenderung melakukan kesalahan. Misalnya : sebuah benda lurus terlihat bengkok ketika dicelupkan ke dalam media bening dan seutas tali nampak seperti seekor ular. Disebabkan oleh keterbatasan konsep intelektual serta pengamatan indria, terkadang kita melakukan kesalahan dalam penafsiran pengamatan indria. Oleh karena itu, setiap orang di dunia ini dapat melakukan kesalahan sehingga ada pepatah mengatakan, “melakukan kesalahan adalah manusiawi”. Sehubungan dengan pepatah tersebut, Einstein mengungkapkan sebuah pernyataan menarik, “mungkin lebih baik menyimpan apa yang telah kita selidiki dalam pikiran kita. Namun pada prinsipnya, tidak benar jika kita membuat landasan teori hanya berdasarkan pengamatan belaka. Pada kenyataannya, hal yang sebaliknya terjadi. Dan teori itulah yang menentukan hal yang dapat kita amati.”
- c. *Karaṇāpātava*: hal ini berarti indria-indria kita sangat terbatas dan hanya mampu menghadapi sebageian kecil dari

realitas. Contohnya : kita tidak mampu mendengar suara yang frekuensinya di bawah 20 Hertz (infrasonik) dan diatas 20 Hertz (ultrasonik). Selain itu, kita juga tidak mampu melihat radiasi elektromagnetik dalam jajaran ultraviolet dan inframerah.

- d. *Vipralipsā* : hal ini menunjukkan kecenderungan untuk tipu-menipu. Kejujuran merupakan sifat mulia dalam kehidupan manusia. Terkadang seseorang dikuasai oleh rasa bangga, keakuan palsu dan keangkuhan sehingga indra-indrianya dicemari oleh sifat alam material yang lebih rendah. Dalam keadaan tersebut, seseorang menjadi tidak jujur sehingga kecenderungan tipu-menipu menguasai dirinya. Menurut *Vedānta*, kecenderungan ini adalah tanda kurangnya pengetahuan rohani.

Oleh karena indria manusia penuh dengan keterbatasan, maka cara memperoleh pengetahuan hanya melalui *Pratyaksa pramāṇa* dianggap belum sepenuhnya dapat dianggap benar. Olehnya diperlukan metode lain, terutama untuk jenis pengetahuan yang lebih tinggi yang membutuhkan instrumen yang lebih tinggi untuk memahaminya. Olehnya, dalam sistem filsafat Hindu, memiliki berbagai metode pencarian kebenaran dan tidak hanya bertumpu pada pengamatan indria semata.

Namun demikian, penggunaan *pratyakṣa pramāṇa* secara maksimal sangat penting guna meningkatkan kekuatan indera persepsi manusia. *pratyakṣa pramāṇa* sangat penting untuk melakukan riset-riset ilmiah, pengukuran, mencandra, pembacaan dan pengetahuan yang memerlukan pengamatan dan pencatatan secara detail. Calon peneliti harus belajar menggunakan seluruh potensi indrianya secara maksimal guna memperoleh pengetahuan.

### **1. Anumāṇa pramāṇa**

*Anumāṇa pramāṇa* diterjemahkan sebagai inferensi dalam Bahasa Indonesia, yakni pengetahuan yang muncul setelah persepsi. *Anumāṇa pramāṇa* ini merupakan sebuah inferensi yakni proses untuk mengetahui

sesuatu tidak langsung melalui observasi, tetapi melalui medium atau tanda yang terkait dengannya. Dengan kata lain, inferensi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengetahuan lain sebagai alat bantu. Pada *anumāna* terdapat perantara diantara subjek dan obyek, dimana dengan pengamatan langsung dengan indria saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan tetapi melalui beberapa tahapan (*avayava*).

Proses penyimpulan dalam *anumāna pramāṇa* melalui beberapa tahapan (*avayava*), yakni :

1. *Pratijñā*, yaitu proses yang pertama; memperkenalkan objek permasalahan tentang kebenaran pengamatan, misalnya gunung itu berapi.
2. *Hetu*, yaitu proses kedua; alasan penyimpulan, dalam hal ini terlihat asap yang keluar dari gunung tersebut.
3. *Udāharana*, yaitu proses ketiga; menghubungkan dengan aturan umum tentang suatu masalah, yang dalam hal ini adalah bahwa segala yang berasap tentu ada apinya.
4. *Upanaya*, proses keempat yang merupakan pemakaian aturan umum itu pada kenyataan yang dilihat, yaitu bahwa jelas gunung itu berapi.
5. *Nigamana*, proses kelima; berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya, dengan menyatakan bahwa gunung tersebut ber-api.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak pengamatan dilakukan secara *anumāna pramāṇa*, yaitu dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan analisa proses sebelumnya, sehingga dapat mengenali objek secara pasti dan benar. Selain itu pada tahap yang lebih tinggi, hanya dengan *anumāna pramāṇa*, sesuatu yang tak dapat diterima secara nyata dapat dikenali berdasarkan bukti-bukti lainnya. *Paramātmā* dan *jivātma*, tak dapat diamati dengan peralatan sensorik manusia seperti mata, telinga, mulut, hidung dan indria lainnya. Demikian pula keadaan akhir, moksa atau pembebasan juga melampaui kemampuan indria. Kesemuanya ini



hanya dapat dipahami melalui anumāṇa pramāṇa atau penyimpulan beralasan. Mengetahui yang tak diketahui melalui yang diketahui, itulah anumāṇa pramāṇa

Dapat dicermati bahwa pada bagian *anumāna* melibatkan logika. *Vedāntasūtra* (VS.2.1.1) kembali menegaskan bahwa logika tidak mampu memberikan bukti akhir apapun. Selanjutnya, hal ini didukung oleh pernyataan bahwa seseorang hendaknya tidak menggunakan logika untuk memahami sesuatu yang tidak dipahami (*Mahābhārata, Bhīṣma-parwa* 5.22), karena itu dapat disimpulkan bahwa sebuah penelitian ilmiah dan logika akan selalu tidak sempurna. Sebuah argumen terdapat dalam teori ketidaksempurnaan Gödel yang terkenal. Teori ini menyatakan bahwa jika ‘A’ adalah sebuah sistem matematika yang meliputi bilangan cacah 0,1,2,3,4,... maka akan terdapat pertanyaan pada ‘A’ yang tidak dapat dijawab menggunakan aksioma-aksioma ‘A’.

Untuk menjawab pertanyaan semacam ini, seseorang dapat memperluas kumpulan aksioma dengan menambahkan aksioma yang baru. Namun sistem yang baru akan kembali menjadi subjek dari teorema Gödel sehingga akan terdapat pertanyaan lain yang tidak mampu terjawab. Jadi teorema Gödel memastikan bahwa akan selalu terdapat pertanyaan yang tidak terjawab. Dengan kata lain pengetahuan ilmiah akan selalu tidak sempurna dan tidak mampu mengukur dalamnya realitas tertinggi atau Tuhan. Oleh sebab itu, kita harus bersikap serius dalam mempertimbangkan peranan konsep metafisika yang melampaui logika serta persepsi indria dalam memahami pengetahuan rohani dan Tuhan. Sehubungan dengan ini, Max Planck menyatakan, “...postulat-postulat dasar dan sangat penting dari setiap sains produktif murni tidak berdasarkan pada logika murni melainkan atas dasar hipotesa metafisika, dimana tidak terdapat kaidah logika yang mampu menyangkal bahwa terdapat sebuah dunia lain yang sepenuhnya terlepas dari dunia kita. hanya melalui suara hati nurani yang seketika muncul dalam kesadaran kita maka kita dapat mengetahui bahwa dunia itu ada.

## 2. Upamana Pramāṇa (Analogi)

*Upamāna pramāṇa* merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau

terdapat di dalam obyek yang diamati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui (Maswinara, 1999 : 133). Menurut Mimamsa, komparasi (*Upamāna*) merupakan jalan untuk mengetahui kemiripan (*similarity*) yang merupakan sejenis obyek dan juga sebuah kategori (*padārtha*) menurut pandangan sistem ini.

Cara ini dapat dilakukan ketika pertama kali melihat obyek, seperti Bison yang ada di Amerika dan kemudian kerbau, yang dapat dikenali dengan kemiripan diantaranya. Kemiripan ini dikenal melalui perbandingan yang merupakan sebuah proses yang spontan dan unik. Kemiripan bukanlah sebuah obyek persepsi. Yang dimiliki sebelumnya adalah pengetahuan tentang kerbau dan Indra kita tidak melakukan kontak langsung dengan kemiripan tersebut, tetapi dengan kerbau. Jadi kemiripan tidak bisa menjadi obyek persepsi, juga bukan obyek inferensi. Oleh karena itu pasti ada cara tertentu untuk mengetahui kemiripan ini dan cara tersebut disebut komparasi (Suamba, 2003 : 375). Dengan demikian, pengetahuan ini dapat dilakukan dengan membandingkan suatu obyek dengan pengetahuan sebelumnya guna mengenali obyek yang dimaksudkan.

### 3. Sabda pramāṇa

*Śabda pramāṇa* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian (*Śabda*) dari seseorang yang dapat dipercaya kata-katanya atau dari naskah-naskah yang diakui kebenarannya. Olehnya, kesaksian terdiri atas dua jenis, yakni :

1. *Laukika Śabda*, yaitu bentuk kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima menurut logika atau akal sehat. Seperti kesaksian dari sejumlah ahli dalam bidang tertentu atau dari seorang maharsi.
2. *Vaidika Śabda*, yaitu bentuk kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci Veda Śruti, yang merupakan sabda Brahman dan tidak mungkin salah.

*Śabda pramāṇa* dalam beberapa hal menjadi perdebatan. Akan tetapi secara umum diakui, metode pencarian pengetahuan ini didasarkan pada dua hal diatas yakni kesaksian dari para rsi penerima wahyu dan kitab suci sendiri. Otoritas *Śabda* ini berlangsung ketat dan tak mudah diberikan pada seseorang.

Dalam epistemologi *Vedānta*, *śabda* merupakan cara terpenting dalam menerima pengetahuan yang benar sedangkan kedua unsur epistemik lainnya yaitu : *pratyakṣa* dan *anumāna* hanya membantu *śabda-pramāṇa*. pengetahuan yang diwahyukan ini diturunkan dari Otoritas Tertinggi, Tuhan kepada penerima yang bonafid dan tulus. Kualifikasi sang penerima adalah ia hendaknya seorang yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan sehingga memenuhi syarat untuk menerima karunia rohani Tuhan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, proses ini juga disebut dengan pendekatan *top-down* dalam menerima pengetahuan (*avaroha-panthā*). Sebuah contoh sederhana, untuk menentukan jawaban yang benar terhadap pertanyaan, “Siapakah ayah dari anak A?” dalam proses ilmiah atau proses *bottom-up*, seseorang dapat melakukan penelitian ekstensif dengan mencocokkan profil DNA dari beberapa kandidat dengan anak tersebut. Tetapi akan sangat sulit menemukan jawaban yang benar melalui proses ini. Sesungguhnya jawaban yang benar tidak akan pernah ditemukan melalui pendekatan yang ini karena sang ayah yang asli mungkin tidak diuji karena berbagai alasan. Oleh karena itu pendekatan yang termudah dan terpercaya adalah bertanya kepada ibu kandungnya dan jawabannya akan menjadi keputusan akhir.

Faktanya adalah seorang ibu tidak akan pernah membohongi putranya yang tercinta. Jika seseorang ingin membuktikan jawaban secara ilmiah, uji DNA tetap dapat dilakukan. Dengan cara ini permasalahan tersebut dapat diatasi. Proses ini berkaitan erat dengan keyakinan murni yang dimiliki si anak terhadap kata-kata ibunya. Menurut *Vedānta*, keyakinan murni tersebut merupakan sebuah kualitas spiritual mendasar dalam kehidupan.

Menurut tradisi *Vedānta*, dalam *avaroha-panthā* (pendekatan *top-down*) atau proses *top-down*, Tuhan merupakan sumber utama segala sesuatu yang kesadaran rohani-Nya mengalir ke dalam setiap makhluk hidup. Dalam berbagai penemuan ilmiah, bidang seni dan puisi atau pelepasan ikatan dan usaha spiritual yang disertai penyerhan diri sepenuhnya, banyak individu yang tulus menerima pengetahuan melalui inspirasi dari Sang Penuntun Sejati. Jenis pengetahuan ini tergolong dalam pengetahuan yang diwahyukan. Dengan cara ini, pengetahuan juga diturunkan secara langsung oleh Otoritas Tertinggi kepada para pencari kebenaran yang tulus. Tuhan-Śrī Kṛṣṇa bersabda dalam *Bhagavad Gītā* (15.15) :

*“sarvasya cāham hṛdi sanniviṣṭo  
mattaḥ smṛtir jñānam apohanam ca  
vedaīs ca sarvair aham eva vedyo  
vedānta-kṛd-vid-eva cāham”*

“Aku bersemayam dalam hati setiap orang, ingatan, pengetahuan, dan kelupaan berasal dari-Ku. Dari seluruh Veda Aku yang harus diketahui. Sesungguhnya, Akulah penyusun *Vedānta*, dan Akulah yang mengetahui Veda”

Terdapat tiga prinsip dasar dalam menginsafi pengetahuan yang diwahyukan. Pertama, “seluruh pengetahuan yang diwahyukan harus diterima sebagai aksioma-aksioma rohani. Seluruh aforisme *Vedāntasūtra* dapat dinyatakan sebagai aksioma-aksioma rohani.” Kedua, “Kitab Suci yang asli harus dipahami menurut aslinya dan tidak boleh ditafsirkan untuk memuaskan motif-motif dari suatu individu atau kelompok tertentu.” Ketiga, “Dalam tradisi *Vedānta*, kerendahan hati sejati mutlak diperlukan untuk menerima pengetahuan rohani tentang Tuhan.” Dalam hal ini kita bisa melihat banyak ilmuwan besar yang menunjukkan tanda-tanda kerendahan hati yang dalam. contohnya, kita masih mengingat bahwa Sir Isaac Newton pernah menyatakan, “Saya tidak tau seperti apa dunia melihat diri saya; tapi menurut pandangan saya, saya nampak seperti sorang anak kecil yang bermain di pinggir pantai... mencari-cari kerikil yang lebih halus atau kerang yang lebih

indah... sementara samudera kebenaran yang lebih luas terbentang tak terungkap dihadapan saya.”

Menurut *Bhagavad Gītā*, pengetahuan didefinisikan sebagai pemahaman terhadap materi dan jiwa (kehidupan). Jadi, kajian dari kedua bidang ini mencakup seluruh bidang ilmu pengetahuan. Tuhan, Śrī Kṛṣṇa menjelaskan dalam *Bhagavad Gītā* (Bg. 13.3) sebagai, *kṣetra-kṣetrajñayor jñānam* : *kṣetra* berarti lapangan atau badan ini; *kṣetrajñayor* berarti yang mengetahui lapangan atau badan ini dan sumber keduanya adalah Tuhan. Menurut *Vedānta*, materi adalah pengetahuan tentang dunia materi (*aparā-vidyā*), energi material Tuhan. Sedangkan pengetahuan tentang dunia kehidupan atau “Dia yang mengetahui” adalah *parā-vidyā*, tenaga rohani Tuhan. *Aparā-vidyā* meliputi pengetahuan material dari partikel-partikel dasar yang paling kecil hingga alam semesta fisik yang maha luas. Sedangkan *parā-vidyā* meliputi pengetahuan tentang dunia “Yang hidup” dari makhluk bersel satu yang sangat kecil hingga makhluk bersel multimilyar yang sudah berkembang. Seseorang yang terbiasa dengan pengetahuan ini akan mengetahui bahwa sumber kedua pengetahuan ini adalah Mahluk Tertinggi yaitu Tuhan Bhaktisvarupa Damodara Swami (2009 : 36-37) .

## 1. Postulasi

Selain empat pramana tersebut, Advaitik menambahkan dua pramana lagi yakni *arthāpatti* dan *anupalabdhi*. Tetapi kedua pandangan itu hanya diterima di dalam Mimamsa, tidak diakui dalam Nyāya Sastra. Postulasi (*arthāpatti*) merupakan tindakan postulasi semua fakta atau prinsip. Ia merupakan penerimaan tentang sesuatu dalam rangka menjelaskan pengalaman-pengalaman yang bertentangan. Mimamsa memperlakukan sebagai hal yang berbeda dari inferensi yang menyamakan inferensi dengan nalar silogisme. Postulasi ini yang digunakan untuk menghilangkan konflik antara dua pengalaman merupakan sebuah pengetahuan yang jelas (Suamba, 2003 : 376).

## 2. Non Kognisi (Anupalabdhi)

Non kognisi merupakan ketidak-hadiran atau negasi. Contohnya, tidak ada pensil diatas meja. Bagaimana ketidak-hadiran pensil ini bisa

dipahami. Jika pensil ada disana, maka kita mengetahuinya, tetapi tidak dapat dilihat atau dipahami. Disana ada non kognisi pensil. Kumarila seperti Nyāya menerima realitas negasi (abhava). Tetapi tidak seperti Nyāya, ia menerima non-kognisi. Seperti Nyāya, *prabhākara* tidak menerima pandangan Kumarila ini. *Prabhākara* tidak menerima realitas negasi atau ketidakhadiran. Jika negasi adalah sebuah realitas, ia harus positif. Tidak ada fakta negatif (*negative fact*) (Suamba, 2003 : 377).

Pemahaman *pramāṇasastra* merupakan prasyarat pertama dalam mempelajari filsafat India/Hindu. Sebab untuk memungkinkan mendapatkan pengetahuan yang benar dan mampu memahami secara tepat. Teori pengetahuan Hindu ini hendaknya lebih banyak dikaji dan dipahami oleh pembelajar Filsafat termasuk siapa saja yang ingin mempelajari Hindu secara baik. Sebab, banyak konsep yang dipahami secara parsial maupun secara salah tanpa alat bantu teori pengetahuan.

Achari (2013) menegaskan bahwa pengetahuan dapat dikatakan benar, apabila memenuhi tiga syarat :

1. Koheren (*Coherence*) – Pernyataan harus logis dan konsisten.
2. Koresponden (*Correspondence*) - Pengetahuan itu harus sesuai dengan sifat sebenarnya dari objek sebagaimana adanya. (*tadvati-tat-prakāraka*)
3. Konskuensi atau kegunaan (*Consequence or Utility*) – aktivitas praktik dalam kaitannya dengan objek berhasil (*pravṛtti-samārthya*), dengan kata lain, kita dapat melakukan sesuatu dengan hal tersebut.

Dengan demikian, dalam beraktivitas berfilsafat, ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyatakan sebuah pengetahuan dikatakan benar, yakni harus memenuhi koherensi, korespondensi dan kegunaan dari pengetahuan tersebut. Hal ini dapat pula dipakai untuk menguji jika ingin mempelajari pengetahuan tertentu harus diuji dengan tiga pola ini. Pengetahuan harus memiliki kegunaan yang luas terutama bagi masyarakat banyak.

Guna mempelajari filsafat Hindu/India, diperlukan jenjang yang harus dilewati, setelah mempelajari metode pengetahuan dalam Hindu. Setiap pembelajar mestinya melalui gerbang pembelajaran filsafat yakni dengan mempelajari *Nyāya* terlebih dahulu. Maswinara (1999) menyatakan filsafat *Nyāya* merupakan dasar dari semua pengajaran filsafat India dan merupakan pengantar bagi semua sistem filsafat. *Nyāya* juga merupakan rangkaian pendahuluan bagi seorang pelajar filsafat, karena tanpa pengetahuan tentang filsafat *Nyāya*, seseorang tidak akan dapat memahami brahma sutra dari Sri Vyasadeva. Sebab filsafat *Nyāya* membantu untuk mengembangkan daya penalaran atau pun perbantahan, yang membuat kecerdasan bertambah tajam dan lembut guna pencarian filsafat Vedantik. Daya nalar dan kemampuan berdebat merupakan hal yang sangat penting bahkan menjadi syarat guna suksesnya pembelajaran filsafat. Bahkan bukan saja dalam pembelajaran filsafat, pembelajaran pengetahuan atma sekali pun memerlukan kecerdasan yang tajam guna memahaminya. Kathopanisad menyatakan, “*drśyate tvagyāya buddhya sūkṣmāya sūkṣma darśibhiḥ*”- yang artinya bahwa (Ātma) itu diamati oleh para pengamat yang pandai melalui kecerdasan mereka yang tajam dan halus. Dengan demikian daya nalar, kecerdasan yang tajam merupakan prasyarat dalam pembelajaran filsafat India. Kecerdasan yang dimaksud sesuai dengan literatur Hindu yakni kecerdasan yang tajam dan halus. Tajam artinya mampu memahami segala sesuatu secara cepat dan tepat dan halus artinya mampu memahami sesuatu dengan rinci, mampu memahami makna yang tersirat.

### 3.3 Metodologi Vedānta

Metodologi Pemahaman Brahman pada Brahma Sūtra telah dikonstruksi melalui pemikiran dan nalar yang sangat tinggi sejak jaman lampau dalam tradisi Sanatana Dharma. Para acarya, para guru dan pemikir Vedānta sejak jaman dahulu telah memahami akan adanya sebuah kebutuhan untuk menetapkan metode yang benar dalam pengetahuan. (Satchidānandendra, 1989:9) menyatakan metode tradisional Vedānta yang telah diwariskan melalui suksesi guru-guru yang tak terputus, dimulai dengan Brahmā. Lebih lanjut ditegaskan:

It is well known to those who follow the Veda that the phrase ‘the method of the Vedānta’ refers to the method for teaching knowledge of the absolute observed in the *Upaniṣads*. Knowledge of the Absolute first manifests at the beginning of a world-period in the mind of Hiranyagarbha or Brahmā, who has received the Veda from Supreme Lord. The method, carried on continuously by a succession of Teachers beginning with Brahma, has even come down to certain Teachers of modern times. And earnest seekers of release can still today achieve their goal by acquiring an unshakable conviction about the truths in the science of the *Upaniṣads*, taught by a true guru. For we have the upanishadic text, ‘In search of release, I take refuge in that deity, the light of my intellect, who projects Brahma at the beginning of a world-period and delivers to him the Veda (Śvet.VI.18) (Satchidānandendra, 1989:9).

Secara tradisi, sudah menjadi pengetahuan umum bagi orang-orang yang mengikuti Veda bahwa ungkapan ‘metode Vedānta’ mengacu pada metode untuk mengajarkan pengetahuan tentang yang absolut yang diamati pada Upaniṣad. Pengetahuan tentang Yang Mutlak pertama bermanifestasi di awal periode dunia di dalam pikiran Hiranyagarbha atau Brahmā, yang telah menerima Veda dari Tuhan Tertinggi. Metode yang dijalankan terus menerus oleh sukseksi Guru yang dimulai dengan Brahma, bahkan sampai pada Guru tertentu zaman modern. Namun demikian, meskipun metode ini telah diproklamirkan dengan jelas pada tiga titik awal tradisi *Vedānta* (Prasthanatraya), kebingungan telah diperkenalkan oleh berbagai guru yang datang kemudian.

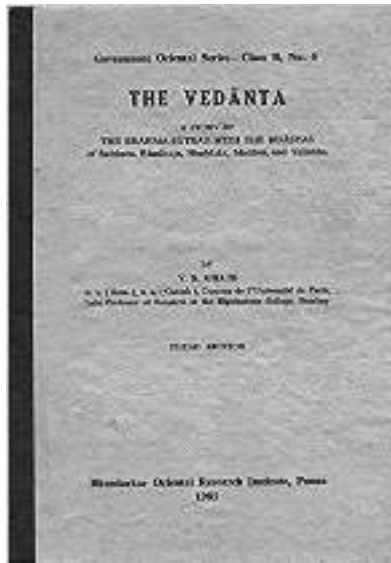
Dalam semua sistem filsafat *Veda* atau filsafat Hindu, sejak periode awal telah memandang *Veda* dengan sikap hormat yang tinggi dengan ditunjukkan mengakui otoritas *Veda* sebagai sebuah kebenaran tertinggi dalam filsafat Hindu. Namun demikian dalam pencarian kebenarannya tidak mengabaikan aspek rasio atau kebenaran akal budi manusia. Sāyaṅcārya (1999:xxii) menegaskan filsafat India didasarkan pada ajaran-ajaran *Upaniṣad* yang juga mendasarkan pengetahuannya pada wahyu *Veda*. Ketika seseorang membicarakan tentang *Svadhyaya* atau belajar dan *pravacana* atau ajaran, senantiasa dikaitkan dengan



belajar dan ajaran dari *Veda*. Semua *vedāṅga*, *upāṅga*, dan *upāveda* dimaksudkan untuk menyelidiki misteri *Veda* dan untuk menerangkan, menjelaskan dan meneliti pengetahuan yang diberikan lewat wahyu *Veda*. *Veda* dikenal dengan *Śruti*, namun *Śruti* berbeda dengan *Śāstra*. *Śruti* seperti sebuah benih dan *Śāstra* adalah seperti tanaman yang sepenuhnya berkembang. Benih mengandung tanaman, tetapi untuk melihat rincian dari tanaman dalam benihnya akan menjadi suatu kekeliruan yang fatal. *Śāstra* adalah pengetahuan yang disistimatisir, yang didasarkan pada *Śruti*, dimana setelah berkembang daripadanya seakan-akan setiap *Śāstra* mengandung masalah pengetahuan khusus, yang dikhususkan atau kebenaran tersendiri, tetapi *Śruti* merupakan keseluruhan integralnya. Sāyaṅcārya (1999:xxii). Kebenaran ini sulit dimengerti sehingga banyak pihak tidak mampu memahaminya dan memandang salah tentang kebenaran *Śāstra* dan *Śruti*, yang kerap dianggap sebagai sebuah pertentangan atau kontroversi.

Berdasarkan kronologi yang diungkapkan Pandit (2006:5) aktivitas berfilsafat sudah berusia sangat tua, *Āraṇyaka* yang merupakan interpretasi filsafat dalam lagu-lagu pujian, ditambahkan dalam jaman awal dari *Upaniṣad*, yang sudah ada pada jaman Brahmana (2000-1500 Sebelum Masehi). Periode ini disusul jaman *Sūtra* (1500-500 Sebelum Masehi), dimana masa disusunnya *Brahma Sūtra* yang mengarahkan pada perkembangan enam filsafat Hindu. Budhisme dan Jainisme juga terjadi jaman ini. Dengan demikian, aktivitas berfilsafat berusia sangat tua, bahkan merupakan bagian integral dari perkembangan Sanatana Dharma.

Guna memahami *Vedānta*, harus dimulai dengan mempelajari tiga titik awal *Vedānta* (*three starting-points of Vedānta*) yang disebut sebagai *Praṣṭana-trayā* yakni *Upaniṣad*, *Bhagavad-gītā* dan *Brahma-Sūtra*. Penulis Barat Hodgkinson (2006) dalam bukunya *The Essence of Vedānta* menyebut sebagai *The Triple Cannon of Vedānta*. Pemahaman kitab-kitab *Upaniṣad* merupakan hal yang sangat penting dalam memahami filsafat Hindu yang sangat luas, kaya dan dengan berbagai aliran pemikiran.



Gambar: 3.2 The Vedanta (A Study of The Brahma Sutras with The Bhasyas of Samkara, Ramanuja, Nimbarka, Madhva and Vallabha) , terbit April 1, 1981, ditulis oleh V. S. Ghate

Vireśvarānanda (2002:5) menyatakan bahwa kitab-kitab *Upaniṣad* tidak mengandung pemikiran konsisten yang siap pakai. Dalam pengamatan pertama, tampak akan penuh dengan hal-hal yang saling bertentangan. Karena itulah perlu adanya sistematisasi pemikiran dari kitab-kitab *Upaniṣad*. Bādarāyaṇa yang dianggap sebagai penyusun *Brahma Sūtra* atau *Vedānta Sūtra* bukan satu-satunya orang yang mencoba mensistematisir gagasan filsafat yang terdapat dalam kitab-kitab *Upaniṣad*. Dari *Brahma Sūtra* sendiri ditemukan nama-nama dari aliran pemikiran *Vedānta* lain yang masing-masing memiliki pengikut. Ditemukan nama-nama seperti *Auḍulomi*, *Kāśakṛtsna*, *Bādari*, *Jaimini*, *Kārṣṇājini*, *Āṣmarathya* dan lainnya yang menunjukkan bahwa karya Bādarāyaṇa bukan satu-satunya usaha sistematika dalam aliran *Vedānta*. Namun demikian, mungkin itu merupakan karya yang terakhir dan terbaik sehingga nyaris semua system filsafat di India menganggap karya Bādarāyaṇa memiliki otoritas utama dan setiap sistem memberikan ulasan baru pada karya ini. Satchidānandendra, menegaskan bahwa metode yang benar tentang *Vedānta* tidak mudah

ditemukan dari pemeriksaan salah satu *Brahma Sūtra*. Dimana karya *Bādarāyaṇa* menjadi patron bagi lahirnya berbagai tradisi dan aliran pemikiran, dengan terus diberikan komentar oleh sejumlah penulis atau penyokong dari pemikiran tertentu, ditegaskan bahwa :

Now, it is agreed by all that the Sūtras of Bādarāyaṇa were composed to establish the true import of the Upaniṣads through logical argument. And it is true that we have an unstate the essence of a subject all round compact form, free from doubt, free from unjustified interpolations, free from error. But although these characteristics no doubt hold of the Brahma Sūtras, nevertheless – we cannot explain why – in their case the freedom from doubt as not been so complete as to preclude the rise and circulation of a number of mutually contradictory explanations. For we find that, even before Śrī Śaṅkara Bhagavatpāda, Bhartṛprapañca and other early authors, who claimed to be followers of the Vedānta standpoint, composed short commentaries (vṛtti) on the Sūtras that explained them in different and mutually inconsistent ways. Although these various short commentaries no longer exist, we find them examined in the commentaries of Śaṅkara and the Vārtikas of Sureśvara. And it is well known that these same Sūtras have been interpreted often in many different ways by writers coming after Śaṅkara, such as Bhāskara, Rāmānuja, Śrīkaṅṭha, Vijnāna Bhikṣu, Madhva, Vallabha, Bala Deva and others. Each of the different commentators supposes that his own particular method was that followed by the author of the Sūtras. It is also known that their followers still dispute with one another about the method of the interpretation today. Thus it is already clear that there even less hope of discovering the true method of the Vedānta through a more examination of the Sūtras than there would have been from the mere study of the Upaniṣads and Gītā (Satchidānandendra, 1989:37-38).

Śrī Śaṅkara yang memberikan komentar atas karya *Bādarāyaṇa* tersebut dianggap sangat besar jasanya dalam menegakkan sistem

Vedānta, sekaligus filsafatnya paling banyak diulas oleh para filsuf. Penjelasannya yang sangat logis, dengan nalar yang kritis menjadikan karyanya sangat terkenal. Setelah itu, muncul berbagai penulis, memberikan komentar dengan titik pandang yang berbeda sehingga melahirkan berbagai sistem filsafat Vedānta yang berbeda dengan pandangan Śāṅkara. Namun demikian, setiap penulis juga berpedoman akan pentingnya pemikiran-pemikiran Upaniṣads dan Gītā serta menekankan pentingnya studi atas hal itu.

Prahlajrai (2003:1) menguraikan tentang metodologi *Brahma-Sutrabhasya* yang telah melahirkan berbagai sistem Vedānta. Dinyatakan bahwa para penyokong dari semua pandangan alternatif Vedānta, memberikan kepercayaan pada pemikiran mereka dengan menyediakan sebuah komentar terhadap *Brahma Sūtra* dari Bādarāyaṇa, hingga mencoba untuk mendemostrasikan bahwa filosofi mereka adalah interpretasi yang “benar” dari Vedānta (Upaniṣad-Upaniṣad,) sebagaimana terangkum dalam *Brahma Sūtra*. Sehingga berbagai komentar atas *Brahma Sūtra* Bādarāyaṇa muncul dengan cara pandang yang berbeda sehingga melahirkan berbagai aliran pemikiran dan sistem filsafat Vedānta yang berbeda.



Gambar: 3.3 *Brahma Sūtra*

*Brahma Sūtra* juga disebut sebagai *Vedānta Sūtra* atau Śārirakamīmāṃsā memiliki total 560 sutra atau aforisme yang dimaksudkan sebagai sintesis sistematis dari kitab-kitab Upaniṣad. *Brahma Sūtra* ini mungkin berangka tahun sekitar akhir abad kedua atau awal abad pertama sebelum masehi. Teks ini dibagi kedalam empat *adhyāya* (bab). Setiap *adhyāya* terdiri dari empat kuartet (*pāda*). *Adhyāya* pertama adalah *Samanvayādhyāya* menetapkan bahwa Brahman, Impersonal Absolut, adalah subjek tunggal dari Kitab suci (*Scripture*), sumber dari semua ciptaan dan tujuan dari kehidupan seseorang. Sutra pertama dari empat sutra yang ada dalam bab ini seringkali dikenal dengan Catuṣsūtrī (Prahlaṅjrai,2003:1)

Bab kedua, *Avirodhādhyāya* yakni “menyetujui konsistensi gagasan yang berhubungan dengan Brahman dan Atman yang diambil dari Upaniṣad,” dan menolak pandangan lain dari Sāṃkhya, Nyāya –Vaiśeṣika, Buddhism, Jainism, Śaivism dan Śaktism atau bahkan Vaiṣṇavism yang tidak sesuai. Kedua bab ini bersama-sama merupakan bagian filosofi dari teks (*Brahma Sūtra*). Bab ketiga *Sādhanādhya* berbicara mengenai cara mencapai *mokṣa* dan bab keempat, *Phalādhyāya* berbicara mengenai tahap urutan *mokṣa* yang berpuncak pada penyatuan akhir dengan Brahman itu sendiri. Keunikan sistem filsafat Hindu adalah membahas dengan sangat mapan tentang tujuan akhir manusia. Hal ini mengindikasikan, filsafat tidak hanya berupa aktivitas perdebatan intelektual semata yang kering dengan tujuan kehidupan manusia, melainkan memikirkan tujuan akhir manusia sebagaimana keunggulan daya nalar manusia.

Karya ini juga terbagi dalam beberapa bagian, *adhikaraṇa* dimana setiap bagian memiliki enam penggalan: 1. *viśaya*, subyek, 2. *samśaya*, keraguan, 3. *pūrvapakṣa*, kemunculan pandangan utama, 4. *uttarapakṣa*, pandangan sebaliknya, 5. *siddhānta*, kesimpulan, 6. *saṅgati*, konsistensi dengan bagian karya lainnya. *saṅgati* dimaksudkan untuk mendemonstrasikan bahwa tidak ada konflik dengan keseluruhan karya lainnya baik itu di level *pāda*, *adhyāya*, maupun level kitab suci, demikian halnya antara satu bagian dengan cara konsistensi dari *ākṣepa*, penolakan; *dr̥ṣṭānta*, ilustrasi; *pratidr̥ṣṭānta*, kontra-ilustrasi; *prasaṅga* ilustrasi insidental; *utpatti*, pendahuluan; dan *apavāda*, pengecualian (Prahlaṅjrai,2003:2). Dari uraian ini dapat dipahami bahwa proses

berpikir untuk sampai pada kesimpulan dan menegakkan *siddhānta*, membutuhkan proses yang panjang dan sistematis.

*Brahma Sūtra* agak lebih singkat sehingga diperlukan komentar agat bisa dimengerti. Komentar pertama yang diketahui adalah oleh Bhartṛhari sang tata bahasa, di abad kelima masehi yang tidak banyak diketahui, atau *Baudhāyana* yang disebut dalam pengantar *Rāmānuja* dalam komentarnya terkait *Brahma Sūtra*. Komentar dari *Baudhāyana* itu tidak lagi ada. Dalam sistem Vedānta sankara merupakan komentar paling awal yang pernah ada, dan inilah yang kemudian di ikuti oleh orang lain yang bersusah payah untuk membantahnya. Merupakan sebuah kepercayaan bahwa pandangan monistik dari sankara sesungguhnya terinspirasi dari Komentar Gaupada terhadap Mandukya Upaniṣad, dibanding dengan *Brahma Sūtra* yang sesungguhnya. Dasgupta misalnya, percaya bahwa *Brahma Sūtra* mungkin saja lebih merupakan teoretikus otoritatif, pekerjaan dualis.

Dari metodologi *Brahmasūtrabhāṣya* ini saja dapat dipahami bagaimana proses dan alur pemikiran munculnya sistem filsafat *Vedānta*. Proses berpikir yang sangat komprehensif seperti ini jarang ditemui pada kemunculan salah satu sistem pada filsafat Barat yang mendominasi pembelajaran filsafat di dunia. Sehingga semestinya tidak ada keraguan akan metode berpikir filsafat yang sering digaungkan oleh filsuf di Barat. Bahwa tidak benar, filsafat Hindu dibangun secara dogmatis sehingga sistem filsafatnya tidak banyak dibahas di Barat kecuali di abad modern dimana pemikiran-pemikiran timur sangat mempengaruhi pola berpikir Barat.

Para pengulas memberikan petunjuk tentang pendekatan untuk memahami *Brahma Sūtra*, guna memahami makna *Brahma Sūtra* dan mendapatkan kode maknanya, seseorang harus dibimbing oleh salah satu dari komentar utama yang ditulis oleh para guru dan cendekiawan berbakat dahulu kala. Lebih dari lima belas komentar diketahui telah ditulis oleh para pemikir Hindu, namun menurut pendapat para sarjana Vedantik dari timur dan barat, ketiga nama yakni *Śankara*, *Rāmānuja* dan *Madhva* dianggap sebagai komentator utama. Namun, di antara para komentator, tidak ada suara bulat interpretasi atau ekspresi.

Metode analisis Hindu yang bertumpu pada kerangka berpikir *Pramāṇa Śāstra*, yakni *pratyakṣa*, *anumāna*, *upamāna* dan *śabda*.

Epistemologi *Vedānta* ini secara terperinci dibahas oleh ahli filsafat terkemuka abad enam belas *Śrīla Jīva Goswami* dalam risalahnya yang terkenal *Tattva-Sandarbhā (Vidyābhūṣaṇa, 1996:7)*. Dengan demikian, penggunaan nalar (*anumāna pramāna* dan *praktiākṣa pramāna*) adalah bukan hal yang baru dalam metodologi pengetahuan Hindu, bahkan *maharṣi* Vasistha sangat menganjurkan penggunaan nalar agama dalam beragama, sebagaimana dinyatakan:

*Yukti-yuktam upādeyam vacanaṁ balakād api  
anyat ṛṅnam iva tvājyam apy uktam padma janmanā*

‘Walaupun kata-kata itu datang dari seorang anak kecil, jika kata-katanya masuk akal harus diterima, sebaliknya walaupun kata-kata itu dinyatakan datang dari Yang Maha Kuasa, jika tidak masuk akal harus ditolak’ (Radhakrishnan, rpt. 2010:94).

Berdasarkan uraian di atas, maka sesungguhnya tidak ada satu sistem pengetahuan tentang ketuhanan di dalam *Brahmavidya* yang dikonstruksi secara apologis dan dogmatis. Sehingga klaim-klaim tidak dibutuhkan. Apalagi dalam *Manavadharmasastra* XII.95-96 dinyatakan bahwa pengetahuan (ajaran) yang menyimpang dari *Veda*, cepat atau lambat akan musnah seakan dihancurkan oleh kekuatan gaib.

Metodologi *Vedānta* yang diawali dengan pijakan pada *Praṣṭāna-trayā* yakni *Upaniṣad*, *Bhagavad-gītā* dan *Brahma Sūtra* memberikan pemahaman komprehensif bagaimana sebuah sistem filsafat *Vedānta* dibangun dengan pola yang sangat komprehensif dan penalaran yang tajam. Sehingga, bagi siapapun yang ingin mempelajari atau memahami *Vedānta* secara baik harus memahami metodologi ini. Metode ini telah digunakan secara umum oleh para pemikir *Vedānta* ditambah dengan pola *Tarka-Vāda*, dimana seorang tokoh akan berkeliling untuk melakukan debat demi menguji pemikirannya dengan membandingkan dengan kebenaran yang dianut oleh orang lain.

Pola berpikir Hindu, yakni *Veda* atau *Śruti* merupakan *Svataḥ pramāṇa*-pembuktian yang membuktikan sendiri, sementara *Śāstra*, *Darśana*, atau filsafat merupakan kategori *parataḥ pramāṇa* atau pencarian kebenaran dengan menggunakan mesin kecerdasan manusia yang dikenal sebagai *Pramāṇa Śāstra*, pengetahuan guna mencari kebenaran, mendapat sinar kebenaran. Menurut tradisi *Vedānta*,



pola pencarian pengetahuan dan pemahaman itu dalam kata lainnya diterjemahkan menjadi dua model yakni pendekatan dengan pola *bottom-up* atau *āroha panthā* dan pendekatan *top-down* atau *avaroha-panthā*. Salah satu pendekatan ini dianggap kurang sempurna sehingga, perlu penggunaan keduanya untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diuji kebenarannya (Bhaktisvarupa Damodara Swami, 2009:36). Dalam *avaroha-panthā* (pendekatan *top-down*) atau proses *top-down*, Tuhan merupakan sumber utama segala sesuatu yang kesadaran rohani-Nya mengalir ke dalam setiap makhluk hidup. Dalam berbagai penemuan ilmiah, bidang seni dan puisi atau pelepasan ikatan dan usaha spiritual yang disertai penyerahan diri sepenuhnya, banyak individu yang tulus menerima pengetahuan melalui inspirasi dari Sang Penuntun Sejati. Sementara dalam pendekatan *bottom-up*, seorang pencari kebenaran bergantung pada kemampuan intelektualnya untuk memahami segala sesuatu melalui persepsi indria dan rasionalitasnya. Dalam pustaka Hindu, pendekatan *bottom-up* disebut *jñāna-yoga* atau *āroha panthā*. Dinyatakan bahwa *āroha panthā* atau pendekatan ilmiah terhadap Tuhan merupakan proses yang tidak sempurna, olehnya penggunaan dua pola pendekatan adalah keniscayaan. Sehingga *Vedānta* dapat disimpulkan sebagai keilmuan yang matang yang siap diuji dengan pemikiran modern.



Gambar:3.4 *Rsi* bukan saja menghimpun mantra Veda tetapi meletakkan dasar pengetahuan Hindu (Sumber :www.Hinduismtoday)



### 3.4 Pergulatan Wacana Filsafat Ketuhanan di Barat

Pertanyaan tentang keberadaan Tuhan telah mengusik pikiran para filsuf dan teolog sejak jaman dahulu kala sampai sekarang. Pembuktian tentang keberadaan Tuhan dimulai oleh Plato (c. 428-347 bce) pada jaman Yunani klasik. Di dalam tulisannya, Plato menggambarkan tentang Forma Yang Baik, forma tertinggi di dunia forma, yang diidentikkan dengan Tuhan (Putra, 2008:11). Kemudian, Aristoteles (384-322 bce) memikirkan Penggerak Tak Tergerakkan, yang menyebabkan semua perubahan, gerakan dan keinginan akan kesempurnaan semesta, juga diidentikkan dengan Tuhan. Namun demikian, tidak sedikit para filsuf yang mempertanyakan keberadaan Tuhan bahkan menyangkalnya sebagai sebuah ilusi yang serius.

Filsuf lain, Agustinus (354-430) percaya bahwa harus ada Kebenaran Tertinggi yang bertanggung jawab atas semua kebenaran-kebenaran dalam budi manusia. Kebenaran tertinggi itu, menurut Agustinus tidak lain kecuali Tuhan. Anselmus (1033-1109) menggunakan bukti ontologism “berbicara mengenai ada” –bahwa ada eksistensi Tuhan. Sementara itu, Thomas Aquinas (1225-1274) mengajukan lima bukti keberadaan Tuhan, yaitu (1) Penggerak Pertama, yang dipengaruhi oleh Aristoteles. Bahwa tidak ada yang bergerak tanpa suatu penggerak sebelumnya. Sesuatu harus membuat gerakan pertama dan suatu itu disebut Tuhan. (2) Sebab Pertama. Tiada sesuatu yang disebabkan oleh dirinya sendiri. (3) Argumen Kosmologi, bahwa pastilah ada sesuatu ketika hal-hal fisik tidak ada. Karena hal-hal fisik sekarang ada maka harus ada sesuatu non fisik yang membawa mereka ke dalam eksistensi dan sesuatu itu disebut Tuhan. (4) Argumen dari derajat (*Argument from Degree*). (5) Argumen Teleologis atau argument dari desain, yang menyatakan hal-hal di dunia ini, khususnya hal-hal itu seolah-olah telah direncanakan. Oleh karena itu harus ada yang merencanakan, yang disebut Tuhan (Putra, 2008:13). Lebih lanjut, filsuf modern yang memberikan bukti tentang keberadaan Tuhan adalah Rene Descartes, Benedict Spinoza dan Immanuel Kant.

Leahy (1993:48) menyatakan gagasan tentang Allah termasuk warisan paling kuno umat manusia. Pengaruhnya terhadap kehidupan

manusia, baik sosial maupun pribadi, tak dapat diragukan. Maka dari itu penting sekali untuk mengetahui untuk mengetahui apakah gagasan itu mempunyai suatu nilai obyektif.

Sementara itu dalam sejarah filsafat dan teologi di Barat, persinggungan kedua ilmu ini telah memiliki sejarah yang sangat panjang. Secara mencatat, hal ini diawali dengan keberadaan seorang penulis suci yang menyebut diri sebagai “Dionysius dari Areopagus” yang kemudian disebut Pseudo-Dionysius Areopagus pada sekitar tahun lima ratusan menulis buku yang kerap dikategorikan “traktat teologis pertama,” *De Divinis Nominibus*. Dalam periodisasi filosofis, Pseudo-Dionysius diposisikan pada abad pertengahan saat Neoplatonisme mendominasi filosofis-teologis Gereja pada waktu itu (Riyanto, 2015:17). Traktat tentang Divinitas ini dianggap sebagai tulisan paling komprehensif dalam periode perkembangan gereja awal. Penulis yang menyebut diri Dionysius Areopagus diyakini terkait dengan khotbah Paulus di Atena, sebab ia menggambarkan dirinya sebagai yang dipertobatkan oleh khotbah Paulus tentang Kristus.

*De Divinis Nominibus* menjadi sebuah bukti bagaimana teologi telah erat terpaut dengan filsafat. Traktat Divinitas ini setelah rentang waktu hampir delapan ratus tahun disimak oleh Thomas Aquinas (Riyanto, 2015:58). Lebih lanjut dikatakan, para patristik pada umumnya mengadopsi dan mengintegrasikan filsafat ke dalam teologi. Ambrosius, Agustinus, Origenes, Basilius Agung, Gregorius Nisa, Yohanes Krisostomus dan para Bapa Gereja yang lain tidak sependapat dengan Tertullianus bahwa percaya Tuhan dalam iman Kristiani sudah cukup, melainkan memandang bahwa filsafat sangat berperan dalam refleksi iman Kristiani. Dan sebaliknya, iman Kristiani mempengaruhi diskursus filsafat, mentransformasikannya dan membaptisnya.

Thomas Aquinas yang menjadi representasi filsafat medieval merupakan figur yang mengintegrasikan keduanya yakni teologi dan filsafat. Dialah yang mengawinkan antara filsafat dan teologi dalam suatu cara yang amat sistematis (Riyanto, 2015:61), namun munculnya gelombang baru kemudian membuat lahirnya kembali pemikiran baru yang tidak ada hubungannya dengan agama.



Gambar: 3.5 *Rsi* para pemikir Vedānta, Bādarāyaṇa di depan dan dibelakangnya para pemikir, sosok-sosok legendaris Vedānta (Sumber :[www.Hinduismtoday](http://www.Hinduismtoday))

## BAB IV

### PERKEMBANGAN DAN KLASIFIKASI *DARŚANA*

#### 4.1 Perkembangan Filsafat India

Para sarjana yang melakukan riset di bidang Indologi sepakat menempatkan Veda sebagai titik awal pemikiran India, walaupun sebelum kedatangan bangsa Arya<sup>1</sup> ke India, di India telah ada peradaban yang maju, yaitu peradaban lembang sungai Shindu Namun kesulitan masih dihadapi di dalam menentukan masa Veda. Pemikiran-pemikiran di India di zaman silam tidak begitu memperhatikan kronologis suatu peristiwa sejarah. Melaikan lebih memperhatikan bagaimana pemikiran berkembang dari satu fase ke fase berikutnya (Suamba, 2003:24). Namun, penelitian Veda dengan menggunakan pola pikir Barat tidak dapat sepenuhnya memotret peradaban Veda di daratan India yang sebelum terpecah-pecah menjadi negara, mencakup wilayah yang luas.

Para ahli di bidang Indologi mencoba memberikan pandangannya masing-masing mengenai masa Veda diturunkannya, namun belum ada kesepakatan. Perbedaan tahun yang demikian besar terjadi antara satu ahli dengan ahli lainnya. S. Radhakrishnan mengatakan F. Max Muller, seorang Indolog Jerman memperkirakan *Veda* diturunkan pada 1200 Sebelum Masehi; Haug 2400 Sebelum Masehi, Bal Gangadhar Tilak 4000 Sebelum Masehi. Tilak menempatkan himne-himne (*mantra-mantra*) Veda diturunkan sekitar 4500 Sebelum Masehi, Brahmana 2500 Sebelum Masehi, Upanisad awal 1600 Sebelum Masehi. Jacobi menempatkan himne-himne (*mantra-mantra*) pada 4500 Sebelum Masehi. Radhakrishnan menempatkan Veda diturunkan pada abad kelima belas Sebelum Masehi. Hal ini memeberikan kata gambaran bahwa India mewarisi peradaban yang sangat tua. India sudah demikian maju sementara Eropa masih gelap.

---

1 Teori Invasi Arya atau The Aryan Theory telah lama dinyatakan gugur. Para sarjana barat dan India yang melakukan penelitian mendalam menyatakan penyebutan Arya telah ada di Veda dan ras ini tidak datang dari luar India seperti teori Invasi Arya yang diperkenalkan dan dipopulerkan oleh para peneliti Asiatic Researcher. Mengenai hal ini dapat dibaca pada tulisan Stepan Knapp dan buku *The True History and the Religion of India* (diterjemahkan oleh I ketut Donder : Kebenaran Sejarah Agama Hindu)

Radhakrishnan (1999:56-57; Suamba, 2003:26-27) membagi filsafat India menjadi 4 tahapan, yaitu:

1. Masa Veda (1500 SM-600 SM). Masa ini lahirkannya *Mantra*, *Brahmana*, *Āraṇyaka* dan *Upaniṣad* sebagai bagian-bagian dari Veda ( *R̥g-Veda*, *Yajur-Veda*, *Sama-Veda*, dan *Atharva-veda*) yang berisi benih-benih pemikiran filsafat mulai dari *mantra* hingga *Upaniṣad*. Pandangan-pandangan yang ada di dalamnya belumlah berupa pandangan filsafat dalam pengertiannya. Dari pada mengatakan telah ada sistem filsafat ini, barangkali lebih baik mengatakan bahwa filsafat telah mulai dari sini.
2. Masa Epos (600 SM sampai 200 M). Masa ini meluas hingga perkembangan antara *upaniṣad-upaniṣad* awal dan *darśana*. Wiracerita yang sangat masyur, yaitu *Rāmāyana* dan *Mahābhārata* bertindak sebagai media melalui mana pesan-pesan abadi *upaniṣad* melukiskan pribadi-pribadi heroik dan pribadi ketuhanan di dalam hubungan manusia. Pesan-pesan *upaniṣad* mempengaruhi Buddhisme, Jainisme, Sivaisme, Vaiṣṇavisme, muncul pada masa ini.
3. Masa Sūtra (dari 200 M) masa ini merupakan masa ditulisnya pemikiran-pemikiran filsafat di dalam bentuk *sūtra*, yaitu ungkapan pendek, padat, dan halus di dalam bahasa Sanskerta.
4. Masa Skolastik (sejak abad kedua Masehi) masa ini lahirnya sarjana-sarjana yang memberikan tafsiran kepada sistem-sistem yang ada. Diakui sulit memisahkan antara *Masa Sūtra* dengan *Masa Skolastik*. Pada masa ini lahir figur-figur legendaris di bidangnya, seperti Kumariala, Sankara. Sridhara, Rāmānuja, Madhva, Vacaspati, Udayana, Bhaskara, Jayantah, Vijnanabhiksu dan Raghunatha. Masa ini diwarnai dengan perdebatan filsafat dan ilmu logika.

Sementara Subodh Kapoor membagi peradaban India menjadi lima periode yaitu (1) Periode Veda (2000-1400 Sebelum Masehi), (2) Periode Epos (1400-1000 Sebelum Masehi), Periode Rasionalistik (1000-320 Sebelum Masehi), Periode Buddha (320 Sebelum Masehi-500 Masehi), dan Periode Purana (500-1000 Masehi) (Radhakrishnan, 1999:57).

Namun belum ada kesepakatan diantara para pemikir India tentang periodisasi mana yang diyakini mendekati kebenaran.

Berpedoman pada hasil epistemologi barat sesuai yang ditulis oleh Hamersma (2008), filsafat India, dibagi dalam lima periodisasi, sebagaimana terlihat pada table berikut.

Tabel 4.1 Periodisasi Filsafat India

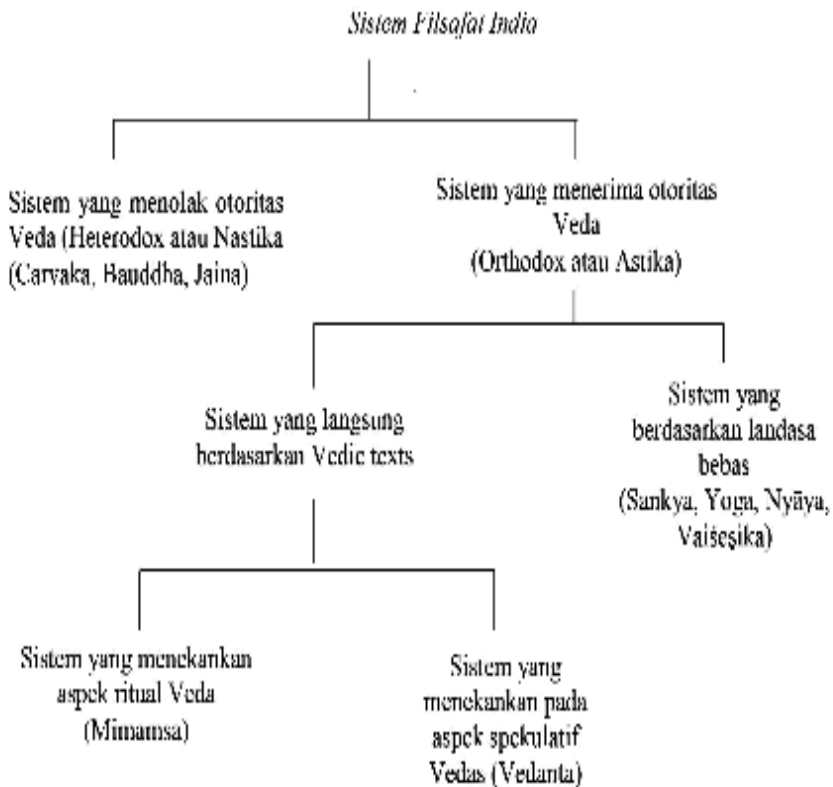
No	INDIA	
	Zaman	Paradigma
1	Veda (2000-600 SM)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masa terbeluknya literatur suci</li> <li>- Masa ritus korban dan spekulasi mengenai korban</li> <li>- Masa refleksi filsafat dalam Upanisad</li> </ul>
2	Skeptisisme (200 SM-300 M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Reaksi terhadap ritualisme dan spekulasi</li> <li>- Buddhisme dan Jainisme</li> <li>- Kontrareformasi dalam bentuk enam cabang filsafat "Sad Daršana"</li> </ul>
3	Purana (200-1200 M)	Perkembangan karya-karya mitologis, terutama berhubungan dengan Siva dan Visnu
4	Muslim (1200-1757 M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Munculnya penyair Kahir yang mencoba mengembangkan suam agama universal</li> <li>- Munculnya guru Nanak yang mencoba menyelaraskan antara agama Hindi dan Islam</li> </ul>
5	Modem (setelah 1757)	Renaissance nilai-nilai India sebagai reaksi terhadap pengaruh-pengaruh dari luar

Pembagian sebagaimana table tersebut, setidaknya memberikan gambaran bagaimana sejarah perjalanan pola-pola berfilsafat di India. Lahirnya Jainisme dan Budhisme, merupakan reformasi kehidupan spiritual India, menawarkan sesuatu yang segar dan mudah diikuti oleh masyarakat luas, sehingga dalam waktu yang singkat, menggeser dominasi agama Brahmana (Suamba, 2003:329). Namun disisi lain, pergerakan ini melahirkan tafsiran dan pemikiran baru dalam bentuk cabang filsafat (*Daršana*). Vedānta, menjadi cabang filsafat yang sangat berpengaruh dalam melawan pemikiran Budhisme dan Jainisme ini. Ia juga mampu berevolusi untuk memberikan kontribusi pemikiran di

berbagai jaman dan memperkuat sistem Bhakti sebagai kekuatan dari Sanatana Dharma.

#### 4.2 Klasifikasi Filsafat India

*Darśana* secara tradisional diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yakni (1) *āstika* (ortodoks) adalah sistem filsafat disamping mengakui keberadaan Tuhan juga mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi; dan (2) *nāstika* (heterodoks) adalah sistem-sistem filsafat yang tidak mempercayai adanya Tuhan dan juga tidak mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi (Suamba, 2003 : 304). Secara umum dapat digambarkan dalam bagan berikut Chatterjee and Datta (2008:7), sebagai berikut :



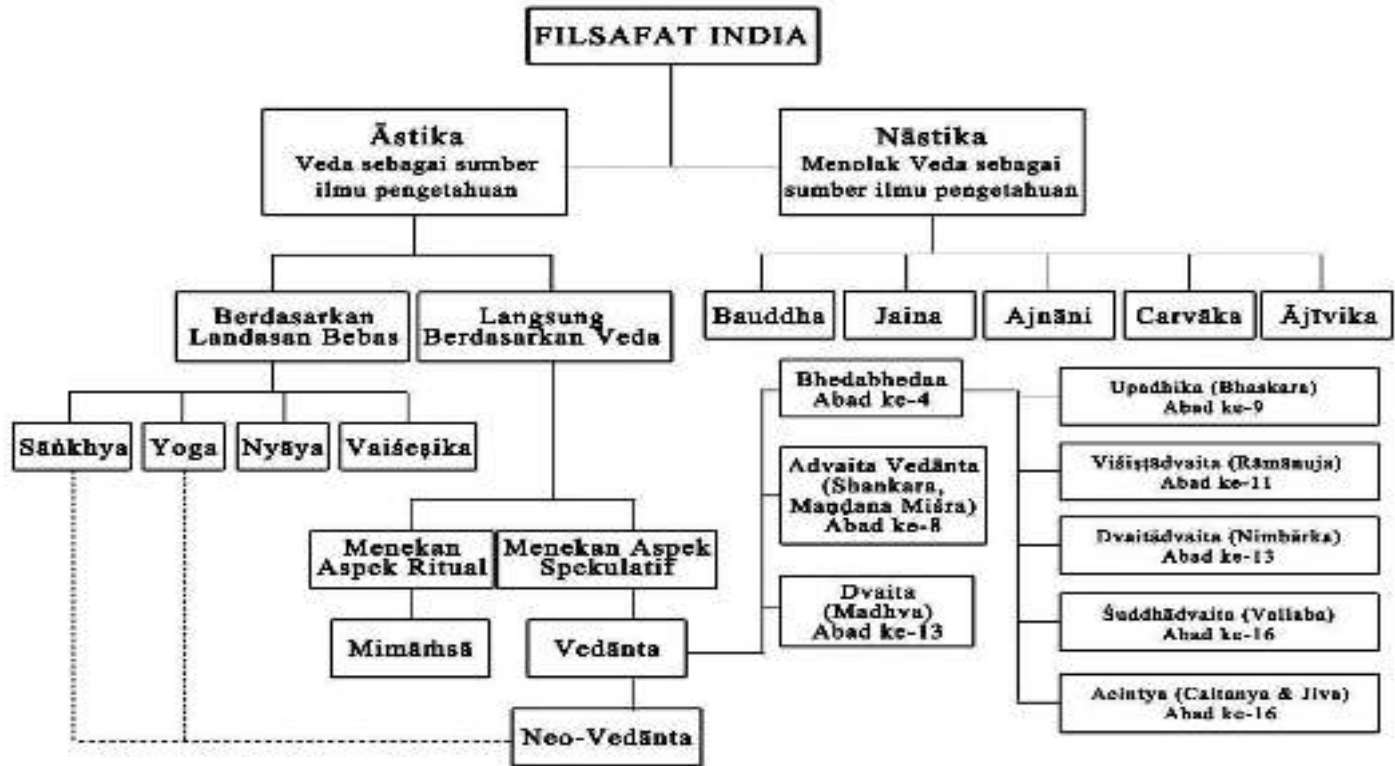
Bagan: 4.1 Pembagian Darśana menurut Chatterjee and Datta (2008)

Secara tradisional *Darśana* diklasifikasikan menjadi enam sistem ortodoks dan enam heterodoks. *Sāṅkhya*, *yoga*, *Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *purva mimāmsā* dan *Vedānta* (juga disebut *uttara mimāmsā*) termasuk dalam *Darśana* ortodoks, yaitu sistem yang mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi; empat sistem di dalam Buddhisme (*Vaibhasika*, *Sautrantika*, *Vin-jnanavāda*, dan *madyanmika*), Jainisme dan *cārvāka* termasuk ke dalam heterodoks, yaitu sistem-sistem yang tidak mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi.

Dalam tradisi Hindu diyakini, keseluruhan dari enam sistem-*Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *Sankhya*, *Yoga*, *Mimamsa* dan *Vedanta*-dimulai oleh rsi-rsi atau orang bijak jaman dahulu. Nama mereka ditemukan tidak hanya dalam Veda, tetapi juga dalam epik dan purana kuno. Ajaran para rsi tersebut berwujud dalam karya yang terdiri dalam gaya sutra (ungkapan pendek, sangat singkat) yang mudah untuk diingat dan disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi (Harsananda, 2009:3-4). Pemikiran-pemikiran ini menjadi sangat penting untuk dipelajari dari generasi ke generasi dan telah mewarnai kehidupan peradaban Veda di seluruh belahan dunia.

Pengklasifikasian *Darśana* menurut Chatterjee and Datta (2008) tersebut merupakan penggambaran yang sangat sederhana, sehingga dalam penelitian yang telah dilakukan dan melalui serangkaian ujian Disertasi Doktor, penulis melakukan konstruksi dan klasifikasi lebih lengkap guna pemahaman yang lebih komprehensif, sebagaimana bagan berikut.





Bagan: 4.2 Filsafat India (Sumber: Kontruksi penulis dari berbagai sumber)

Para pemikir India dan orang-orang suci menyebut sad darśana sebagai filsafat Hindu atau dikenal sebagai Darśana Śāstra. Enam darśana Śāstra yakni : (1) Purva Mimamsa yang didirikan oleh guru kerohanian Jaimini, (2) Nyāya oleh guru kerohanian Gautam, (3) Vaisesika oleh guru kerohanian Kanada, (4) Sāṅkhya oleh Bhagavan Kapila, (5) Yoga oleh guru kerohanian Patanjali, (6) Uttara Mimāmsā (Brahma Sutra) oleh Bhagavan Veda Vyāsa (Saraswati, 2014 : 539). Jadi secara tegas, yang dimaksud dengan filsafat Hindu, *Darśana Śāstra*, yakni enam sistem ortodoks, yang mengakui Veda sebagai otoritas tertinggi. Maswinara (1999:122) menegaskan dengan mempelajari ke-6 sistem filsafat tersebut, akan mempertajam kecerdasan dan memberi pengetahuan yang luas, serta pemahaman yang jelas dan lengkap tentang kebenaran, karena setiap sistem merupakan satu tahapan atau satu anak tangga di jalan spiritual. Jadi pembelajaran filsafat Hindu ini sangat penting di kalangan orang-orang Hindu dan penganut lain demi pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Hindu, mengasah kecerdasan dan memperluas cara pandang. Hal ini memungkinkan terbangunnya semangat penghargaan atas perbedaan jalan yang ditempuh manusia yang didasarkan atas karakteristiknya.

Dalam badan tersebut terlihat, kelompok *nāstika*, sebagai sistem yang tidak menerima Veda sebagai sumber pengetahuan seperti sistem Baudha, Jaina, *Ajnāni*, *Cārvāka* dan *Ājīvika*. Sementara itu dalam kelompok *āstika*, pembagian sub sistem Vedanta jauh lebih lengkap dan terdapat neo-Vedanta yang dikembangkan pada jaman modern oleh Svami Vivekananda.

Lebih lanjut diuraikan manfaat dari darśana Śāstra yakni literatur Veda sangat luas sehingga sulit bagi seorang yang jenius terhadap Veda untuk memahami dan mengingat tema dari semua itu. Sehingga guru kerohanian Jaimini yang merupakan murid dari Veda Vyāsa hanya menulis Purva Mimāmsā Sūtra untuk memfasilitasi pemahaman yang tepat akan Veda. Nyāya dan Vaiśeṣika Sūtra mendeskripsikan tentang langkah-langkah logis dalam pencarian kebaikan yang absolut bagi setiap orang. Sāṅkhya Sūtra menjelaskan tentang keluasan ciptaan maya dan ketuhanan yang melampaui semua itu. Yoga sutra kemudian menjelaskan tentang proses pelaksanaan dari penyucian hati yang

mengkualifikasikan seseorang untuk mengalami kerohanian yang absolut. Uttara Mimāmsā memperlihatkan rahasia bahwa ketuhanan yang absolut dan kebahagiaan absolut karena beliau murah hati. Merasakan beliau dengan penuh kerinduan dan dengan kemurahan hati beliau maka kita akan mengalami keabsolutan beliau yang penuh kebahagiaan selamanya. Ini merupakan pandangan umum dari keenam darśana sāstra (Saraswati, 2014:539-540).

Mengenai periode waktu guru-guru tersebut hadir di bumi ini, Saraswati (2014:540) menyatakan guru kerohanian Gautama yang juga menciptakan Nyāya Darśana, guru kerohanian Kanada yang menciptakan Vaiśeṣika Darśana, Bhagavan Kapila yang menciptakan Sāṅkhya Darśana dan guru kerohanian Patanjali yang menciptakan Yoga Darśana, yang semuanya terjadi pada 1.900 miliar tahun yang lalu di wilayah Bharatavarsa. Purva Mimāmsā diciptakan oleh Jaimini seorang murid dari Veda Vyāsa kira-kira 5000 tahun yang lalu dan pada waktu yang sama Veda Vyāsa juga menciptakan Uttara Mimāmsā. Bhagavan Kapila pencipta Sāṅkhya Darśana merupakan putra rohani dari Dewi Devahuti yang merupakan putri pertama dari Manu (Swayambuva), 1.900 miliar tahun yang lalu. Jadi sistem filsafat ini telah lahir dan ada sejak jaman Swayambu Manu, bukan sistem yang muncul belakangan sebagaimana geliat intelektual di Barat.

Enam aliran pemikiran yang berbeda merupakan metoda atau cara pendekatan yang berbeda-beda menuju Tuhan untuk menyesuaikan dengan temperamen, kemampuan dan kualitas mental orang yang berbeda-beda pula, tetapi kesemuanya memiliki satu tujuan, yaitu menghilangkan ketidak-tahuan, dan pengaruh-pengaruhnya berupa penderitaan dan duka cita, serta pencapaian kebebasan, kesempurnaan, kekekalan, dan kebahagiaan abadi dengan penyatuan jiwa pribadi (*Jivātman*) dengan jiwa tertinggi (*Paramātman*). Dengan mempelajari ke-6 sistem filsafat tersebut, akan mempertajam kecerdasan dan memberi pengetahuan yang luas, serta pemahaman yang jelas dan lengkap tentang kebenaran, karena setiap sistem merupakan satu tahapan atau satu anak tangga di jalan spiritual (Maswinara, 1999:122).

Maswinara (1999:122), enam aliran filsafat dibagi menjadi kelompok yang saling berpasangan dan saling menunjang, yaitu

(1) *Nyāya dan Vaiśeṣika*, (2) *Sāṅkhya dan Yoga*, (3) *Mimamsa dan Vedanta*. *Nyāya dan Vaiśeṣika* akan memberikan suatu analisa tentang dunia empiris (dunia pengalaman), yang mengatur segala benda-benda duniawi kedalam jenis dan kategori tertentu (*Padarta*). Dijelaskan bagaimana dunia material disusun atas atom-atom dan molekul serta menunjukkan cara untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran tertinggi. *Sāṅkhya darśana* akan memberikan pengetahuan psikologi Hindu, karena *Kapila Muni* merupakan bapak dari Psikologi. *Yoga* berurusan dengan pengendalian *Vṛtti* atau gejolak pikiran dengan meditasi. *Yoga* menunjukkan jalan cara mendisiplinkan pikiran dan indria serta membantu konsentrasi untuk memusatkan pikiran memasuki *nirvikalpa samadhi*. *Purva Mimamsa* berurusan dengan *karma kanda* dan *Uttara Mimamsa* dengan *Jñāna Kāṇḍa*. *Uttara Mimāmsā* yang dikenal sebagai *Vedānta* merupakan dasar dari Hindu Dharma.

Maswinara (1999:124) menyatakan dengan mempelajari *Nyāya-Vaiśeṣika*, seseorang belajar menggunakan kecerdasannya untuk menemukan kekeliruan dan untuk mengetahui susunan material dari alam semesta ini. Dengan mempelajari *Sāṅkhya*, seseorang dapat memahami penyebab evolusi dan dengan mempelajari dan melaksanakan yoga, seseorang mendapatkan cara pengendalian diri dan memperoleh penguasaan terhadap pikiran dan Indria. Dengan melaksanakan ajaran *Vedanta* seseorang mencapai anak tangga tertinggi dari tangga spiritual atau puncak kemuliaan ilahi, bersatu dengan Keberadaan Tertinggi, dengan penghancuran kebodohan (*Avidyā*).

## 4.3 Vedanta dan Vaisnava

### 4.3.1 Perkembangan Filsafat Vedanta dan Vaisnawa

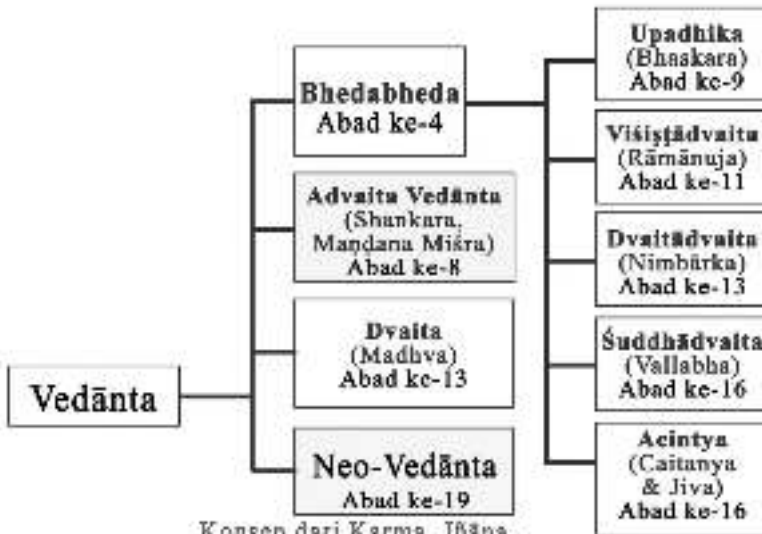
*Vedānta* merupakan sistem filsafat yang bersumber langsung dari *Veda* artinya, mengakui otoritas *Veda* dengan tetap bertumpu pada daya nalar dan kecerdasan. Suamba (2003:387) menyatakan *Vedānta* berasal dari kata *Veda* dan *anta*, artinya ‘bagian akhir dari *Veda*’. Sivananda (2003:218) menyatakan istilah *Vedānta* berarti akhir atau intisari dan *Veda*. Lebih lanjut Sivananda menyatakan sistem *Vedānta* dibangun oleh Sri Vyasa, yang diyakini sebagai avatara Visnu putra dari Rsi Sri Parasara. *Vedānta* juga berarti sistem yang bersumber dari *Upaniṣad*,

*Bhagavad-gītā* dan *Brahma-Sūtra*. Ketiganya disebut *Pras̥tana-trayā*. *Mimāmsa* dan *Vedāntā* dianggap sebagai sistem yang sangat dekat dan berhubungan erat. *Mimāmsa* dikenal sebagai *Purva-Mimāmsa* dan *Vedāntā* sebagai *Uttara-Mimāmsa*. Pandit (2006:63) menyatakan ajaran *Upaniṣad* disistematisasikan untuk pertama kalinya sekitar 500-200 Sebelum Masehi oleh Rsi Badarayana yang dikenal dengan *Brahma Sūtra* (Aphorisme yang berhubungan dengan Brahman) atau *Vedānta Sūtra*.

Chatterjee dan Datta (2008:346) menyatakan ada tiga tahapan pembentukan *Vedānta*, yakni :

*Three stages in the development of the Vedānta may be distinguished in the light of what has been said above ; (1) the creative stages represented by the revealed texts (śrutis) or the Vedic literature, chiefly consisting of the Upaniṣads. The fundamental of ideas of the Vedānta take shape here mostly in the poetic visions and mystic intuitions of the enlightened seers. (2) the stage of systematization represented by Brahma Sūtras which gather, arrange and justify the ideas of the previous stage. (3) the stage of elaboration represented by all works beginning from the chief commentaries downwards in which the ideas and arguments are cast into the proper philosophical forms, appeal being made not simply to earlier authority but also to independent reasoning. Though it is possible to consider separately the philosophical speculations of each of these periods, in consideration of space we shall discuss them together.*

*Vedānta Sūtra* terdiri atas 550 aphorisme dan ringkasan dari filsafat dasar dari *Upaniṣad* dalam empat adhyaya (Pandit, 2006:63). Śrī Vyāsa menulis *Brahma Sūtra* yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran Brahman, mensistematisir prinsip-prinsip dari *Vedānta* dan menghilangkan kontradiksi-kontradiksi yang nyata dalam ajaran tersebut. Śrī Śaṅkara, Rāmānuja, Madhva, Nimbārka, Vallabha, Bāskara, Yādavaprakāśa, Keśava, Nilakānth, Baladeva dan Vijñāna bhikṣu, adalah komentator-komentator utama mengenai *Brahma Sūtra*. Masing-masing telah mengomentari dengan caranya sendiri dan menetapkan filsafatnya sendiri (Sivānanda, 2006:218-219). Olehnya, sistem filsafat *Vedānta* terbangun atas sejumlah sub-sistem sebagaimana tertera dalam bagan berikut.



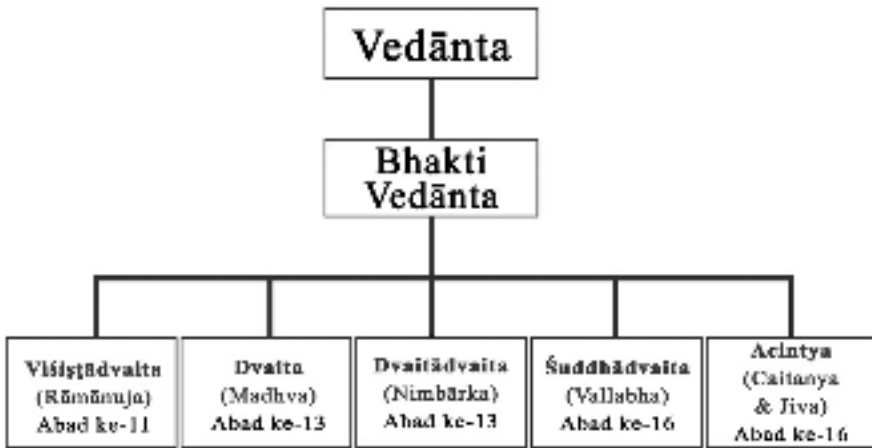
Konsep dari Karma, Jñāna,  
Bhakti dan Raja Yoga  
Ramakrishna, Swami Vivekananda

Bagan: 4.3 Filsafat Vedānta

Sementara itu, neo-Vedanta dianggap sebagai sebuah pembaharuan Hindu, yang secara komunikatif disesuaikan dengan kondisi jaman. Ajaran yang sangat tua, dikomunikasikan dan dielaborasi agar mudah dipahami oleh masyarakat modern. Para pemikir India sepakat bahwa neo-Vedānta dibangun oleh Sri Ramakrishna dan sisya-nya yang super yakni Swami Vivekananda. Sooklal (1993:33) menegaskan *the basis of the Neo-Vedanta philosophy was laid by Sri Ramakrishna (1836-1886) and its superstructure was built by his ardent discipline Swami Vivekananda (1863-1902). They both emphasized the practical nature of Vedanta. By the Neo-Vedanta of Swami Vivekananda is meant the New-Vedanta as distinguished from the old traditional Vedanta developed by Śāṅkaracharya (c.788-820 AD). According to Reddy (1984:18-19), Neo-Vedantis is are re-establishment and re-statement, reconstruction and revaluation, reorientation and reinterpretation of the Advaita Vedanta of Śāṅkara with modern arguments, in modern language, suited to modern man, adjusting itself with all the modern challenges.*

Suamba (2006:389-390) menegaskan Śāṅkarachārya, Rāmānujachārya, Madhvachārya, Nimbārka, Vallabha dan Caitanya adalah tokoh-tokoh dalam sistem filsafat Vedānta dengan penekanan-

penekanannya masing-masing. Perbedaannya yang menonjol terletak pada pandangannya tentang *Ātman*, *jivātman*, *Brahman* dan dunia, dan hubungannya diantara masing-masing entitas tersebut. Mereka mempunyai tradisi yang panjang yang sekarang tersebar di seluruh India. Tapasyānanda (2010:xviii) Dalam perkembangannya, *Vedānta* terbangun dalam sub sistem yang dikenal *Bhakti-Vedānta*, yakni sub sistem *Viśiṣṭādvaita* (Rāmānuja), *Dvaitādvaita* (Nimbārka), *Dvaita* (Madhva), *Śuddhādvaita* (Vallabha) dan *Acintya Bhedabheda* (Caitanya). Sub-sistem ini berkembang bukan hanya menjadi sistem filsafat, tetapi menjadi tradisi keagamaan yang mapan atau dikenal dengan *Vaisnava Dharma*, sebagaimana tertera pada bagan berikut.



Bagan 4.4 Filsafat *Bhakti-Vedānta* yang dibangun oleh sejumlah Acharya *Vaisnava*

Berdasarkan pendapat Majumdar dalam Tapasyananda (2010 : xvii) garis sampradaya atau disiplin spiritual dari guru kepada murid yang membangun filsafat *Vedanta*, juga terkait erat dengan filsafat *Vaiṣṇava*, yakni :

Garis *advaita* (Śaṅkara) :

Vyāsa- Śuka- Gauḍapāda- Govindapāda- Śaṅkara

Śrīvaiṣṇavism (Rāmānuja) :

Viṣṇu atau Nārāyana-Śrī atau Lakṣmī-Viṣvaksena-Satakopa-

Nāthamuni-Puṇḍarīkākṣa-Rāmamiśra-Yāmuna-Mahāpūrṇa-  
Rāmānuja

Hamsa Sampradāya (Nimbārka)

Viṣṇu sebagai Hamsa-Brahmā-Kumāra-Nārada-Nimbārka

Rudra Sampradāya (Vallabha) :

Viṣṇu-Rudra- Viṣṇusvāmī-Vallabha

Brahma sampradāya (Madhva) :

Viṣṇu-Brahmā-Vasiṣṭha-Śakti-Parāśara- Vyāsa -Pūrṇaprajña  
atau Madhva

Sementara itu, garis spiritual tradisi Caitanya belum dapat dinyatakan final. Majundar menyatakan sangat sulit untuk menelusuri garis spiritual Caitanya. Diketahui Keśava Bhārati merupakan guru dari Caitanya. Sementara Prabupada (1984) menyatakan garis perguruan rohani Caitanya, melibatkan sejumlah guru, yang dimulai dari Kṛṣṇa sendiri, sebagai berikut :

1. Kṛṣṇa
2. Brahma
3. Narada
4. Vyasa
5. Madhva
6. Padmanabha
7. Nrhari
8. Madhva
9. Aksobhya
10. Jaya Tirta
11. Jñānasindhu
12. Dayanidhi
13. Vidyanidhi



14. Rajendra
15. Jayadharmā
16. Purusottama
17. Brahmanya Tirta
18. Vyasa Tirta
19. Laksmipati
20. Madhavendra Puri
21. Īśvara Puri (Nityananda, Advaita)
22. Sri Caitanya
23. Rupa (Svarupa, Sanatana)
24. Raghunatha, Jiva
25. Krsnadasa
26. Narottama
27. Visvanatha
28. (Baladeva), Jagannatha
29. Bhaktivinoda
30. Gaurakisore
31. Bhaktisiddhanta Sarasvati
32. A.C. Bhaktivedanta Swami Prabupada

Dari garis perguruan Vedanta ini, garis dari Rāmānuja, Nimbārka, Madhva, Vallabha dan Caitanya secara khusus disebut sebagai filsafat Bhakti Vedānta atau filsafat *Vaiṣṇava*. Disamping karena kemiripan sistem filsafatnya, ciri utamanya adalah mengagungkan Viṣṇu dan inkarnasinya sekaligus sebagai diskursus utama dalam filsafatnya. Namun demikian terdapat sejumlah perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri khas dari *sampradāya* atau tradisi spiritual yang dibangun.



Gambar: 4.1 Analogi Darsana (Sumber : Hinduismtoday)

### 4.3.2 Riwayat Hidup dan Ajaran Rāmānuja, Nimbarka, Madhva, Vallabha Dan Caitanya

#### 1. Riwayat Hidup dan Ajaran Rāmānuja



Gambar Śrī Rāmānuja (Sumber: Bhavanajagat)

Berdasarkan tradisi yang secara umum diterima, *Śrī Rāmānuja* hidup dalam jangka waktu yang panjang yakni 120 tahun, yakni dari 1017 Masehi hingga 1137 Masehi. Namun, Carman, penulis buku Teologi Ramanuja mengemukakan rentang hidupnya mungkin hanya 80 tahun, dari 1077 hingga 1157. Ia lahir dari seorang Brahmana terpelajar Barat Daya kota Madras modern sekarang (Tapasyānanda, 2010:1). Rāmānuja dikenal sebagai filsuf besar dan acarya sampradaya Sri *Vaiṣṇava*. Namun, seharusnya tidak disalahpahami bahwa dia adalah pendiri Sri *Vaiṣṇava*. Awalnya dimulai oleh Laksmidevi sendiri, Sri sampradaya berisi banyak pemuja yang ditinggikan sebelum kemunculan Rāmānuja. Dalam ungkapan pengabdian mereka kepada Tuhan Tertinggi, semua pemuja India Selatan dipengaruhi oleh sembilan orang Alvars, yang tinggal beberapa ratus tahun sebelum kelahiran Rāmānuja. Meskipun ada sedikit perbedaan filosofis, jelas bahwa tema pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan, yang penting bagi ajaran Rāmānuja, sebagian besar didasarkan pada tulisan-tulisan para Alvar.

Di selatan India banyak pemuja besar telah muncul untuk menyebarkan kemuliaan Tuhan. Dari semua peminat ini, mungkin yang paling terkenal adalah Sri Rāmānujacarya. Namun, sebelum Rāmānuja, guru *Vaiṣṇava* besar lainnya, yang kehidupan dan ajarannya memiliki pengaruh luar biasa terhadap Rāmānuja, adalah Sri Yāmunacharya, juga dikenal sebagai Alavandara “The Conqueror.” Ia adalah penulis terkenal dari Stotra-ratna yang terkenal.

Sailapūrṇa atau Mahāpūrṇa (Nambi), murid Yāmunacharya, memiliki dua saudara perempuan, yang lebih tua bernama Kāntimatī dan Dyutimatī yang lebih muda, yang sebelumnya menikah dengan Keśava Yajvan atau Asuri Keśava dari Bhūtapuri dan yang terakhir ke Kamalākṣa Bhaṭṭa. Dua tahun berlalu, dan pasangan itu hidup bahagia di desa Bhutapuri, namun, karena mereka masih tidak memiliki anak, Keśavacarya memutuskan untuk melakukan pengorbanan api untuk menyenangkan hati Tuhan dan dengan demikian memohon kepada-Nya untuk karunia seorang anak laki-laki. Untuk tujuan ini, dia berkunjung dengan istrinya ke kuil Sri Partha-sarathi di tepi laut, di tempat yang sekarang menjadi kota Madras. Di sana mereka melakukan pengorbanan bersama, memohon kepada Tuhan untuk berbelas kasih kepada mereka

dan memberikannya. sekitar satu tahun kemudian Kantimati melahirkan seorang bayi laki-laki, yang memiliki semua bekas keberuntungan di tubuhnya. Ini terjadi pada tahun 1017 M, dan anak inilah yang tumbuh terkenal di seluruh dunia seperti Sri Rāmānujacarya, pemuja Tuhan Narayana yang agung. Pada saat yang sama, adik perempuan Kantimati, Diptimati, juga melahirkan seorang anak laki-laki. Saat mendengar kabar kelahiran kedua keponakannya, Saila-purna, murid Yāmunacharya, datang mengunjunginya. Dia tercengang melihat semua tanda keberuntungan di tubuh anak Kantimati, dan dia memberinya nama Rāmānuja, nama Laksmana yang berarti adik Rama. Kepada putra Diptimati, dia memberi nama Govinda.

Nama Tamil Rāmānuja adalah Ilaya Perumal. Cukup awal dalam hidup, Rāmānuja kehilangan ayahnya. Kemudian dia datang ke Kāñcīpuram untuk melakukan studi tentang Veda di bawah bimbingan Yādavaprakāśa, seorang guru filsafat Advaita. Sebelum pergi belajar kepada Yādavaprakāśa, Rāmānuja menikah pada usia enam belas tahun. Rāmānuja adalah murid yang sangat brilian. Penafsiran Yādavaprakāśa tentang teks Veda tidak sesuai dengan kepuasannya. Rāmānuja menunjukkan banyak kesalahan dalam eksposisi gurunya. Terkadang ia memberikan interpretasinya sendiri yang sangat disukai oleh semua rekan mahasiswa. Hal ini membuat Yādavaprakāśa sangat cemburu pada Rāmānuja

*Yādavaprakāśa* adalah pemeluk filosofi mayavada yang mutlak. Dia mengajarkan bahwa Brahman yang melingkupi adalah Kebenaran Mutlak dan bahwa Tuhan pribadi, Sri Visnu, adalah ilusi. Rāmānuja adalah pemuja murni Tuhan, dan karenanya dia sangat sedih mendengar pernyataan Yādavaprakāśa, yang menyangkal supremasi Tuhan yang dikasihi-Nya. Karena kerendahan hati dan penghormatan terhadap gurunya, Rāmānuja tidak akan menunjukkan kekurangan dalam ajaran impersonal ini, namun situasinya berangsur-angsur menjadi tidak mungkin ditolerir.

Yādavaprakāśa membuat rencana untuk mengambil nyawa Rāmānuja. Dia mengatur agar Rāmānuja dan sepupunya Govinda Bhatta - sesama siswa, sebuah ziarah ke Varanasi. Govinda Bhatta, yang menjadi murid favorit Yādavaprakāśa, mengetahui rencana yang

terakhir saat mereka bepergian, dia segera memberitahukan Rāmānuja tentang bahaya dan membantunya melarikan diri. Dengan rahmat Tuhan, Rāmānuja melarikan diri dengan bantuan seorang pemburu dan istrinya yang secara tidak sengaja dia temui di jalan.

Rāmānuja melanjutkan kehidupan normalnya di Kanchi dan tidak mengungkapkan kepada siapapun bahwa hidupnya telah dalam bahaya. Beberapa bulan berlalu sampai suatu hari, Yadava dan murid-muridnya akhirnya kembali ke Kanchi setelah menyelesaikan ziarah mereka. Mereka terhuyung melihat Rāmānuja hidup-hidup dan melakukan sekolahnya seperti biasa. Berpikir bahwa rencana mereka mungkin telah diketahui mereka menjadi takut dan meninggalkan rencana lebih lanjut untuk membunuh Rāmānuja.

Sekitar akhir abad kesepuluh, sistem filsafat Visishtadvaita sudah mapan di India Selatan dan para pengikut credo ini bertanggung jawab atas kuil Vaishnava yang penting di Kancheepuram, Srirangam, Tirupathi dan tempat-tempat penting lainnya. Kepala lembaga Vaishnava yang penting adalah Yāmunacharya, seorang bijak dan ilmuwan hebat; dan dia juga kepala Mutt di Srirangam. Salah satu muridnya, dengan nama Kanchipurna, sedang bertugas di kuil di Kancheepuram. Meski Sudra, Kanchipurna sangat saleh dan baik sehingga orang-orang di tempat itu sangat menghormati dan menghormati dia. Saat ini, ada sebuah kuil di Kancheepuram dimana gambar Kanchipurna telah dipasang dan disembahnya sebagai orang suci. Rāmānuja muda berada di bawah pengaruh Kanchipurna dan sangat menghormati dia sehingga dia mengundangnya untuk makan malam di rumahnya. Niat Rāmānuja adalah untuk menghadiri Kanchipurna dan secara pribadi melayani dia saat makan malam dan dia sendiri akan makan sesudahnya. Sayangnya, Kanchipurna datang untuk makan malam saat Rāmānuja tidak di rumah, dan mengambil makanannya untuk dilayani oleh istri Rāmānuja. Ketika Rāmānuja kembali ke rumah, dia menemukan rumah itu dicuci dan istrinya mandi karena telah menyajikan makanan ke Sudra. Rāmānuja yang kesal dengan hal ini, melawan istrinya yang merupakan wanita ortodoks dengan ideal sosial yang berbeda. Setelah beberapa kejadian seperti ini, Rāmānuja meninggalkan kehidupan seorang perumah tangga dan menjadi seorang Sannyasin.

Tapasyānanda (2010:7-8) menyatakan ketika Rāmānuja berpisah dengan gurunya yakni Yādavaprakāśa, berita itu sampai pada Yāmunacharya melalui beberapa bhakta dari Kāñcī yang pergi ke Śrīraṅgam menjenguknya, yang baru saja sembuh dari sakit yang sangat serius. Berita ini menggembirakan Yāmunacharya dan setiap hari berdoa kepada Śrī Raṅganātha agar Rāmānuja dibawa ke Śrīraṅgam untuk memimpin komunitas Vaiṣṇava. Mendengar hal itu, Yāmunacharya mengirim pengikut seniornya yang bernama Mahāpūrṇa guna meminta Rāmānuja untuk datang ke Śrīraṅgam. Setelah berjalan selama empat hari, Mahāpūrṇa tiba di Kāñcī dan menyatakan kepada penyembah di Kāñcīpūrṇa tentang maksud kedatangannya guna menjemput Rāmānuja. Rāmānuja yang mendengar kesehatan Yāmuna segera menyelesaikan tugasnya di kuil Varadarāja dan mengikuti Mahāpūrṇa ke Śrīraṅgam. Setelah empat hari berjalan mereka tiba di Tirucirapalli, bersebelahan dengan Śrīraṅgam dan mereka menyaksikan prosesi pemakaman. Mereka mendapatkan informasi bahwa Yāmuna mendapat penyakit serius dan telah meninggal dunia dan tubuhnya sedang dibawa ke tempat kremasi. Rāmānuja berada dalam penuh kesedihan dan pingsan. Ketika pulih, ia ingin melihat tubuh pimpinan besar Vaiṣṇava itu. Saat menatap tubuh orang suci itu, ia menemukan tiga jari di tangan kanannya terlipat. Ia menanyakan arti itu kepada para pengikut tetapi mendapatkan jawaban yang tidak memuaskan. Akan tetapi dengan intuisi sebagai orang besar, Rāmānuja berpikir bahwa ini menandakan tiga hasrat yang tidak terpenuhi dan sebagai pesan baginya. Rāmānuja akhirnya mendeklarasikan tiga hal :

1. Tetap selalu berada dalam *Vaiṣṇava Bhakti*, saya akan mempersiapkan komentar dari tulisan para Āḷvār dan mengajarkan doktrin penyerahan diri dalam bhakti;
2. Saya akan menulis komentar tentang Brahma-sūtra dari Bādarāyana, dengan mengambil komentar sebelumnya dan mengungkapkan sebagai tabungan pengetahuan untuk orang-orang ;
3. untuk menghormati dan mengenang Rsi Agung Parāśara yang telah menulis *Viṣṇupurāṇa*, saya akan meninggalkan karya besar *Vaiṣṇava* atas namanya Tapasyānanda (2010:8-9)

Setelah mengucapkan tiga hal itu, jari-jari dari tubuh orang suci tersebut melemas dan menjadi lurus satu demi satu. Setelah upacara kremasi tersebut, Rāmānuja segera kembali ke Kāñcī dengan merefleksikan mood yang serius di wajahnya. Ketika tiba di Kāñcī ia menghabiskan waktunya dengan melakukan pelayanan pada Varadarāja dan kelompok penyebah dengan sangat sedikit memberikan perhatian terhadap keluarganya. Setelah mengambil tingkatan *Sannyāsa*, Rāmānuja pindah ke Śrīraṅgam dengan menghabiskan waktu dalam pelayanan dan membaca karya-karya para *Ālvār*. Setelah merasa siap, Rāmānuja ingin menunaikan sumpahnya yang kedua, menulis komentar dari *Vedānta Sūtra* Bādarāyana berdasarkan filsafat bhakti, karya besar yang sangat populer itu dikenal sebagai *Śrībhāṣya*. Tapasyānanda (2010:16-17) menyatakan setelah menyelesaikan *Śrībhāṣya*, Rāmānuja ditemani dengan sejumlah pengikutnya melakukan perjalanan ke seluruh wilayah India yang secara alamiah dikenal sebagai *Digvijaya* atau ‘*victory tour*’ untuk melakukan debat dengan sejumlah ahli filsafat dari sistem dan pemikiran yang berbeda guna menyebarkan filsafat *Vaiṣṇava* diantara mereka. Dalam perjalanannya, Rāmānuja berhasil memberikan pengaruh pada sejumlah kuil besar untuk mengadopsi *Śrīvaiṣṇavism*, diantaranya Kuil Tirupati, tetapi tidak berhasil di dunia tempat yang sangat penting yakni kuil *Ananta-padmanābha* di Trivandrum dan *Jagannātha* di Puri (Orissa). Namun demikian, di tempat ini, ide-ide Rāmānuja berubah menjadi kitab *Pañcarātra*. Setelah kembali dari perjalanannya, Rāmānuja dapat mewujudkan janjinya yang ketiga yakni memberikan rasa hormatnya kepada Parāśara dan Vyāsa yang telah menulis *Viṣṇupurāna* (Tapasyānanda, 2010:17).

Namun irama kehidupan ramanuja di Srirangam sekarang terganggu oleh kebijakan politik dan penganiayaan ketat yang dilakukan Raja Cola Kulottunga (juga disebut *Kṛmikaṅtha*-Cacing Tenggorokan, oleh pengikut *Vaiṣṇava*). Dia merupakan raja yang sangat fanatik dan menginginkan agar saivisme itu menjadi satu-satunya agama negaranya. Langkah yang paling penting dalam arah ini adalah, menurut dia dan penasihatnya, untuk membuat pemimpin *Vaiṣṇava* menandatangani sebuah deklarasi bahwa Siva adalah satu-satunya tuhan yang pantas disembah. Invasi Raja Cola ini telah menimbulkan penderitaan bagi siswa Rāmānuja yakni *Kureśa* yang harus kehilangan matanya akibat

disiksa penguasa ini. *Kureśa* menggantikan gurunya menghadap kepada Raja Cola.

Setelah kejadian itu, Rāmānuja, dengan beberapa pengikut, dengan cepat sepanjang siang dan malam, mencapai bukit-bukit di Ghats Barat, sekitar empat puluh mil sebelah barat Mysore. Di sana, setelah mengalami kesulitan besar, menghabiskan beberapa tahun untuk berkhotbah dan mengubah orang ke dalam keyakinan filsafat Visishtadvaita. Raja tempat itu adalah Bhatti Deva dari dinasti Hoysala. Putri Raja mendapat gangguan setan dan tidak ada yang bisa menyembuhkannya. Rāmānuja berhasil mengusir setan dan sang putri pulih kesehatannya. Raja sangat senang dengan Rāmānuja dan dengan mudah menjadi muridnya dan dia diubah oleh Rāmānuja menjadi orang penganut Vaisnava. Setelah itu Rāmānuja mendapat perhatian oleh Raja di kerajaan Mysore, membangun sebuah kuil di Melkote, dan menciptakan komunitas Vaishnava yang kuat di sana. Kelas-kelas Paria atau kelas tertekan (sekarang disebut Harijan) diijinkan bergabung Rāmānuja; dan Rāmānuja memberi mereka hak masuk ke dalam kuil yang dibangunnya di Melkote dan dengan beberapa hak istimewa terbatas, yang mereka nikmati sampai hari ini.

Rāmānuja membangun beberapa kuil tempat pemujaan Visnu di Mysore dan mendirikan komunitas Vaishnava yang kuat menempa para murid dan menyebarkan filsafat Visishtadvaita dan pemujaan Wisnu di seluruh wilayah raja. Dengan demikian, *Rāmānuja* melanjutkan pekerjaannya di sini selama hampir dua puluh tahun dan pengikutnya berjumlah beberapa ribu orang. Sementara itu, Kulothunga Chola 1, yang menganiaya Rāmānuja, meninggal dunia. Para pengikut Rāmānuja segera menyampaikan kabar tersebut dan memintanya untuk kembali ke Srirangam. Rāmānuja sendiri rindu untuk kembali kepada para pengikutnya di Srirangam dan beribadah di kuil suci disana. Tapi murid dan pengikut barunya di Melkote dan tempat-tempat lain di Mysore tidak akan membiarkannya pergi. Jadi dia membangun sebuah kuil untuk dirinya sendiri, dipasang di dalamnya gambar dirinya untuk disembah oleh murid-murid dan pengikut-pengikutnya, dan meninggalkan tempat itu untuk Srirangam. Ia disambut oleh rekan-rekan dan muridnya di Srirangam. Pengganti Kulothunga Chola I adalah seorang pro-Vaishnava dan Rāmānuja dibiarkan tidak terganggu. Rāmānuja melanjutkan



pekerjaannya selama tiga puluh tahun dan menutup karyanya setelah mencapai usia 120 tahun yang luar biasa.

Tulisan-tulisan sebagai kontribusi dari Ramanuja, yakni :

1. *Vedārtha-Saṃgraha* - Sebuah risalah yang menyajikan ajaran Visistadwaita, sebuah rekonsiliasi dari berbagai sruti yang saling bertentangan.
2. *Śrī-Bhāṣya* - Komentar terperinci tentang Vedanta Sutra
3. *Gita-Bhāṣya* - Komentar Terperinci Bhagavad Gita
4. *Vedānta-dīpa* - Komentar singkat Vedanta Sutra
5. *Vedānta-sāra* - Komentar singkat lainnya tentang Vedanta Sutra dan diperuntukkan bagi para pemula
6. *Saranagati-Gadya and Sri Ranga-Gadya* - Panduan penyerahan diri kepada Sri Visnu
7. *Sri Vaikuntha-Gadya* - Penggambaran tentang Sri Vaikunthaloka dan posisi jiva yang terbebaskan
8. *Nitya-Grantha* - Petunjuk singkat ditujukan untuk membimbing para pemuja Sri Vaishnava.

Mengetahui misinya di bumi telah selesai, ia memutuskan untuk melepaskan tubuhnya yang rapuh untuk kembali kepada Tuhan. Mengetahui guru spiritual mereka teguh dalam kondisi intens dalam bhakti seperti itu, sejumlah siswa mulai meratap dengan keras dan meminta waktu. Menanggapi permintaan ini, Ramanuja setuju untuk tinggal bersama mereka selama tiga hari lagi. Dia mengatur agar semua muridnya datang ke sana, dan ketika mereka berkumpul, dia menyampaikan instruksi terakhirnya. “Sembahlah semua Vaisnava seperti Anda menyembah guru Anda,” katanya kepada mereka. “Percayalah pada Acarya sebelumnya dan jangan pernah dikuasai oleh indera. Jangan pernah puas hanya dengan pengetahuan duniawi. Pelajarilah kitab suci suci yang menggambarkan kemuliaan Tuhan Tertinggi. Pengetahuan transendental dapat mengatasi dorongan pikiran dan indera. Selalulah menikmati pengulangan nama suci Tuhan dan kualitas Tuhan. Cara terbaik untuk melayani Tuhan adalah memberikan

pelayanan kepada para Pemuja-Nya Jangan mengikuti jalan Vaisnava untuk mendapatkan keuntungan. materi Selalu berusaha untuk kemurnian([http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/hagiography\\_of\\_ramanuja\\_acharya.pdf](http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/hagiography_of_ramanuja_acharya.pdf))

“Setiap hari meluangkan waktu untuk merenungkan kebesaran guru spiritual, dan setiap hari mempelajari ajaran-ajaran Guru Vaisnava Selalu bergaul dengan mereka yang memiliki kepasrahan kepada Tuhan. Hindari orang-orang yang mengajarkan jalan selain pelayanan bhakti dan mereka yang tertarik pada kesenangan sensual. Seseorang yang melihat wujud Dewa sebagai batu, guru sebagai orang biasa, pemuja dalam pengertian kasta atau bentuk tubuh, caranamrita sebagai air biasa, nama suci Tuhan sebagai getaran suara biasa, atau Tuhan Tertinggi sebagai salah satu dewa, tentu ditakdirkan untuk kehidupan neraka.

Ketika Yatiraja selesai berbicara, para murid menanyai dia lebih jauh, tentang bagaimana prinsip hidup mereka di dunia ini. Sekali lagi Ramanujacarya menginstruksikan mereka, “Seseorang yang telah menyerahkan diri kepada Tuhan Narayana seharusnya jangan khawatir tentang masa depannya, tergantung selalu pada belas kasihan Tuhan. Semua tugas harus dilakukan sebagai tindakan pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah untuk mendapatkan materi.

“Pelajari Sribhasya dan ajarkan kepada orang lain layanan ini adalah yang paling menyenangkan bagi Tuhan. Jika ini tidak mungkin, maka pelajari ajaran-ajaran pemuja lainnya dan kemudian instruksikan kepada beberapa pemuja. Jika Anda tidak dapat melakukan ini, pergilah ke tempat suci dan tinggal di sana atau pergi ke Yadavadri dan melayani Tuhan di sana. Jika Anda tidak dapat melakukan ini, maka tetaplah berada di tempat Anda dan serahkan pada guru Anda dan meditasi terhadap mantra Vaisnava. Jika semua ini tidak mungkin, maka carilah seorang Vaisnava yang berhati murni dan bergaul dengan dia terus-menerus.

“Milikilah diskriminasi antara teman, musuh, dan orang-orang yang acuh tak acuh. Mereka para Vaisnavas akan menjadi teman Anda, ateis dan penghujat akan membenci dan membenci Anda, dan orang-orang duniawi akan acuh tak acuh. Berhubungan dengan sukacita

dengan para penyembah, dengan ketat menghindari penghujat, dan tidak pernah terganggu oleh rencana materialistis dari orang-orang duniawi. Jangan pernah memuji para pangeran dan orang-orang duniawi, carilah kehidupan seperti itu. Ingatlah bahwa Tuhan Tertinggi selalu menjaga mereka yang menyerahkan diri kepada-Nya Bertahanlah Dia dan percayalah pada Dia sendiri Jika kamu mengikuti petunjuk ini, maka kamu tidak akan pernah terpisah dariku Mengapa seseorang harus bersedih atas hilangnya tubuh sementara? Saat itu adalah siang hari pada tanggal sepuluh bulan terang dua minggu di bulan Magha di tahun 1059 era Saka (1137 M.) Ramanuja meninggalkan badannya. Beberapa hari kemudian, Govinda, sepupu Ramanuja dan teman seumur hidup, juga berangkat dari dunia ini ([http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/hagiography\\_of\\_ramanuja\\_acharya.pdf](http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/hagiography_of_ramanuja_acharya.pdf))

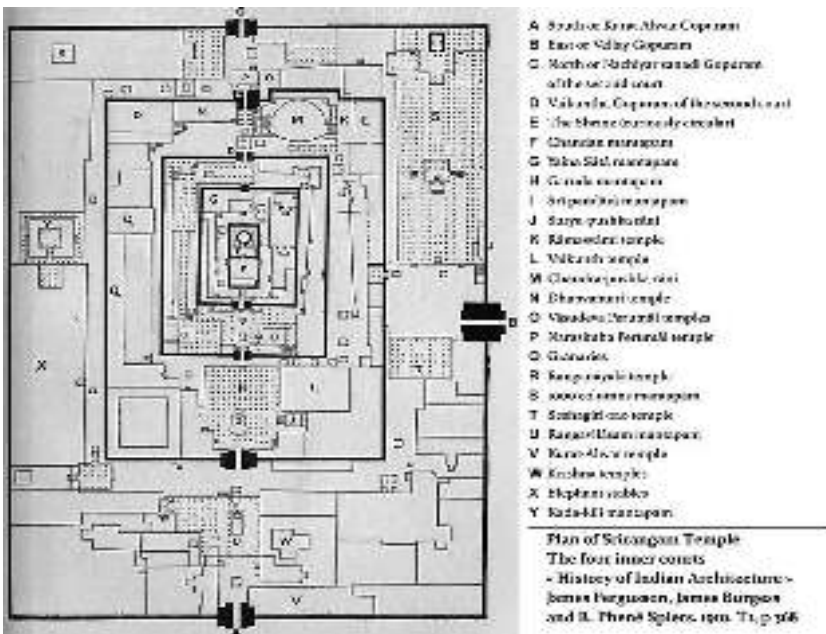
Sejumlah lokasi yang menjadi tempat penting bagi *Śrīvaiṣṇavism* adalah :

1. Srirangam, yang juga dikenal sebagai Periya Koil atau ‘*the great temple*’ Kuil Utama.
2. Tirupati
3. Kanchipuram
4. Melkote
5. Sriperumbudur tempat lahir dari *Rāmānuja Rāmānuja Acharya*
6. Ahobhila Math
7. Vanamamalai Math

Secara keseluruhan ada sekitar 700 *Śrīvaiṣṇa* monastri atau Math (ashram) di seluruh India (Achari, 2000:8). Hingga saat ini, Srirangan menjadi kuil yang sangat penting bagi perkembangan dan filsafat Visistadvaita Ramanuja. Kuil Srirangan dikenal sebagai *Ranganathaswami Temple*, terletak di Tiruchirapalli, Tamil Nadu, India Selatan, sebagaimana terlihat pada gambar dan struktur bangunan kui berikut.



Gambar: 4.2 Kuil *Ranganathaswami Temple* (foto diambil dari situs resmi Ranganatha Temple, <https://srirangam.org/photo-gallery/>)



Gambar: 4.3 Struktur Kuil Ranganatha.

*Ranganathaswami Temple* sampai saat ini menjadi pusat pembelajaran filsafat Srivaisnava, Kosmologi Veda hingga seni dan musik. Hingga saat ini, kuil ini memiliki sejumlah Acarya yang memiliki keahlian diberbagai bidang pengetahuan. Bahkan para Guru dari Kuil ini berkeliling dunia untuk mengajarkan sejumlah pengetahuan Veda kuno.

Peran Ramanuja hingga kini juga tampak pada *Tirumala Tirupati Temple*. Kelompok Brahmana yang dikenal sebagai Jeeyars yang diyakini memiliki hubungan dengan Ramanuja, leluhurnya adalah Ramanuja berperan penting di temple ini. Kuil megah ini setiap hari selalu dibuka dan ditutup oleh para Jeeyars, untuk memulai pemujaan pada hari yang baru dan mengakhiri hari. Demikian pula pada perayaan-perayaan, para Jeeyars memiliki peran yang penting. Kelompok ini masih sangat dihargai hingga hari ini di wilayah Andhra Pradesh.

## 2. Riwayat Hidup dan Ajaran Nimbārka



Gambar: 4.4 *Srī Nimbārka*cārya (Sumber : vipasana-vidushika)

*Nimbārka* membangun filsafat yang dikenal sebagai *Dvaitādvaita*. Ia dikenal sebagai guru dalam Bhakti-Vedanta yang datang setelah *Rāmānuja*. Berdasarkan pendapat Bhandarkar dalam Tapasyananda

(2010 : 85), Nimbārka meninggal pada 1162. Ia dikenal sebagai penyembah Sri Kṛṣṇā dan melewati banyak waktunya di Mathura yang dikenal tempat lahir Kṛṣṇā. Nimbārka menulis ulasan pendek mengenai Brahma Sutra yang disebut Vedanta-Parijata-Saurabha atau disebut *Daśasiloki*. Ulasannya mengembangkan teori perubahan (*Parimāṇa*) dari Brahman (Maswinara, 1999 : 195).

Sri Nimbarkacharya adalah inkarnasi dari *Cakra Sudarshana* dari Tuhan Yang Maha Esa Sri Radha Krsna, yang tampil di bumi pada abad ke 6 SM, 50 tahun sebelum kemunculan Sri Sankaracharya. Sri Nimbarkacharya adalah orang pertama yang secara tekstual membuktikan bahwa esensi tertinggi Tuhan adalah Sri Radha Krsna, dan pengabdian sebagaimana tertulis dalam sastra itu adalah satu-satunya cara untuk mencapai pembebasan dari penderitaan dan mengalami kebahagiaan tanpa henti<sup>2</sup>.

Srī Nimbārka lahir lahir dari seorang pertapa besar bernama Aruna Muni dan Jayanti Devi. Aruna Muni berasal dari Vaiduryapattnam, di tepi Godavari, di Andhra Pradesh di India Selatan. Dia berkembang pada abad kesebelas Masehi. Pada saat Namakarana Samskara, para Brahmana yang terpelajar memberi anak laki-laki itu nama Niyamanandacharya. Nimbarka juga dikenal dengan nama Aruna Rishi dan Haripriyacharya. Aruna Muni dan Jayanti Devi mengirimnya ke Rishikul untuk belajar Veda, Vedanga, Darshana, dan lain-lain. Niyamanandacharya menguasai sastra dalam waktu singkat. Dia adalah seorang jenius yang hebat. Ketika Niyamanandacharya berusia belasan tahun, Brahma, sang Pencipta, datang ke Ashram Aruna Muni dengan menyamar sebagai Sannyasin. Matahari akan terbenam. Muni sudah keluar pertapaan. Sannyasin meminta istri Muni untuk makan, sementara mereka tidak memiliki makanan. Istri Muni tetap diam. Sannyasin hendak meninggalkan Ashram. Niyamanandacharya berkata kepada ibunya, “Ibu yang terkasih! Seorang Sannyasin tidak boleh pergi tanpa makanan, kita harus menderita karena melanggar Atithi Dharma”. Ibu berkata, “Anakku, ayahmu telah pergi, aku tidak punya buah maupun akar, apalagi tidak ada waktu untuk menyiapkan makanan, saat matahari terbenam, Sannyasin tidak makan setelah matahari terbenam”. Niyamanandacharya berkata kepada Sannyasin, “Saya akan membawa

2 <https://nimbarka.wordpress.com/about/> diakses 16 Desember 2017

akar dan buah dari hutan dengan cepat, saya menjamin bahwa matahari tidak akan terbenam sampai Anda menyelesaikan makanan Anda”.

Niyamanandacharya menempatkan cakra Sudarshana di pohon Nim di Ashram di tempat yang bersinar seperti matahari. Brahma, yang menyamar di Sannyasin, tercengang dengan takjub. Dalam beberapa menit Nimbarka kembali dengan akar dan buah-buahan dan memberikannya pada ibunya, yang melayani mereka ke Sannyasin dengan penuh pengabdian. Begitu Sannyasin selesai makan, Nimbarka melepaskan Chakra Sudarshana dari pohon Nim dan saat itu menjadi gelap gulita. Sannyasin tersebut yang adalah Brahma, menganugerahkan pada anak laki-laki itu nama ‘Nimbarka’ yang berarti Nim –pohon Nim, Arka, Surya atau matahari. Sejak saat itu dia telah dipanggil Srī Nimbārkaçārya. Srī Nimbārkaçārya dianggap sebagai inkarnasi senjata Dewa Hari, Sudarshana Chakra.

Dalam Wisnu Yana, garis keturunan spiritual *Srī Nimbārkaçārya* digambarkan sebagai berikut: “Mantra Gopala suci dari delapan belas huruf bermunculan dari mulut teratai Sri Narayana, diberikan kepada Hamsa Bhagavan. Hamsa Bhagavan pada gilirannya memprakarsai Kumara yang mengungkapkan Mantra ini. Untuk Rishi Narada Narada mengajarkan hal ini kepada muridnya Srī Nimbārka. Srī Nimbārka memberikan Mantra ini kepada muridnya Srinivasacharya”. Sri Nimbarkacharya adalah perwujudan belas kasihan, kesalehan, cinta, kebaikan, kebebasan dan kualitas ilahi lainnya. Pengikut Nimbarka kebanyakan ditemukan di Brij Bhumi, yaitu Brindavan, Nandigram, Barsana, Govardhan, dan lain-lain. Jaipur, Jodhpur, Bharatpur, Gwalior, Burdwan dan Okara adalah pusatnya. Para pengikut Nimbarka juga dapat ditemukan di India Tengah, Bihar, Orissa dan Benggala Barat. Sri Nimbarka Acharya hadir di garis Kumara Sampradaya dan diyakini telah hidup sekitar abad ke-11 dan ke-12. Terlahir di Murgarapattam modern di provinsi Dravida Selatan.

Menurut cerita dari garis perguruan Nimbarka Sampradaya, sesuai dengan Bhavishya Purana, Nimbarka Bhagavan lahir 5104 tahun yang lalu di Vaidurya Pattanam di Maharashtra, India. Penyelidikan modern menunjukkan bahwa Sri Nimbarka berusia 50 tahun sebelum Shankaracharya. Sebelum Sampradaya dikenal dengan nama Nimbarka



Sampradaya, dikenal dengan nama Hamsa Sampradaya, Sampradaya Sanakadi atau Kumara Sampradaya) dan Devarshi Sampradaya. Ini karena Acharya pertama adalah Sri Hamsa Bhagavan, inkarnasi Angsa dari Shri Radha Krsna seperti yang dijelaskan dalam Skandha ke-11 Shrimad Bhagavatam. Murid-muridnya adalah empat anak Brahma ; Sanaka, Sanandana, Sanatana dan Sanat Kumara. Mereka menulis sebuah risalah tentang Ashtayama Lila, dan Gopi Bhava Upasana berdasarkan apa yang diajarkan Shri Hamsa Bhagavan. Ini dikenal luas sebagai Shri Sanatkumara Samhit. Mereka menginisiasi adik mereka Narada Muni. Narada Muni terkenal di seluruh literatur Puranik sebagai pikiran Tuhan. Dia adalah ahli utama dalam Pengabdian, dan bukunya Narada Bhakti Sutras adalah manual pengabdian<sup>3</sup>. Dia mendasarkan hal ini pada ajaran yang dia dapatkan dari Guru-gurunya. Narada Muni kemudian menginisiasi Sri Nimbarka ke dalam ajaran yang diajarkan Sri Hamsa. Nimbarka, yang juga dikenal sebagai Aruni karena menjadi putra Aruna Rishi, disebutkan dalam Sutra Narada Bhakti sebagai otoritas yang sangat baik dalam Devosi, setara dengan Hanuman dan Vibheeshana. Sri Nimbarkacharya memiliki empat murid utama - Sri Gauramukhacharya, Sri Audumbaracharya, Sri Laksmana Bhatta dan Sri Srinivasacharya. Shri Shrinivasacharya adalah inkarnasi Panchajanya Shankha dari Shri Radha Krsna, dan karena itu, dia diurapi sebagai pemimpin Sampradaya berikutnya Tradisi ini dilakukan oleh para murid berturut-turut sampai Sri Harivyasa Devacharya pada abad ke-14 CE memutuskan untuk membuat 12 cabang (atau Dvaras) untuk menyebarkan ajaran Sampradaya. Dua cabang utama adalah Parashurama Dvara dan Svabhurama Dvara. Shri Parashurama Devacharya diurapi sebagai Jagadguru Nimbarkacharya berikutnya dan diperintahkan untuk berkhotbah di Mathura dan Rajasthan. Shri Svabhurama Devacharya diberi daerah Haryana dan Panjab. Keduanya adalah anggota Sampradaya dari Guru mereka dan mereka tidak ada perbedaan antara keduanya. Ada banyak pengikut Svabhurama Dvara yang masih berada di Vrindavan. Terutama, Asrama Kathiya Baba sudah mapan - orang-orang suci mengenakan sabuk kesucian

---

<sup>3</sup> <https://nimbarka.wordpress.com/shri-nimbarka-sampradaya/>. Diakses 20 November 2017



yang terbuat dari kayu. Di *Diksha Tattva Prakasha* yang ditulis, dia kembali melatih Mantra Gopala Gopalatapini Upanishad Atharvaveda sebagai Mantra Asli yang diinisiasi untuk menggunakan bukti dari Visnu Yamala di mana ia menyatakan bahwa mantra yang diberikan oleh Hamsa Bhagavan kepada rishi Sanakadi adalah Mantra Gopala 18-silang dari Atharvaveda (<https://nimbarka.wordpress.com/shri-nimbarka-sampradaya/>. Diakses 20 November 2017)

Catatan menarik dalam riwayat hidupnya adalah dia adalah pertapa besar tatanan Tridandi yang menulis banyak buku *Dvaitadvaitavada* dan dia menjalani sebagian besar kehidupan devosi di sebuah tempat bernama Nimbagrama di dekat Govardhana di Vrindavana. Di Nimbagrama, dia mengalahkan seorang Pandita besar Jain dalam sebuah diskusi. (<http://gaudiyahistory.iskcondesiretree.com/nimbarkacharya-biography/>, diakses 19 November 2017). Di Indonesia, nama dan ajaran-ajaran Nimbarka nyaris tidak. Demikian pula tidak banyak buku-buku yang mengulas ajarannya. Bahkan di kalangan pembelajar filsafat Hindu namanya nyaris tidak pernah disebut dalam diskusi.

### 3. Riwayat Hidup dan Ajaran Madhva



Gambar: 4.5 Śri Madhvācārya

Pengetahuan tentang kehidupan Śri Madhvācārya (1238-1317) berdasarkan pada Madhvavijaya, karya berbahasa sanskerta dari Nārāyana Pandita yang merupakan sumber tertulis dari pengikutnya (Tapasyānanda, 2010 : 107). Nārāyana Paṇḍitācārya (1287-1350) merupakan putra dari Trivikrama Paṇḍita, yang merupakan penganut Advaita yang belakangan menjadi pengikut Madhva setelah berdebat yang panjang dengannya. Sementara, menurut Sharma (1962:xi) Śri Madhvācārya merupakan pendiri dari sistem filsafat Dvaita, yang merupakan satu dari tiga sistem dasar Vedanta. Ia lahir pada 1238 Masehi dan hidup untuk tujuh puluh sembilan tahun. Sementara Dasgupta (2011:51) mengutip pendapat dari Bhandarkar bahwa Madhva lahir pada Saka 1119 dan hidup selama 79 tahun.

Char (1909:25) menyatakan bahwa tanggal kelahiran Sri Madhva tidak terbebas dari keraguan dan kontroversi. Manual Distrik Canara Selatan memastikan 1199 A.D sebagai tanggal yang benar. Pandangan ini nampaknya terutama didasarkan pada penyelidikan Buchanan, yang mengembara melalui Mysore, Canara, dan Malabar, sekitar tahun 799, dan menerbitkan sebuah jilid besar tentang perjalanannya. Tampaknya Buchanan mengumpulkan semua Pandit terkemuka di Udupi dan mendapatkan informasi tentang tanggalnya. Mr C. N. Krishnaswamy Iyer juga mengadopsi kesimpulan yang sama. Dia mendasarkannya pada otoritas Sriman Mahabarata Tatparya Nirṇaya, Bab XXXII, ayat 132, dan Bab IX, ayat 100. Ayat-ayat ini terlihat seolah-olah penulis (Sri Madhvacharya sendiri) memberikan tanggal kelahirannya sebagai 4.300 Kali Yuga, yang sesuai dengan 1199 AD. Pada upacara pemberian nama, yang dipilih adalah “Vasudeva” yang artinya kondensasi dari seluruh kelembutan, yang juga nama panggilan dari Sri Krishna.

Śri Madhvācārya mengembangkan sistem filsafat yang bersumber dari *praṣṭhana traya*, yaitu *Upaniṣad*, Bhagavad Gītā dan Brahma-Sutra yang merupakan sistem filsafat Dvaita atau Dualis tak terbatas dari Vaiṣṇavisme Madhva yang disebut *Saḍ-Vaiṣṇavisme* untuk membedakan dengan Śri Vaiṣṇavisme dari Rāmānuja.

Śri Madhvācārya lahir pada 1238 M dekat Udupi, Karnataka di India Selatan. Ia dianggap sebagai inkarnasi dari Vayu (Dewa Angin). Dia

memiliki fisik luar biasa kuat dan kekuatan intelektual yang luar biasa. Diceritakan, harimau Bengali yang hebat menyerang murid sannyasa Śri Madhvācārya, Satya Tirtha. Madhvācārya bergulat dengan harimau itu dan melemparnya pergi dengan ekor di antara kedua kakinya. Śri Madhvācārya mengambil *diksha* pada usia lima tahun, *sannyasa* pada usia dua belas tahun dan meninggalkan rumah. Dia muncul dengan sebuah misi untuk melawan dan mengalahkan filosofi Mayavada Sankara (impersonal), dengan memberikan interpretasi murni tentang Vedanta-sutra, dia mempromosikan teisme murni. Setelah Sankaracharya, yang sebelumnya mengunjungi India menyebarkan impersonalisme, Madhvācārya juga menempuh perjalanan panjang dan luasnya India untuk mengkhotbahkan personalisme dan pengabdian kepada Dewa Visnu. Dia mengalahkan Jain, Buddha, kaum Mayavadi, atheis, logika, dan agnostik yang tak terhitung banyaknya. Dengan harapan bertemu Srila Vyasadeva sendiri Madhvācārya menaiki Himalaya. Vyasadeva memberinya Shalagrama Sila bernama Ashtamurti, menyetujui komentar Bhagavad-gita-nya, dan memberkati Madhvacharya dengan realisasi yang lebih dalam atas sastranya. (<http://gaudiyahistory.iskcondesiretree.com/sri-madhvacarya/>, diakses pada 18 November 2017). Dasgupta (2011:52) menyatakan bahwa Madhva diyakini sebagai inkarnasi Vayu dengan tujuan untuk menghancurkan doktrin keliru dari Sankara, sebagaimana doktrin dari Lokayata, Jaina dan Pasupata yang dianggapnya buruk dan merugikan.

Di Udupi, Śri Madhvācārya memasang Dewa Gopala yang cantik berdiri sendirian sambil memegang tongkat penggembalaan. Dewa ini dimanifestasikan dari dalam sepotong gopi-candana (tanah liat suci). Dia mendirikan delapan mathas (kuil) dengan penuh kasih melayani “Udupi Krishna.” Para pemimpin sannyasi dari masing-masing matha memuji Dewa Krishna. Sampradaya Gaudiya *Vaiṣṇava* banyak mendapat pengaruh dari ajaran Madhva. Sri Chaitanya Mahaprabhu dan para pengikutnya benar-benar mempelajari karya Madhva sebelum menyusun filosofi mereka. Jiva Goswami menemukan ‘filosofi Gaudiya tentang tattva acintya-bheda-abheda pada Madhva’ Bhagavat-parya. Sri Chaitanya sendiri mengunjungi Udupi, pusat ajaran Madhva. Di Udupi, Madhvacharya memasang Dewa Gopala yang cantik berdiri sendirian

sambil memegang tongkat penggembalaan. Dewa ini dimanifestasikan dari dalam sepotong gopi-candana (tanah liat suci). Dia mendirikan delapan matha (ashram/kuil) dengan penuh kasih melayani “Udupi Krishna.”

Sistem Madhva dan Gaudiya memiliki banyak poin filosofis yang sama. Keduanya menganggap perlu untuk menyerah pada kaki teratai guru (gurupadashraya). Dalam Sutra Bhasya, Madhvacharya mengutip Brihat Tantra dan Mahasamhita untuk menunjukkan bahwa seorang murid mungkin menolak seorang “guru palsu” yang terbukti tidak berguna. Dia kemudian bisa menerima orang lain yang menyadari dirinya sebagai guru. Di Prameya-ratnavalli, Śri Baladeva Vidyabhushana merangkum sembilan prinsip yang sama untuk ajaran Śri Chaitanya dan Madhva. Di Vaishnava Siddhanta Mala, Shrilal Bhaktivinoda Thakura mengatakan Śri Chaitanya Mahaprabhu memerintahkan semua Gaudiya Vaishnava untuk secara hati-hati mematuhi sembilan instruksi kebenaran yang diberikan oleh Śri Madhvācārya melalui guru parampara. Sembilan Ajaran Śri Madhvācārya, yakni :

1. Bhagawan Śri Krishna sendiri adalah Kebenaran Mutlak Tertinggi, satu tidak ada yang kedua.
2. Dia adalah objek pengetahuan dari seluruh Veda.
3. Alam semesta itu nyata, satya.
4. Perbedaan antara Ishvara (Tuhan), Jiva (jiwa) dan Materi adalah nyata.
5. Jiwa jiwa pada dasarnya adalah hamba Tuhan Tertinggi Hari.
6. Ada dua kategori jiva; dibebaskan dan berada dalam ilusi.
7. Pembebasan (moksa) berarti mencapai kaki teratai dari Bhagawan Krishna, dengan kata lain, memasuki hubungan pelayanan yang kekal dengan Tuhan Tertinggi.
8. Pelayanan bhakti murni kepada Krishna adalah satu-satunya cara untuk mencapai pembebasan.
9. Kebenaran bisa diketahui oleh *pratyaksha* (persepsi langsung),

*anumana* (inferensi atau logika), *Sabda* (aspirasi spiritual atau otoritas Veda)<sup>4</sup>.

Śri Madhvācārya juga dikenal dengan tiga nama lainnya, Vāsudeva Pūrṇaprajña dan Ānandaīrtha yang masa hidupnya diketahui antara 1238-1317. Ia lahir dari keluarga Brahmana Telugu, di desa Pājaka atau Pājakaṣetra, delapan mil dari kota Uḍupi distrik Karṇāṭaka. Ayahnya Madhyageha Bhaṭṭa yang juga dikenal sebagai Naddantillaya merupakan seorang Paṇḍit yang khusus mempelajari Itihāsa dan Purāṇa (Tapasyānanda, 2010 : 108). Madhva meninggalkan 37 karya secara keseluruhan, termasuk (1) Daśaprakaraṇas atau sepuluh monograp filsafat yang menguraikan logika dan metafisikanya, (2) komentar atas 10 Upanisad, (3) juga komentar atas Gita dan Brahmasutra, (4) komentar singkat pada tiga adhyaya pertama Rg Veda, sebagai lambang (5) karya lain yang terdiri dari Stotra, Puisi dan karya di budang pemujaan serta ritual. Karya besarnya adalah *Anu-vyākhyāna*, sebuah kritik eksposisi dari filsafat dalam Brahma-Sutra. Itu merupakan karya metrical, sebuah masterpiece. Karya ini dikomentari oleh Jayatirta dalam karyanya tang terkenal *Nyāya-Sudhā* (Sharma, 1962:xii).

Madhvācārya membuat perbedaan yang mutlak antara Tuhan, obyek-obyek yang bergerak maupun yang tidak bergerak dan hanya Tuhan saja yang merupakan realitas yang merdeka. Obyek-obyek yang bergerak dan yang tidak bergerak merupakan realitas yang tidak bebas. Vedanta-nya Madhva merupakan ajaran perbedaan mutlak, yaitu suatu *Atyanta-bheda-Darśana*, yang menegaskan 5 perbedaan besar (*Pañca-bheda*), yaitu (1) perbedaan antara Tuhan dan roh pribadi, (2) perbedaan antara Tuhan dan materi, (3) perbedaan antara roh pribadi dan materi (4) perbedaan antara satu roh dengan roh lainnya dan (5) perbedaan antara materi yang satu dengan materi lainnya. Setiap pengikut filsafat Madhva harus memiliki keyakinan yang mantap pada kelima perbedaan yang dikenal sebagai *Pañca-bheda* ini (Maswinara, 1999 : 191-192; Sivananda, 2003 : 236). Karya-karya Madhva dianggap sangat penting dan memberikan kontribusi yang besar dalam pemikiran filsafat maupun

---

4 <http://gaudiyahistory.iskcondesiretree.com/sri-madhvacarya/>, diakses pada 18 November 2017

teologi Hindu. Madhva dalam karyanya yakni *Mahābhārata-tātparyā-nirṇaya* menjelaskan pandangannya bahwa Catur Veda, *Pañcarātra*, *Mahābhārata*, *Rāmāyaṇa* asli dan Brahma-sūtra merupakan teks yang otoritatif dan apapun yang kontradiksi yang mungkin ada di dalamnya adalah valid. *Vaiṣṇava Purāṇa* menjadi penting yang merupakan elaborasi dari *Pañcarātra*. Ditegaskan, literatur *Smṛti* dari Manu dan literatur lainnya adalah benar dan bermanfaat sepanjang tidak menimbulkan konflik dengan apa yang diajarkan oleh Veda, *Pañcarātra*, *Mahābhārata*, *Rāmāyaṇa* dan *Vaiṣṇava Purāṇa*. *Śāstra* lain seperti Budhisme dibuat oleh Visnu guna membingungkan para Asura dan Śiva juga melahirkan *Śiva Śāstra* atas perintah Visnu. Keseluruhan sastra ini berbicara tentang penyatuan Jiva dengan Brahman (Dasgupta, 2011:57).

Char (1909:2003) menyatakan delapan orang pengikutnya yang mengambil jalan asketik pertama ditugaskan pada delapan pertapaan di Udupi, yang garisnya terus berlanjut, mereka adalah :

1. Vishnu Theertha kepala Sode Mutt
2. Janardhana Theertha, kepala Krishnapura Mutt
3. Vamana Theertha kepala Kanoor Mutt
4. Narasimha Theertha kepala Adhamar Mutt
5. Uperdra Theertha kepala Puttugey Mutt
6. Rama Theertha kepala Seeroor Mutt
7. Hrishikesa Kepala Palimar Mutt
8. Akshobhya Theertha kepala Pejawar Mutt

Titik-titik suci ini terus dipelihara dan terus berlanjut dengan pengajarannya yang subur. Telah diketahui bahwa Sri Madhva melakukan perjalanan sekali melalui India Selatan dan dua kali melalui Utara. Selain perjalanan ini, Guru banyak melakukan perjalanan kecil di Canara dan Mysore. Ia menghormati negara tersebut, dengan sering berkunjung. Tepi-tepi Bhadra dekat Mysore adalah tempat favoritnya untuk melakukan tapa. Dinyatakan hingga hari terakhir, kekuatan fisik dan mental Madhva terus berlanjut. Menyadari tugas dan kewajibannya

telah usai dan Ia telah melakukan banyak hal untuk menyuburkan ajaran Dharma dengan ajaran-ajarannya, Madhva mengumpulkan murid-muridnya, dia dengan hangat menguraikan Upanishad favoritnya, Aitareya, saat tirai itu jatuh, dengan hujan bunga dari hirarki para Dewa. Sri Madhva menghilang tubuh dan jiwa dari penglihatan, untuk selamanya (Char, 1909:2016). *“By devotion mediate knowledge is gained. That helps the growth of Bhakthi further, resulting in enlightenment. Enlightenment gives very ripe devotion. From that one gets liberation and then one attains to the consummation of devotion, which is an end in itself, conferring absolute bliss.”* Merupakan ajarannya yang terkenal.

#### 4. Riwayat Hidup dan Ajaran Vallabha



Gambar: 4.6 Vallabhācārya

Vallabhācārya (1479-1532), merupakan putra dari Lakṣmaṇa Bhatta dan Yellamma Gāru yang merupakan keluarga Brahmana Telugu ((*Tapasyānanda*, 2010:202). Vallabhā adalah seorang filsuf yang menekankan pada Bhakti. Keluarga Vallabhā melarikan diri ke negara Champaran dari Chhattisgarh, pada masa konflik Hindu-Muslim yang bergolak pada akhir abad ke-15. Vallabha mempelajari Weda dan Upanishad ketika kecil, kemudian melakukan perjalanan ke

seluruh benua India lebih dari 20 tahun. Hagiografi yang ditulis oleh pengikutnya, sama seperti pemimpin Bhakti lainnya, mengklaim bahwa dia memenangkan banyak debat filosofis terhadap pengikut Ramanuja, Madhvacharya dan lainnya, memiliki penglihatan dan mukjizat.

Para pengikut Vallabha telah membangun sebuah kuil di tempat kelahirannya di Champaranya. Candi ini sangat populer dan banyak dikunjungi oleh mereka sebagai tempat ziarah. Vallabha menghabiskan hari-hari terakhirnya di Varanasi. Dia mengira misi hidupnya telah selesai. Suatu hari dia pergi mandi di Sungai Gangga di Hanuman Ghat. Di sana orang melihat cahaya cemerlang menaik langit dari bumi. Di hadapan sejumlah penonton ia naik ke langit dan menghilang. Ini terjadi pada tahun 1531 M di tahun kelima puluh Vallabha. Vallabhacharya adalah eksponen Monisme murni atau sekolah filsafat Shuddhadvaita. Sri Krishna adalah Brahman tertinggi. Tubuhnya terdiri dari Satchidananda. Dia disebut Purushottama. Para pengikut Vallabha memuja Bala Krishna (Vatsalya Bhava). Vallabha menekankan tekanan pada Pushti (rahmat) dan Bhakti (pengabdian). Maha Pushti adalah anugerah tertinggi atau Anugraha yang membantu calon untuk mencapai Ketuhanan. Hal-hal keluar dari Akshara (Satchidananda) seperti percikan api. Inilah ajarannya yang menonjol.

Vallabha dan para pengikutnya meninggalkan sejumlah karya penting yang bermanfaat bagi pemikiran filsafat Vaisnava. Karya-karya tersebut yakni (Dasgupta, 2011:373-374) delapan puluh empat buku (termasuk traktat kecil) yang dikatakan telah ditulis Vallabha, hanya diketahui berikut; *Antahkaraṇaprabodha* dan komentar, *Ācārya-kārikā*, *Ānandādhikaraṇa*, *Āryā*, *Ekānta-rahasya*, *Kṛṣṇāśraya*, *Catuḥśloki bhāgavata-ṭīkā*, *Jalabheeda*, *Jaiminisūtra-bhāsyā-mīmāṃsā*, *Tattvadīpa* (atau tepatnya *Tatvārthadīpa* dan komentar), *Trividhalīlānāmāvalī*, *Navaratna* dan komentar, *Nibandha*, *Nirodha-lakṣaṇa* and *vivṛti*, *Patrāvalambana*, *Padya*, *Parityāga*, *parivṛddhāṣṭaka*, *Puruṣottamasahasranāma*, *Puṣṭi-pravāhamaryādābedha* dan komentar, *Pūrvamīmāṃsā-kārikā*, *Premāmṛta* dan komentar, *Praudhacaritanāmai*, *Bālacaritanāman*, *Bālabodha*, *Brahma-sūtrānubhāsyā*, *Bhaktivardhīni* dan komentar, *Bhakti-siddhānta*, *Bhagavad-Gītā-Bhāsyā*, *Bhāgavata-tattvadīpa* dan



komentar, *Bhāgavata-purāṇa-ṭikā Subodhinī*, *Bhāgavata-purāṇa-daśamaskandhānukramaṇikā*, *Bhāgavata-purāṇa-pancamaskandha-ṭikā*, *Bhāgavata-purāṇa-ikādaśaaskandhārthanirūpaṇa-kārikā*, *Bhāgavatasāra-samuccaya*, *Maṅgalavāda*, *Mathurā-māhātmya*, *Madhurāṣṭaka*, *Yamunāṣṭaka*, *Rājalīlānāma*, *Vivekadhairyaśraya*, *Vedastutikārikā*, *Śraddhāprakaraṇa*, *Śrutisāra*, *Sannyāsanirṇaya* dan komentar, *Sarvottamastotra-ṭippaṇa* dan komentar, *Sākṣātpuruṣottamavākya*, *Siddhānta-muktāvalī*, *Siddhānta-rahasya*, *Sevaphāla-stotra* and commentary, *Svāmīnyaṣṭaka*.

Dasgupta (2011:373) menyatakan yang paling penting dari karya Vallabha adalah komentarnya atas *Bhāgavata-purāṇa (subodhinī)*, komentarnya atas *Brahma-sūtra*, and dan komentar atas *Prakāśa* pada *Tattvadīpa*. *Subodhinī* memiliki komentar lain yang disebut *Subodhinī-lekha* dan *Subodhinī-vojana-nibandha-vojana*; *Rasapancādhyāya* dikomentari oleh Pitāmbara pada *Rasapancādhyāyī-prakāśa*, komentar Vallabha atas *Brahma-sūtra*, *Aṇubhāsyā*, dikomentari kembali oleh Puruṣottama (the *Bhāsyā-prakāśa*), lainnya oleh Giridhara (*Vivaraṇa*), dan Icchārama (the *brahma-sūtraṇubhāsyā-pradīpa*), juga *Balaprabodhinī*, oleh Śrīdhara Śarma. Juga terdapat komentar lain atas hal tersebut, *Aṇubhāsyā-nigūḍhārtha-dīpikā* oleh Lalu Bhaṭṭa, pada abad ketujuh belas century; yang lainnya oleh Muralīdhara, sisya dari Viṭṭhala (*Aṇubhāsyā-vyākhyā*), dan *Vedānta-candrikā* oleh seorang penulis anonim.

Traktat kecil Vallabha, yang pertama berbicara tentang *Sannyāsa-nirṇaya*, yang terdiri dari dua puluh dua ayat di mana ia membahas tiga jenis penolakan: *sannyāsa* pada *karma-mārga*, *sannyāsa* pada *jnāna-mārga*, *sannyāsa* pada *bhakti-mārga*. Setidaknya ada tujuh komentar mengenai hal itu, oleh Gokulanātha, Raghunātha, Gokulotsava, dan dua Gopeśvaras, Puruṣottama dan kemudian Vallabha. Gokulanātha (1554-1643) adalah putra keempat Viṭṭhalanātha; juga menulis komentar atas *Śrī Sarvottama-stotra*, *Vallabhāṣṭaka*, *Siddhānta-muktavālī*, *Puṣṭi-pravāha-maryādā*, *Siddhānta-rahasya*, *Catuḥśloki*, *Dhairyyāśraya*, *Bhakti-varḍhinī* dan *Sevāpala*. Ia seorang Dharma duta besar yang mengajarkan pandangan Vallabha di Guzerat, dan sangat ideal untuk membuat *Subodhinī* komentar dari Vallabha populer. Raghunātha,

putra kelima dari Viṭṭhalanātha, lahir pada 1557; ia menulis komentar atas Vallabha *Ṣoḍaśa-grantha* dan juga *Vallabhāṣṭaka*, *Madhurāṣṭaka*, *Bhakti-haṃsa* dan *Bhakti-hetu*; juga komentar *Puruṣottama-nāma-sahasra*, *Nāma-candrikā*. Gokulotsava, saudara muda dari Kalyāṇarāja dan paman Harirāja, lahir pada 1580; juga menulis komentar atas *Ṣoḍaśa-grantha*. Gopeśvaraputra dari Ghanaśyāma, lahir pada 1598; cucu dari Raghunātha (putra kelima Vallabācārya) lahir pada tahun 1575, dan menulis sebuah komentar tentang *Aṇubhāṣya* dari Vallabhācārya.

Viṭṭhaladīkṣita atau Viṭṭhaleśa (1518-88), putra dari Vallabha, menyatakan telah menulis karya: *Avatāra-tāratamya-stotra*, *Āryā*, *Kṛṣṇa-premāmṛta*, *Gīta-govinda-prathamāṣṭapadī-vivṛti*, *Gokulāṣṭaka*, *Janmāṣṭami-nirṇaya*, *Jalabedha-tīkā*, *Dhruvāpada-tīkā*, *Nāma-candrikā*, *Nyāsādeśavivarāṇa-prabodha*, *Premāmṛta-bhāṣya*, *Bhakti-haṃsa*, *Bhakti-hetu-nirṇaya*, *Bhagavata-svatantratā*, *Bhagavadgītā-tātparya*, *Bhagavad-gītā-hetu-nirṇaya*, *Bhāgavata-tattva-dīpikā*, *Bhāgavata-daśama-skandha-vivṛti*, *Bhujāṅga-prayātāṣṭaka*, *Yāmunāṣṭaka-vivṛti*, *Rasasarvasva*, *Rāma-navamī-vivṛti*, *Vallabhāṣṭaka*, *Vidvan-maṇḍana*, *Viveka-dhairyyāśraya-tīkā*, *Śikṣā-pattra*, *Śṛṅgārarasa-maṇḍana*, *Ṣaṭpadī*, *Sannyāsa-nirṇaya-vivarāṇa*, *Samayapradīpa*, *Sarvottama-stotra* dengan komentar, komentar atas *Siddhānta-muktāvalī*, *Sevākaumudī*, *Svatantrālekhaṇa* dan *Svāmistotra*. *Vidyā-maṇḍana* sangat penting, yang diberi penjelasan oleh Puruṣottama dan memiliki catatan yang sangat detail. Demikian pula, karya-karya lain terus mengalir.

Pītāmbara, cicit dari Viṭṭhala, juga murid Viṭṭhala dan ayah Puruṣottama, menulis *Avatāravādāvalī*, *Bhakti-rasatvavāda*, *Dravya-suddhi* dan komentarnya, juga komentar atas *Puṣṭi-pravāha-maryādā*. Puruṣottama lahir pada 1670; ia menulis buku; *Subhodhinī-prakāśa* (komentar atas *Subhodhinī* yang merupakan penjelasan dari Vallabha atas *Bhāgavata-purāṇa*), *Upaniṣad-dīpikā*, *Āvaraṇa-bhaṅga Prārthanā-ratnākara*, *Bhakti-haṃsa-viveka*, *Utsava-pratāna*, *Suvarṇa-sūtra* (sebuah komentar atas *Vidvanamaṇḍana*), dan *Ṣoḍaśa-grantha-vivṛti*. Ia berkata telah menulis dua puluh empat risalah filsafat dan teologi, dimana tujuh belas dapat ditemui saat ini, yaitu *Bedhābedha-svarūpa-nirṇaya*, *Bhagavat-pratikṛti-pūjanavāda*, *Śṛṣṭi-bedha-vāda*,

*Khyāti-vāda, Andhakāra-vāda, Brāhmaṇatvādi-devatādi-vāda, Jiva-pratibimbatva-khaṇḍana-vāda, Āvirbhāva-tirobhāva-vāda, Pratibimba-vāda, Bhaktyutkarṣa-vāda, Ūrdhvapuṇḍra-dhāraṇa-vāda, Mālādhāraṇa-vāda, Upadeśa-viṣaya-śaṅkā-nirāsa-vāda, Mūrti-pūjana-vāda, Śaṅka-cakra-dhāraṇa-vāda.* Ia juga menulis komentar atas *Sivāphala, Sannyāsa-nirṇaya* dan *Bhakti-varḍhinī, bhāṣya-prakāśa* dan *Utsava-pratāna*. Ia juga menulis komentar *Nirodha-lakṣaṇa, Jalabheda, Pañca-pādyā,* dan *Tīrtha* komentar atas *Bhakti-haṃsa* dari Viṭṭhala atas *Siddhānta-muktāvalī* dan *Bāla-bodha*. Ia juga menulis sub komentar Viṭṭhala *Bhāṣya* pada *Gāyatrī*, sebuah komentar atas *Vallabhāṣṭaka, Vedānta-karaṇamāla* dan *Śāstrārtha-prakarāṇa-nibandha,* juga komentar atas *Gītā*. Ia dikatakan telah menulis sekitar Sembilan ratus ribu ayat dan tidak diragukan lagi sebagai anggota yang paling menonjol dari sistem Vallabha. Demikian pula sisya lain seperti Muralīdhara menulis banyak komentar dan penjelasan.

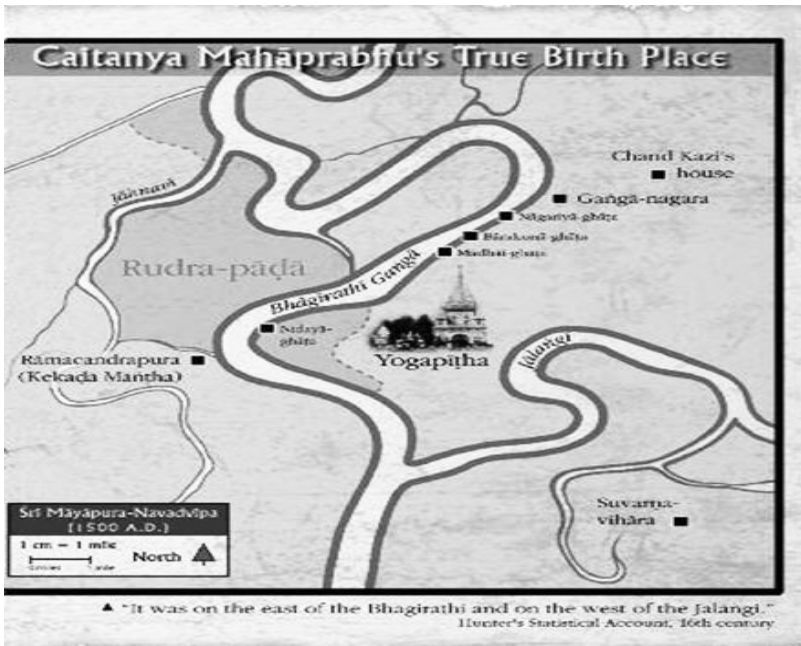
## 5. Riwayat Hidup dan Ajaran Caitanya



Gambar: 4.7 *Śri Caitanya Mahaprabhu* yang telah menggarami bhakti hingga ke jaman modern

*Śri Caitanya* merupakan Guru berikutnya yang pengaruhnya sangat kuat hingga jaman modern dalam tradisi bhakti. Thākura (1896) dalam Prabhupāda (1968:10) menyatakan *Śri Caitanya Mahaprabhu* dilahirkan di Mayapur di kota Nadia pada waktu magrib tanggal 23 bulan Phalgunā tahun 1407 Sakabda, yaitu 18 Februari tahun 1486. Pada saat *Sri Caitanya Mahaprabhu* di lahirkan, ada gerhana bulan. Sesuai dengan

kebiasaan pada saat-saat seperti itu, para penduduk Nadia sedang mandi di sungai Bhagirathi (Gangga) dengan mengucapkan ‘Haribol’ dengan suara yang keras. Ayah Śri Caitanya bernama jagannatha Misra adalah seorang brahmana miskin yang mengikuti ajaran Veda. Ibu Śri Caitanya bernama Saci Devi adalah wanita yang memiliki segala sifat yang baik. Ayah dan ibu Sri Caitanya keturunan dari keluarga-keluarga brahmana yang berasal dari daerah Sylhet. Śri Caitanya Mahaprabhu anak yang tampan sekali, dan ibu-ibu tetangga datang untuk melihat Śri Caitanya Mahaprabhu dengan membawa bingkisan.



Gambar:4.8 Tempat Lahir Caitanya (Sumber : <http://www.holydham.com/the-geographical-location-of-old-navadvipa/>)

Kakek Śri Caitanya yang bernama Pandita Nilambara Cakravarti adalah seorang ahli ilmu perbintangan yang terkenal. Nilambara Cakravarti meramalkan bahwa anak itu akan menjadi kepribadian yang agung sekali sesudah beberapa waktu. Karena itu, Nilambara Cakravarti memberikan nama Visvambhara kepada Śri Caitanya. Ibu-ibu dari daerah itu memberikan nama-Caurahari kepada Śri Caitanya, Mahaprabhu karena wajahNya berwarna kuning emas, dan

ibuNya menjulukinya dengah nama Nimai karena Beliau dilahirkan dekat sebatang pohon Nimba. Anak itu tampan sekali. Karena itu, semua orang senang melihat Beliau setiap hari. Dalam masa kanak-kanakNya Sri Caitanya Mahaprabhu suka bermain dan bercanda. Sesudah Sri Caitanya berumur lima tahun, Beliau diterima sebagai murid di sebuah pathasala (sekolah). Disekolah itu Beliau menguasai bahasa Bengala dalam waktu–yang singkat. Dalam kebanyakan riwayat hidup Śrī Caitanya yang disusun pada waktu itu, disebutkan cerita-cerita tertentu mengenai Caitanya. Cerita-cerita itu merupakan catatan-catatan sederhana mengenai keajaiban yang dilakukan selama usia muda Beliau. Disebutkan bahwa waktu Śrī Caitanya masih bayi di pangkuan ibunya Beliau menangis terus menerus, dan bila ibu-ibu tetangga menyanyi ‘Haribol’ Beliau berhenti menangis. Karena itu ‘Haribol’ senantiasa diucapkan di rumah Sri Caitanya. Kejadian ini merupakan ramalan tentang missi Sri Caitanya pada kemudian hari (Thākura dalam Prabhupāda, 1968:10).

Ketika Śrī Caitanya berumur delapan tahun, beliau diterima sebagai murid di sekolah *ṭola Gaṅgādasa* Paṇḍita di Gaṅgānegara dekat desa Māyāpur. Dalam waktu dua tahun Śrī Caitanya menguasai tata Bahasa dan pidato Bahasa Sankerta. Sesudah itu Śrī Caitanya membaca dan mempelajari buku sendiri di rumahnya milik ayahnya. Śrī Caitanya membaca *smṛti* dan *nyāya*. Dalam usia sepuluh tahun, Śrī Caitanya sudah menjadi seorang sarjana yang ahli dalam bidang tata Bahasa, ilmu pidato, *smṛti* dan *nyāya* (Prabhupāda, 1984:13). Lebih lanjut dinyatakan pada usia 14 atau 15 tahun beliau menikah dengan Lakṣmīdevī putri Vallabhācārya yang juga berasal dari Nadia. Nadia saat itu terkenal sebagai pusat pembelajaran *nyāya* dan Bahasa Sankerta. Namun para *Smārta* Paṇḍita dan para *Naiyāyika* takut menghadapinya dalam diskusi tentang kesusasteraan. Karena Śrī Caitanya Mahāprabhu sudah menikah ia pergi ke Benggala Timur di tepi sungai Padma untuk melakukan pengajaran dan mendapatkan sejumlah uang. Ketika itu, istrinya meninggal dunia karena digigit ular. Ketika pulang ia mendapatkan ibunya yang sedang berkabung, ia menenangkan hatinya dengan ceramah tentang kegiatan manusia yang tidak ada kepastiannya. Atas permohonan ibunya, Śrī Caitanya menikah dengan Viṣṇu Priyā

putri Rājā Paṇḍita Sanātana Mīśra. Seorang Paṇḍita Keśava Mīśra dari Kashmir yang sudah menyandar gelar digriyayī datang ke Nadia dengan maksud berdiskusi dengan para Paṇḍita. Para professor dari *ṭola ṭola* takut karena Paṇḍita itu dapat mengalahkan semuanya dan mereka memilih keluar kota. Paṇḍita itu bertemu dengan Śrī Caitanya, melakukan diskusi singkat dan Keśava dikalahkan dengan anak itu.

Ketika Śrī Caitanya Mahāprabhu berumur 16 atau 17 tahun, beliau berjalan-jalan ke Gayā bersama rombongan murid-muridnya. Di Gayā beliau diterima sebagai seorang murid oleh Īśvara Purī, seorang Sannyāsī Vaiṣṇava. Īśvara Purī adalah murid Mādhavendra Purī, seorang Vaiṣṇava terkenal. Setelah pulang, Śrī Caitanya mulai mengajarkan prinsip-prinsip keagamaan dan sifat kerohanian menjadi sangat kuat yang membuat banyak Vaiṣṇava heran dengan perubahan hati pemuda itu. Sebelumnya ia tidak lebih dari seorang *Naiyāyika* yang suka berdebat, seorang *Smārta* yang suka argumentasi dan seorang ahli pidato yang suka mencela (Prabupāda, 1984:14). Karena pengaruh perasaan rohani, Śrī Caitanya menggerakkan semangat bhakti dan Nadia menjadi pusat kelompok *ācārya vaiṣṇava* yang mempunyai misi merubah manusia menjadi rohani dengan pengaruh yang paling luhur dari ajaran *vaiṣṇava*. Ia mulau memerintahkan pengikutnya untuk pergi ke jalan-jalan kota mengajak setiap orang menyanyikan nama Hari dan hidup secara suci. Keberhasilan Śrī Caitanya membuat *smārta brāhmaṇa* menjadi iri hati dengan melakukan berbagai penolakan. Śrī Caitanya menyatakan kelompok-kelompok tersendiri dan pembentukan sekte-sekte merupakan dua musuh utama yang merintangki kemajuan. Demikian pula Śrī Caitanya menjadi warga dunia, menjadi seorang *sannyāsī* pada umur 24 tahun. Selain mengajarkan gerakan bhakti, ia menyusun sejumlah buku tentang filsafat *vaiṣṇava* dan memberikan tugas kepada sejumlah muridnya untuk menyusun buku-buku kerohanian yang menjelaskan secara ilmiah mengenai *bhakti* dan *premā* yang murni. Śrī Caitanya melanjutkan misinya dengan melakukan pengajaran maupun diskusi-diskusi dalam berbagai kunjungannya.

Caitanya mengajarkan bahwa Tuhan dapat diwujudkan hanya dengan cinta kasih yang menggelora dan menyerap segalanya. Menurut Caitanya, kegairahan berasal dari budaya *bhakti* dan bila kegairahan



bertambah mendalam ia disebut cinta kasih (*prema*) (Sivananda, 2003:258). Ajaran penting lainnya dari Sri Caitanya adalah pemujaan kepada para guru merupakan gambaran mendasar dari ajaran Sri Caitanya. Belajar Veda, *Bhāgavata Purāṇa* ditanamkan. Pelaksanaan etika dan pengembangan etis kebajikan semacam murah hati terhadap segala makhluk, kemanusiaan, kemurnian hati, terbebas dari keinginan duniawi, ketenangan dan kejujuran adalah hal yang utama. Sementara itu, Caitanya mengajarkan untuk tidak membedakan golongan karena siapapun dapat memperoleh karunia Tuhan.

Sifat-sifat seorang *Vaiṣṇava* menurut Caitanya adalah welas asih, jujur, saleh, tak merugikan, dermawan, *ksatriya*, murni, tanpa noda, rendah hati, tenang, lembut, ramah dan pendiam. Ia adalah seorang dermawan universal, yang hanya bergantung pada *Śri Kṛṣṇā*. Berpantang dalam makanan dan pengendalian diri, menghormati orang lain dan tidak mempedulikan penghormatan dari orang lain. Caitanya meninggal dunia pada 1455 Saka (1533 masehi) dan *Caitanya-Bhāgavata* ditulis segera setelah itu (Dasgupta, 2011:384-385).



Gambar:4.9 Caitanya bersama rombongannya melakukan Kirtan di Kota Navadvipa, gambar dari British Library, yang diduga berasal dari abad ke-19 (Sumber : Wikimedia Commons)

Navadvip atau Nabadwip adalah sebuah kota dan kota di distrik Nadia di negara bagian Benggala Barat, India. Ini adalah tempat holi tempat Chaitanya Mahaprabhu dilahirkan. Terletak di tepi barat Sungai Hooghly, itu dianggap telah didirikan pada 1063 M, dan berfungsi sebagai ibukota lama dinasti Sena. Belakangan, tempat lahir Caitanya menjadi pusat yatra yang sangat menarik bagi pemuja Krishna dan pengikutnya di seluruh dunia. Berbagai festival digelar yang menarik minat para pemuja, seperti Navadvipa Mandala Parikrama yang menjadi festival yang sangat terkenal.



Gambar: 4.10 Festival Navadvipa Parikmara yang menarik (Sumber : <http://www.mayapur.com/2019/welcome-to-navadvipa-mandala-parikrama/>)



## BAB V

### KARAKTERISTIK DAN SUMBER TEKS FILSAFAT *VAIṢṆAVA*

#### 5.1 Filsafat *Vaiṣṇava*

Agama dan filsafat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam peradaban Sanatana Dharma. Sistem filsafat utama yang telah menerima otoritas Veda, adalah *Sāṅkhya*, *Yoga*, *Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *Pūrvamīmāṃsa* dan *Vedānta*, dikategorikan sebagai *sad-darśana* atau enam sistem Filsafat India (Hindu). Buddhisme dan Jainisme yang juga merupakan bagian dari Filsafat India berada di luar kelompok ini karena tidak mengakui otoritas Veda. Sistem Vedanta termasuk beberapa sub-sistem yang muncul sebagai akibat dari interpretasi berbeda yang ditawarkan oleh eksponen teks *Upaniṣad*, *Vedāntasūtra* dan *Bhagavadgītā*, tiga landasan dari Vedanta (Chari, 2000:xxxv). Olehnya, filsafat merupakan bagian yang sangat penting bahkan memperkuat posisi agama atau keyakinan. Sebab nalar dan kecerdasan manusia dianggap sebagai salah satu alat dalam pencarian kebenaran.

Sivananda (2003:174) menyatakan filsafat Hindu bukan hanya merupakan spekulasi atau terkaan belaka, namun sangat mulia, luhur, khas dan sistematis yang didasarkan atas pengalaman spiritual mistis atau *aparokṣa anubhūti*. Para pengamat, orang bijak dan para *ṛṣi* yang telah mengarahkan persepsi intuitif dari kebenaran adalah para pendiri dari sistem filsafat yang berbeda-beda di India. Aliran filsafat yang berbeda semuanya didasarkan para *Śruti* atau Veda, secara langsung maupun tidak langsung. Mereka telah mempelajari kitab-kitab *Upaniṣad* secara hati-hati menemukan bahwa wahyu-wahyu *Śruti* selaras dengan kesimpulan filsafat.

Sejumlah kultus kuno disebut dalam literatur keagamaan yakni *Vaiṣṇava Śaiva Śākta Saurya Vaināyaka* dan *Skanda*. Dari jumlah ini yang utama yang dikembangkan dengan baik dengan literatur yang luas dan yang telah bertahan selama berabad-abad adalah *Vaiṣṇava Śaiva* dan *Śākta*. Dua agama besar lainnya yang berasal dari India adalah Jainisme dan Buddhisme, tetapi keduanya tidak berutang pada

Veda. Agama Hindu sendiri tidak berdiri untuk keyakinan tertentu. Ini termasuk beberapa kultus, masing-masing dengan karakter yang khas, dan dikhususkan untuk penyembahan eksklusif dewa tertentu sebagai Yang Mahatinggi (Chari, 2000:xxxv). Berbagai tradisi pemujaan diterima secara umum dalam peradaban Sanatana Dharma, sebagai sebuah metode pencarian dan jalan yang berbeda untuk menuju yang maha tinggi dan membangun kebaikan dalam hidup manusia. *Vaiṣṇava* yang merupakan subjek utama dari penelitian ini adalah salah satu agama tertua yang hidup di India. Doktrinnya bersandar pada sistem monoteistik berdasarkan teori bahwa Viṣṇu adalah Realitas Tertinggi, Dewa Agung (*paratattva*) dan identik dengan Brahman dari Upaniṣad. Diyakini penyembahan Viṣṇu yang eksklusif dan berbakti akan mengarah pada pencapaian tujuan spiritual tertinggi. Ini menekankan ketaatan dari cara hidup yang etis dan religius untuk tujuan realisasi *Viṣṇu*.

*Vaiṣṇava* bukanlah sebuah kumpulan dogma belaka, namun pada dasarnya adalah filsafat agama. Ia telah mengembangkan doktrin-doktrin teologis yang khas yang didasarkan pada teori-teori filosofis yang diucapkan dalam Upaniṣad. Ditegaskan Chari (2000:xxxv) bahwa ada agama yang tidak memiliki landasan filosofis yang rasional, seperti agama kesukuan, keyakinan Pāśupata yang lebih tua dan beberapa teologi yang diwahyukan adalah dari tipe ini. Di sisi lain, ada sistem metafisis seperti aliran Mādhyamika Buddhisme dan mazhab-mazhab Barat yang tidak termasuk di teologi teologi. Oleh karena itu, sistem agama yang sehat harus tersusun atas dasar filosofis yang kuat. sebagai sistem teologis yang memenuhi kriteria ini. Sebagai filsafat agama *Vaiṣṇava* memadukan agama dan filsafat dan mendamaikan klaim wahyu dan akal.

Klaim wahyu dan akal telah menimbulkan polarisasi, teologi dan filsafat. Sistem *Vaiṣṇava* berpandangan bahwa keduanya sangat penting dan saling mendukung, sehingga *Vedānta* disebut sebagai *teo-philosophy* (Tapasyānanda, 2010:xix). Dalam pandangan Hamka (2017:17) akal akan menentukan martabat iman seseorang, sebab dengan pertambahan tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tinggi martabat

iman dan Islam seseorang. Ditegaskan Hamka (2017:18) agama yang dikerjakan hanya karena ikut-ikutan (*taklid*), amat takut pada ujian akal. Orang itu cepat sekali murka dan menuduh keluar dari agama, jika ada orang yang menyatakan berbeda pikiran dari apa yang diterimanya dari guru-guru dan nenek moyangnya. Dengan pendapat Hamka ini, dapat disimpulkan, agama justru memerlukan akal untuk dapat meningkatkan martabatnya. *Vedānta* menggunakan pendekatan wahyu dan akal dan menyeimbangkan keduanya untuk mencari kebenaran.

Ketuhanan Hindu secara umum, menggunakan pendekatan teologi dan filsafat secara bersamaan dan tidak mempertentangkan keduanya. Umat dapat mempelajari ketuhanan melalui jalan teologi atau filsafat sesuai dengan tipologi yang lebih memuaskan hatinya. Demikian pula dengan Ketuhanan *Vaiṣṇava* yang merupakan bagian dari *Vedānta* dapat didekati dalam ranah filsafat maupun teologi. Namun para penulis dalam menguraikan ketuhanan *Vaiṣṇava* lebih banyak menggunakan pendekatan filsafat atau setidaknya *teo-philosophy* karena dianggap dapat lebih diterima oleh akal dan pengetahuan.

Sejatinya ketuhanan *Vaiṣṇava* dapat dikaji dengan pendekatan filsafat maupun teologi. Chari (2000:xxxiii) membagi pembahasan filsafat ketuhanan *Vaiṣṇava* meliputi doktrin tentang realitas, doktrin tentang Jiva Individu, doktrin tentang kosmik, doktrin tentang cara (bhakti-yoga) dan doktrin tentang tujuan (*mokṣa*). sementara teologi lebih fokus membahas tentang *Viṣṇu* dengan cakupan *Viṣṇu* sebagai Makhluk Tertinggi, *Viṣṇu* dan Dewi *Śrī*, *Viṣṇu* dan atribut-Nya, *Viṣṇu* dan Inkarnasi-Nya, *Viṣṇu* dan *jīva*, *Viṣṇu* dan *Nitya Vibhūti*, *Prapatti* sebagai sarana mencapai *Viṣṇu*, dan *Viṣṇu* sebagai tujuan hidup tertinggi. Selain itu, tentang disiplin religius *Vaiṣṇava* sebagai kajian tersendiri.

## 5.2 Monoteisme dalam *Ṛgveda*

Asal usul ajaran *Vaiṣṇava* dapat ditelusuri kembali dalam *Ṛgveda*, sastra keagamaan tertua di dunia. Berdasarkan literatur yang masih ada, ditemukan dalam *Ṛgveda* bukti yang memadai dan tidak perlu dipertanyakan ajaran dasar *Vaiṣṇava*. Terdapat cukup banyak nyanyian

(mantra) dalam *Rgveda*, banyak diantaranya diulang dalam *Yajurveda* dan *Sāmaveda* yang berbicara tentang Visnu sebagai Tuhan Pribadi Tertinggi yang merupakan satu-satunya pencipta dan pengendali alam semesta serta penyelamat manusia (Chari, 2000:1). *Rgveda* sebagai pustaka tertua dan utama justru ditemukan sejumlah pujian terhadap Visnu yang dinyatakan sebagai Personalitas Tuhan tertinggi. Jika dibaca secara menyeluruh dan berhati-hati, akan dapat dipahami bahwa ajaran *Vaiṣṇava* memang ditemukan sangat jelas dalam pustaka ini. Namun pendapat berbeda dinyatakan oleh Lokesh Chandra (1977:35) bahwa diantara Dewa-Dewa *Rgveda*, menggambarkan Deva *Sūrya* Deva tertinggi, Deva dari seluruh Deva. Lebih lanjut dinyatakan bahwa *Sūrya* adalah sumber dan pendukung kehidupan yang memberikan sinar yang terang dan kegembiraan, melenyapkan kegelapan malam dari kebodohan, menurunkan pengetahuan kepada setiap makhluk dan memberikan cahaya kepada planet-planet di alam raya. Fraweley (1982:279) menyatakan *Sūrya* di dalam Veda satu kesatuan integral dari para Devata, realitas kesatuan mutlak dan ciptaan-Nya, yang sesungguhnya satu dalam segalanya dan Segalanya dalam Yang Satu. Menurut Titib (1996:81) pandangan Fraweley ini dalam filsafat ketuhanan lebih pada apa yang disebut dengan monisme.

Pandangan umum ahli indologi bahwa agama Veda bersifat politeistik. Dasar pandangan ini adalah bahwa dalam himne *Rgveda* berbicara tentang banyak Dewa (devata) dengan beragam karakteristik. Setiap Dewa digambarkan memiliki individualitas dan status yang berbeda (Chari, 2000:4). Berdasarkan himne dari *Rgveda* (III.9.9, X.52.6) jumlah devata sebanyak 3339, sementara berdasarkan *Rgveda* I.34.11, *Rgveda* I.52.2, *Rgveda* III.6.9 jumlah Deva sebanyak 33 (Titib, 1996:76-77). *Rgveda Samhitā* I.139.11 dan I.34.11 dewa dibagi dalam tiga kelompok yakni (1) mereka yang tinggal di surga (*dyu-loka*); (2) mereka yang tinggal adalah wilayah pertengahan (antariksa); dan (3) mereka yang tinggal di bumi (*prithivī*). Jumlah total mereka dihitung sebagai 33, sebelas di setiap wilayah. Oleh karena itu, di hadapannya, akan tampak bahwa agama *Rgveda* tidak dapat dianggap monoteistik dan bahwa akan sulit untuk menerima supremasi Visnu.

Ada pernyataan penting dalam Taittiriya Upanisad yang memberikan jawaban terhadap masalah apakah *Rgveda* mengajarkan monoteisme atau tidak. Dinyatakan ‘*Maha* adalah Brahman Tertinggi Diri dan semua devatā lain (dewa) merupakan anggota tubuh atau aspek’. Fakta ini ditegaskan kembali dengan cara yang lebih eksplisit dalam Mahābhārata. Ditunjukkan dengan pernyataan bahwa bahwa Nārāyana, Tuhan pribadi tertinggi, adalah Yang Mahatinggi, semua dewa diciptakan oleh-Nya dan semua dewa lainnya adalah bagian (*aṅgas*) dari Pribadi Agung. Sloka lain dari Mahābhārata menawarkan penjelasan yang sama yang menegaskan supremasi Visnu. Dengan demikian ia menyatakan: “Visnu adalah Dewa yang unik dan tak tertandingi; Dia adalah Mahatinggi (*mahad -bhūtam*), makhluk tak terhitung lainnya yang berbeda dari satu sama lain ada sebagai aspek-Nya yang berbeda. Ia meliputi semua tiga dunia dan mengendalikan mereka tetapi Dia sendiri tidak tersentuh oleh cacat mereka (Chari, 2000:4)

Dari pernyataan-pernyataan ini jelaslah bahwa banyak dewa yang disebutkan dalam *Rgveda* tidak lebih dari gelar fungsional dari satu Realitas mendasar. Tiga atau tiga puluh tiga atau tiga ribu adalah angka yang salah jika dilampirkan secara literal. Mereka harus dipahami sebagai kiasan yang diadopsi oleh para komposer lagu-lagu Veda untuk menyampaikan kebenaran tertentu yang telah diketahui para *waskita* atau orang yang mampu melihat kebenaran. Fakta ini telah dibawa oleh *Brhadārauyaka Upaniṣad* dalam dialog antara *Sākalya* dan *Yājñavalkya*. Dalam jawabannya pertanyaan yang terakhir mengenai jumlah dewa, dinyatakan jumlah 3339 berkurang menjadi 33, kemudian ke 3, kemudian menjadi 2, lebih lanjut untuk satu setengah dan akhirnya satu. Dewa yang satu itu digambarkan sebagai *prāṇa* atau *Brahman*. Upaniṣad yang sama selanjutnya menjelaskan bahwa deskripsi numerik tentang para dewa ini. menandakan keagungan ilahi dari satu Realitas terakhir. Para komentator Veda kuno, Yāska dan Śaunaka, telah mengadopsi penjelasan ini. Menurutnya hanya satu Yang Mahatinggi dinyanyikan berbeda dan semua dewa lainnya adalah aspek-aspeknya yang berbeda. Śaunaka, penulis *Brhaddevatā* menyatakan: ‘Hanya ada satu dewa. Dewa ini memiliki kekuatan besar dan dengan kekuatan

khususnya, ia dapat memiliki banyak bentuk yang beragam. Maka Realitas primer yang merupakan Ātman tunggal dari alam semesta dijelaskan dan dipuji dengan nama yang berbeda. Mereka yang dijelaskan secara terpisah adalah bagian dari *Paramātman* yang satu ini. Sāyana, komentator terkenal Veda, juga mempertahankan pandangan bahwa satu Paramātman dipuji melalui dewa-dewa yang berbeda.

Chari (2000:4) menegaskan *Ṛgveda samhitā* tidak hanya mengakui keberadaan satu Realitas Tertinggi dalam istilah-istilah umum seperti sat, eka dan lain-lain, tetapi juga mengacu pada karakteristik esensial dari satu Realitas dalam istilah yang sama seperti Upaniṣad yakni Brahman. Yang Maha Agung dianggap sebagai penyebab utama alam semesta (*sarva kārana*). Dia dianggap sebagai pengontrol semua (*sarvaniyāmaka*) dan imanen di hati manusia (*antaryāmi*). Dia digambarkan sebagai penguasa dari seluruh alam semesta dan Tuhan dari alam transendental maupun fisik. Dia disebut sebagai penyelamat umat manusia dan pemberi keabadian. Lebih lanjut dinyatakan ditemukan atribut penting lainnya dari Yang Mahatinggi seperti itu sebagai *omniscient (sarvajña)* mahakuasa (*sarvaśakta*), diberkati dengan kemuliaan tak tertandingi (*sarvātīśāyi*) dan yang terbesar dari semuanya.

Meskipun nyanyian *Ṛgveda* ditujukan kepada dewa-dewa yang berbeda dan digunakan untuk memohon mereka untuk tujuan persembahan, tetapi memang mengandung pemikiran filosofis. Ahli Veda yang menyanyikan kemuliaan dewa-dewa yang berbeda sepenuhnya sadar akan satu Wujud Tertinggi yang merupakan jiwa batin para dewa ini. Sebagaimana telah ditunjukkan kebenaran ini telah disebarkan dengan baik oleh Yāska dan komentator Veda lainnya. Lebih lanjut, menurut prinsip penafsiran yang diadopsi oleh penulis Vedānta-sūtra, ketika sebuah doa ditujukan kepada dewa tertentu seperti Indra atau Agni, itu tidak dimaksudkan untuk Makhhluk tertentu itu, tetapi sebaliknya, itu dimaksudkan untuk Paramātman, Yang Mahatinggi yang merupakan *indweller (antarātmā)* dari Dewa itu.

Chari (2000:6) menegaskan bahwa dari sudut pandang filosofis, berbagai nama seperti Indra, Agni, Viśvadeva dan sebagainya, merujuk pada Paramātman. Dinyatakan bahwa Katha Upaniṣad juga menyatakan bahwa seluruh Veda berbicara tentang *svarūpa* dari Brahman. Semua dewa yang berbeda yang disebut dalam nyanyian pujian, oleh karena itu, dianggap sebagai aspek atau permohonan yang berbeda dari satu Yang Mahatinggi. Dengan demikian, agama *Ṛgveda* pada dasarnya monoteistik meskipun mengacu pada banyak dewa. Ide-ide monistik dari *Ṛgveda samhitā* telah dikembangkan dengan baik dalam Upaniṣad yang mengutip nyanyian-nyanyian *Ṛgveda*. Selain itu, dinyatakan Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama oleh para Maharsi, sebagaimana mantram berikut.

*indram mitram varuṇam agniṁ ahur  
atho divyaḥ sa suparṇo garutmān  
ekam sadviprā bahudhā vadanti  
agniṁ yamaṁ matarīsvānam ahuh*

#### *Ṛgveda* I.64.46

“Mereka menyebut dengan Indra, Mitra, *varuṇa* dan Agni, Ia yang bersayap keemasan (Garuda), Ia adalah Esa, para Maharsi (Vipra/orang bijaksana) memberi banyak nama, mereka menyebutnya Indra, Yama, Matarīsvan,” (Titib, 1996:100).

Mantram tersebut secara tegas menyatakan agar para pembaca Veda tidak kebingungan dengan banyaknya nama Dewa dalam Veda yang menguasai berbagai wilayah dan berbagai fungsi dalam perputaran kosmos. Dalam mantra-mantra lain seperti *Ṛgveda* III.20.3 dan Yajurveda XXXII.1 ditegaskan tentang keesaan Tuhan, esa dalam segalanya, *viśvam ekam*. Lebih tegas dinyatakan “*mahad devānām asuratvam ekam*-Maha Esa dan Maha Agung adalah yang tunggal gemerlapan” *Ṛgveda* III.55.1. Dengan demikian, konsep ketuhanan *Ṛgveda* secara tegas memang monoteisme, tetapi tentang supremasi *Viṣṇu* sebagai Devata tertinggi tetap terjadi perdebatan dalam diskursus ketuhanan.

## 5.3 Vaiṣṇava Dalam Upaniṣad, Itihasa, Purana dan Himne Tamil

### 5.3.1 Vaiṣṇava dalam Pustaka Upaniṣad

Rangkaian *Upaniṣad* sebenarnya mewakili suatu bab yang penting dalam sejarah kerohanian manusia dan telah mempengaruhi falsafah, agama dan kehidupan sebagian manusia selama ribuan tahun. Lebih-lebih di Timur setiap pergerakan agama harus menunjukkan dirinya sejalan dengan pernyataan falsafah *Upaniṣad-Upaniṣad* ini. *Upaniṣad-Upaniṣad* ini telah melewati jaman-jaman yang berubah baik keduniawian maupun rohani dan telah membantu berbagai generasi manusia dalam merumuskan pandangan mereka tentang masalah-masalah pokok hidup dan keberadaan. Perkataan *Upaniṣad* diambil dari *Upa* (dekat), *ni* (di bawah), *sad* (duduk); jadi di bawah dan di dekatnya. Sekelompok *Siṣya* (murid) duduk dekat sang guru untuk mempelajari ajaran *Upaniṣad*, mengkaji masalah yang paling hakiki dan menyampaikan kepada para *Siṣya* di dekat mereka. Menurut *Śri Śaṅkarakata Upaniṣad* diambil dari kata *sad*, melepaskan, mencapai atau menghancurkan dengan *upa* dan *ni* sebagai awalan dan *kvip* sebagai akhiran (Radhakrishnan, 2008:4-5). *Upaniṣad* berarti pengetahuan tentang *brahman* yang mana kebodohan dihilangkan atau dihancurkan. Uraian mengenai pengetahuan tentang *brahman* disebut *Upaniṣad* atau *Vedānta*. *Upaniṣad* memberikan pandangan rohani dan juga falsafah. Ada suatu inti kepastian yang pada dasarnya tidak bisa disampaikan atau dijelaskan kecuali melalui jalan hidup. Hanya dengan usaha individu yang sangat keras seseorang dapat mencapai kebenaran.

Rangkaian *Upaniṣad* merupakan *susastra* yang terus berkembang sejak jaman dahulu kala. Jumlahnya melebihi 200, walaupun tradisi menyebut jumlahnya 108. Sebagai bagian dari *Veda*, *Upaniṣad* termasuk dalam *Śruti* atau *susastra* yang diwahyukan. *Upaniṣad* merupakan untaian *Susastra Vedānta* dalam bentuknya yang paling asli dan merupakan komposisi falsafah manusia yang pertama (Radhakrishnan, 2008:5-6). Kebenaran-kebenarannya dikatakan dikeluarkan dari nafas Tuhan atau merupakan visi dari orang-orang suci. *Susastra* ini adalah wejangan para *ṛṣi* yang mengatakan secara penuh pengalaman rohani mereka. *Susastra* ini dihasilkan bukan oleh indra biasa, kesimpulan



pikiran ataupun refleksi tetapi *terlihat* oleh para *ṛṣi* sama seperti kita melihat, tetapi tidak bisa menyimpulkan kekayaan warna dari langit musim panas. Para orang suci ini mempunyai mata rohani sebagaimana pula kita mempunyai penglihatan untuk memahami hal yang bersifat badaniah. Para *ṛṣi* ini memiliki “visi langsung” atau seperti kata *Yāska* : *sākṣāt kṛta dharmāṇah*, dan catatan pengalaman-pengalaman mereka biasanya dianggap kenyataan bagi setiap falsafah keagamaan. Kebenaran yang mereka lihat bukanlah semacam laporan introspeksi yang sangat subyektif. Para *ṛṣi* ini menyatakan bahwa pengetahuan yang disampaikan bukanlah sesuatu yang mereka dapatkan untuk diri mereka sendiri.

*Vedānta* arti aslinya *Upaniṣad*, walaupun kata ini sekarang diartikan sebagai sistem filsafat berdasarkan *Upaniṣad*. *Vedānta* berarti akhir dari *Veda*, *vedasya-antaá*, kesimpulan maupun tujuan *Veda*. *Upaniṣad* merupakan bagian yang menyimpulkan dari *Veda* dan kronologis *Upaniṣad* diturunkan pada akhir jaman *Veda*. Karena *Upaniṣad* mengandung pembicaraan falsafah yang sulit maka para siúya memperoleh pengetahuan ini pada akhir masa belajarnya. Bila kita mengucapkan *Veda-Veda* pada saat upacara agama maka akhir dari upacara ini biasanya diambil dari *Upaniṣad*. Sebab pokok mengapa *Upaniṣad* dianggap sebagai akhir adalah karena *Upaniṣad* merupakan tujuan pokok dan arti dari ajaran *Veda*. Isi *Upaniṣad* adalah *Vedānta vijñānam*, kearifan dari *Veda Samhitā* dan *Brāhmaṇa* yang merupakan nyanyian dan doa (*liturgi*) mewakili *karma kāṇḍa* atau bagian ilmu pengetahuan. Mempelajari nyanyian-nyanyian ini dan menjalankan upacara-upacaranya merupakan persiapan ke arah pembebasan. *Upaniṣad* menceritakan kepada kita tentang kehidupan jiwa yang adalah sama hari kemarin, sekarang dan selamanya. Tetapi pengertian kita tentang kehidupan jiwa, dan lambang-lambang dengan apa kita mengutarakannya telah berubah bersamaan dengan waktu. Semua *sistem* pemikiran India-kuno menerima *autoritas Veda*. tetapi memberikan tafsiran yang berbeda-beda. Kembang rampai tafsiran ini dimungkinkan karena *Upaniṣad* bukanlah hasil daya pikir satu orang atau satu aliran yang mengikuti satu tradisi. *Upaniṣad* ini merupakan ajaran dari para *Ṛṣi* yang tertarik akan aspek falsafah yang berbeda-

beda, dan karena itu memberikan pemecahan yang berbeda dalam penekanannya. Ada semacam keseimbangan dalam pikiran para *Rṣi* yang kemudian dimanfaatkan dalam pengembangan falsafah yang berbeda. Dari khazanah pandangan dan spekulasi berpikir dari beliau-beliau ini, para pemikir berikutnya menggunakan dan mengembangkan sistem falsafah mereka yang merupakan saringan dari induknya. Walaupun *Upaniṣad* tidak dapat menjadi sistem metafisika yang *koheren*, *susastra* ini memberikan kepada kita beberapa ajaran dasar yang dapat kita anggap sebagai ajaran-ajaran yang paling pokok dari *Upaniṣad* yang tertua. Ajaran ini dikumpulkan di dalam *Brahma Sūtra*.

*Brahma Sūtra* merupakan singkatan yang diperibahasakan, dari ajaran-ajaran *Upaniṣad* dan para Guru agung *Vedānta* mengembangkan penafsiran mereka sendiri-sendiri melalui komentar mereka terhadap *susastra* ini. Dengan menafsirkan *sūtra* yang memiliki bentuk yang pendek dan sukar dipahami tanpa adanya penafsiran, para guru membenarkan pandangan mereka mengenai kecerdasan akal. Para pengulas yang berbeda berusaha untuk menemukan dalam *Upaniṣad* dan *Brahma Sūtra* suatu ajaran yang *koheren*, suatu sistem pemikiran yang bebas dari penyangkalan-penyangkalan. Bhartṛprapañca (pendahulu Śrī Śaṅkara) mengatakan bahwa jiwa dan jagat raya ini adalah sama-sama nyata (*real*) walaupun tidak semuanya berbeda dengan *brahman*.

Keduanya adalah identik dan juga berbeda dengan *Brahman*, ketiganya bersama-sama merupakan kemanunggalan dalam perbedaan. Realitas Tertinggi (*ultimate reality*) kemudian berkembang menjadi ciptaan universal *sāśṭi* dan jagat raya ini kembali kepadaNya pada saat peleburan, *pralaya*. *Upaniṣad-Upaniṣad* biasanya menyebut *Veda* dengan hormat dan mempelajarinya dianggap sebagai kewajiban yang penting. *Mantra-mantra* khusus dalam *Veda* seperti *gāyatrī* membentuk obyek *samadhi* dan sering *mantra-mantra* dalam *Veda* dikutip untuk menguatkan ajaran. Walaupun *Upaniṣad-Upaniṣad* mengutip *Veda*, ajaran-ajarannya tergantung dari pengalaman pribadi dan pengakuan dari guru guru besar seperti Yājñayalkya, Śaṅḍilya. Pengaruh-pengaruh *Veda* bukannya kecil karena seringnya dikutip di dalam *Upaniṣad-Upaniṣad*. Dalam *Brāhmaṇa*, *brahman* menunjukkan ritual dan karena itu dianggap mempunyai pengaruh gaib. Dia yang mengerti

*brahman* akan mengerti dan bisa mengendalikan alam ini. *Brahman* menjadi azas utama dan jiwa yang menuntun alam ini. “Tidak ada yang lebih cemerlang dan lebih awal dari *brahman* ini. Dalam pemikiran berikutnya, *brahman* diartikan sebagai kebijakan atau *Veda*. Karena pengertian Tuhan dipergunakan baik terhadap *Veda* maupun *brahman*, maka kedua kata ini dipergunakan untuk arti yang sama. *Brahman* atau pengetahuan suci kemudian disebut benda pertama yang tercipta, *brahma prathamajam* dan bahkan dianggap sebagai azas kreatif yaitu penyebab semua keberadaan.

Doa adalah saksi dari jiwa Tuhan yang *transenden* dan yang tertanam pada jiwa manusia. Pemikir-pemikir *Upaniṣad* mendasarkan kenyataan *brahman* atas pengalaman rohani, dari doa yang sederhana sampai kepada pengalaman memperoleh penerangan. Perbedaan yang mereka buat dalam sifat dari Yang Nyata Maha Tinggi bukan saja logis. Hal ini adalah kenyataan-kenyataan pengalaman rohani.

*Upaniṣad-Upaniṣad* memperkirakan bahwa ini adalah kebiasaan pikiran yang menyeleweng yang menyamakan, “yang tertinggi” tempat yang paling rahasia; dengan tempat bersemayam yang paling rendah. Yang Nyata bukanlah yang kelihatan. Rangkaian *Upaniṣad* bertanya: “Apakah *tajjalān*, dari mana semua benda berasal, ke dalam mana mereka nantinya akan kembali, dari mana mereka berdiam dan memperoleh tubuhnya?”

*Brhad-āraṇyaka Upaniṣad* menjelaskan bahwa yang nyata dan pokok adalah wujud, *san-mātrah hi brahma*. Sebab tiada sesuatupun tanpa sebab maka mestilah ada sebabnya mengapa sesuatu itu ada bukannya tidak ada. Pasti ada sesuatu; tidak ada yang tidak ada. Dunia ini bukanlah disebabkan oleh dirinya sendiri, berdiri sendiri atau memelihara dirinya sendiri. Semua penyelidikan falsafah memastikan adanya realitas wujud, *astitva-niṣṭhā*.

Para ahli *theologi* menerima azas pertama dari wujud sebagai hal yang mutlak, ahli falsafah sampai kepada hal ini melalui proses *samādhi*. Dengan menunjukkan secara logis ketidakmungkinan dari yang tidak berwujud di dalam maupun pada dirinya, dia menekankan perlunya

wujud. Wujud menunjukkan penguatan murni dengan menghilangkan setiap kemungkinan penyangkalan. Dia menyatakan secara bersamaan kesadaran Tuhan atau dirinya dan keberadaannya yang mutlak dan menyerap sendiri. Kita tidak menempuh hidup yang berakal tanpa memperkirakan kenyataan dari wujud. Yang tak berwujud kadang-kadang dikatakan sebagai azas yang pertama.

Pada *Taittiriya Upaniṣad*, sang murid mendekati ayahnya dan meminta beliau menjelaskan sifat *brahman*. Dia diberi batasan yang formal, dan disuruh mencari isinya melalui perenungan sendiri. “Itu, yang dari mana semuanya ini terlahir, itu yang sesudah dilahirkan mereka hidup, dan ke dalam mana mereka akan masuk pada saat kematiannya, itulah *brahman*”. “Apakah kenyataan yang sesuai dengan keterangan ini? Sang anak terkesan akan fenomena kebendaan dan menyimpulkan benda (*anna*) sebagai prinsip pertama. Dia menjadi tidak puas karena benda tidak dapat menjelaskan tentang hidup. Dia melihat kepada yang hidup (*prāṇa*) sebagai dasar dari alam semesta. Yang hidup merupakan hal yang berlainan dengan benda. Kemudian, yang hidup saja tidak bisa dianggap sebagai azas pokok, sebab fenomena kesadaran tidaklah sesuai dengan bentuk-bentuk kehidupan. Ada sesuatu yang lebih dari sekedar kesadaran saja dalam hidup. Karena itu dia dituntun untuk percaya bahwa kesadaran-lah (*manas*) merupakan prinsip pokok. Tetapi kesadaran mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Kesadaran yang instinktip dari binatang berbeda dengan kesadaran *buddhi* (*vijñāna*) sebagai *brahman*. Manusia sajalah, di antara makhluk di alam yang mempunyai kemampuan untuk merubah diri dengan usahanya sendiri dan mengatasi kekurangan serta keterbatasannya. Bahkan inipun tidak lengkap sebab ini tergantung dari adanya ketidak-selarasan dan dualitas. *Buddhi* manusia yang ditujukan untuk pencapaian dari kebenaran tetapi hanya berhasil dalam memperkirakan saja mengenai hal ini; haruslah ada kekuatan pada manusia yang menyebabkan kebenaran ini terbuka. *Upaniṣad* menegaskan bahwa *brahman* pada mana semua yang lain bergantung, kepada siapa semua keberadaan bercita-cita. *Brahman* yang mencukupi dirinya sendiri, tidak mencita-citakan apapun, tanpa keperluan, adalah sumber dari semua makhluk, azas *buddhi*, pikiran yang mengerti, yang hidup dan tumbuh. Ini adalah azas yang

mempersatukan dunianya ahli fisika, ahli biologi, ahli jiwa, ahli logika, yang ahli pengetahuan moral dan seniman. Jenjang dari pada semua benda dan makhluk dari benda yang tanpa jiwa sampai kepada dewata kosmos. Arsitek dunia menurut Plato, penggerak dunianya Aristoteles adalah kepunyaan kosmos. Apabila ada perkembangan yang teratur, perkembangan yang progresip, ini adalah karena ada azas Tuhan yang sedang bekerja pada alam semesta ini. *Brahman* bukanlah sekadar Yang Mutlak tanpa bentuk. Dia adalah seluruh alam. *Vāyu* atau udara dikatakan sebagai perwujudan dari *brahman*, *pratyakṣam brahma*. *Śvetāśvatara Upaniṣad* mengatakan bahwa *brahman* adalah binatang buas, burung dan serangga, orang yang tua renta, anak laki dan seorang gadis. *Brahman* memelihara kosmos ini dan adalah *ātman* setiap individu. Transenden yang supra-kosmis dan kesemestaan kosmis dua-duanya adalah tahap yang nyata dari Yang Maha Tinggi Yang Esa. Dalam aspek yang pertama Jiwa dalam keadaan apapun tidak tergantung kepada kegandaan kosmis; pada hal yang terakhir Jiwa berfungsi sebagai azas dari kegandaan kosmis. Supra-kosmis yang diam dan peleburan kosmis, keduanya adalah nyata. Keduanya, *nirguṇa* dan *saguna brahman*, Yang Mutlak dan Tuhan tidaklah berbeda. Jayatīrtha berpendapat bahwa Śrī Śaṅkara salah ketika menjelaskan bahwa *brahman* terdiri dari dua macam, *brahmaṇo dvairūpyasya aprāmāṇikatvāt* Hal ini adalah *brahman* yang sama yang dijelaskan dengan berbagai jalan.

Kepribadian Tuhan bukanlah diartikan dalam garis manusiawi. Dia tidaklah bisa dipikirkan bagai seseorang yang di perbesar beberapa kali. Kita tidak bisa memberikan atribut sifat manusiawi seperti yang kita kenal kepada Tuhan. Kita memiliki (1) Yang Mutlak, (2) Tuhan sebagai kekuatan yang berkemampuan (*Creative Power*), (3) Tuhan yang ada di mana-mana di alam ini. Semuanya ini tidaklah dapat kita anggap sebagai hal yang terpisah. Ini diatur menurut urutan di atas sebab ada prioritas logis. Yang Mutlak haruslah ada di sana dengan semua kemungkinannya sebelum Kemampuan Tuhan (*Divine Creativity*) dapat memilih satu. Pilihan Tuhan haruslah sudah ada di sana sebelum ada immanensi Tuhan di alam ini. Ini adalah urutan logis dan bukan bersifat sementara. Jiwa Semesta mesti sudah ada di sana sebelum dunia ini ada. Dengan demikian kita mempunyai empat status dari yang nyata. yaitu

*brahman* Yang Mutlak, (2) Jiwa yang berkemampuan (*Creative Spirit*) *Īśvara*, (3) Jiwa Alam Semesta, *Hiraṇya-garbha* dan (4) Alam Semesta.

Beginilah pemikir di Timur menafsirkan sifat dari Yang Nyata dan Maha Tinggi. *Māṇḍūkya Upaniṣad* berkata bahwa *brahman* adalah *catuṣ-pāt*, berkaki empat dan keempat azasnya adalah *brahman*, *Īśvara*, *Hiraṇya-garbha* dan *Virāj*. Buah pikiran tentang *tri-suparna* dikembangkan pada bagian keempat dari *Taittirīya Upaniṣad*. Yang Mutlak dianggap sebagai sarang dari mana muncul tiga ekor burung yaitu *Virāj*, *Hiraṇya-garbha* dan *Īśvara*. Yang Mutlak dibayangkan berada pada dirinya sendiri, bebas dari ciptaan apapun dan disebut *brahman*. Ketika hal ini dianggap menciptakan dirinya sendiri pada alam semesta, dia disebut *Virāj*, ketika dia dianggap sebagai roh yang bergerak ke mana-mana pada alam semesta ini, dia disebut *Hiraṇya-garbha*; ketika dia dipikirkan sebagai Kepribadian Tuhan yang menciptakan, memelihara dan menghancurkan dunia ini, dia disebut *Īśvara*. *Īśvara* menjadi *Brahmā*, *Viṣṇu*, *Śiva*, ketika fungsi dibeda-bedakan. Yang Nyata bukanlah jumlah semuanya dari ini. Ini adalah kemanunggalan yang tak terperikan di mana perbedaan konseptual ini dibuat. Dia adalah empat segi untuk pandangan mental kita, terpisah hanya pada penglihatannya saja. Bila kita menyamakan yang nyata dengan salah satu keadaan makhluk yang terbatas, bagaimanapun murni dan sempurnanya, kita melanggar kemanunggalan dan membagi hal yang tidak bisa dibagi. Pendapat yang berbeda sebenarnya konsisten antara untuk satu dengan lainnya dan perlu dalam totalitas mereka untuk suatu pandangan yang integral tentang yang hidup dan tentang alam semesta. Bila kita bisa memegang mereka bersama maka pendapat yang saling bertentangan ini yang menekankan kekhususan oleh satu ajaran *Vedānta* saja akan bisa dipertemukan.

### 5.3.2 Vaiṣṇava dalam *Itihāsa* dan Purana

*Itihāsa* dan Purana merupakan pustaka yang sangat penting sebagai kaca pembesar Veda. Śivānanda (2003:22) menyatakan ada empat buah pustaka yang termasuk dalam *Itihāsa*, yaitu *Rāmāyaṇa*, *Vālmiki*, *Yogavasiṣṭa*, *Mahābhārata* dan *Harivaṃsa*, yang kesemua ini menambahkan apa yang ada pada Veda.

Epic, epos *Vāracarita*, yakni *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* menurut J.N. Farquhar dalam bukunya *An Outline of the Religious Literature of India* (Farquhar, 1984:44, Mishra, 1989:1) asalnya adalah cerita kepahlawanan, selanjutnya menjadi sejarah susastra agama dan menempatkan kedudukan sangat penting sebagai sumber utama bagi masyarakat pada umumnya, dan juga (kitab-kitab *Itihāsa* ini) sebagai pertanda awalnya muncul sistem bhakti dalam Agama Hindu (Titib, 2011:7). Dinyatakan lebih lanjut, *Itihāsa* sedikit berbeda dengan *Purāṇa*. Tujuan utama *Purāṇa* adalah menyampaikan cerita-cerita pendidikan keagamaan sedang tujuan *Itihāsa* adalah menceritakan sejarah semata. *Itihāsa* disebut juga *virācarita* atau cerita kepahlawanan. Ada dua *Itihāsa* yang sangat terkenal diseluruh dunia, yaitu *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*. Kedua *Vīracarita* atau epos besar ini disebut juga *ārṣakāvya*. Kata *ārṣakāvya* berarti ‘syair yang sangat indah’ dan menyenangkan ditulis oleh para *ṛṣi*. Penyusun *Rāmāyaṇa* adalah Mahārṣi Vālmīki dan penyusun *Mahābhārata* adalah Mahārṣi Kṛṣṇadvaipāyana Vyāsa yang juga menghimpun mantra-mantra kitab suci Veda, menulis *Purāṇa* dan kitab *Brahmāsūtra* atau *Vedāntasāra*.

*Itihāsa* disebut juga *Vīracarita* atau epos memuat berbagai aspek pemikiran keagamaan yang pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari bangsa Arya, baik berkaitan dengan sejarah politiknya, sejarah keagamaannya, maupun sejarah perkembangan ide-ide filsafat India dan merupakan mata rantai yang tidak pernah putus dengan masa lampau, masa yang mendahuluinya, sering terjadi adanya masukan yang baru kedalam yang lama, sehingga timbullah “liberalism konservatif” dan hal ini yang mendorong tercapainya hasil-hasil yang gemilang dilapangan kebudayaan dan peradaban India ( Radharishnan, 1989:43).

Secara umum diterima bahwa kitab *Rāmāyaṇa* lebih tua usianya dibandingkan dengan kitab *Mahābhārata*. Rajendra Singh Kushwaha (2003:22) menegaskan bahwa Śri Rāma tidak dapat dipandang sebagai tokoh mitologis atau pahlawan dalam epos. Arkeologi modern belum mampu mengungkap periodisasi dari Śri Rāma dan *Bhāratiya* (masyarakat India) tidak dapat menerima Śri Rāma sebagai semata-mata tokoh mitologis, dan kini bukti-bukti sejarah jelas dan terus menerus diungkapkan. Diantaranya ditemukan sebuah jembatan kuno



yang diduga sebagai jembatan Rāma. Dapat pula ditambahkan dewasa ini, dalam bahasa Hindi yang merupakan perkembangan dari Bahasa Sanskerta, kata *Itihāsa* berarti sejarah (*history*) dan bila mengamati jurusan sejarah di sebuah Universitas atau College di India, ditemukan papan nama *Itihāsa Vibhaga* yang artinya *Department of History* atau jurusan sejarah.

Seperti telah disebutkan, pustaka *Itihāsa* terdiri dari dua kitab besar yaitu Rāmāyaṇa dan Mahābhārata. Rāmāyaṇa tertua adalah Rāmāyana berbahasa Sanskerta karya Ādikavi Vālmīki, sedang Mahābhārata karya Mahārṣi Vyāsa, Vedavyāsa atau Kṛṣṇa Dvaipāyaṇa. Nama lain Rāmāyana adalah *Caturviṃśati-sāhasrī-saṃhitā*. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah *śloka* (syair) nya sebanyak 24.000 buah. Beberapa pandita Hindu di India percaya bahwa masing-masing keseribu *śloka* dimulai dengan Gāyatrī mantram. Rāmāyaṇa karya Vālmīki menurut edisi Rāmāyaṇa oleh Śri Rāmakoṣa Maṇḍala, Sadāśivapith, Poona, India, terdiri dari 7 *kaṇḍa*, 659 sargah dan 23.864 *śloka* (Titib,2011:14-15). Disamping itu, dalam masa belakangan ditulis pula Rāmācarita Manasa karya Mahārṣi Tulaṣīdāśa atau Tulaṣīdāśa Rāmāyaṇa dengan media bahasa Hindi, di Thailand dikenal Rāmāmakein atau Rāmākīrti, yakni Rāmāyaṇa berbahasa Thai yang oleh Prof. Dr. Satya Vrat Shastri (1989) diterbitkan dalam bahasa Sanskerta dengan terjemahan bahasa Inggris dengan nama Śrīrāmākīrtimahākāvyaṃ, sedang di Indonesia dikenal Rāmāyaṇa berbahasa Jawa Kuno yang penulisnya tidak dikenal secara pasti, namun pada akhir karya ini menyebut Yogīśvara, yang secara tradisional, nama ini disebut sebagai penyusunnya (Titib, 2011:16).

Mahābhārata dikenal sebagai buku *Itihāsa*. Kata *Mahā* yang berarti besar atau agung, sedangkan *Bhārata* berarti raja-raja dari dinasti Bhārata. Jadi Mahābhārata berarti cerita agung tentang keluarga Bhārata. Raja-raja ini dikenal sebagai Pāṇḍava dan Kaurava. Buku Mahābhārata menceritakan cerita kedua keluarga yang berakhir dengan kemusnahan keluarga Kaurava. Pada mulanya Mahārṣi Veda Vyāsa, menulis kitab ini dengan nama “Jaya Saṃhitā”. Setelah itu Vaisampayana, muridnya sendiri dan setelah itu, Suta Ugasrava, juru cerita yang menceritakan cerita ini.



Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, nama lain Mahābhārata adalah “*Satasāhasri Samhitā*” (yang mempunyai seratus ribu *śloka*). Penjelasan tentang nama Jaya dapat dijumpai dalam kitab Ādiparva (62.22), *Parva* pertama Mahābhārata: “*jayo nametihāso ’yam śrotvyo vijigīṣunā*”, sedangkan nama *Bhārata Samhitam upākhyānairvinā tāvad bhārataṁ procyate budhaiḥ*”. Mahābhārata disebut sebagai karya sastra, *Itihāsa* atau *Vīracarita* terbesar disamping Rāmāyaṇa, terdiri dari demikian banyak episode yang menunjukkan pula ditulis dalam beberapa periode, oleh karena itu juga disebut sebagai ‘*Cycle of Poems*’. Kisahnya adalah perang besar antara dua keluarga keturunan Bhārata, antara Paṇḍava dan Kaurava dan karya ini oleh Akbar diterjemakan ke dalam bahasa Persia, namun karena kemunculan dewa-dewa ke bumi, konsultasi di sorga, maka semua episode tersebut dihapuskan dalam versi terjemahan bahasa Persia.

Menurut tradisi sastra India, kitab Mahābhārata mengandung beberapa unsur yaitu: ajaran tentang *Dharma*, filsafat hidup, kesusastraan, musik, kesenian, bentuk bangunan, permainan, tari-tarian, ilmu nujum, ilmu falak (astronomi), dan sebagainya. Pustaka *Mahābhārata* dikenal sebagai *Pañcama Veda* (Veda kelima). Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud-Nya sebagai Kṛṣṇa mengatakan rahasia *ātma* (jiwa) kepada Arjuna dan jalan seseorang untuk membebaskan dirinya dari rangkaian hidup dan mati untuk mencapai *Mokṣa*, bersatu kembali dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam *Mahābhārata* terlihat konteks *Vaiṣṇava* yang sangat jelas, hal itu terlihat dari *Śloka* Ādiparva (1.100), sebagai berikut:

*vāsudevasya mātmyam pāṇḍavanam ca satyatām  
durvṛttam Dhārttarāṣṭrāṅ uktavān bhagavānṛṣiḥ  
idaṁ śatasahastraṁ tu lokānām punyakamaṇām.*

Ia juga (Mahārṣi Vyāsa) menggambarkan Kahyangan *Vāsudeva* (Śri Kṛṣṇa), kebajikan putra-putra Pāṇḍava dan juga kejahatan yang dilakukan oleh putra-putra Dhṛtarāṣṭra (Titib, 2011:23).

*Śloka* tersebut secara tegas menyebut *Vāsudeva*. Dapat dipahami, *Mahābhārata* sebagaimana Bhagavata Purana merupakan pustaka yang bercorak *Vaiṣṇava* yang mengagungkan Visnu sebagai Dewa Tertinggi.

Nama asli pustaka *Mahābhārata* ini adalah Bhārata (dinyatakan dalam Ādiparva 1.201) yang disusun oleh *Mahārṣi Vyāsa* dengan nama ‘jaya’ seperti dinyatakan dalam kitab Ādiparva (1.1) berikut.

*nārāyaṇam namaskṛtya naram caiva narottamam  
devīm sarasvatīm caiva tato jayam udīrayet*

Dengan menyampaikan sujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Nārāyaṇa*) dan semua tokoh-tokoh agung dan juga Dewi Ilmu Pengetahuan (*Sarasvatī*), marilah dengan ini kita berdoa semoga karya yang bernama ‘jaya’ ini sukses dikerjakan) (Titib, 2011:24).

Selain penyebutan *Nārāyaṇa* sebagai corak pemujaan Visnu, sloka tersebut menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pustaka *Mahābhārata* adalah untuk mencapai kejayaan, sebagaimana nama yang diberikan oleh *Mahārṣi Vyāsa*. Sehingga ada spirit yang ditawarkan oleh pustaka ini sehingga tetap relevan sepanjang jaman. Bahkan pada sloka-sloka yang lain ditegaskan manfaat besar dalam membaca *Mahābhārata* untuk kebaikan hidup manusia.

*Itihāsa* adalah sejarah, maka *Purāṇa* adalah sejarah kuna, yang keduanya kita bandingkan *Itihāsa* sebagai sejarah kontemporer (*contemporary history*), karena penyusunnya Mahārṣi Vyāsa masih hidup ketika karya agung Mahābhārata itu disusun, sedang *Purāṇa* adalah sejarah kuna (*ancient history*). Pustaka *Purāṇa* isinya penuh dengan ajaran agama, moral, pendidikan budi perkerti dan yang lain termasuk cerita para Dewa, para ṛṣi dan raja-raja yang memerintah dunia. Di antara 18 *Purāṇa* besar (*Mahāpurāṇa*) yaitu *Bhāviṣya Purāṇa* (artinya sejarah yang akan datang) isinya sangat cocok dengan sejarah India kemudian. Pada kitab yang ditulis kurun waktu yang amat tua itu disebutkan bahwa India (*Bhāratavarsa*) akan dikuasai (dijajah) oleh seorang ratu yang bernama Victovati yang berasal dari Barat. Kitab ini juga menyebutkan jangka waktu kekuasaannya dan beberapa kata dalam

bahasa Inggris seperti nama-nama hari dan lain-lain. Ratu Victovati, tidak lain adalah Victoria, ratu Inggris yang menguasai India pada masa penjajahan dulu (Titib, 2011:29).

*Itihāsa* atau epic, yakni Rāmāyaṇa dan Mahābhārata aslinya adalah cerita kepahlawanan, kemudia menjadi karya sejarah yang sangat erat berkaitan dengan sastra agama, dan hal yang sangat penting sebagai dibuktikan oleh tanggapan masyarakat pada umumnya sebagai awal dari kebangkitan, pakṣa, sampradāya dalam Agama Hindu, yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah tradisi bhakti. Para sarjana rupanya sepakat bulat untuk membagi menjadi tiga esensial moment sejarah epic tersebut. Dua hal tampaknya sama, namun ketiga tahapan dapat dilihat dalam Mahābhārata secara keseluruhan, tetapi untuk yang pertama dan kedua dengan mudah dapat ditemukan dalam Kitab Rāmāyaṇa, sedangkan tahapan yang ketiga digambarkan agak samar di dalam kitab tersebut, tetapi mendapat porsi yang besar di dalam kitab Mahābhārata. Ketiga tahapan tersebut adalah:

1. *Itihāsa* disusun sebagai posisi populer, pada sekitar abad ke-6, ke-5 atau ke-4 Sebelum Masehi.
2. *Itihāsa* berubah menjadi posisi yang bersifat sektarian oleh para pandita *Vaiṣṇava* sekitar abad ke-2 Sebelum Masehi.
3. Ketuhanan yang berciri *Vaiṣṇava* (*Vaiṣṇava theism*) dalam kedua epic tersebut, khususnya Mahābhārata menjadi ensiklopedi agung tentang teologi, filsafat, politik dan hukum, sekitar abad pertama atau ke-2 Masehi (Farquhar, 1984:44, Titib, 2011:30)

Dari tahapan tersebut terlihat bahwa pustaka *Itihāsa* memang bercorak pemujaan *Vaiṣṇava* dengan ciri *Vaiṣṇava* yang kental, mengarahkan pada *Vaiṣṇava* bhakti. Para peneliti barat memang umum menggunakan kata sekte, sectarian dalam menggambarkan ajaran Hindu yang berbeda dengan pemahaman awal para peneliti tersebut. Para sarjana India, umumnya menolak banyak hasil pemikiran Barat yang dianggap tidak sesuai dengan nafas peradaban Timur. Bhattacharji, 1984:108) menegaskan bahwa Hopkins, Kenzie, Farquhar dan beberapa

sarjana Barat yang dipengaruhi oleh etika standar kristiani telah gagal mengerti tentang signifikansi kebenaran pada hukum Dharma.

Seperti halnya pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di dalam kitab-kitab *Purāṇa*, maka di dalam kitab-kitab *Itihāsa* (Rāmāyaṇa dan Mahābhārata) yang sangat penting dan dominan di puja oleh Dewa Brahmā, Dewa Viṣṇu, Śiva, Gaṇeśa, Lakṣmi dan Parvatī. Demikian pula pemujaan kepada Dewa Sūrya, Agni, dan lain-lain yang berasal dari zaman Veda masih berlanjut pada kitab-kitab *Itihāsa* (Roychoudari dalam Titib, 2011: 554). Sejumlah penulis berpandangan pemujaan Tuhan pada *Itihāsa* dan *Purāṇa* adalah bercorak Trimūrti.

*Viṣṇu* menduduki posisi sentral diantara ketiga dewa-dewa Trimūrti. Dari pusar-Nya mengalir air dan dari pusar itu muncul setangkai bunga teratai merah (Padma) dan Brahmā duduk dalam sikap meditasi diatas bunga padma tersebut. Ia membebaskan jiwa yang terikat, pelindung dan pemelihara kehidupan dan penegak hokum di jagat raya. Ia beberapa kali berinkarnasi, menghancurkan kejahatan serta mereka yang melanggar hukumnya. *Viṣṇu* adalah sahabat orang-orang yang baik dan seperti yang dinyatakan dalam Bhagavadgītā, ia menjelma pada setiap zaman untuk menghancurkan mereka yang berbuat 'Adharma' serta melindungi mereka yang berjalan di jalan *dharma* (orang-orang sadhu). *Viṣṇu* adalah Tuhan Yang Maha Esa yang pemurah, maha kasih yang melepaskan keterikatan orang-orang baik. Ia berbaring di atas ribuan ular naga berkepala seribu (*śeśanāga*). *Viṣṇu* memiliki empat buah tangan, menggerakkan kekuasaan-Nya untuk kehormatan di samudera kehidupan. Pahlawan yang agung, para perintis, pembaharu, petualang, orang yang berdisiplin dengan karya-karyanya yang mengagumkan, pekerja sosial, para philantropis (orang-orang yang dermawan), orang-orang suci dan para penyembah yang rendah hati merefleksikan inspirasi dari Dewa *Viṣṇu*. Kekayaan atau harta benda yang dikuasai oleh Lakṣmi yang duduk di kaki Dewa *Viṣṇu* menunjukkan keselamatan atau kebebasan yang abadi untuk semua orang. Burung Garuda yang agung dengan sepasang sayapnya sebagai kendaraan Dewa *Viṣṇu* yang sangat mengagumkan dengan kecepatannya yang tinggi merupakan

perwujudan *dharma* sebagai hukum suci-Nya. Sebagai penebus terhadap umat manusia yang menderita, sebagai pemelihara proses kehidupan Dewa *Viṣṇu* diasosiasikan sebagai penegak moral yang memelihara keajegan gerakan bumi, matahari, bulan dan konstalasi alam semesta dan surga. Melalui keagungan-Nya, ia menggerakkan musim di bumi. Oleh karenanya ia dipuja oleh astronom dan ahli matematika dan karena-Nya ia adalah Guru dari Para Guru (*Parameṣṭi Guru*) yang ketika awal penciptaan menurunkan pengetahuan kepada Dewa *Sūrya*, *Sapta Ṛṣi* dan Para Manu, yang berinkarnasi pada setiap zaman untuk menegakkan kebajikan (Titib, 2011:554)

Sementara menurut Titib (2011:551) sejak dalam proses penyusunannya sampai dengan bagian akhir Kitab *Rāmāyana* karya *Mahārṣi Vālmīki* menunjukkan pemujaan terhadap Dewa-Dewa *Trimūrti*. Sebagaimana disuratkan *Mahārṣi Vālmīki*, pemujaan kepada dewa-dewa Trimurti berasal dari masa yang amat tua.

*Purāṇa* merupakan kelompok yang sama dengan *Itihāsa* yang memiliki lima ciri atau *Pañca Lakṣana* yaitu sejarah, kosmologi, penciptaan tahap kedua, silsilah raja-raja dan manvantara (Śivānanda, 2003:26). Lebih lanjut dinyatakan ada 18 *Purāṇa* utama (maha *Purāṇa*) dan sejumlah *Purāṇa* tambahan atau Upa- *Purāṇa*. dari *Purāṇa* utama tersebut, enam buah disebut *Sāttvik Purāṇa* memuliakan Visnu, enam buah merupakan *Rājasik Purāṇa* dan memuliakan Brahma dan enam buah *Tāmasik Purāṇa* yang memuliakan Siva. *Śrīmad Bhāgavata* dan *Viṣṇu Purāṇa* merupakan *Purāṇa* yang terkenal (Śivānanda, 2003:27). *Śrīmad Bhāgavata Purāṇa* merupakan catatan sejarah dari berbagai avatara *Viṣṇu* yang lengkap dengan deskripsi dan tujuannya. Menurut Balkaran (2017: *Vaṣṇava purāṇa* meliputi *Bhāgavata*, *Viṣṇu*, *Nārādīya*, *Garuḍa* dan *Vāyu Purāṇa*. *Purāṇa- Purāṇa* ini secara khusus menjadi pustaka rujukan utama bagi Vaisnava Dharma.

Di dalam *Bhagavadgītā* yang merupakan bagian dari *Bhīṣmaparva*, diuraikan bahwa Śrī Kṛṣṇa menjelaskan kepada Arjuna untuk tidak ragu-ragu dalam pikirannya dan menjadikannya siap untuk bertempur. Dalam *adhyāya X*, 31, Śrī Kṛṣṇa menjelaskan *Vibhūti Yoga* atau

‘perwujudan dari kekuatan suci’. Dalam *adhyāya* tersebut dijelaskan: “diantara para pahlawan yang memegang senjata Aku adalah Rāma”. Hal ini menunjukkan bahwa Rāma adalah lebih dahulu dari Śrī Kṛṣṇa. Śrī Kṛṣṇa populer dengan nama yang lain, yakni Vāsudeva. Dalam *adhyāya* X.37 Bhagavadgītā, Śrī Kṛṣṇa menyatakan: “Aku adalah Vāsudeva diantara para Vṛṣṇi”. Secara umum, Bhagavadgītā diterima sebagai sebuah pustaka nyanyian Tuhan, yang keyakinannya berpusat pada Śrī Kṛṣṇa sebagai personalitas Tuhan Yang Maha Esa.

Ia yang ingin membaca seluruh cerita (Rāmāyaṇa) Śrī Rāma, tidak diragukan lagi akan mencapai *Viṣṇuloka* (*svarga dewa viṣṇu*) setelah akhir hidupnya. Ayahandanya, kakeknya, kumpinya dan bahkan seluruh leluhurnya akan mencapai *Viṣṇuloka*.

Berbeda dengan para sarjana Barat maupun umumnya peneliti, *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* bagi *Vaiṣṇava Ācārya* adalah *Śaraṇāgati-Śāstra*, sebuah sastra yang mengajarkan doktrin bhakti dalam konteks penyerahan diri mutlak (Chari, 2000:17). *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* menceritakan tentang inkarnasi Viṣṇu dalam bentuk badan manusia. Kisah ini mengajarkan tentang pemujaan Tuhan dengan konsep pelayanan bhakti. Secara umum, pustaka *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* memang mengajarkan Bhakti kepada *Viṣṇu* dan bercorak *Vaiṣṇava* dan didukung oleh pustaka Puraṇa yang bercorak Visnuistis. Namun demikian, sebagai sebuah karakter Hindu, pustaka ini tetap mengajarkan pemujaan terhadap Dewa-Dewi yang lain sesuai fungsinya.

### 5.3.3 Vaiṣṇava dalam Himne Tamil

Dalam sejarahnya di India, pemujaan Viṣṇu dalam sejarahnya juga terkait dengan Ālvār. Menurut tradisi Tāmīl, buku pertama yang memuji Tuhan Viṣṇu dalam lagu-lagu Tāmīl disusun di 4203 SM. dengan judul Poygai Ālvār yang setara dengan Sanskerta adalah Saroyogin. Buku terkenal seperti yang disebut Ālvār adalah sepuluh jumlahnya, Tirumangai Ālvār terbaru disusun di 2706 SM. Kata Ālvārs dibagi menjadi tiga kelas yang berbeda sebagai berikut.

<i>Class</i>	<i>Tamil name</i>	<i>Sanskrit name</i>
Ancient	Poygai Ālvār	Suroygin
	Bhūtaṣītār	Bhūtaṣoygin
	Pēy Ālvār	Mahodyogin or Bhrāntayogin
	Tirumaliṣai Ālvār	Bhaktiṣāra
Later	Nāmm Ālvār	Śaṭṭhakopa
		Mādhurakavi
		Kulaśekhara
	Periy Ālvār Andāl	Viṣṇucitta Goda
Last	Taṭṭaracippadi	Bhaktāṅghriṇeṭṭu
	Tiruppān Ālvār	Yogivūhana
	Tirumaṅgai Ālvār	Parakāla

Tabel 5.1 Pembagian Ālvārs (sumber : Siddhantasastree, 1985:130)

Menurut pendapat Siddhantasastree (1985), bahwa keberadaan Ālvār, sesuai dengan keyakinan dan sumber-sumber pustaka Tamil, para Ālvār telah ada 2706 Sebelum Masehi dengan tersusunnya Nyanyian Suci pemujaan Visnu tersebut. Namun demikian dinyatakan, bahwa para ilmuwan modern tidak suka mempercayai kuno seperti kuno dari buku-buku tersebut, dan mereka mengusulkan untuk menunjukkan tanggal kemudian komposisi mereka. Menurut Kṛṣṇaswāmī, yang terakhir dari kitab-kitab tersebut di atas mungkin disusun pada paruh awal abad ke delapan M. ‘Kulaśekhara, yang puisinya termasuk dalam Nāmm Ālvār, menurut Sir R.G. Bhandarkar adalah seorang raja Travancore, memerintah pada abad ke-12 A.D Salah satu prasasti yang ada di sebuah kuil di Nagégal di distrik Dharwar menunjukkan bahwa Permāḍi dari dinasti Sinda menaklukkan satu Kulaśekharaṅka. Di dalam prasasti lain, Permāḍi dikatakan sebagai pengikut Jagadekamalla yang memerintah dari tahun 1138 sampai 1150 dan membuat sebuah prasasti di tahun 1144 pada tahun ketujuh pemerintahannya. Kulaśekharaṅka, seorang raja pantai barat yang memerintah di bawah kekuasaan Jagadekamalla pada pertengahan abad ke-12 M. Menurut Sir Bhandarkar, oleh karena itu pastilah penulis buku Nāmm Ālvār berjudul Kulaśekhara. Namun

demikian pendapat tersebut dipatahkan dengan sejumlah argumentasi kuat, bahwa menurut tradisi lokal, Nāmm Ālvār berjudul Kulaśekhāra disusun jauh sebelum. 2706 Sebelum Masehi, sehingga masuk akal untuk menyatakan bahwa Kulaśekhāra, penulis kata Nāmm Ālvār berbeda dari raja Kulaśekhārānka. Dewa pujaan Kulaśekhāra adalah Rāma Dāśarathi, ini juga menunjukkan perbedaannya dengan Kṛṣṇa Vāsudeva yang meninggal di 3102 Sebelum Masehi (Siddhantasastree, 1985:131-132). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa, keberadaan buku pujaan Vaiṣṇava dan tradisi Vaiṣṇava telah ada sejak jaman kuno bahkan jauh sebelum abad Masehi. Sehingga, anggapan bahwa tradisi pemujaan Visnu telah ada sejak jaman Veda dapat diyakini kebenarannya.

Pada awal periode yang disebut ‘abad pertengahan’ (abad 10 sampai 16), Vaishnavisme telah memperoleh tubuh mitologi standar, yang diceritakan dalam kitab Purana, dan pola atau gaya ritual yang diuraikan dalam teks Pancharatra. Sebagian besar penganut Vaishnava modern masih mengakui keseluruhan mitologi ini dan mengikuti bentuk umum pemujaan dan praktik ibadah di tempat suci, masing-masing kelompok menyembah manifestasi tertentu dari Visnu sebagai dewa pilihannya, menghormati orang-orang suci khusus dan kadang-kadang mengadopsi interpretasi filosofisnya terhadap Kitab Suci, namun sebaliknya hanya berbeda dalam rincian seperti penggunaan jenis alat-alat pemujaan atau tanda-tanda pada tubuhnya. Tradisi bhakti yang berbeda diturunkan di antara kelompok-kelompok Vaishnava yang disebut dengan istilah *sampradaya* dan secara tradisional dianggap berjumlah empat (Entwistle dan Bakker, 1981: 2). Tradisi pemujaan Visnu yang berlokasi di India Selatan ini selanjutnya diteruskan, diberikan interpretasi baru dan terkait gerakan pembaharuan oleh sejumlah orang suci/sejumlah guru pada abad pertengahan dan setelahnya.

#### **5.4 Filsafat Ketuhanan sebagai Kekuatan dari Sanatana Dharma**

Mengutip pendapat Anthony Kenny (1994), tidak dapat dipungkiri bahwa prolematika ketuhanan merupakan “inti” sekaligus “nyawa” eksistensi sebuah agama. Sedemikian pentingnya makna keberadaan



Tuhan bagi kehidupan manusia sehingga persepsi-persepsi tentang-Nya menjadi kajian yang tidak pernah usai.

Pemahaman konsep Tuhan dengan penalaran sangat membantu untuk jaman ini dibandingkan menggunakan dogma dan apologi. Sehingga, filsafat ketuhanan sesungguhnya dapat menjadi kekuatan dari Sanatana Dharma atau yang kini populer disebut sebagai agama Hindu atau Hindu Dharma.

Sebagaimana di Barat, dalam pandangan Agustinus dan para filsuf mediaval lainnya bahwa iman mencari pengertian, *Fides quaerens intellectum*, artinya beriman itu tidak *ngawur*, tidak membabi buta. Bahwa beriman kepada Tuhan berarti terus mencar pengertian tentang Tuhannya (Riyanto, 2015:60), dalam peradaban Veda, sejak ratusan bahkan ribuan tahun sebelum masehi, diskursus tentang Tuhan mendapat tempat yang sangat baik. Dalam Hindu, debat dan diskusi tentang Tuhan bahkan dilakukan oleh para Rsi, para Acarya sejak jaman lampau. Tradisi intelektual inilah yang justru telah memperkuat Sanatana Dharma. Ketika serangan Buddha, yang meninggalkan Veda, meniadakan ritual bahkan menafikan konsep Tuhan, Sri Sankara bangkit dengan konsep ketuhanan Advaita-nya, melawan doktrin Budha dan mengembalikan orang-orang ke pangkuan Sanatana Dharma. Demikian pula, serangan konsep Jaina, Ajivika bahkan Carvaka, Kristen dan Islam di Tanah Bharatavarsa, konsep Bhakti dan ketuhanan bangkit menyelamatkannya. *Fides quaerens intellectum* bukan merupakan hal yang baru dalam tubuh Sanatana Dharma. Demikian pula, Iman dalam Hindu tidak mematkan nalar atas dasar kebenaran yang datang dari otoritas keilahian.

### **5.5 Bangkitnya Gerakan Bhakti, Pemujaan Visnu, dan Pengaruhnya Bagi Kebertahanan Hindu**

Pemujaan Visnu dapat ditelusuri dari jaman Veda. Dengan demikian pemujaan Visnu sudah merupakan tradisi pemujaan yang sangat tua usianya. Namun demikian, dalam perkembangannya, sesuai dengan semangat *bhakti*, ia dapat berevolusi dalam setiap jaman dan memberikan energi dalam peradaban Hindu. Entwistle dan Bakker (1981) dalam tulisannya *History of Vaishnavism*, menegaskan :

*Although Siva also became the object of a more devotional style of worship (bhakti), it was Vishnu, the only Vedic god who survives in name to the present time as a popular deity, who assimilated the more benevolent, urbane and conventional elements of early religious practice. His name appears about a hundred times in the Rig veda and only five hymns are dedicated to him (whereas Indra has about two hundred and fifty), but later mythology which depicts him as a compassionate god assuming various incarnations in order to help mankind can be related to his character and role as they were regarded in the Vedic period. The central Vedic myth concerning Vishnu describes him as a god who takes three strides (Trivikrama) which are seen as both an heroic feat of manly strength and an example of his protectiveness. One hymn (RV 1.154) says that with his three steps he measured out the broad expanse of the earth, wherein all worlds and beings dwell, and propped up the heavens. His third or highest footstep (paramam padam) is visualised as a source of honey, the resort of devoted men and a place of many-horned and swiftly moving cattle. Through his three steps Vishnu is able to manifest himself on all levels, linking heaven and the world of men and preparing for them a heavenly abode.*

*The Vedas, however, deal with a basically sacrificial kind of religion in which Vishnu was initially of only secondary importance. Although, like other Vedic deities, he was associated with cattle, mountains and soma, the divine elixir, Vishnu was at first a mere assistant or companion of Indra (RV 1.22.19). Nevertheless there is a possibility that he might have been more important for members of society whose interests are not expressed in the Vedas, such as women or those concerned with agriculture, crafts and trade.*

*As time went by Vishnu began to occupy a more central position in the Scriptures and to acquire a sacrificial function. He was mentioned once in the Rig veda as the “germ” or*

*'order' of the sacrifice (rtasya garbhah, 1.156-3), but later Vedic literature (the Brahmanas) constantly identifies him with sacrifice as a key figure in renewal rites and one who protects the sacrificer from his errors. The Trivikrama myth, in which Vishnu appears to represent the axis mundi, led to an association with the sacrificial -post (yupa) which helped to sustain the components of the universe and served as a means of attaining the abode of the gods. Rituals involving the axis mundi display a rebirth character, especially when the sacrificer climbs the yupa and proclaims his arrival in heaven when he sees over the top. The sacrificer who takes the three strides becomes like Vishnu and encompasses the three worlds. The Satapatha Brahmana (1-9-3.8ff) gives a version of the Trivikrama. myth which explains that Vishnu truly is the sacrifice and by striding (vi-kram) obtained for the gods that all pervading power (vikranti) which now belongs to them and which the sacrificer may also acquire through his strides (Entwistle dan Bakker,1981:2)*

Viṣṇu disebut dalam Ṛg Veda sekitar seratus kali dan sejumlah pujian disampaikan kepadanya. Para ahli Barat, yang berbeda dengan orang suci Hindu yang lebih suka mengasosiasikan Hindu dengan konsep Politeisme, yakni menyembah banyak Dewa sehingga konsep dasar teologi Hindu tidak dipahami, menganggap Dewa-Dewa Hindu sebagai entitas yang terpisah. Namun demikian, dari penelitian yang dilakukan, pemujaan terhadap Viṣṇu telah berusia sangat tua, termaktub dalam kitab Rgveda, kitab Hindu tertua. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa pemujaan terhadap Viṣṇu sama tua usianya dengan usia Veda. Sebagaimana pendapat Entwistle dan Bakker (1981) tersebut, literatur Veda terus menerus mengidentifikasi Viṣṇu sebagai sosok pelindung yang menopang keberadaan alam semesta serta melindungi Yajña dan memberikan kebebasan atau jalan para Dewa.

Para orientalis Barat yang mengemukakan berbagai teori tentang usia Veda, dibantah oleh orang suci dan pemikir Hindu. Saraswati (2014:519) menegaskan, faktanya bahwa *Veda, Upaniṣad* dan *Purāṇa*

dan sebagainya, bersifat abadi; dan semua itu merupakan kekuatan rohani yang abadi yang ada dalam alam Tuhan Maha Viṣṇu. Dari Beliau pengetahuan pustaka suci tersebut turun dalam kecerdasan Brahma dan kemudian Brahma mengajarkannya di dunia melalui para guru kerohanian. Maka *Ṛgveda* (10/90/9), *Yajurveda* (31/7) dan *Atharvaveda* (19/6/13) mengontentikkan kebenaran yang sama, bahwa semua *Veda* diciptakan oleh Tuhan. Kata *ajāyata* अजायत berarti bahwa semua pustaka suci telah ada dalam alam rohani, yang mana Tuhan telah menciptakannya.

तस्माद्यज्ञात्सर्वहुत ऋचः सामानिजज्ञरि।

छन्दांसिजज्ञरि तस्माद्यजुस्तस्मादजायत ॥

*Tasmād yajñāt sarvahuta ṛcaḥ sāmāni jajñire,  
chandāmsi jajñire tasmād yajus tasmād ajāyata.*

*Ṛgveda*, 10.90 (*Puruṣa Sūkta* 9)

“Dari kobaran itu yang padanya universal dipersembahkan, *Rca* dan nyanyian *Sama* lahir. Dari dia lahirnya metrik. Dari dia lahirnya yajus”

*Bṛhadāranyaka Upaniṣad* menyatakan,

ऋग्वेदो यजुर्वेदः सामवेदोऽथर्वाङ्गरिसः इतिहासः पुराणं वदिया उपनिषदः  
श्लोकाः सूत्राण्यनुव्या ख्यानानि व्याख्यानान्यस्यैवताति निःश्वसितानि  
॥ (बृ. 2/4/10)

*ṛgvedo yajurvedaḥ sāmavedo tharvāṅgirasah itihāsaḥ  
purāṇam vidyā upaniṣadaḥ ślokāḥ sūtrāṇyanuvyā khyānāni  
vyākhyānānyasyaivaitāti niḥśvasitāni*

“*Ṛgveda*, *Yajurveda*, *Samāveda*, *Atharvaveda*, *Itihāsa* (yakni *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*), *Purāṇa*, *Upaveda*, *Vedāṅga*, *Upaniṣad*, bahasa (Sanskrit), *Sūtra* dan sebagainya, semua diciptakan oleh Tuhan”

Lebih lanjut, *Bhāgavatam* menyatakan:

ऋग्यजुःसामाथर्वाख्यानवेदान्पूरवाद्भिर्मुग्धैः ॥  
इतिहासपुराणानि पञ्चमं वेदमीश्वरः। सर्वेभ्य एव वत्रेभ्यः ससृजे सर्वदर्शनः ॥

*rg-yajuh-sāmātharvākhyān vedān pūrvādibhir mukhaiḥ*

*(Bhāgavatam, 3.12.37)*

itihāsa-purāṇāni pañcamam vedam īśvaraḥ, sarvebhya eva  
vatrebhyaḥ sasrje sarva-daśanaḥ

*(Bhāgavatam, 3.12.39)*

“Brahma menciptakan semua pustaka suci yang abadi, *Rgveda*, *Yajurveda*, *Sāmaveda*, *Atharvaveda* dan juga *Purāṇa* yang mana merupakan *Veda* yang ke-5”. Beliau menciptakan semua pustaka suci itu pada masa permulaan penciptaan di dunia yaitu sejak 155.52 triliun tahun yang lalu.

Lebih lanjut, Saraswati (2014:520) mengungkapkan makna kata *Veda*: kata *Veda* (वेद) memiliki 3 makna yang digabungkan menjadi satu, *Veda* mempresentasikan kekuatan Tuhan *sacchidananda*. वदि सत्तायम् (वदियते) वदि संज्ञाने (वेत्ता) वदि लभे (वदिता). Maka, (1) वदियते इति वेदः, *Veda* ada secara abadi; (2) वेत्ता इति वेदः *Veda* adalah pengetahuan itu sendiri; yang mana *Veda* memberikan pengetahuan tentang Tuhan; dan kita mengetahui Tuhan melalui *Veda*; dan (3) वदिता इति वा वेदः *Veda* memberikan hal-hal utama yang paling diinginkan (kebahagiaan rohani) bagi semua jiwa (Saraswati, 2014:520).

Oleh karena itu, *Veda* ada secara abadi dan *Upaniṣad* merupakan pengetahuan rohani itu sendiri. *Upaniṣad* mencerahkan jiwa-jiwa melalui pengetahuan Tuhan. Pengetahuan ini mengerah kepada pelepasan ikatan terhadap kehidupan duniawi dan pemujaan bakti (*bhakti*) kepada Tuhan, yang mana ada pada tingkatan kesempurnaan (जुष्टं यदा पश्यति । मुं. 3/1/2) melalui segenap kepatuhan serta cinta kasih kepada Tuhan, maka hal itu akan memperlihatkan wujud Tuhan (रमँ ह्येवायं लद्बवाऽऽनन्दी भवति तै. 2/7) dan jiwa menjadi penuh dengan kebahagiaan selamanya. Ini adalah *Veda*, kekuatan Tuhan yang abadi.

Lebih lanjut mengenai tulisan tentang pemujaan Visnu, setelah era Kristen, dapat ditemukan dalam karya Panini, seorang ahli Hindu yang dikenal sebagai grammarian Sanskerta. Dinyatakan :

*The grammarian Panini, who lived in the fourth century BC., refers to a group of Vasudevakas who worshipped Vasudeva and Arjuna, either separately or together, as “an object of bhakti” (Astadhyayi IV 3.95-98). It is not certain that he was using the term bhakti to refer to a devotional religious cult nor is it clear whether he is talking about a single sect or two separate ones. In the course of the following centuries Vasudeva emerged as the chief divinity of the Bhagavatas, predecessors of a form of religion which later came to be called Vaishnavism. Vasudeva appears to have been originally a chief or tribal hero of a clan called Sattvata or Vrsni, whose cult was initially confined to the Mathura area but later spread westwards to Saurashtra when members of the clan migrated. By the second century BC. Arjuna had disappeared and Vasudeva alone was recognised as a supreme deity who was identified with Vishnu-Narayana. His name is interpreted to mean “he who pervades all” — one who resides in all beings and in whom all beings reside. (Entwistle dan Bakker,1981:2)*

Panini yang merupakan ahli tata bahasa, hidup pada abad keempat SM, tulisannya mengacu pada sekelompok Vasudevaka yang menyembah Vasudeva dan Arjuna, baik secara terpisah atau bersama-sama, sebagai “objek bhakti”. Tidak dipungkiri bahwa dia menggunakan istilah *bhakti* untuk merujuk pada ibadah keagamaan devosional. Dalam perjalanan berabad-abad berikut Vasudeva muncul sebagai dewa utama Bhagavata, pendahulu dari bentuk agama yang kemudian disebut Vaishnavism. Vasudeva tampaknya awalnya adalah pahlawan kepala suku atau suku yang disebut Sattvata atau Vrsni, yang pemujaan awalnya terbatas pada wilayah Mathura namun kemudian menyebar ke barat ke Saurashtra ketika anggota klan bermigrasi. Pada abad kedua SM. Nama Arjuna telah menghilang dan Vasudeva sendiri diakui sebagai dewa tertinggi yang diidentifikasi dengan Vishnu-Narayana. Namanya ditafsirkan berarti “dia yang merasuki semua.” Dinyatakan, Bhagavata Purana merupakan pustaka awal terbentuknya pada pemuja Visnu yang selanjutnya dikenal sebagai Vaiṣṇava .

Bukti penyebaran pemujaan Vasudeva dan untuk identifikasi dengan Wisnu disebut oleh berbagai prasasti yang berasal dari abad kedua SM, yang menuju ke abad pertama era Kristen. Prasasti yang paling awal ditemukan di Besnagar di Madhya Pradesh, mencatat dedikasi sebuah pilar Garuda atau untuk menghormati Vasudeva yang disebut sebagai “Tuhan dari segala Tuhan’ oleh Heliodorus, duta besar Yunani di istana Kasiputra Bhagabhadra, penguasa Vidisa. Keberadaan kolom ini dan yang lainnya seperti itu menyiratkan bahwa Vasudeva diakui oleh anggota kelas penguasa yang didirikan untuk menghormatinya setara dengan yupa korban Veda. Prasasti lain dari Ghosundi di Barat daya Rajasthan mencatat adanya tembok di sekitar tempat pemujaan untuk dewa-dewa Vasudeva dan Samkarsana yang disebut *Narayana-vataka*. Sebuah indikasi bahwa kedua dewa ini diakui di wilayah Poona selama abad pertama SM. diberikan dalam sebuah prasasti yang ditemukan di Nanaghat yang mencakup nama mereka dalam daftar dewa-dewa brahmana, sebuah pertanda bahwa agama tradisional siap untuk mengakui dan menggabungkan kultus Bhagavata. Prasasti lain yang berasal dari abad pertama setelah Kristus dan ditemukan di sumur Mora dekat Mathura mencatat pembentukan lima pahlawan (*pancavira*) Vrsnis di sebuah kuil batu. Lima pahlawan ini adalah Vasudeva, Samkarsana, Pradyumna, Aniruddha dan Samba, di antaranya dua yang pertama mempertahankan status mereka sebagai tokoh ilahi sementara yang lainnya muncul dalam bahasa Puritan sebagai karakter sub sistem dalam mitologi Krsna atau sebagai nama berbagai jenis emanasi (*vyuha*) yang tertinggi dalam teologi selanjutnya (Entwistle dan Bakker, 1981: 2)

Bagian-bagian Mahabharata selanjutnya mengungkapkan semakin bertambahnya anggapan bahwa Vasudeva-Kṛṣṇa dan Viṣṇu-Narayana adalah manifestasi yang berbeda dari ketuhanan yang sama. Asimilasi para dewa dan praktik keagamaan Bhagavata ke dalam tradisi brahmana yang ortodoks tercermin dalam adaptasi dan penggabungan mitologi dan perubahan gaya ibadah dan ritual. Istilah ‘Vaiṣṇava’ muncul untuk pertama kalinya dengan mengacu pada seseorang yang memuja Viṣṇu sebagai makhluk tertinggi. Sebelumnya, dan untuk beberapa waktu

setelah kematian, istilah yang berlaku umum bagi orang yang mengikuti agama yang diuraikan dalam Bhagavad-gita adalah 'Bhagavata'. Bagian Narayaniya kemudian dari Mahabharata (XII 12-321) Mengacu pada agama Bhagavata yang juga disebut Satvata, Ekantin atau Pañcharatra dan bahwa hal itu diungkapkan kepada orang bijak Narada oleh Narayana dan juga diuraikan oleh Kṛṣṇa di alamat ke Arjuna di medan perang (Entwistle dan Bakker, 1981: 2)

Bahasa Sanskerta membuat penampilan pertamanya di prasasti di Asia Selatan selama abad-abad awal Era Umum. Kemudian secara bertahap mengambil alih dan menjadi bahasa prasualitas yang menonjol di seluruh benua Asia Selatan dan sebagian besar Asia Tenggara. Sudah hampir seribu tahun peraturan Sanskerta 'dalam domain yang sangat besar ini. Sheldon Pollock (1996, 2006) berbicara mengenai alasan 'kosmopolis Sanskerta' ini, yang ia temui kira-kira antara pukul 300 dan 1300. Bahasa Sanskerta membuat penampilan pertamanya di prasasti di Asia Selatan selama abad-abad awal Era Umum. Kemudian secara bertahap mengambil alih dan menjadi bahasa prasualitas yang menonjol di seluruh benua Asia Selatan dan sebagian besar Asia Tenggara. Sudah hampir seribu tahun peraturan Sanskerta 'dalam domain yang sangat besar ini. Sheldon Pollock (1996, 2006) berbicara mengenai alasan 'kosmopolis Sanskerta' ini, yang ia temui kira-kira antara pukul 300 dan 1300. Pollock, dengan menggunakan ungkapan 'kosmopolis Sanskerta', menarik perhatian pada dimensi politik penyebaran bahasa Sanskerta. Salah satu ciri khas kosmopolis Sanskerta, dia menyatakan (1996: 197), bahasa Sanskerta menjadi instrumen ekspresi politik perdana di pemerintahan yang terdiri darinya, yang sebagian besar di Selatan dan sebagian besar Asia Tenggara'. Dia dengan tepat menunjukkan bahwa orang Sansekerta bukanlah sebagai lingua franca.



## BAB VI

### PEMBELAJARAN FILSAFAT DAN MASA DEPAN *VEDĀNTA*

#### 6.1 Penyebab Rendahnya Pembelajaran Filsafat Hindu di Indonesia

Penulis melakukan riset khusus terkait pembelajaran Filsafat Hindu guna mengungkapkan penyebab rendahnya pembelajaran Filsafat Hindu, termasuk Filsafat Vaisnava, padahal jaman ini, akses untuk mendapatkan pengetahuan terbuka dengan sangat lebar, termasuk belajar di berbagai belahan dunia, seperti India dan diberbagai perguruan tinggi terkenal di dunia yang memiliki program pembelajaran filsafat Timur. Dari hasil riset yang dilakukan, dapat diringkas penyebab rendahnya pembelajaran Filsafat Hindu khususnya bagi umat Hindu di Indonesia, di masa lalu dan masa setelah kemerdekaan Indonesia dan Hindu menjadi bagian dari agama yang dibina oleh negara.

##### 1. Evolusi dan Rekayasa Teologi Masa Pemerintahan Raja Udayana di Bali

Dalam sejarahnya, di Bali terjadi evolusi dan rekayasa teologi dibawah intervensi penguasa yang menyebabkan terjadinya sejumlah perubahan bahkan mengubah wajah keberagamaan di Bali. Diantaranya, Waisnawa menjadi bagian dari konsep Siwa Siddhanta. Berbeda dengan evolusi biasanya terjadi secara alami, sesuai dengan kondisi dan perkembangan pola pikir serta kebutuhan masyarakat, rekayasa teologi kerap terjadi karena campur tangan penguasa. Bahkan dalam sejarah yang lebih luas di Indonesia, wilayah yang luas dapat diubah total pola beragama dengan masuknya agama atau keyakinan baru, yang bercampur dengan politik dan kekuasaan. Para pemuka agama dalam sejarahnya selalu menggunakan penguasa atau elit lokal untuk mengubah sebuah wilayah atau negara, bahkan dengan demi sebuah alasan-alasan yang dipandang religius.

Pageh, Suyasa dan Sugiarta (2011:191-196) yang menganalisis pendapat sejumlah ahli menyatakan bahwa akulturasi beberapa

perkembangan ajaran yang dibawa oleh pembuka agama (*heroes culture*) dalam penataan kehidupan masyarakat Bali, hingga kini masih saling dominasi dan saling resistensi di desa pakraman di Bali. Klasifikasi perbedaan ideologi dalam perspektif *heroes culture*, menghasilkan babakan ideologi *rwabhineda* pada abad ke-8, trimurti, abad ke-11 dan *dewa nawa sanga* (Ciwa Sidhanta) sejak abad ke-16. Bahwa konsep *rwabhineda* oleh Rsi Markandeya, kemudian diformat oleh Mpu Kuturan menjadi trimurti (abad X-VI), dan terakhir disempurnakan dengan ideologi Dewa Nawa Sanga oleh Danghyang Nirartha, sehingga mulai dimasukkan dewa-dewa India di Bali. Muncul ideologi Trimurti Kuturan pada zaman pemerintahan Udayana Warmadewa bersama istrinya Gunapriya Dharmapatni, karena konflik sering terjadi (abad X) maka didatangkan kelompok Mpu dari Jawa Timur disebut Mpu Kuturan. Dari 7 sekta yang ada dijadikan 3 kelompok penganut : (1) Bhudaisme, (2) Siwaisme, dan (3) Brahmanisme (Pageh, Suyasa dan Sugiharta, 2011:196). Seringnya terjadi konflik, kerap menjadi pembenar dilakukannya rekayasa teologi di Bali. Namun sejumlah ahli meragukan adanya konflik karena tidak ditemukan adanya bukti-bukti konflik antar golongan yang memiliki konsep ketuhanan yang sedikit berbeda tersebut. Wiana (2004:208) menyatakan bahwa Prof. Dr. A.A Putra Agung, MS Guru Besar Ilmu Sejarah UNUD menyatakan bahwa belum pernah ada bukti sejarah yang menyatakan adanya pertentangan antar sekte-sekte Hindu abad ke-10-ke- 11 Masehi. Hal itu hanyalah merupakan asumsi-asumsi yang tidak memiliki kadar ilmiah dan kenyataan sejarah.

Subandi (1981:47) menyatakan bahwa hasil *pesamuan* (pertemuan) *Samuan Tiga* yang bertempat di Batananyar (Tahun 988-1011 M) yang diprakarsai oleh Mpu Kuturan sebagai komponen segi tiga (tiga perwakilan) yaitu perwakilan Jawa Timur, tokoh-tokoh Bali Aga yang mewakili enam Sekta yang ada pada saat itu, dan perwakilan dari komponen Budha Mahayana. Pendapat Subandi menunjukkan bahwa sekta yang ada diwakili oleh tokoh-tokoh Bali Aga. Dengan demikian, ada kemungkinan penyatuan sekta yang dimaksud dalam berbagai tulisan, tidak diwakili langsung. Lebih lanjut dinyatakan pertemuan itu menghasilkan lima pokok keputusan, yakni paham Tri Murti dijadikan

dasar keagamaan yang didalamnya telah mencakup seluruh paham keagamaan yang berkembang pada saat itu. Pada tiap-tiap Desa Adat harus didirikan Kahayangan Tiga, yaitu: Pura Desa atau Bale Agung, Pura Puseh atau Pura Segara, dan Pura Dalem (Ulun Setra) dan diharuskan pula pembangunan pura di sawah yang menjadi pemujaan (penyungsungan krama subak) yang disebut Pura Siwi atau Bedugul. Pada tiap-tiap rumah pekarangan harus didirikan bangunan suci yang disebut sanggah atau pemerajan. Semua tanah-tanah pekarangan atau tanah-tanah yang terletak disekitar Desa Adat yang berarti termasuk tanah-tanah Kahayangan Tiga adalah milik Desa Adat yang berarti pula milik Kahayangan Tiga. Tanah-tanah tersebut tidak boleh diperjual belikan. Nama Agama yang dianut oleh masyarakat Bali adalah agama Ciwa Budha. Penyebutan agama Ciwa Budha tampaknya tidak populer pada abad-abad setelahnya karena kata Siwa Sidhanta menjadi lebih populer. Selain itu, pembahasan tentang keberadaan desa pakraman juga mengacu pada peristiwa yang dianggap sangat penting ini. Dherana (1995:147) menyatakan bahwa konsep terbentuknya *desa pakraman* sungguh sangat mulia tujuannya, yaitu untuk mempersatu masyarakat Bali. Ide ini dicetuskan dan dibentuk oleh Mpu Kuturan di tahun I saka 932 (1001 masehi) lewat pertemuan yang dikenal dengan nama *Samuan Tiga*, dan pada saat itulah terbentuk dan berdirinya *desa pakraman*

Belum banyak penelitian ilmiah yang dipublikasikan terkait apa yang sesungguhnya terjadi pada masa pemerintahan Raja Udayana sehingga timbulnya pertemuan besar untuk merumuskan konsep kebegaramaan di Bali. Demikian pula, belum ada uraian pasti bagaimana proses pertemuan itu berlangsung dan bagaimana intervensi pihak penguasa dan bagaimana situasi pertemuan itu sendiri sehingga melahirkan konsep agama yang dibingkai dalam Desa Pakraman. Jika memakai metode Genealogi dari Foucault (Evans, 1997 : 8) bahwa fakta sejarah tidak pernah netral, karena dia terikat pada nilai-nilai yang tersembunyi untuk memberikan keuntungan tertentu kepada penuturnya. Oleh karena itu, sejarah seharusnya dicurigai karena penuh dengan hal-hal yang menyesatkan. Jika dikaitkan agama dan kekuasaan, bahwa kekuasaan tidak hanya menindas, tetapi juga mencipta (Foucault, 1980 : 114); dan yang diciptakan oleh kekuasaan adalah kebenaran, karena

itu dia juga punya legitimasi. Dengan kata lain, kekuasaan bukan sekadar sesuatu yang memaksa, menyensor, memeras, menutupi, dan menyembunyikan, melainkan juga bersifat produktif, menghasilkan realitas, domain objek dan ritual kemerdekaan (Philpott, 2003 : 22). Hal inilah yang tampaknya juga terjadi di Bali yang telah melahirkan konsep agama Hindu yang dianggap berbeda dari tempat lain. Dari banyak wacana dan evolusi yang menjadi sorotan sejarah perubahan sistem ritual dan keyakinan di Bali, keberadaan *heroes culture* ke Bali dan pertemuan agung yang dikenal dengan sebutan Samuan Tiga, tampaknya menjadi wacana dominan.

Namun demikian, ada sejumlah pihak yang meragukan wacana umum tersebut. Wijaya (2015:397) menyatakan bahwa hasil penelitian para arkeolog, baik akademik maupun otodidak menunjukkan tidak pernah ada penggunaan konsep Trimurni dan Sang Hyang tunggal di zaman Bali Kuno . Mereka hanya berbicara tentang pergantian rezim kekuasaan, agama yang dianutnya, dan tinggalan-tinggalan prasastinya. Tidak pula terbukti, telah terjadi konflik agama, sebab setiap rezim kekuasaan cenderung bersikap toleran terhadap agama lain, yang bukan menjadi agama kerajaannya. Sementara Atmaja (2010:210) tampak sepakat dengan pendapat bahwa Raja Udayana yang mendatangkan *culture hero* ke Bali yakni Mpu Kuturan, yang merupakan *culture hero* kedua setelah Rsi Markandeya, berjasa menyatukan Sembilan sekta. Penyatuan ini dibutuhkan karena perbedaan sekta bisa memunculkan konflik. Pendapat ini memberikan ruang keraguan, apakah keberadaan cara bhakti yang berbeda benar-benar bisa memunculkan konflik. Hal ini bertanda hanya sebuah kekhawatiran penguasa atau apakah benar-benar terjadi gesekan antar mereka sehingga penguasa merasa harus melakukan intervensi dalam bentuk penyatuan. Wiana (2004:208) menyatakan adanya pemujaan Tri Murti di Pura Kahyangan Tiga di setiap desa pakraman bukan hasil kompromi antar sekte yang dianggap bermusuhan, tetapi Mpu Kuturan mengarahkan umat Hindu agar memuja Tuhan untuk menata hidupnya. Jadi ditegaskannya, Mpu Kuturan menciptakan sistem pemujaan Hindu di Bali bukan karena adanya sekte-sekte yang bertentangan, tetapi sistem itu diciptakan untuk memantapkan penerapan ajaran Hindu agar lebih mampu

menuntun umat Hindu menjadi manusia yang lebih bermutu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Tokoh Hindu I Ketut Wiana<sup>1</sup> meyakini tujuan pertemuan samuan tiga sangat mulia, yakni menciptakan keharmonisan dan Tuhan dipuja dalam konteks Tri Kona yakni *utpati* (penciptaan), *stiti* (pemeliharaan) dan *pralina* (peleburan) yang dilambangkan dengan Tri Murti Brahma, Wisnu dan Siwa. Adanya pemahaman penggabungan sekte karena terjadi pertentangan diyakini Wiana sebagai kesalahan tafsir dari banyak peneliti maupun para penulis dan tokoh Hindu sebab memang tidak ada bukti pernah terjadi gesekan antar pemuja Dewata tertentu dan secara konsep tujuan adanya pemilihan ista dewata yakni mendekatkan diri dengan wujud Tuhan dan bukan dalam pengertian fanatisme sempit.

Wijaya (2015:409) dalam kesimpulan tulisannya “Relasi-relasi Kuasa dalam Praktik Agama Hindu yang ‘Ditemciptakan’ di Bali”, dimuat dalam Jurnal Kajian Bali Volume 5, Nomor 2, Tahun 2015 menegaskan tidak ada satu pun prasasti yang menyebutkan pernah ada rapat tokoh-tokoh agama di Pura Samuantiga pada zaman Bali Bali Kuno (abad X hingga XIV). Tidak ada pula bukti artefak yang memberitakan ada pertentangan sebelas aliran kepercayaan, sehingga harus disatukan menjadi tiga, Brahma, Wisnu, Shiva yang disebut Trimurti. Di zaman Bali Kuno yang terjadi justru toleransi keagamaan. Setiap raja selalu memberikan perhatian istimewa kepada tokoh-tokoh agama yang berbeda keyakinan dengan agama yang dianutnya. Siapa pun yang berkuasa sebagai raja tidak pernah sampai menghancurkan agama-agama lain.

Tradisi lisan tentang penyatuan umat Hindu sekitar 1.000 tahun lalu oleh Mpu Kuturan, secara umum bukan hanya diyakini kebenarannya, tetapi dianggap atas jasanya pada waktu itu, membuat Bali memiliki budaya dan tradisi yang sangat kuat seperti sekarang ini. Semangat Mpu Kuturan ini dianggap mampu meredam fanatisme sempit keagamaan yang mungkin dapat berujung pada konflik jika mencuat ke permukaan. Bahkan hal tersebut dianggap sebagai peristiwa bersejarah sehingga dilakukan upacara peringatan. Semangat pluralisme dan kesetiaan

---

<sup>1</sup> wawancara : 29 April 2018

menyembah yang Maha Esa itu dirayakan melalui pergelaran seni ritual, seminar, dan pameran yang terangkum dalam acara "Pasamaan Seni dan Ketuhanan: 1.000 Tahun Kearifan Samuan Tiga" pada 14-18 April 2011 di Desa Bedulu dan Desa Pejeng, Gianyar, Bali. Pementasan tari tradisional, tari kontemporer, ataupun puisi berturut-turut diadakan di beberapa tempat yang memiliki kedekatan sejarah dengan Pura Samuan Tiga, yaitu Pura Penataran Sasih, Pura Goa Gajah, Puri Pejeng, dan Rumah Lukisan Dua Likur. Acara ini didukung para seniman dari berbagai negara sebagai simbol kerukunan antarmanusia di dunia dengan beragam keyakinan dan kebudayaan. Puluhan seniman lokal yang ikut serta antara lain dari Bali, Solo, Sidoarjo, Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan. Sementara seniman dari luar negeri antara lain dari Amerika Serikat, Venezuela, dan India.<sup>2</sup> Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa masyarakat Bali meyakini bahwa memang pernah ada pertemuan agung di Samuan Tiga yang melahirkan corak beragama berpaham Tri Murti. Bahkan peristiwa itu diyakini sebagai peristiwa sejarah. Bukti lainnya yang menunjukkan hal itu, ketika dilakukan upacara pembukaan World Hindu Summit atau Konferensi Tingkat Tinggi Hindu se-Dunia di Pura Samuan Tiga, Gianyar, Kamis, 13 Juni 2013, dibuka oleh Menteri Agama RI Suryadharma Ali.<sup>3</sup> Bahkan pada acara itu dipentaskannya sendratari kolosal yang menceritakan tentang penyatuan berbagai tradisi spiritual tersebut. Olehnya, secara umum, masyarakat Bali mempercayai bahwa pernah ada pertemuan agung penyatuan berbagai sistem yang berbeda bahkan meyakini perbedaan yang terjadi di masa lalu berpotensi menimbulkan konflik.

Perkembangan berikutnya ketika Majapahit sebagai penerus Singasari menaklukkan Bali pada tahun 1343, diutuslah Sri Dalem Kresna Kepakisan (1450-1380) yang merupakan cikal-bakal dinasti kepakisan (Atmaja, 2010:211). Penguasa ini menggunakan elit lokal yakni *pasek* dan *bendesa* sebagai kaki tangan. Selanjutnya, pada masa kerajaan Gelgel mengalami kejayaan, datang ke Bali Danghyang Nirarta, sebagai *culture hero* ketiga setelah Rsi Markandeya dan Mpu

2 (<https://internasional.kompas.com/read/2011/05/02/02500094/keharmonisan.beragama.di.samuan.tiga>, diakses tanggal 11 April 2018)

3 (<https://bali.antaranews.com/berita/40004/menag-buka-pertemuan-tokoh-hindu-sedunia-di-bali> diakses 12 April 2018).

Kuturan. Tokoh ini dianggap berjasa dalam bidang politik, sosial, budaya dan agama. Ia adalah tokoh yang memelopori konsep dan bentuk padmasana di Bali. Padmasana dikenal di Jawa, terlihat dari peninggalan arkeologi di pegunungan Penanggungan, Jawa Timur. Ketika Bali dibawah kekuasaan Majapahit dalam hal agama di Bali dianggap sebagai upaya Mojopahitisasi.

Ketika terjadi konflik yang diunggulkan ideologi trimurti dan ciwaisme. Usaha menyiwakan/mojopahitisasi terus berlangsung hingga kini. Adanya usaha kelompok elite terpelajar dari golongan nontriwangsa, mengadakan menyelusuran sampai ke India, ketika membawa pembaharuan (*Samradaya*), dicurigai sebagai pengacau Ajeg Bali. Dengan demikian agama Hindu di Bali, masih berciri Agama Hindu zaman Brahmana di India, mengutamakan ritual dibandingkan tatwa-nya, karena penuh dengan ideologi dominasi tadi. Karena ada politik Agama melalui budaya, maka dibangun beberapa mitologi untuk mengembangkan ideologi menjadi arus formal sebagai menerjemahkan kehidupan beragama di Bali. Bahkan konflik ideologi ini terakhir munculnya dua organisasi umat, yaitu PHDI Samuan Tiga dan PHDI Besakih, yang sesungguhnya sangat merugikan dalam pengembangan Agama Hindu yang minoritas di Indonesia (Pageh, Suyasa dan Sugiarta,2011:201-202).

Evolusi sistem keberagamaan di Bali dapat dilihat dari pola upaya saling mendekat (*reinecment*) ideologi *Rwabhineda* dengan *Trimurti* (hasil Samuan Tiga), maka muncul bentuk Lingga-Tiga, pelinggih *Padma Trilingga*, *Gedong Rong Telu*, dan bangunan lain pengejawantahan ideologi trimurti itu (Wikarman, 1998:5-14; Titib, 1989:21). Padma Tiga ditemukan di Songan, Pura Pegonjongan, Besakih, Pura Dalem Balingkang, dan sebagainya. Dengan diwajibkan semua desa pakraman membangun *Tri Kahyangan Desa*, *Pura Dadya*, *Kawitan*, dan *Pekurenan* wajib ada rong tiga, terkesan ada dominasi kebijakan mentrimurtikan desa pakraman (Sudarsana,2005:8.). Ketika *Gedong Rong Telu* muncul pengganti padmatiga (Padmatrimurti) menghilang, diganti dengan Padmasana, sekitar abad 16 dengan datangnya Danghyang Nirartha, mengembangkan ajaran *dewa nawa sanga*. Padmasana ini melengkapi bentuk bangunan yang sudah ada

sebagai alternatif dalam menerjemahkan berbagai ajaran yang mau diwujudkan di Bali, baik sebagai perwujudan ajaran *rwabhineda*, *trimurti*, dan *dewa nawa sanga* itu. Usaha Mojopahitisasi yang telah berlangsung, pada satu sisi memberikan ruang kelemahan, disamping keunggulan ideologi yang ditawarkan saat itu, demi searahnya perjalanan keagamaan masyarakat Bali

Namun demikian, diyakini bahwa adanya evolusi dan intervensi penguasa menyebabkan model keberagamaan yang dianggap mapan digunakan. Di satu sisi, dalam perkembangannya, ada ketakutan mempelajari hal-hal baru, dari sumber-sumber luar selain yang sudah dikonstruksi oleh penguasa, sehingga tidak banyak terjadi perkembangan pembelajaran filsafat Hindu di Bali. Di masa lalu, evolusi dan intervensi ini tampak mampu memberikan keamanan dalam bingkai keseragaman, akan tetapi seiring dengan perkembangan pengetahuan, penggunaan nalar dan logika, serta bersentuhan dengan agama lain, orang Hindu akan kewalahan menjelaskan dan menterjemahkan ajarannya sesuai dengan pola komunikasi baru dan dalam dialog antar umat beragama.

## **2. Terputusnya Akses India-Bali pada Jaman Imperium Islam dan Kolonial di Nusantara**

Terputusnya akses India dan Nusantara menurut peneliti disebabkan oleh sejumlah faktor. Diantaranya terjadinya perubahan imperium dari Hindu Budha menjadi Islam dan kolonialisme yang terjadi kemudian. Selain itu dimungkinkan banyak kerajaan yang tidak mengembangkan agama di tengah kerajaannya hanya berfokus pada politik dan kekuasaan. Jejak-jejak hubungan Nusantara dan India masih terlihat pada jaman Kerajaan Srivijaya, sementara di kerajaan Majapahit ketika ditaklukkan oleh Islam, menyisakan sekitar 200 mandala, yakni sebutan pasraman/ashram, tempat belajar agama dan pusat perkembangan ilmu keagamaan di wilayah kerajaan Majapahit. Seperti halnya Kerajaan Kutai di Muara Kaman. Vlekke (2017:27) menyatakan, sangat mungkin bahwa penguasa-penguasa di wilayah ini dan wilayah-wilayah sekitarnya tidak mampu memelihara kontak dengan India setelah inisiasi pertama mereka ke dalam pengetahuan para *Brahmana*. Dengan demikian kerajaan ini kata Vlekke, mungkin



menjadi “bisu” lagi dan tidak bisa diketahui nasibnya lagi. Sebab tidak ada prasasti yang dikeluarkan kembali setelah adanya prasasti batu yang sangat terkenal. Dengan demikian, ada dugaan tidak keseluruhan penguasa di kerajaan-kerajaan Nusantara mengadakan kontak secara intensif dengan India.

Ada pula kemungkinan bahwa pustaka-pustaka berbau Filsafat, pustaka Darsana tidak menyebar di nusantara. Dari sejarah penterjemahan di Indonesia, tampaknya pustaka yang berbau agama yang lebih banyak menarik perhatian. Hal ini terlihat dari pendapat Titib (2006:10) berikut :

Pada masa yang silam, kitab *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* telah lama diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa Kuno (*Mangjawaken Vālmikimata* dan *Vyāsamata*), demikian pula kisah *Purāṇa* (sayang hanya satu *Purāṇa* berbahasa Jawa Kuna yakni *Brahmanda Purāṇa* yang kita warisi). Kitab *Rāmāyaṇa* (*kakawin* berbahasa Jawa Kuna) telah disusun pada abad ke VIII-IX di Jawa Tengah, pada jaman dinasti *Samjaya*, sedang *Mahābhārata* pada jaman *Dharmavamśa Teguh* di Jawa Timur dan tradisi penyusunan karya sastra ini berlangsung terus hingga jaman Majapahit.”

Pendapat Titib tersebut memberikan gambaran bahwa karya sastra yang diterjemahkan lebih pada golongan pustaka tentang hal-hal praktis kehidupan. Sulit menemukan catatan tentang penterjemahan Pustaka Upanisad atau Darsana di jaman lampau. Hal ini dapat dipahami, bahwa agama yang berkembang lebih kepada mistis dan kedigjayaan sebagaimana ciri dan perkembangan alam pikir nusantara saat itu.

Pada abad ke-15 Islam mulai menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sementara negara baru sedang naik panggung yakni Kesultanan Malaka (Vlekke, 2017:75). Keruntuhan imperium Hindu-Budha yakni Majapahit yang mencapai puncak kejayaan masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada pada abad ke-14, mengalami kemunduran dan sirna pada abad ke-15 digantikan oleh Kerajaan Islam Demak (Atmaja, 2010:1). Ada keinginan yang kuat dari para pemeluk Islam di tanah Jawa untuk menundukkan penguasa yang kafir dan mempertahankan agama yang benar. Islam dengan cepat

menyebar menguasai Asia Tenggara. Pada masa ekspansi Islam yang sangat agresif hampir di seluruh kepulauan Nusantara, para peneliti menemukan banyaknya artefak, peninggalan kuno, prasasti bahkan karya sastra yang dimusnahkan. Karya sastra adalah hal yang sangat ditakuti yang memungkinkan bangkitnya kembali kepercayaan lama yang telah menancap sangat kuat pada masyarakat, sebagaimana halnya ajaran Ramayana dan Mahabharata yang sangat populer di Nusantara bahkan di Asia Tenggara, ada dugaan kuat sejumlah karya sastra dan manuskrip yang diciptakan oleh para sadhu, cendekiawan masa lampau dihilangkan dengan cara dibakar maupun dipupus.

Sementara itu, orang-orang Eropa datang pertama di kawasan Asia Tenggara pada awal abad XVI (Sudirman, 2014:220), dimana tahun 1509 Portugis tiba pertama kali di Malaka, tahun 1512 adanya ekspedisi yang tiba di Bali. Setelah kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol, Indonesia dijajah oleh Belanda yang mendirikan sebuah kongsi dagang bernama VOC. Awalnya VOC menanamkan kekuasaannya di Ambon, bahkan Gubernur Jenderal pertama berdomisili disana. Sejak tahun 1609, Gubernur Jenderal J.P. Coen memindahkan kekuasaan VOC dari Ambon ke Jayakarta (Sunda Kelapa), yang sejak tahun 1619 diubah namanya menjadi Batavia. Pada masa sulit ini, dimana Inggris juga menjajah India dan memperoleh kedudukan yang kuat. Dengan sama-sama dalam cengkraman kolonial, maka sangat wajar selama ratusan tahun kehilangan kontak. Kolonialisme India dimulai semenjak datangnya British East India Company pada tahun 1600-an. Awalnya hanya urusan berbisnis mulai berubah menjadi kekuatan militer dan mengontrol administrasi. Pada 1757, Inggris secara resmi mengatakan menjajah dan memiliki Hindustan.

Dengan bergantinya menjadi Imperium Islam dan jaman kolonial, dimana India dan Asia Tenggara dibawah kekuasaan bangsa Barat, dominasi perdagangan selama ratusan tahun telah membuat akses laut antara India dan Nusantara menjadi sangat terbatas. Olehnya, dapat dipahami akses pengetahuan dan informasi nusantara dan India terputus. Sementara di India, terjadi banyak perubahan pola beragama, yang tampaknya tidak mampu lagi memberikan pengaruhnya ke Indonesia. Figur-figur legendaris di India seperti *Śaṅkarācārya* pada

abad ke-8 hingga Caitanya pada abad ke-16, tampaknya tidak banyak memberikan pengaruhnya ke nusantara. Minimnya akses atau bahkan terputusnya sama sekali antara India dan Nusantara secara langsung dapat dipahami memberikan dampak pada minimnya persebaran Filsafat India (Hindu) yang berkembang. Ajaran-ajaran figur legendaris ini tampaknya memang belum dipelajari selama ratusan tahun berikutnya di Indonesia, sampai pada masuknya kembali Pustaka Bhagavad Gītā menjelang kemerdekaan Indonesia. Terputusnya hubungan India dan Indonesia juga ditulis oleh Sastra (2008:85) bahwa tahun 100 M sampai dengan 1800 M, hubungan India-Indonesia putus total. Waisnawa yang berkembang di Indonesia adalah Waisnawa Puranic (tantra) yang dipengaruhi oleh Tantrayana, Shakta, Buddha Sogata. Sehingga timbulnya ajaran Saiwa Siddhanta di Indonesia. Hal ini menurutnya, yang menyebabkan Waisnawa yang berkembang di Indonesia, sangat berbeda bahkan satu-satunya kelompok Waisnawa di dunia dengan ciri dan karakteristik yang berbeda. Dengan semakin terasingnya Hindustan dan Indonesia, maka di Indonesia telah terjadi perubahan agama secara signifikan, etnis-etnis yang masih mengikuti pola kuno Sanatana Dharma, tampaknya semakin terasing, bahkan ketika keyakinan berkembang menjadi agama formal, banyak etnis Sanatana Dharma di Nusantara yang terasing dari induknya dan bahkan dengan asumsi-asumsi dari sejumlah penulis hanya dianggap sebagai sebuah keyakinan kuno nenek moyang animisme.

### **3. Adanya Doktrin Ritual sebagai Jalan Keselamatan**

Sejak dahulu, pulau Bali dikenal sebagai Pulau Hindu, karena masyarakatnya mayoritas beragama Hindu. Wiana (2004:7-8) menyatakan istilah Bali berasal dari Bahasa Sankerta yang artinya kekuatan yang maha agung. Memperhatikan istilah Bali dalam Sloka Manava Dharmasastra, Bali berarti suatu *upakara* atau *benten*. Satu ciri yang paling menonjol dari masyarakat Hindu di Bali adalah aktivitas ritualnya. Karena masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat ritualistik dan ritual itu sendiri disebut dengan istilah *banten*, maka pulau Bali juga kerap disebut pulau *banten*, pulau upacara atau pulau ritual (Donder, 2017:172). Olehnya umat Hindu di Bali memang tidak bisa

dipisahkan dengan ritual dalam arti *banten*, sebab ajaran Hindu di Bali yang telah dituangkan dalam lontar memang sangat menekankan pada penerapan ajaran agama melalui wujud simbol yang disebut banten (Wiana, 2004:9 ; Donder, 2017:177). Olehnya, ritual yang menyatu dengan masyarakat Bali telah membangun doktrin dalam kehidupan sebagai jalan keselamatan.

Pageh, Suyasa dan Sugiarta (2011:203) menyatakan keyakinan untuk mendapatkan keselamatan bersama, memunculkan sistem relegi akomodatif dalam menerima dewa-dewa lokal dan kearifan lokal. Rwabhineda berkembang sejak abad ke-8. Rsi Markandeya mengajarkan basis kekuatan itu yang menjadi sumber kehidupan ada pada dualisme yang harmoni (*binary oposition*), dengan kekuatan yang “dapat diduniakan” melalui empat kekuatan (*sanak nyatur, dewa nyatur*), kemudian difungsikan sebagai penjaga musuh dari empat penjuru (*nyaga satru*), dilakoni penganutnya sehingga muncul dua saling bertentangan. Muncul ajaran trimurthi sejak abad ke-11, menempatkan trio dewa utama yaitu dewa Brahma, Wisnu dan Siwa (*utpeti, stiti, pralina*) sebagai aliran utama di Bali. Danghyang Nirartha menyempurnakan dan memodifikasi relegi yang sudah ada dengan konsep keesaan (Pelinggih Padmasana), mengajarkan konsep *Ida Sanghang Widhi Wasa*, dan *dewa nawa sanga ngider bhuwana*, yang condong ke Siwa Sidantha. Keinginan menyiwakan menjadi terjadi beberapa usaha melakukan dominasi namun tidak selamanya berhasil, karena konflik laten dapat memunculkan konflik terbuka setiap saat.

Adanya konsep upacara sebagai jalan keselamatan, di masa lalu telah membuat lemahnya pembelajaran filsafat Hindu. Upacara yang besar dianggap sebagai bentuk bhakti bahkan ada anggapan sorga dapat dicapai dengan upacara yang lengkap dan besar. Pengagungan upacara sebagai jalan utama dalam agama Hindu ini, justru awalnya terjadi di India. Vireśvarānanda (2002:1-2) menyatakan tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan *Indo-Ārya* pada pemulaannya di India lebih banyak bergelut di bidang upacara (*ritual*) dan kurban (*yajna*). Hal yang memang dipersiapkan demi terperinci oleh para *Brahmana*, yaitu

kelompok pendeta, sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan berfikir lebih rasionalistis berontak dan mempertanyakan daya guna dari agama kurban. Mereka menenggelamkan dirinya pada permasalahan yang bersifat metafisika dan sampai pada pemecahan yang berbeda mengenai dunia ini. Pemikiran Veda dalam bentuk pemulanya, sekarang terus berkembang dan kita memiliki kitab-kitab *Upanisad*.

Semangat berontak kepada agama upacara ini dilakukan sebagian besar oleh golongan *Ksatriya*. Para pemikir *Indo-Ārya* adalah pemikir berani dan tidak satupun yang cukup keramat bagi mereka dalam pencarian kebenaran. Tanda-tanda dari penolakan terhadap agama Veda ini terdapat dalam Veda itu sendiri. Gejala pemikiran baru ini membangkitkan berbagai aliran seperti misalnya *Carvaka* yang sangat bersifat serba kebendaan (*materialistis*) dan anti agama (Vireśvarānanda, 2002:2). Padahal, semestinya ritual dan filsafat tidak bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam harmoni. Namun demikian, ada suatu masa dimana upacara agama atau ritual mendominasi, sehingga dapat melumpuhkan pembelajaran filsafat dan tidak mencerdaskan umatnya.

Wiana (2004:106) menyatakan upacara agama dalam sistem penerapan agama Hindu tergolong *acara agama*, sebagaimana disebutkan dalam Manavadharmasastra II.6, bahwa *acara agama* itu adalah ajaran-ajaran agama yang ditradisikan dalam masyarakat. Upacara agama akan dapat menghadirkan isi Weda sehingga dapat diserap oleh semua umat dalam segala tingkat kemampuannya. Karena upacara agama memang merupakan salah satu unsur yang mutlak dalam pelaksanaan agama. Jadi dengan demikian, sesuai dengan pendapat Wiana, bahwa upacara agama merupakan jalan beragama yang ditradisikan di tengah masyarakat. Di Bali, bentuk upacara agama mengalami puncak kejayaan dan kemegahan mulai pada abad ke-15 sampai abad ini. Bentuk-bentuk banten demikian indah dan agungnya, bukan saja dalam bentuk luar tetapi juga didalamnya terkandung nilai-nilai filsafat agama yang sangat dalam.

Masyarakat Hindu di Bali memang terkenal dengan banyaknya *rerahinan* (hari untuk melakukan upacara tertentu). Selama setahun (420 hari) di Bali rata-rata terdapat 108 kali *reraihan* rutin seperti *Kajeng Kliwon, purnama, tumpek, anggar kasih, saraswati*, dll. Di luar itu terdapat *raihan* tidak rutin seperti *ngenteg linggih, ngaben, ngodalin*, dan sebagainya. Seluruh kegiatan *reraihan* rutin ini dalam setahunnya memerlukan bunga sebanyak 21.482,65 ton dan busung sebanyak 37.966,27 ton dan bahan-bahan lainnya yang didatangkan dari luar Bali maupun di Bali (Sukarsa, 2006:8).

Namun belakangan, upacara agama yang megah dan meriah bahkan ditingkat keluarga kerap mendapat sorotan sebagai sebuah pengeluaran yang tidak kecil bagi masyarakat Hindu di Bali. Hasil penelitian Sukarsa tahun 2005, rata-rata rumah tangga di Bali mengeluarkan biaya untuk upacara sebanyak 10,54 % dari pendapatan mereka setahun. Jumlah anggota rumah tangga rata-rata 4,8 orang. Total pendapatan per kapita setahun Rp 5.244.167,- Dari data empiris kegiatan upacara yang dilakukan dapat mengakibatkan kegiatan ekonomi di Bali menjadi sekitar Rp 1,823 triliun per tahun. Nilai ini melebihi dua kali lipat anggaran penerimaan dan belanja satu kabupaten terkaya di Indonesia tahun 2006, yaitu Kabupaten Badung yang mencapai Rp. 800 miliar (Sukarsa,2016:10). Padahal menurut sejumlah *sulinggih* ritual tidak harus besar dan umat dapat memilih bentuk dan jenis ritual sesuai dengan kemampuannya. Ritual atau *banten* yang kecil diakui dirasakan kurang memuaskan bagi sebagian umat. Namun dinyatakan, sudah menjadi tugas *sulinggih* untuk meyakinkan masyarakat bahwa, bukan besar dan kecilnya menjadi ukuran, tetapi ketulusan dan kesucian dari sebuah ritual. Wiana menegaskan leluhur Bali telah menggariska bahwa pelaksanaan ritual berdasarkan konsep *nista, madya* dan *utama* berdasarkan kuantitas sarana yang digunakan. Adanya stigma bahwa *nista* sangat rendah dari tingkatan lainnya membuat masyarakat enggan memilih tingkatan *nista*. Padahal tingkatan ini merupakan inti dan secara kualitas tidak ada bedanya dengan tingkatan yang lain. Pilihan atas tingkatan ini didasarkan pada kemampuan sehingga *yajna* membangun keindahan dan kebaikan bagi manusia. Hal ini memungkinkan beragama

tidak menjadi beban secara ekonomi bahkan beragama Hindu yang indah dan penuh makna akan tetap dapat dijalani.

#### 4. Politik Agama dan Stigma Negatif Sampradaya di Bali

Sekte atau sekta, aliran dan *sampradaya* tidak dapat dipungkiri memiliki konotasi negatif di kalangan umat Hindu di Indonesia. Kata sekte sendiri bukan merupakan kosa kata Hindu, namun sangat populer, diantaranya karena kosa kata ini digunakan oleh Goris dalam bukunya yang terkenal Sekte-Sekte di Bali (1974). Sempalan adalah kata lain yang konotasinya lebih kasar yang kerap digunakan untuk menunjukkan suatu golongan yang hanya merupakan bagian kecil dari agama yang sempurna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sekte merupakan kelompok orang yang mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yang sama, yang berbeda dari pandangan agama, yang lebih lazim diterima oleh penganut agama tersebut. Sekte juga disebut mazhab<sup>4</sup>. Kata sekte berasal dari istilah Bahasa Latin *secta* (dari *sequi*, mengikut). *Sectarius* atau *sectilis* juga merujuk kepada pemotongan. Dalam sosiologi agama, sekte umumnya adalah sebuah kelompok keagamaan atau politik yang memisahkan diri dari kelompok yang lebih besar, biasanya karena pertikaian tentang masalah-masalah doktrin. Dalam sejarah, penggunaannya di lingkungan agama Kristen mengandung konotasi penghinaan dan biasanya merujuk kepada suatu gerakan yang menganut keyakinan atau ajaran yang sesat dan yang seringkali menyimpang dari ajaran dan praktik ortodoks

Wallis (1975:96) menyatakan Axel Michaels, seorang Indolog, menulis dalam bukunya tentang Hinduisme bahwa dalam konteks India kata sekte (*cult*) tidak menunjukkan adanya perpecahan atau komunitas yang terasingkan, melainkan lebih pada suatu tradisi yang terorganisir, yang biasanya didirikan oleh si pendiri yang melakukan praktik-praktik asketik. Menurut Michaels, Sekte-sekte India tidak memusatkan perhatian pada ajaran sesat dan tidak terkait dengan ajaran sesat karena tidak adanya pusat atau pusat yang menuntut membuat hal

4 <http://kbbi.co.id/arti-kata/sekte>, diakses 15 April 2018

ini tidak mungkin. Sebaliknya, fokusnya adalah pada para penganut dan pengikutnya. Selain itu, dapat dipahami, organisasi bhakti di India yang disebut secara serampangan sebagai sekte oleh orang Barat, walaupun memiliki pemikiran yang berbeda, namun tidak saling mengganggu atau memerangi kelompok lain sebagaimana sejarah berdarah jejak agama di Barat.

Bali yang mengambil peran sebagai poros Hindu nusantara setelah runtuhnya kerajaan Hindu di Sumatera, Jawa maupun Sulawesi. Bali menjadi tempat berkembangnya umat Hindu. Namun Goris telah merusaknya melalui penelitian dan tulisannya yang terkenal dengan perspektif Baratnya, dengan menyebut seolah-olah terjadi benturan ideology bahkan bentrok fisik antar kelompok pemuja. Bahkan menurut pendapat Ida Rsi Bhujangga Sri Satya Jyothi<sup>5</sup>, Goris sangat banyak membuat kesalahan dalam sejumlah tulisannya yang sangat terkenal. Diantaranya adalah Goris menggunakan sumber-sumber yang dekat dengan penguasa sehingga dalam sejumlah analisis dan kesimpulannya hanya sesuai dengan pendapat golongan Brahmana yang berkuasa saat itu. Demikian pula penggunaan lontar-lontar sebagai bahan rujukan hanya sebagian besar diperoleh dari sejumlah griha pedanda yang justru sedang menekan golongan lain termasuk Bhujangga Waisnawa. Tulisan-tulisan Goris tentang keberadaan Bhujangga Waisnawa di Bali juga dianggap keliru karena menyamakan *sungguhu* dengan *sungguhan*.

Upaya penyeragaman agama di Bali masa kerajaan Udayana, kasus pelarangan barang-barang cetakan Hare Krsna tahun 1984 dan berbagai kampanye politik agama telah membangun stigma negatif terhadap kata sekte, aliran maupun Sampradaya. Konflik ideology yang telah terlihat sejak tahun 1923, tergambar oleh perkumpulan *Sūrya Kānta* yang membawa gagasan pembaharuan dan Bali Adnyana yang digawangi oleh kaum Triwangsa. *Kaum jaba* menghendaki reformasi reformasi ke arah suatu kemajuan dan kesempurnaan yang holistik sesuai dengan kondisi jaman yang bercirikan bangsawan pikiran atau orang-orang yang berpendidikan Barat- mereka mencita-citakan *achieved status*, sedangkan kaum *triwangsa* lebih menyukai bangsawan tradisional-

---

5 wawancara, 21 April 2018



mempertahankan *status quo* atau *ascribed status* (Atmaja, 2001:243). Bahkan konflik ideologi ini terakhir munculnya dua organisasi umat, yaitu PHDI Samuan Tiga dan PHDI Besakih (Sudiana, 2007; Stewart-Fox, 2010), yang sesungguhnya sangat merugikan dalam pengembangan Agama Hindu yang minoritas di Indonesia Pageh, Suyasa dan Sugiarta (2011:201-202).

Stigma negatif sampradaya dan adanya sentimen anti India, sesungguhnya merugikan umat Hindu. Sebab, adanya menimbulkan sikap anti India dan menolak apapun yang datang dari India, termasuk mempelajari kitab Suci. Menurut ahli Veda Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D yang setelah menjadi pendeta bergelar Ida Pandita Mpu Acharya Jaya Daksa Vedananda, pembelajaran kitab suci Veda secara umum masih rendah bagi umat Hindu di Indonesia. Beliau yang sudah menulis Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan sejak tahun 2006, hingga belasan tahun kemudian belum merasakan gairah umat dalam membaca Veda. Namun baru sebagian kecil saja tetapi sudah memberikan dampak yang besar, diantaranya dengan lahirnya sejumlah cendekiawan muda Hindu, politisi maupun ekonom Hindu. Lebih lanjut dinyatakan, banyak hal yang mestinya dipelajari dari sastra-sastra Veda seperti *Arthaśāstra*, *Ānvikṣiki*, *Daṇḍanīti*, *Vārttā* maupun *Darsana* untuk kebaikan umat manusia dan membangun Cendekiawan Hindu. Pentingnya mempelajari pengetahuan Veda juga dianggap penting oleh Anggota DPD RI I Gede Pasek Suardika SH.,MH ia berpendapat selama ini ada pandangan yang salah dari banyak tokoh Hindu, ketika berbicara agama, langsung berbicara ritual, sorga –neraka atau moksa. Padahal banyak sekali aspek-aspek yang harus dikaji, dipelajari dan diterapkan seperti politik, ekonomi dan pengetahuan lain yang mendukung kehidupan manusia dan membangun kemakmuran bersama. Ia mencontohkan, dirinya selalu mengikuti pola Sarasamuccaya yakni setiap penghasilan dibagi menjadi tiga, satu bagian digunakan sebagai biaya mewujudkan Dharma, bagian yang kedua digunakan sebagai biaya untuk memenuhi Kama (untuk menikmati hidup, pembiayaan hidup), dan bagian yang ketiga untuk mengembangkan arta. Ini kata Pasek tentu saja berbeda dengan orang lain yang kebanyakan, tanpa menerapkan pengetahuan ini. Orang yang cenderung spiritual akan menghabiskan dananya nyaris

seluruhnya untuk spiritual dan orang yang material, mengandalkan hasrat, menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi mesin hasrat. Olehnya, umat Hindu tidak terbangun secara baik karena sebagian besar belum mengetahui atau menerapkan pola pembagian ini dalam hidupnya.

Sentimen anti India telah berdampak pada jangka waktu yang sangat panjang, termasuk berdampak terhadap keengganan membaca literatur India termasuk Veda dan Bhagavad Gītā serta lemahnya pembelajaran filsafat Hindu yang merupakan inti dan kekuatan dari agama. Padahal pembelajaran Veda, Bhagavad Gītā maupun Filsafat Hindu mestinya sebagai kebutuhan mendesak belakangan ini. Bahkan masih ada anggapan umat Hindu di Bali tidak memerlukan pustaka suci. Sementara disisi lain, konversi agama dari Hindu terus terjadi yang disebabkan diantaranya karena nalar tidak dipuaskan dengan pengetahuan. Sehingga, kebijakan pelarangan yang ketika itu didukung oleh Departemen Agama dan PHDI Pusat dalam jangka panjang justru merugikan umat Hindu sendiri. Akibatnya, umat Hindu terbelah dan masih sulit untuk disatukan.

## **5. Belum ada Program Pembelajaran Filsafat Hindu di Kalangan Internal Hindu**

Secara umum pembelajaran Filsafat Hindu termasuk Filsafat Vaisnava tampaknya dipandang belum menjadi kebutuhan bagi internal Hindu. Dalam kurikulum mata pelajaran agama Hindu dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, belum ada pembelajaran filsafat Hindu yang sistematis. Demikian pula dalam berbagai organisasi atau kelompok seperti organisasi Maha Warga Bhujangga Waisnawa dalam program kerjanya belum secara intensif mempelajari Filsafat Waisnawa. Organisasi yang selama ini aktif mempelajari Vedānta adalah *International Society for Krishna Consciousness* (ISKCON) Indonesia yang lebih populer dikenal sebagai Hare Krishna. Namun fokus pembelajarannya adalah Bhakti-Vedānta, dengan tujuan untuk membangun kesadaran dan mencintai Sri Krishna. Karena pernah terjadi kasus pelarangan, kelompok religius ini banyak mendapatkan antipati dari internal Hindu.

Agama Hindu belum menjadi semangat kaum muda yang diterjemahkan sebagai spiritualitas yang bekerja. Agama masih menjadi monopoli kaum tua, bahkan kaum-kaum ortodok yang sering bertopeng dengan menggunakan organisasi-organisasi resmi. Agama seolah-olah dipisahkan dari kehidupan, dari pencapaian keduniawian. Sehingga, pembelajaran agama Hindu termasuk filsafat belum menggairahkan bagi kaum muda. Selain itu, ada keluhan kaum muda akan materi agama yang dianggap membosankan dan tidak komunikatif serta tidak aplikatif. Agama seolah tidak menyatu dengan cita-cita dan masa depan anak-anak muda. Materi agama yang tidak menarik membuat kaum muda enggan untuk mempelajari agama Hindu.

Pengaruh samuan tiga yang lebih dari 10 abad memang masuk akal mengubah sebuah komunitas tertentu demi sebuah keseragaman dan eksistensi. Ida Pandita Mpu Acharya Daksa Vedananda mengakui di Indonesia pembelajaran filsafat Hindu memang masih sangat minim. Bahkan pembelajaran dasar yang mestinya kuat, yakni Veda dan susastra Hindu juga dirasakan masih sangat lemah. Ida Acharya Vedananda yang sejak tahun 2006 menerbitkan karya monumental Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, memang disambut oleh kalangan muda, tetapi ada pula kaum ortodoks yang menental dan ingin menghalangi pembelajaran Veda di kalangan umat Hindu karena berbagai alasan bahkan kepentingan. Veda adalah dasar dari agama Hindu dan titik awal dari filsafat sehingga mestinya sangat penting sebagai pencerahan umat. Tetapi tujuan mulia itu tampaknya belum disambut oleh semua kalangan. Namun demikian Ida Acharya Vedananda optimis dengan terus berkembangnya semangat mempelajari Bahasa Sanskerta di Bali belakangan ini, akan terbangun semangat mempelajari Veda dan Susastra Hindu termasuk di dalamnya pembelajaran filsafat Hindu.

Pembelajaran Filsafat Vaisnava tampaknya juga belum menjadi agenda pada organisasi Bhujangga Waisnawa sangat menghargai pengetahuan dan didalam keluarga memang didorong untuk belajar bahkan sejak kecil. Pendidikan khas dalam keluarga Bhujangga yakni sejak kecil telah mendapatkan berbagai pelajaran termasuk membaca *lontar*. Ida Bhujangga Waisnawa Satya mengaku sejak kecil sudah diajarkan membaca *lontar* dan diajarkan tentang agama Hindu oleh

ayah dan para tetua keluarga beliau. Bahkan beliau ingat ketika kecil ditanyakan oleh sejumlah tetangga karena aktivitasnya membaca lontar yang kala itu tidak lazim dilakukan oleh anak-anak. Sehingga, keluarga Bhujangga memang secara alami memiliki program keluarga untuk belajar agama dan difasilitasi oleh organisasi bagi mereka yang ingin mendalami suatu aspek dari Bhujangga Waisnawa.

Wiana menyatakan salah satu penyebab lemahnya pembelajaran filsafat Hindu maupun pembelajaran Veda karena adanya anggapan beragama yang penting prakteknya, jangan banyak teori. Di masa lalu, teori oleh banyak orang dianggap tidak penting. Padahal teori dan praktek mestinya harus seimbang. Selain itu, minat baca secara umum memang sangat rendah. Sehingga hal-hal yang berbau intelek tidak mendapat perhatian. Semestinya, kaum cendekiawan Hindu bersatu dengan membuat sejumlah program yang meningkatkan Jnana umat. Interpretasi tentang yajna yang keliru juga memberikan pengaruh. Dalam rumusan panca yajna, Rsi Yajna diartikan sebagai korban suci terhadap para Rsi, fatalnya melakukan diksa dianggap Rsi Yajna, padahal diksa adalah *Mapodgala*, prosesi menjadi seorang *sulinggih*. padahal Rsi Yajna mirip dengan Brahma Yajna yakni mempelajari Kitab Suci Veda dan mempelajari pengetahuan sebagai Rsi Yajna atau Brahma Yajna. Demikian pula interpretasi Manusa Yajna dianggap sebagai dereta upacara manusia seperti upacara kelahiran, otonan, upacara potong gigi dan sebagainya. Padahal upacara itu adalah *Samskara*, bukan Manusa Yajna. Tokoh Hindu I Ketut Wiana meyakini banyak interpretasi yang keliru karena tidak dipelajarinya teks-teks Hindu termasuk lontar-lontar Tattwa.

## **6. Pembelajaran Filsafat untuk para *jñani***

Filsafat dianggap sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam dan hanya diperuntukkan bagi para kaum cendekiawan. Pandangan ini tidak keliru, sebab secara umum, Veda dibagi menjadi dua bagian yakni *karmakāṇḍa* dan *jñanakāṇḍa*, yang pertama berhubungan dengan bagian upacaranya, sedang yang kedua mengandung pengetahuan dari Veda itu sendiri (Vireśvarānanda, 2002:1). Lebih lanjut dikatakan, bagian akhir ini juga dikenal dengan nama *Vedānta*, akhir dari Veda.

Apa yang tercantum di dalamnya bukan sekedar spekulasi melainkan rekaman dari pengalaman-pengalaman rohani para *ṛṣi* selama berabad-abad, realisasi nyata atau pemahaman kesadaran maha tinggi.

Semestinya kaum cendekiawan, para *sulinggih* (pendeta Hindu), para akademisi, politisi, para pengajar, para guru agama, para Dharma Duta, *Dharmapracharaka* yang mempelajari filsafat Hindu secara baik. Akan tetapi tampaknya di Indonesia belum menjadi budaya akademik di kalangan Hindu. Olehnya, minimnya pengetahuan *Brahmavidya* akan membuat terbatasnya kemampuan berdialog dengan agama lain. Selain itu, materi yang diajarkan, atau disampaikan kepada masyarakat akan kurang kaya bahkan relatif membosankan. Para penceramah agama misalnya, kurang menarik minat utamanya bagi kaum muda karena dianggap membosankan dan tidak banyak relevansinya dengan kehidupan yang dijalani.

Ida Pandita Mpu Acharya Daksa Vedananda karena umat Hindu lebih menekankan pada jalan upacara *karmakāṇḍa*, tampaknya di masa lalu jalan *jñāna* dianggap tidak begitu penting. Terlebih penterjemahan umat Hindu di Indonesia tentang yajna tidak menjadikan doktrin belajar sebagai *yajña*, persembahan. Adapun pembagian *Rsi yajña* dianggap korban suci kepada Rsi, bukan belajar pengetahuan. Akibatnya, memang mempelajari pengetahuan, termasuk pengetahuan Veda tidak dianggap sebagai *yajña*, hanya sebagai kewajiban manusia pada usia sekolah. Ida Acharya Vedananda menyatakan mestinya para akademisi, para *jñani* yang belajar komprehensif, dalam dan bersungguh-sungguh tentang Veda, Susastra Hindu dan Filsafat Hindu, sehingga pengetahuan itu lebih cepat dan mudah menyebar kepada masyarakat luas. Semangat belajar itu harus dimiliki oleh kaum muda, apapun pendidikan atau profesi yang ditekuni, mempelajari Veda dan filsafat adalah kewajiban guna menopang kehidupan bahkan membangun kualitas kehidupan yang lebih baik. Wiana menyayangkan kaum terdidik, para pengurus organisasi Hindu, para pendidik (dosen dan guru Agama Hindu) tampaknya tidak belajar secara komprehensif. Jika saja penguasaan teks-teks Tattwa dilakukan secara baik, maka diyakini tidak akan terjadi interpretasi yang salah dan geliat pembelajaran Veda, Filsafat dan pengetahuan Hindu secara umum akan menjadi lebih baik. Wiana

menyayangkan adanya anggapan bahwa agama tidak perlu teori. Justru teori sangat diperlukan untuk pemahaman dan penerapan yang benar.

## **7. Pelarangan Hare Krishna dan Dikotomi Pemikiran**

Di Indonesia pernah dihebohkan dengan pelarangan Keberadaan Hare Krishna termasuk seluruh barang-barang cetakannya. Masyarakat mengenal secara luas bahwa Hare Krishna dilarang, namun sesungguhnya Pelarangan yang dikeluarkan oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia adalah tentang larangan peredaran barang-barang cetakan yang memuat ajaran Kepercayaan Hare Kresna, sesuai dengan Surat Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor : Kep-107/J.A/5/1984, tertanggal 8 Mei 1984 yang ditandatangani oleh Jaksa Agung Republik Indonesia Ismail Saleh, SH. Sebelum itu, Parisadha Hindu Dharma Pusat mengeluarkan surat yang ditujukan kepada Korem Wirasatya di Denpasar bernomor 724/RHS/IV/PHDI/1983 tertanggal 7 April 1983. Pada surat yang ditandatangani oleh Sekjen Parisadha Hindu Dharma Pusat I Wayan Surpha, bahwa PHDI sependapat dengan isi surat Kakanwil Dep. Agama Provinsi Bali No: v.v./I-d/93/1/1983 tertanggal 21 Maret 1983. Berikut kutipan surat PHDI, sebagai berikut:

Lebih dari pada itu kegiatan-kegiatan yang dilakukannya seperti mengadakan ceramah-ceramah agama tanpa ada ijin dari instansi yang berwenang serta materi ceramahnya kebanyakan mendiskriditkan tata cara pelaksanaan agama Hindu di Bali bahkan di Indonesia, misalnya tidak membenarkan umat Hindu menghaturkan sesaji menggunakan daging ayam, itik dan sebagainya yang mereka katakan sebagai mempersembahkan bangkai kepada Tuhan, masyarakat menjadi resah, seperti di Ubud, Bangli dan sebagainya.

Juga ceramah-ceramahnya yang mengatakan bahwa Tuhan itu Kresna dan kalua sudah menyembah Kresna tidak perlu menyembah yang lainnya, betut-betul hal ini dipandang tidak benar oleh umat Hindu.

Dari kutipan surat tersebut, hal pokok yang menjadi perhatian PHDI yakni materi ceramah dari Masyarakat Kesadaran Krishna

Indonesia yang dianggap mendekreditkan umat Hindu Bali, diantaranya di Indonesia lazim penggunaan binatang sebagai persembahan. Sementara Hare Krishna melarang melakukan hal tersebut karena perbedaan metode bhakti yakni pengucapan nama suci Tuhan. Selain itu, konsep teologi yakni Krishna sebagai Tuhan tertinggi sebagaimana konsep Vaisnava tampaknya berbenturan dengan ideologi Bali yang telah dibangun jaman Raja Udayana dan evolusi yang telah terjadi dimana agama Hindu di Bali lebih dekat menganut konsep Tri Murti. Masyarakat tampaknya tidak siap ada ideologi baru yang menantang paham lama yang dianggap telah mapan.

Selanjutnya muncul Radiogram Komando Daerah Militer XVI Udayana yang sifatnya rahasia yang ditujukan kepada SE DAN DIM Bali dan ditembuskan kepada sejumlah pihak. Radiogram dari Danrem 163/WSA bernomor TR/164/V/983, isinya bahwa ceramah-ceramah agama yang dilakukan oleh Yayasan Kesadaran Krsna Indonesia atau yang serupa serta bertentangan dengan ketentuan Depag agar dilakukan pelarangan. Dalam Radiogram itu disebutkan bahwa larangan tersebut agar tercapainya kerukunan beragama di masyarakat.

Namun sebelum polemik tersebut muncul, ternyata ada komunikasi antara pengurus PHDI dengan pihak Yayasan Kesadaran Krishna Indonesia yang dapat dibuktikan dengan adanya surat tulisan tangan tentang permintaan dana 2 ½ persen dana dari penjualan buku-buku Kesadaran Krishna Indonesia. Namun permintaan itu tidak dipenuhi oleh pihak Hare Krishna sehingga adanya wacana untuk pelarangan. Dengan adanya pelarangan dari Kejaksaan Agung yang didukung oleh PHDI dan militer, Hare Krishna resmi dinyatakan terlarang dan tidak boleh melakukan aktivitas. Tindakan refresif aparat pun terjadi terhadap kegiatan-kegiatan Hare Krishna. Juga adanya pelarangan terhadap guru-guru spiritual yang datang ke Indonesia.

Namun kejadian itu, tidak hanya berimplikasi pada mereka yang mengikuti Kesadaran Krishna, melainkan berdampak luas pada sentimen anti India dan berpengaruh terhadap lambatnya pembelajaran kitab suci Veda atau filsafat yang dianggap produk India, dan tidak cocok dengan Hindu Indonesia. Dampaknya menjadi sangat luas dari sejak pelarangan pada tahun 1984 hingga puluhan tahun justru

menimbulkan berbagai polemik, dibandingkan dengan kekhawatiran awal tentang kerukunan intern umat Hindu. Stigma jangan ke-India-Indiaan sesungguhnya secara pemikiran telah membelah umat Hindu sehingga bagi sejumlah pihak menimbulkan kebencian bahkan rasa permusuhan terhadap apapun yang datang dari India termasuk orang India sendiri.

Adanya isu pelarangan Hare Kṛṣṇā turut memberikan kontribusi bagi lambatnya pembelajaran Filsafat Vaiṣṇava di Indonesia, dan filsafat Hindu secara umum. Bahkan pembelajaran filsafat Hindu memang sangat minim di Indonesia, bahkan di kalangan orang-orang terpelajar. Berdasarkan penelusuran data dan dokumen resmi, pelarangan yang pernah ada, direkomendasikan oleh PHDI Pusat adalah pelarangan beredarnya buku-buku terkait Hare Kṛṣṇā. Ternyata pelarangan itu diawali dengan permintaan adanya pembagian 2,5 persen dari hasil penjualan buku-buku kepada PHDI yang tidak dipenuhi oleh pihak pengelola. Akibatnya, buku-buku terserat dilarang oleh Kejaksaan Agung RI. Namun yang beredar luas justru pelarangan aktivitas Hare Kṛṣṇā termasuk keberadaan ashram-ashramnya. Dampak dari pelarangan itu adalah timbulnya stigma negatif dari Vaiṣṇava Sampradaya, dimana masyarakat tampak ketakutan jika ada anggota keluarga yang membaca buku-buku Hare Kṛṣṇā termasuk Bhagavad Gītā ulasan Srila Prabupada. Terlebih lagi, Bhagavad Gītā ulasan yang lain juga ada kecenderungan dijauhi. Disisi lain, kejadian ini berdampak bagi lambatnya pembelajaran Kitab Suci Hindu termasuk pembelajaran Agama Hindu secara umum. Masyarakat tampak lebih baik memilih untuk tidak banyak membaca daripada mendapat stempel “mengikuti aliran.”

*International Society for Krishna Consciousness (ISKCON)* berakar dari GaudiyaVaishnava sampradaya, tradisi monoteistik dalam Veda atau kebudayaan Hindu. Ajarannya didasarkan pada Bhagavad-gita, ajaran rohani yang disabdakan oleh Sri Krishna. Menurut tradisi, kitab suci ini berumur lebih dari 5000 tahun dan memuat percakapan antara Sri Krishna dan sahabatNya sekaligus muridNya, Arjuna. Ajaran



dalam ISKCON secara silsilah rohani bersumber langsung dari penyabda Bhagavad-gita, Sri Krishna yang diyakini sebagai Personalitas Tertinggi Tuhan Yang Maha Esa.

Dampak luas dari pelarangan Hare Krishna yakni terjadi dikotomi dan polarisasi pemikiran seperti ke India-Indiaan dan Bali atau Nusantara dan sentimen terhadap apapun yang datang dari India. Hal ini justru merugikan, sebab dikotomi Hindu Bali atau Nuantara dan Hindu India telah berhasil memecah belah pemikiran masyarakat Hindu sendiri yang menimbulkan rapuhnya semangat bersatuan. Tidak diperoleh data tertulis tentang kapan munculnya benturan isu Hindu Nusantara dan Hindu India. Namun hingga tahun kini, benturan isu Hindu Bali atau nusantara dan Hindu India masih terus terasa dan dihembuskan oleh sejumlah pihak. Di jaman ini, mereka yang memiliki pikiran sejenis bahwa berada dalam group-group yang merupakan perkumpulan di dunia maya. Selain itu, friksi-friksi kerap terbaca pada group dunia maya antara mereka yang berbeda pendapat.

Pidato Presiden Proklamator RI Sukarno kerap dijadikan senjata. Ucapan Bung Karno itu lebih lengkapnya seperti ini “Kalau jadi hindu jangan jadi orang India, kalau jadi orang islam jangan jadi orang Arab, kalau kristen jangan jadi orang yahudi, tetaplah jadi orang nusantara dengan adat-budaya nusantara yang kaya raya ini” Didalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, Bung Karno menulis “Cobalah kita mengambil satu contoh. Islam melarang kita makan daging babi. Islam juga melarang kita menghina kepada simiskin, memakan haknya anak yatim, memfitnah orang lain, menyekutukan Tuhan yang Esa itu. Malahan yang belakangan ini dosa yang terbesar, dosa datuknya dosa. Tetapi apa yang kita lihat? Coba tuan menghina simiskin, makan haknya anak yatim , memfitnah orang lain, musyrik didalam tuan punya pikiran dan perbuatan,- maka tidak banyak orang yang akan menunjuk tuan dengan jari seraya berkata: tuan menyalahi islam. Tetapi coba tuan makan daging babi, walau hanya sebesar biji asampun dan seluruh dunia akan mengatakan tuan orang kafir! Inilah gambarnya jiwa Islam sekarang ini: terlalu mementingkan kulit saja, tidak mementingkan

isi. Terlalu terikat kepada “*uiterlijke vormen*” tidak menyala-nyalakan “*intrinsieke warden*”...”.

Maksud Bung Karno disini adalah isi bukan kulit. Agama adalah sebuah jalan manusia mendekati diri pada sang pencipta. Lalu mengapa kita saling membunuh, saling menyudutkan, ingkar-mengingkari bila orang lain berbeda dengan kita? Bila kita memandang dari sudut historisitas, sejarah masuknya agama kedalam bumi nusantara ini menggunakan pendekatan kultural yang harmonis. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang theistik, bangsa yang memiliki kepribadian bertuhan. Bangsa yang ramah, yang menerima kultur dan budaya asing namun tetap mempertahankan budaya diri sendiri. Bangsa yang terbuka, bangsa yang bisa membaur dan bisa berbaur oleh adat dan kebudayaan lain. Adalah karena kebesaran budaya kita, kita mengenal budaya lain bukan sebaliknya. Asma Nadia misalnya, dalam kolom Republika Online, 14 Januari 2017 mengulas tentang kata-kata Bung Karno tersebut yang disitir oleh Megawati Soekarnoputri dalam HUT PDI-P menjadi sorotan publik, dan menjadi viral terutama pada bagian “Kalau jadi Islam, jangan jadi orang Arab. Hal ini disikapi mengingat adanya isu Islam yang cenderung ke-arab-araban yang disinyalir justru lebih mencintai Arab dibanding negerinya sendiri.

## **6.2 Pengaruh Penguasaan Filsafat dan Teologi dalam Dialog Intern dan Antar Umat Beragama**

Dialog memegang tempat yang sangat penting dalam praktik dan visi Vaisnava. Pertama, dialog itu sendiri merupakan bagian penting dari praktik dan penyembahan dalam kehidupan yang diserap dalam Krishna bhakti. Dialog juga merupakan matriks sastra yang melaluinya bahkan wahyu terbesar dari tindakan ilahi Krishna paling sering diungkapkan. Lebih dari itu, dialog adalah medium pedagogis yang melaluinya ajaran bhakti ditransmisikan. Dan akhirnya, dialog menjadi elemen pokok dan penting dalam pertukaran paling intim antara tokoh ilahi dalam *līlā* terkandung dalam alam suci (Schweig, 2012:51). Dialog

merupakan hal yang sangat penting bahkan tidak dapat dihindarkan dewasa ini. Di dunia, komunitas Vaisnava memegang peranan yang sangat penting yang membangun jembatan dialog antara penganut Sanatana Dharma dan agama lainnya. Namun sesungguhnya dialog ini dipelopori oleh Swami Vivekananda ketika kehadirannya pada Parlemen Agama-Agama Duna di Chicago, 11 September 1893.

Dialog, debat dan diskusi bukan merupakan hal yang baru dalam tradisi Hindu. Bahkan Pustaka Hindu adalah dialog, utamanya Upanisad dan Bhagavad Gītā. Dialog adalah mode ekspresi dominan dalam teks-teks ini. Seperti yang sering kita berbicara tentang dialog Sokrates, kita mungkin juga berbicara tentang dialog Upanishad, karena Upanishad, terutama yang awal, dipenuhi dengan dialog didaktik antara guru dan siswa. Bhagavad Gītā yang terkenal pada dasarnya adalah dialog, percakapan, antara Krishna dan Arjuna, berasal dari dalam lapisan dialog naratif luar antara Dhritarāshtra dan Sanjaya. Tidak jarang menemukan dialog-dialog berlapis-lapis di dalam narasi bingkai dari teks-teks epik dan sejarah Sanskrit. Misalnya, dialog Suka dengan Parikṣit, yang terjadi di Bhagavata Purāṇa, diceritakan dalam dialog antara orang bijak dari hutan Naimiśa (Schweig, 2012:51). Selain itu, teks Bhāgavata dipenuhi dengan berbagai dialog. Bahkan buku Upadesa yang disusun di Bali menggunakan dialog sebagai medium pembelajaran. Schweig (2012:61) menyatakan dalam tradisi Vaisnava, dialog dianggap sebagai Tarian Cinta Ilahi: Rāsa. Kelima bab Bhāgavata dikenal sebagai *Rāsa Līlā* kaya dengan simbolisme dialog, simbol persatuan terakhir ini dalam cinta ilahi, Rāsa Maṇḍala. Tarian ini dimulai dengan para Vraja Gopikā, para gadis gembala sapi dari Vraja, yang menghubungkan senjata untuk membentuk lingkaran besar penari di sekitar sosok ilahi Krishna yang tetap berada di pusat maṇḍala. Maka Krishnalah yang menggandakan bentuk ilahi-Nya sebanyak yang diperlukan untuk memasuki antara setiap dua Vraja Gopikā. Signifikansi Krishna masuk antara dua Gopikās apakah ini: dua mitra dalam dialog memiliki kekuatan untuk menarik kehadiran baru atau pewahyuan ilahi, yang merupakan fase dialog aksial keempat ini harus dianggap sebagai kesempurnaan

dialog. Simbol dari Rāsa Maṇḍala dapat dilihat dan ditafsirkan sebagai simbol dialog yang hebat, blok bangunan dari pluralisme otentik. Paling tidak, ia dapat berbicara kepada Vaishnava sebagai simbolisasi bentuk sempurna dialog atau berbagi antara manusia dan yang ilahi, dan juga antara manusia dan manusia lainnya.

Hindu sesungguhnya tidak pernah anti dengan dialog, melainkan mengajarkan dialog sebagai upaya saling mencerahi, *mutual Enlightenment (Kathā, parasparam)*, sebagaimana sloka berikut:

*mac-cittā mad-gata-prāṇā bodhayantah parasparam  
kathayantaś ca mām nityam tuṣyanti ca ramanti ca*

Bhagavad Gītā X.9

*With their minds focussed on Me, with their prāṇas centred  
in Me, inspiring one another and always speaking of Me,  
they live in contentment and bliss at all times (Rāmānuja,  
2009:333)*

Terjemahan Bhagavad Gītā dari Rāmānuja tersebut merupakan *bhaṣya* (komentar) tertua setelah *Śaṅkarācārya*. Schweig (2012:57) menyatakan ada empat aktivitas yang berkaitan dengan bhakti yang dijelaskan dalam sloka tersebut, (1) Seperempat pertama dari sloka ini mengarahkan seseorang untuk masuk lebih dalam ke dalam hubungan pribadi dengan yang ilahi, dengan memusatkan semua proses pikiran seseorang pada yang ilahi, dan menawarkan nafas kehidupan seseorang kepada yang ilahi (*maccittā mad-gata-prāṇā*). (2) Bagian kedua menjelaskan apa yang dapat dilakukan orang lain, dengan frasa “mencerahkan satu sama lain” (*bodhayantah parasparam*). (3) Kuartal ketiga dari sloka ini berbicara tentang bagaimana pencerahan bersama antara jiwa-jiwa ini menjadi *kathā* yang sepenuhnya menyerap, atau percakapan terus menerus tentang yang ilahi (*kathayantaś ca mām nityam*). (4) Dan baris terakhir menggambarkan kepuasan dan kasih sayang yang dirasakan seseorang dalam berbagi dalam bhakti ini. (penguasaan Filsafat dan Teologi).

### 6.3 Vedānta dalam bentuk Praktis sebagai sebuah Kekuatan dan Agama Masa Depan

Cendekiawan Hindu Swami Vivekananda menyatakan *Darśana* atau filsafat jika tidak dalam bentuk praktis hanya akan bergulat bagi perdebatan intelektual dan tidak akan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Betatapun sifatnya yang intelektual, filsafat harus dapat dipraktikkan, dalam bentuk praktis sehingga memberikan kontribusi nyata bagi peradaban. Sebagaimana halnya filsafat *Nyāya* memberikan langkah-langkah yang memungkinkan menyadari kebenaran dan membersihkan pikiran dari keragu-raguan sehingga keyakinan kita atas kebenaran kokoh dan tak mampu lagi digoyang dengan paham-paham materialisme yang dapat menyesatkan. *Nyāya* mengasah kecerdasan, kemampuan berpikir, menalar berdebat dan berdiskusi. Kemampuan ini sangat penting selain mengokohkan kebenaran, tetapi juga sangat bermanfaat dalam menjaga peradaban dan penyampaian kebenaran kepada orang lain.

Saat ini manusia cenderung bertingkah laku bagaikan gunting daripada jarum dengan hasilnya seluruh kecerdasan manusia digunakan untuk memecah masyarakat daripada mempersatukannya, sehingga Filsafat Hindu mengajarkan agar kecerdasan digunakan untuk menyatukan masyarakat dalam paham pluralisme, ada semangat penghargaan atas perbedaan (keragaman), semangat persatuan ditengah perbedaan. Hal ini bukan saja membangun manusia cerdas tetapi manusia yang mampu bekerjasama, menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang alamiah, memiliki semangat persatuan yang sangat tinggi.

Memahami teologi Hindu memerlukan cakrawala pandang yang luas, kecerdasan tajam dan halus. Knapp (1992) menguraikan Veda mengandung berbagai jalan yang berbeda. Sebab Veda mengakomodasi perbedaan level kesadaran. Level kesadaran manusia yang berbeda ini dimantapkan dalam berbagai jalan dan cara. Hal ini juga ditegaskan dalam *Bhagavad Gītā* IV.11 dan VII.21, yakni jalan manapun yang ditempuh oleh manusia, darimana pun mereka datang, semuanya menuju jalan-Ku dan apapun bentuk keyakinan yang dianut, Aku perlakukan mereka sama dan Aku buat jalan itu menjadi mantap. Inilah alasannya,

Hindu merupakan jalan yang universal dan teologi Hindu sebagaimana pendapat Donder (2006) merupakan teologi Kasih Universal. Konsep Tuhan dalam Hindu membangun sistem keberagamaan yang tampak berbeda tetapi dibingkai secara kokoh oleh Veda.

Perbedaan cara pandang dan berfilsafat, sampai pada perbedaan ritual mendapat tempat yang luas dalam ajaran Hindu. Perbedaan jalan tersebut juga secara fisik akan menunjukkan obyek pemujaan yang berbeda. Bahkan tradisi dan filsafat yang berbeda. Hal ini kerap tidak dipahami secara baik sehingga dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda, keliru bahkan dianggap sebagai pertentangan. Sebagaimana kekeliruan ilmuwan Max Muller dalam menginterpretasikan teologi Hindu yang dipandang sebagai paham politeisme, banyak ilmuwan dan pemikir yang keliru atau bahkan gagal memahami bangunan keilmuan Brahmanvidya yang mengalir dalam beberapa filsafat yang berbeda serta membangun bentuk-bentuk tradisi keagamaan yang berbeda.

Sivananda (2003 : 143) menyatakan gambaran indah tentang Hindu Dharma sangat universal, bebas, toleran dan luwes. Orang asing akan terpesona dan heran apabila mendengar tentang cara dan jalan yang berbeda dalam Hindu tetapi perbedaan ini merupakan suatu hiasan dan sangat dihargai. Hindu Dharma menyediakan jalan spiritual bagi evolusi roh, dari roh dengan kesadaran amat rendah hingga roh dengan kesadaran tinggi. Hindu Dharma menyediakan hidangan bagi setiap orang untuk dapat tumbuh dan berkembang, sesuai dengan kondisi dan perkembangan masing-masing. Olehnya, idealnya tidak ada pertentangan dalam tubuh Hindu karena semua jalan yang berbeda memiliki tujuan yang sama. Sehingga Hindu Dharma dapat dinyatakan sebagai persahabatan dari keyakinan dan suatu gabungan filsafat yang memberikan hidangan guna perenungan bagi para pemikir dan filsuf yang berbeda di muka bumi ini.

Orang-orang Hindu dapat dipisahkan menjadi tiga golongan besar, yaitu *Vaiṣṇava*, yang memuja *Viṣṇu* sebagai Dewa pujaan, *Saiva* yang memuja *Siva* sebagai bentuk pribadi Tuhan dan *Sakta* yang memuja Dewi atau aspek Ibu dari Tuhan. Sebagai tambahan, ada *Gaura* yang memuja Dewa Matahari, *Ganapatya* yang memuja *Ganesha* sebagai

yang tertinggi dan Kaumara yang memuja Skanda (Sivananda, 2003 : 143). Perbedaan pemujaan perwujudan Tuhan ini berada pada tataran konsep *Saguna Brahman*, yakni Tuhan yang mengambil wujud tertentu agar mudah didekati dan dicintai oleh pemuja-Nya.

Dalam sistem Vedānta manapun, pernyataan aporistik mengenai penyatuan *Brahman* dan *Jīva* yang disebut *Mahāvākya*, menempati kedudukan penting. Pernyataan *Tat tvam Asi (Thou art that)* “Engkau adalah Itu” merupakan salah satu *Mahāvākya* yang terkenal, dan *Rāmānuja* dalam penjelasannya atas doktrin Vedantik Brahman dan *Jīva* telah menjelaskan bagaimana konsep ini cocok dengan sistem yang dibangunnya. Bagaimanakah sebuah perwujudan super kecil yang bernama *Jīva* diidentikkan dengan Tuhan Sang Pencipta Tertinggi? Dalam sistem Advaita murni milik *Śrī Śaṅkara*, kesulitan ini diatasi dengan jalan alternatif yaitu yang secara teknis disebut *Lakṣana* atau pemaknaan tidak langsung. Kedua pemaknaan ini kemudian diinterpretasikan sebagaimana referensi umum yang pada dasarnya mereka ditampilkan sebagai aposisi atau hubungan ko-ordinat yang disebut dengan *Samānādhikarānya*. *Rāmānuja* memberikan contoh dengan pernyataan ini : “Inilah Devadatta itu” dengan ditunjukkan kepada seseorang. Disini, kata “itu” merujuk pada seseorang, misalnya di Madras yang kondisi tubuhnya kurang sehat dalam sebuah kamar yang kecil. Tak lama kemudian, orang yang sama terlihat di Bombay dengan kondisi yang sehat serta berlimpah, lantas seseorang berkata “Inilah Devadatta itu”. Disini, kedua kata “ini” dan “itu” terhadap Devadatta, merujuk pada orang yang sama dengan kondisi yang berbeda, serta merupakan sebuah aposisi (*Samānādhikarānya*).

Dalam *Mahāvākya* “Engkau adalah Itu”, pertama-tama ditentukan *Lakṣana* (pemaknaan tidak langsung) pada kata “Engkau” dan “itu”. Kata “Engkau” merujuk kepada individual, dimana jika tubuh-pikiran, yang bersifat adventif (dapat diartikan tidak pasti), disingkirkan, maka yang tersisa adalah Jiwa Murni. Kata “Itu” merujuk pada *Īśvara* yang dipahami sebagai Sang Pencipta Agung dalam pengartian langsung. “Pencipta” adalah sebuah *Upādhi*, yang menerangkan Dia, sebagaimana tubuh-pikiran menerangkan manusia. Maka kata “Itu” diindikasikan kepada *Jīva* Murni, ketika berbagai *Upādhi* alam

semesta disingkirkan. Kemudian kita akan mendapatkan Brahman, yaitu *Jīva* Murni yang menjadi inti kedua kata tersebut, dan akhirnya penyatuan dari pemaknaan tak langsung terhadap kedua kata tersebut menjadi dapat ditegakkan. Untuk mengilustrasikannya, dijelaskan pada sebuah contoh, seorang prajurit memiliki seragam dan pedang sebagai *Upādhi*-nya atau “yang menerangkan dirinya”. Seorang raja memiliki kerajaan sebagai miliknya. Jika unsur yang menerangkan kedua orang tersebut disingkirkan, maka yang tersisa tinggallah “seseorang”, “ke-seseorang-an” ini menjadi berlaku sama bagi keduanya. Ketika dengan cara yang sama pemaknaan tak langsung terhadap “Engkau” dan “Itu” diberlakukan, maka inilah keberlakuan umum yang mereferensikan Brahman tanpa berbagai atribut apapun. Inilah penjelasan Advaita.

*Rāmānuja* tidak setuju untuk menurunkan pemaknaan *Mahāvākya* kedalam dua ranah seperti ini. Jika pemaknaan langsung telah dianggap mencukupi, maka tidak dibenarkan untuk mencari pemaknaan tak langsung (*Lakṣana*), sebagaimana yang dilakukan oleh interpretasi Advaita terhadap *Mahāvākya*. Jika *Mahāvākya* tersebut mengakui “Engkau” dan “Itu” sebagai dua hal yang berbeda, dan yang diperlukan adalah tidak menginterpretasikannya dengan cara yang menyangkal perbedaan tersebut, yang sama saja artinya dengan merusak teks, melainkan, dengan menemukan dimanakah kesatuannya berada. Kedua kata tersebut memiliki identitas yang berbeda, namun pastilah terdapat sesuatu yang berlaku umum diantara keduanya, yang membawa keduanya kedalam suatu kesatuan yang sama. Dan interpretasi yang benar terhadap sebuah *Mahāvākya* adalah interpretasi yang menunjukkan konsep kesatuannya. Menyingkirkan atribut pada kedua objek tersebut kemudian membangun sebuah identitas baru yang tak beratribut, bukanlah sebuah aposisi yang benar (*Samānādhikarānya*). Pengungkapan *Samānādhikarānya* menyiratkan dua atribut, atau lebih, yang memiliki penunjukan identitas. Contohnya, sebuah ungkapan “Lotus Biru”. Disini, “ke-biru-an” dan “ke-lotus-an”, adalah dua sifat tetap dalam substrat yang sama tanpa harus kehilangan individualitasnya. *Samānādhikarānya* mengindikasikan adanya penghidupan beragam atribut dalam substrat yang sama, yang bukanlah sebuah aposisi belaka seperti yang dipahami oleh interpretasi Advaita. *Rāmānuja* mengklaim



bahwa doktrinnya mengenai hubungan antara tubuh- *Jīva* (*Śarīra-śarīri*) dengan *Īśvara* dan alam kosmos sebagai alam keseluruhan dengan setiap *Jīva* dalam individualitas, adalah satu-satunya prinsip yang dapat mengakomodir doktrin identitas dengan tepat. Tuhan Yang Maha Kuasa dan *Jīva* yang amat kecil tak dapat saling disetarakan satu sama lain. Namun *Īśvara* Yang Kuasa, yang tinggal di dalam tubuh kosmis, juga tinggal di setiap *Jīva*. Setiap *Jīva* secara individual adalah tubuh *Īśvara*, sama seperti alam kosmos sebagai suatu keseluruhan. Dalam kalimat agung “*Tat Tvam Asi*”, “*Tat*” merujuk kepada *Īśvara* sebagai Yang Tinggal di Tubuh Kosmik dan “*Tvam*” merujuk kepada *Īśvara* yang sama yang tinggal di dalam *Jīva* yang dengan demikian mendapatkan *Jīva* sebagai tubuh-Nya pula. Maka, seluruh “tubuh”, baik kosmik maupun individual, memiliki hubungan sifat yang tak dapat dipecah-pecah (*apṛthaksiddhi*), dalam satu *Īśvara* yang tunggal. “*Tat Tvam Asi*” merujuk pada ketunggalan *Īśvara*. Dalam hal ini hanya interpretasi dengan cara pemaknaan langsung-lah yang dapat diterima, dimana kondisi *Samānādhikaranya* terpenuhi (Tapasyananda, 2010:61-62). Pemikiran-pemikiran para tokoh legendaris, harus dirumuskan dalam bentuk praktis sehingga masyarakat awam dapat mengerti dan dapat diterapkan dalam bentuk praktis.

Cita-cita Vedānta sangat agung yakni untuk memecahkan masalah kehidupan guna menunjukkan tujuan dari keberadaan dan evolusi manusia di bumi, untuk hidup lebih baik, harmonis dan bermakna. Juga mengajarkan bahwa kesenangan indera, kesenangan tubuh dan kesenangan-kesenangan yang kerap dikejar oleh manusia modern bukan merupakan summum bonum (tujuan utama) bagi kehidupan manusia. Melainkan membuat kehidupan penuh dengan masalah. Eksistensi manusia di jaman ini seolah manusia hidup terbelenggu, seperti budak, terikat menyerah dan lemah. Padahal, Vedānta mengajarkan, kehidupan sebagai manusia adalah kehidupan yang agung, memiliki tujuan besar dan merupakan kehendak universal. Vedānta mengajarkan bagaimana manusia melepas rantai keterikatan dan kelemahan, sebagaimana Sri Krishna telah mengajarkan kepada Arjuna untuk meninggalkan kelemahan dan menyadari dirinya sebagai seorang ksatria sekaligus pemuja Tuhan. Olehnya, Abhedananda (2015:39) menegaskan

bahwa cita-cita Vedānta adalah menyadarkan manusia pada kekuatan yang dimiliki, betapa megah dan agung sifat dan kekuatan manusia. Olehnya, bagi penganut Vedānta, hidup bukanlah kutukan, bukan pula jalan-jalan penuh penderitaan dan mengutuk ketidak-beruntungan. Penganut Vedānta terbangun menjadi sosok yang kuat yang mampu mengubah racun menjadi amrita. Mampu mengubah tantangan menjadi kesempatan dan hidup dengan semangat yang menyala.

Untuk dunia yang lebih baik, Vedānta akan menjadi agama masa depan. Agama bukan dalam pengertian agama formal seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, melainkan sistem keyakinan yang dapat meresap kedalam setiap hidup manusia. Abhedananda (2015:89) menyatakan, agama Vedānta seperti struktur besar, pondasi yang telah diletakkan, bukan pasir apung dari otoritas kitab suci tertentu atau kepribadian, tetapi diatas batu karang kokoh dari penalaran logis dan ilmiah, dindingnya tidak dibuat dari tanah liat dogma dan takhayul, tetapi dibangun dengan batu-batu pengalaman spiritual, ditempatkan bersusun dengan tangan artistik para waskita-yang mampu melihat kebenaran sejati dari jaman kuno hingga modern. Atap dari struktur luar biasa, melampaui semua langit atas perbedaan agama, yang menjadi bagian kekal, kecerdasan, cinta dan mulia abadi. Gerbang megah istana ini dijaga, bukan oleh pengikut setia dan fanatik yang membawa senjata perusak guna mencegah masuknya pemahaman lain, tetapi dengan ketulusan dan kesungguhan, dengan tangan terbuka menyambut orang yang datang sebagai pencari yang tulus dan sungguh-sungguh, pada kebenaran hidup, spiritualitas dan kesadaran ketuhanan, terlepas dari keyakinan atau agama yang dianut atau kebangsaan. Istana agama Vedānta ini diyakini akan mampu membawa kehidupan yang baik bagi masa depan bumi sebagai sumbangan kebaikan Sanatana Dharma atas peradaban dewasa ini.

#### **6.4 Vedānta dalam bentuk Praktis Membangun Pribadi Unggul dan Kebajikan Masyarakat**

Risalah *Vedānta* menyajikan keabadian yang menjembatani jurang pemisah antara alam semesta yang diketahui dan realitas yang tidak

diketahui. Mengarahkan seseorang pada tujuan pembebasan akhir. Menuju pencerahan spiritual. Dinyatakan oleh para penulis *Vedānta* bahwa, orang-orang pada peradaban modern, tanpa pengembangan diri, hanyalah orang-orang liar yang cerdas yang tinggal di daerah kumuh spiritual. *Vedānta* bukan pengetahuan yang ada di awang-awang, yang hanya indah untuk dibicarakan atau dipertontonkan dalam keindahan retorika penceramah. Akan tetapi, pengetahuan *Vedānta* sangat praktis, sebagai cahaya kebenaran bahkan merupakan landasan dari Hindu Dharma.

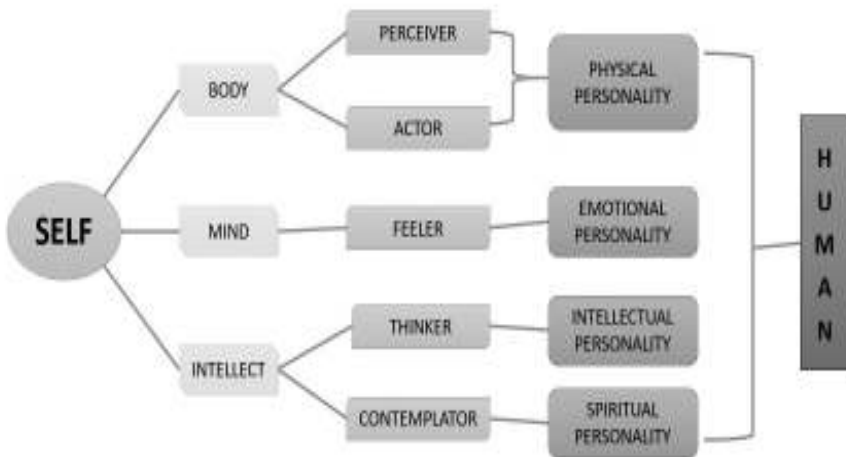
### 1. Pengetahuan tentang Komposisi Tubuh Manusia

Misi dari segenap kehidupan sesungguhnya adalah menemukan diri yang sejati. Menyadari bahwa keilahian ada dalam diri seseorang. inilah jalan manusia menemukan keagungannya dan tidak menyerah pada kelemahan atau menganggap diri sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya dan menderita. Ajaran Hindu memang mengakui konsep atman sebagai bagian dari keyakinan (sraddha), akan tetapi banyak yang tidak menyadari peran atman dalam hidupnya dan menganggap pengetahuan ini tidak praktis. *Vedānta* menguraikan tentang pengetahuan komposisi tubuh manusia, dimana Atman merupakan inti dari kepribadian, Atman membuat tubuh hidup, mampu memahami dan bertindak. Atman sebagai kepribadian sejati dibungkus dengan lima lapisan yang dikenal dengan pancamaya kosha. Setiap lapisan ini akan saling mempengaruhi dan setiap lapisan ini harus dipahami sehingga manusia mampu terbangun menjadi *superhuman*. Lima lapisan tersebut, sebagaimana digambarkan berikut.



Jenis persepsi atau tindakan seseorang, perasaan dan pikiran yang berasal dari tubuh dan kecerdasan semuanya bergantung pada sifat bawaan seseorang yakni vasana. Jika vasana sifat dasarnya baik, ekspresinya akan baik. Jika buruk, ekspresinya akan buruk. Demikian pula cemerlang atau membosankan, evolusioner atau devolusi semuanya bergantung kepada vasana. Sebagaimana vasana, demikian pula pikiran, perasaan, persepsi dan tindakan (Parthasarathy, 2004:145).

Kepribadian menonjol manusia dipengaruhi oleh komposisi dominan yang ada dalam dirinya, baik karena vasana, sifat bawaan maupun sebagai hasil dari disiplin kehidupan yang dijalani setiap orang, pengaruh lingkungan maupun pergaulannya.



Sebagaimana bagan tersebut, manusia dibentuk atas tubuh, pikiran dan intelek yang membedakan karakter dan peribadiannya dengan orang lain. Ada yang unggul secara fisik sehingga dapat menunjukkan olah fisik terbaik seperti seorang binaraga maupun atlet, ada yang memiliki kepribadian dengan emosi yang kuat. Orang-orang ini akan cenderung mudah tersentuh, mengasihi dan membantu sesama serta memiliki rasa bhakti yang tinggi. Manusia dengan intelek yang kuat akan memiliki kepribadian intelektual yang sangat menonjol dan demikian pula yang berjiwa kontemplator ayang memiliki keribadian spiritual yang tinggi dan mudah mempelajari hal-hal yang berbau spiritual. Sangat

penting setiap orang memahami keunggulan dirinya sehingga mampu mengembangkan bakat sejauh mungkin dan bermanfaat bagi kehidupan.

## 2. Analisis Diri (*Self-analysis*)

Dengan *Vedānta*, yang tujuan utamanya membangun manusia yang kuat, didahului dengan upaya analisis diri. Analisis diri merupakan hal yang sangat penting, sebab setiap orang akan dapat maju ketika memahami dirinya sendiri, mampu melihat kelemahan dan mentransformasikan menuju kekuatan dan sekaligus memelihara dan mengembangkan kekuatan dan bakat alaminya.

*Vedānta* mengajarkan kepada setiap orang untuk melakukan analisis diri, dengan konsep dasar diri adalah kesadaran murni, realitas tertinggi, pencapaian spiritual memuncak dalam diri. Seseorang menemukan diri melalui pencarian ke dalam diri, perlahan-lahan mengarungi tubuh, pikiran, kecerdasan guna mencapai keilahian di dalam diri. Manusia modern terpola untuk mengejar kesenangan diluar diri, termasuk kegembiraan dan pengetahuan, sebagai akibatnya pikiran menjadi gelisah dan intelek kehilangan ketajamannya untuk melakukan penyelidikan esensi kehidupan. Guru-guru *Vedānta* mengajarkan, tubuh adalah wahana untuk mencapai tujuan tertinggi dan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kebaikan hidup. Analisis diri, pencarian kedalam diri adalah awal dari kesuksesan seseorang dalam hidup termasuk perkembangan rohaninya.

## 3. Tingkat Kesadaran

*Vedānta* juga berbicara tingkat kesadaran manusia. Tingkat ini merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami, baik dalam analisa diri maupun oleh para pengajar untuk dapat mengambil tindakan bijaksana atas tingkat kesadaran manusia. *Mandukya Upanisad* secara terperinci menguraikan tingkat kesadaran manusia yakni :

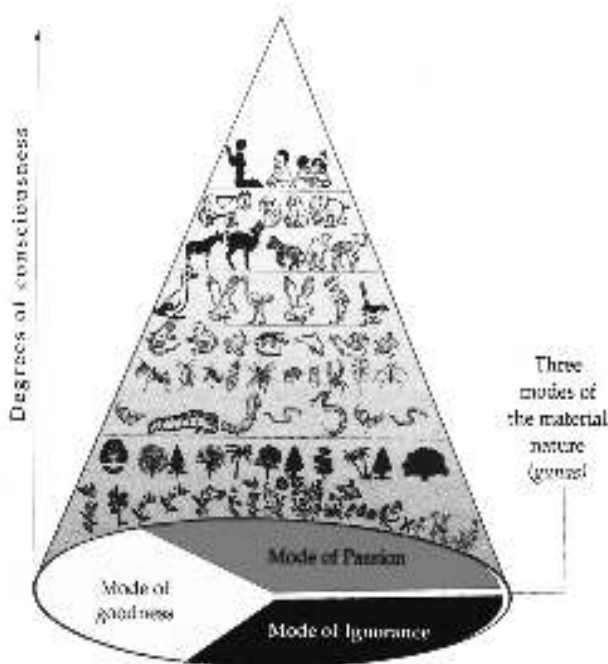
1. *Jāgrt-avasthā: The Wakeful State of Consciousness*
2. *Svapna-avasthā: The Dream State of Consciousness*
3. *Suṣupti-avasthā: The Deep-Sleep State of Consciousness*

Narasi dalam sejumlah teks Hindu mengajarkan Bentuk biologis menjadi batasan dalam perkembangan kesadaran. Bentuk biologis yang berbeda menyebabkan perbedaan kemungkinan mengembangkan kesadaran. Secara umum, tubuh yang berbeda mengekspresikan kesadaran yang berbeda. Vedānta membagi tingkat kesadaran ke dalam lima kategori, yakni : *ācchādita* (tertutup), *sankucita* (mengkerut), *mukulita* (kuncup) *vikasita* (merekah/mekar) dan *pūrṇavikasita* (mekar secara penuh) (Singh, 2007 : 59).

Bentuk biologis yang berbeda menyebabkan kemungkinan tingkat kesadaran menjadi sangat berbeda. Terlihat pada tabel tersebut, kesadaran tertutup ditemukan pada pohon dan tumbuh-tumbuhan. Pohon dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat berpindah, tetapi tetap bergerak dan memiliki kesadaran. Akan tetapi tingkat kesadaran lebih rendah dibanding bentuk tubuh lainnya. Binatang umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi dari tumbuhan. Akan tetapi dalam kelas binatang, tingkat kesadarannya pun berbeda, beda. Semakin baik badan, umumnya tingkat kesadaran relatif lebih tinggi. Kemampuan tumbuhan untuk meningkatkan kesadaran akan menjadi lebih kecil dibanding dengan bentuk tubuh lainnya. Demikian pula pada kelas manusia, memiliki kesadaran yang paling tinggi diantara makhluk lain. Manusia memungkinkan mengembangkan kesadarannya menjadi tingkat yang lebih tinggi, bahkan sampai pada kesadaran tertinggi yakni mekar dengan sempurna atau memiliki kesadaran super. Bentuk tubuh manusia yang berkesadaran paling tinggi ini memiliki kesadaran yang berbeda di dalam kelasnya. Mereka yang sudah melatih diri akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dengan yang lain yang belum mengembangkan keadarannya.

Hewan memiliki kesadaran melebihi tumbuhan, akan tetapi tidak begitu berkembang, sehingga kesadarannya termasuk dalam kesadaran mengkerut. Cacing, serangga, ulat, kupu-kupu dan hewan lainnya potensi kesadarannya mengkerut. Kesadaran yang mengkerut ini kerap disebut sebagai *shrunken* atau *sankucita avasta* dalam literatur Hindu.

Sementara itu sebagai ciptaan agung, manusia memiliki kesadaran yang kuncup. Terlihat sepintas mengkerut, tetapi memiliki potensi untuk berkembang. Sehingga desain tubuh manusia sebagai mesin pencari kebenaran sangat tepat. Potensi kesadaran untuk dapat merekah menjadi bunga. Jadi, manusia memiliki bakat untuk mengembangkan kesadarannya hampir tak terbatas sampai menginsafi pengetahuan dan kebenaran mutlak (Singh, 2007 : 59). Manusia dapat mengambangkan kesadarannya dari kesadaran kuncup, menjadi mekar dan mekar sempurna. Dalam Vedānta dan Sankya dikenal sebagai *jivan mukta*, yakni mereka yang berbedan manusia tetapi memiliki kesadaran super yang melebihi manusia pada umumnya. Tingkat kesadaran ini dikenal sebagai berkesadaran Brahman, Tuhan atau semesta. Tingkat kesadaran dikaitkan dengan bentuk biologis dari 8,4 juta bentuk tubuh dapat digambarkan sebagai bentuk piramida, sebagai berikut :



Gambar: 5.1 Tingkat kesadaran terkait dengan bentuk biologis (Singhi,2007)

Wujud biologis membangun piramid sebagaimana gambar tersebut. Bentuk-bentuk tubuh biologis yang lebih rendah berada pada tingkat kesadaran yang lebih rendah. Semakin naik ke puncak piramid,

bentuk-bentuk biologis semakin sedikit dengan tingkat kesadaran yang semakin meningkat. Manusia berada pada puncak piramida kesadaran dan memiliki bakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan. Bakat inilah yang sesungguhnya menjadi keunggulan tersendiri bagi manusia.

Sastra dan guru-guru spiritual menjelaskan bahwa evolusi merupakan peningkatan kesadaran. Kebalikannya, bahwa bisa terjadi devolusi kesadaran artinya kesadaran yang semakin merosot. Sing (2006) menyatakan devolusi kesadaran bisa terjadi jika manusia tidak mampu memanfaatkan kehidupan sebagai manusia dengan cara yang benar. Jika manusia tidak memanfaatkan kebebasan secara benar, maka sangat memungkinkan terjadinya devolusi. Sebab, walaupun telah mendapatkan kehidupan sebagai manusia atau badan manusia, tetapi jika mengembangkan keinginan seperti binatang atau burung, maka dalam kelahiran berikutnya manusia memperoleh kesempatan berbadan binatang atau burung. Olehnya kehidupan manusia merupakan persimpangan jalan. Di persimpangan ini, manusia bebas memilih jalan yang akan ditempuh, jalan yang benar atau jalan yang salah, sehingga akan terjadi evolusi atau devolusi. Dinyatakan ketika manusia hidup dengan sifat-sifat dan kebiasaan binatang, maka dalam kelahiran berikutnya sang roh mendapat badan binatang sesuai dengan karakter yang dikembangkan ketika berbadan manusia, sehingga hukum devolusi yang akan terjadi yakni kemerosotan bentuk badan biologis akibat kesadaran.

Purana juga menjelaskan evolusi spiritual manusia, yakni transformasi kesadaran kearah yang lebih tinggi. Transformasi spiritual ini ditentukan oleh transformasi atau evolusi kesadaran manusia. Ketika kesadaran manusia meningkat, maka transformasi intelek dan spiritual akan mengikuti secara langsung. Inilah kebijaksanaan Veda kuno dimana transformasi kesadaran memegang peranan yang sangat besar terkait kecerdasan dan spiritualitas. Sehingga para acarya, rsi-rsi dan guru-guru spiritual terkenal pula dalam hal kecerdasannya bukan hanya dalam bidang pengetahuan spiritual tetapi juga dalam



sains yang merupakan pengetahuan yang tidak terpisahkan. Para rsi-  
jaman dahulu bahkan menulis tentang pengetahuan perbintangan, tata  
surya, kimia, biologi hingga pengetahuan pembuatan pesawat (*Vimana  
Sastra*).

Selain itu, Parthasarathy (2014:174) menguraikan bahwa hidup  
adalah siklus berkesinambungan dari tiga kondisi yakni kesadaran jaga,  
mimpi dan tidur nyenyak. Tiga kondisi kesadaran ini harus diupayakan  
guna peningkatan kualitas kehidupan manusia.

#### 4. Empat Yoga

Sivananda (2003:133) menyatakan ada empat jalan utama guna  
mewujudkan Tuhan, yakni *Karma Yoga*, *Bhakti Yoga*, *Rāja Yoga*  
dan *Jñāna Yoga*. *Karma Yoga* cocok bagi yang bertemperamen aktif,  
*Rāja Yoga* bagi yang bertemperamen mistis, *Jñāna Yoga* bagi yang  
bertemperamen rasional dan filosofis. Empat jalan utama ini senantiasa  
menjadi pembahasan yang menarik dalam berbagai pustaka Hindu  
seperti Bhagavad Gītā dan diulas oleh berbagai guru kerohanian.

Empat yoga untuk pembebasan vasanas. Mahluk hidup, terpisah  
dari sumbernya yakni Tuhan karena adanya selubung vasanas. Guna  
menghilangkan kekuatan vasanas inilah dan dapat dimurnikan kembali,  
manusia memerlukan jalan penyatuan yang disebut dengan yoga. Dalam  
susastra Hindu, yoga berasal dari kata yuj, yang artinya penyatuan atau  
terhubung kembali dengan keilahian. Teks-teks Hindu menyebutkan  
adanya empat disiplin utama

Keempat disiplin spiritual telah dirancang agar sesuai dengan  
empat kategori yang berbeda, sesuai dengan klasifikasi sifat manusia.  
Klasifikasi ini sesuai dengan kekuatan alamiah yang ada pada setiap  
manusia. Sifat alamiah ini sangat bergantung kepada hubungan antara  
kekuatan oikiran dan intelek manusia. Manusia dibagi atas Ada kelas  
emosional (perasa, mudah tersentuh, peka), intelektual (kecerdasan  
yang tinggi, secara alamiah memiliki kecenderungan untuk belajar dan  
memahami, aktif dan lamban, masing-masing didisiplinkan dan secara  
bertahap mempersiapkan diri menuju realisasi

*Selain itu juga terdapat Hatha Yoga, Mantra Yoga, Laya Yoga, Tantra Yoga, Ahara Yoga dan berbagai jenis jalan lainnya yang dapat membantu perkembangan manusia.*

Konsep Yoga yang diperkenalkan dalam Bhagavad Gita secara khusus mengacu pada cara-cara utama di mana praktisi Hindu dapat mencapai penyatuan dengan Tuhan. Ada tiga jalan utama yang dijelaskan dalam Bhagavad Gita sebagai cara untuk mencapai pencerahan. Yang pertama adalah Karma Yoga, juga dikenal sebagai *Path of Action*. Yoga ini terdiri dari tindakan yang tepat dan tanpa pamrih, kontrol atau penekanan keinginan egois, dan menyediakan layanan tanpa pamrih bagi mereka yang membutuhkannya. Keberhasilan menyelesaikan perbuatan ini dianggap diubah menjadi pemujaan/ibadah. Jalur kedua adalah Jnana Yoga, atau dikenal sebagai Jalan Pengetahuan. Jalan ini didasarkan pada pencapaian pengetahuan filosofis dan diskriminasi antara apa yang nyata dan tidak nyata. Untuk mencapai pengetahuan ini, kombinasi mendengarkan tulisan suci, berpikir atau merenungkan tulisan suci itu, dan kemudian meditasi yang dalam dan bermakna sering kali merupakan tindakan para pengikut yang mengikuti jalan ini. Tujuan utama dari jalan ini adalah untuk menentukan perbedaan antara yang nyata dan yang tidak nyata, memberikan pemahaman tentang identitas sejati mereka dalam realita sejati. Bhakti Yoga adalah jalan ketiga yang dilihat sebagai sarana menuju keselamatan, dengan berkomitmen sepenuhnya pada cinta dan pengabdian dewa tertentu. Bhakti Yoga terungkap dalam Bhagavad Gita ketika Krsna menjelaskan kepada Arjuna bahwa mereka yang berhasil tetap berkonsentrasi pada dirinya, pembebasan dari perjuangan hidup dan mati yang Tuhan Krsna maksudkan umumnya dikenal sebagai Moksha atau pencerahan. Jalan spiritual yang baru-baru ini dikandung yang telah mendapatkan pengikut yang signifikan dalam sejarah baru-baru ini dikenal sebagai Raja Yoga atau Jalan Meditasi. Dimulainya Raja Yoga tidak dianggap berasal dari Bhagavad Gita, tetapi dari Yoga Sutra yang dikreditkan ke Patanjali. Raja Yoga mengikuti sistem delapan tingkat yang berfokus pada pengendalian etis, ketaatan beragama, postur yang tepat,

pengendalian pernapasan, penarikan, meditasi, dan rasa kesatuan. Yoga yang dibicarakan dalam Bhagavad Gita dalam banyak hal saling berhubungan. Pendekatan yang biasa dilakukan adalah memilih satu jalur utama untuk diikuti, sambil tetap mengamati praktik-praktik Yoga lainnya dengan cara sekunder. Meskipun ada tingkat interkoneksi yang kuat antara berbagai jalur Yoga, ada sejumlah perbedaan mendasar antara setiap latihan, yang pasti mengarah pada perbedaan kuat antara praktisi dari setiap jalur yoga. Cara di mana kepribadian individu terikat dengan prinsip-prinsip fundamental dari masing-masing jalur adalah determinan yang kuat mengenai jalan mana yang akan dipilih oleh individu.

Tipe manusia yang pertama adalah emosional artinya, memiliki kasih sayang dan kepatuhan yang mendalam kepada Tuhan. Jalan yang terbaik yang harus ditempuhnya adalah jalan bagi pengabdian, pemujaan, penyerahan diri ; pemujaan Tuhan. Jalan ini adalah jalan yang sesuai bagi orang-orang yang terberkahi dengan pikiran yang emosional (devosi, penuh bhakti). Pelakunya disebut dengan bhakti-yogin. Pandit (2006:73) menyatakan bhakti yoga adalah jalan bagi pengabdian diri, pemujaan, *reverence*, penyerahan diri dan pemujaan terhadap Tuhan. Lebih lanjut dinyatakan, jalan ini adalah jalan kesadaran yang sesuai dengan orang-orang yang terberkahi dengan pikiran yang emosional. Para pemuja dalam jalan ini memilih salah satu dewa (*iṣṭa deva*), yang sesuai dengan temperamen dirinya untuk mewujudkan tujuan spiritual. Pemilihan *iṣṭa deva* ini justru dianjurkan guna meningkatkan keterikatan manusia dengan ketuhanan dan membebaskannya dari berbagai keterikatan duniawi yang menghambat perkembangan spiritualnya serta memperhalus budhi. Sebab ego (*ahankāra*) membuat individu terpisah dari Tuhan. Para peneliti yang memakai standar Kristiani, tidak mampu memahami hal ini dan setiap individu atau kelompok yang terhimpun dalam disiplin religius disebut sebagai sekte, yang memiliki konotasi negatif.

*Upaniṣad-Upaniṣad* dan *Vedānta Sutra* memberikan penekanan pada Bhakti Yoga atau disebut juga *upāsana*. *Bhakti* dianggap sebagai

metode yang sangat penting dalam upaya meningkatkan evolusi manusia maupun realisasi diri. Parthasarathy (2004:149) menyatakan tiga disiplin, tiga jalan yakni *karma-yoga*, *bhakti-yoga*, *jñana-yoga* adalah upaya saling mendukung. *Karma yoga* adalah jalan perbuatan untuk tubuh, *jñana-yoga*, jalan pengetahuan untuk intelek dan *bhakti* sebuah jalan pengabdian bagi pikiran. Kesatuan ketiganya akan sangat menentukan kemajuan *bhakti*.

Sejumlah pertanyaan dasar muncul terkait konsep bhakti, yakni apakah dalam Upaniṣad, bhakti yoga diajarkan sebagai sebuah jalan langsung menuju mokṣa? Pertanyaan mendasar ini dipertanyakan karena dua hal. Pertama adalah karena terminology *bhakti* itu tidaklah disebutkan di dalam Upaniṣad. Upaya pencapaian *mokṣa* lebih merujuk pada terminologi lain seperti *jñāna*, *vedana*, *darśana*, *dhyāna*, *dhruvā-smṛti*, *nididhyāsana* dan *upāsana*. Alasan kedua adalah Upaniṣad juga menyatakan secara ekspisit bahwa *jñāna* atau pengetahuan tentang Brahman adalah satu-satunya cara menuju mokṣa (Chari, 2000:100-101). Upaniṣad lebih banyak berbicara tentang *jñāna*, yakni dalam perspektif filsafat, sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan pencerahan sebagai syarat mencapai pembebasan.

Chari (2000:100-101) menyatakan praktek dari *upāsana* atau *nididhyāsana* merujuk kepada teks-teks Upaniṣad lainnya dipahami sebagai cara tambahan menuju *jñāna* bagi para Advaitin. Kemudian, merujuk kepada poin pertama diatas maka kita bisa menemukan bahwa terminologi *upāsana* memiliki kesamaan arti dengan *bhakti*. Sehingga walaupun terminologi *bhakti* tidak digunakan dalam teks-teks Upaniṣad konsep dari *bhakti* tersirat di dalamnya. *Muṇḍaka Upaniṣad* menyatakan “Sang Diri (Brahman) tidak bisa dicapai melalui pembelajaran mengenai Veda, tidak melalui meditasi tidak pula dengan banyak mendengar. Ia hanya bisa dicapai oleh seseorang yang dipilih oleh Sang Diri. Kepada orang seperti itu, Sang diri akan mengungkapkan sifatnya yang sejati.” Ramanuja menjelaskan implikasi dari pernyataan ini, bahwa *sravana* (mendengar), *manana* (refleksi) dan *nididhyāsana* (meditasi) yang dilakukan tanpa cinta yang intens untuk Tuhan (*bhakti*) tidak dapat

berfungsi sebagai sarana untuk mencapai Tuhan, hanya individu yang menjadi tumpuan rahmatNya yang dapat mencapai Nya.

Lantas muncul pertanyaan, siapa yang Tuhan pilih untuk menerima Kasih Karunia-Nya? Menurut Ramanuja, jawabannya adalah bahwa orang-orang yang disayangi oleh Tuhan dipilih oleh-Nya. (*priyatama eva hi varaniyo bhavati*). Bhagavad Gītā memberikan jawaban untuk pertanyaan tentang siapakah orang yang disayangi Tuhan dan mengapa dia dianggap demikian. “Kepada Mereka yang mendambakan persatuan kekal (dengan Aku) dan bermeditasi (pada Aku), Aku memberkatinya dengan Kasih yang menjelaskan visi Illahi (budhiyoga) yang dengan itu mereka mencapai Aku.”

Secara tidak langsung pernyataan ini telah mengklarifikasi pernyataan dalam Muṇḍaka Upaniṣad dan menunjukkan bahwa tidak ada acara lain untuk mencapai Tuhan selain dengan bhakti atau cinta yang intens kepada Tuhan. Lebih lanjut Rāmānuja menyatakan bahwa istilah-istilah yang berbeda yang digunakan dalam Upaniṣad seperti pasana, dhyana, smṛti-santati, vedana dan darsana harus diartika sama dengan bhakti yang disebut dalam Gītā. Jika istilah-istilah ini dipahami secara berbeda, itu akan berarti masuknya beberapa cara menuju moksa. Karena tujuan yang ingin dicapai itu sama, artinya tidak bisa berbeda. Oleh karena itu harus diakui bahwa semua persyaratan ini memiliki makna yang sama. Sesuai dengan prinsip penafsiran yang dicurahkan oleh Mimāṃsā ketika istilah-istilah yang berbeda digunakan dalam konteks yang sama, istilah umum harus diambil untuk mengemban makna dari istilah yang lebih spesifik. Sesuai dengan konteks saat ini, jñana, vedana, darśana, dyana upasana,-istilah umum yang mengindikasikan bhakti, sementara *bhakti* sebagai istilah khusus yang berarti kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada Tuhan.

*Bhakti* Yoga juga merupakan doktrin yang sangat penting pada Bhagavad Gītā. Secara umum dikenal, Bhagavad Gita mengajarkan tentang berbagai jalan untuk mencapai realisasi diri. Pandit (2006:92) menyatakan filsafat dari Gītā merupakan sintesa yang luar biasa dari Upaniṣad dan pemikiran lain. Empat jalan diperkenalkan dalam

*Bhagavad Gītā* untuk pencapaian pembebasan, yakni jalan tindakan (*karma-yoga*), meditasi (*raja-yoga*), pengabdian (*bhakti-yoga*) dan pengetahuan (*jñāna-yoga*). Jalan ini mengarahkan seseorang pada tujuan yang sama dan semua jalan membutuhkan kehidupan yang bermoral dan disiplin diri. Seseorang dapat mengikuti satu atau jalan yang lain bergantung dari sifat dan keinginannya.

Pustaka *Bhagavad-gītā*, sejak zaman dahulu telah mendapat perhatian para pemikir, baik pemikir di kalangan umat Hindu maupun di kalangan filosof Barat. *Bhagavad-gītā* di samping Upaniṣad dan *Brahmāsūtra*, ketiganya ini disebut dengan nama *prasthanatrayi* atau *prasthanatraya*, tiga serangkai ajaran utama (Chidbhavananda, 1986:3, Titib, 1996:128). Tidak ada kesepakatan dari para pengkaji *Bhagavad-gītā* bahwa *Bhagavad-gītā* hanya mengajarkan bhakti tertentu yang paling tinggi. Namun demikian, *bhakti yoga* merupakan doktrin yang sangat penting dalam pustaka ini.

Tujuan utama dari Bhakti Yoga adalah realisasi Tuhan. Untuk tujuan ini diperlukan proses dengan didahului realisasi diri atau visi tentang atma (*ātmāvalokana*). Untuk tujuan ini karma-yoga dan *jñāna-yoga* telah ditetapkan sebagai sarana langsung (*upāya*). Berdasarkan *Bhagavad Gītā*, karma yoga dapat berfungsi sebagai bantuan dari *jñāna-yoga* yang mengamankan realisasi diri. *jñāna-yoga* tanpa bantuan dari karma yoga adalah sulit untuk tujuan realisasi diri. Oleh karenanya, direkomendasikan pengalaman *karma yoga* sebagai bantuan dari *jñāna-yoga* (Chari, 2000:104-105). Dengan demikian, ada satu kejelasan bahwa satu jalan dapat membantu jalan lainnya dan tidak ada jalan yang dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, *karma yoga* merupakan bantuan dari *jñāna-yoga*. Olehnya, dalam teori neo-Vedānta direkomendasikan yoga sintesis guna mempercepat realisasi diri manusia.

Karma yoga dianggap sebagai langkah pertama dalam disiplin spiritual (*sādhana*) guna tujuan pembebasan. Karma yoga berarti perilaku keagamaan khusus guna mencapai realisasi diri. Chari (2000:105) menyatakan ada sejumlah tugas suci yang ditetapkan oleh teks-teks suci. *Gītā* menyebutkan hal-hal berikut sebagai ilustrasi, (1)

pemujaan terhadap Tuhan (*devārcanā*), (2) melakukan persembahan (*yāga*) pada api suci, (3) mengontrol kecenderungan organ indria (*Indriya-samīyama*) dengan menahan gerakannya sepanjang objek eksternal (4) mengontrol pikiran (*manas-samīyama*), (5) menyisihkan uang yang disucikan sebagai amal (*dāna*) untuk keperluan pemujaan Tuhan atau membantu sesama dan sebagainya (6) melaksanakan pertapaan (*tapas*) dalam bentuk beberapa ritual seperti berpuasa, (7) mengunjungi sejumlah tempat suci atau mandi di air suci (*puṇyatirtha-puṇyasthāna-prāpti*), (8) membaca Veda dan mempelajari ajaran dari teks suci (*svādhyāya tadarthajñābhyāṣa*), (9) mempraktekkan pengaturan nafas (*prāṇāyāma*). Ditegaskan tidak semua aktivitas religius tersebut harus dilaksanakan untuk tujuan *karma-yoga*, melainkan seseorang dapat memilih sesuai dengan kapasitas dan pilih individu. Dengan mengambil aktivitas tersebut sebagai *sādhana* atau disiplin spiritual dapat mengantarkan seseorang guna realisasi diri. Setiap bentuk dari aktivitas tersebut disebut *yajñā* dalam Gītā yang dilakukan dengan semangat pengorbanan guna mencapai tujuan realisasi diri.

*Jñāna-yoga* merupakan kelanjutan yang sangat penting dalam tahapan *sādhana* guna mencapai *mokṣa*. tujuannya adalah *ātma-sātṣātkāra* atau visi langsung dari sifat sejati *jīvātman* (Chari, 2000:108). Cara ini dianggap sangat penting sebagai sarana guna menuju *bhakti-yoga*. Setelah seorang penganut berhasil mempraktekkan *karma yoga*, ia dapat mengambil *jñāna-yoga*. Seorang *karma-yogi* dapat mencapai *ātma-sātṣātkāra* tanpa mendalami *jñāna-yoga*, sedangkan seorang *jñāna-yogi* tidak dapat menghindari sama sekali praktek *karma-yoga*. *Jñāna-yoga* membutuhkan konsentrasi dalam pikiran dan hal itu tidak dapat diperoleh tanpa ketaatan dari kewajiban religius yang ditentukan. Oleh karenanya, *karma yoga* merupakan prasyarat penting bagi *jñāna-yoga*.

Chari (2000:108-109) menegaskan ada perbedaan besar dalam teori yang diajukan oleh Advaita *Vedānta* dan *Viśiṣṭadvaita Vedānta* mengenai *jñāna-yoga* karena posisi ontologis yang berbeda yang dipegang oleh dua aliran pemikiran tersebut. Menurut Advaita, diri

individu (*jīvātman*) bukan identitas nyata yang berbeda dengan Brahman, keduanya identik. Karena *avidyā*, ketidaktahuan, *jīvā* tampak berbeda dari Brahman. Dalam Advaita, realisasi diri sesungguhnya sama dengan realisasi Brahman. Kesadaran *jīva* dan Brahman inilah yang diajarkan oleh *Upaniṣad tat-tvam asi (Thou art that)* yang menghilangkan kebodohan dan keterikatan. Penghilangan *avidyā* dengan pengetahuan Brahman adalah *mokṣa* atau pembebasan dari belenggu. Kesadaran diri yang sama dengan realisasi Brahman adalah tujuan disiplin spiritual (*sādhana*). *Nididhyāsana* atau meditasi menurut advaita berfungsi sebagai bantuan dari *jñāna-yoga*.

*Viśiṣṭadvaita* memiliki pandangan yang berseberangan, *jīvātman* adalah entitas nyata yang berbeda dari Brahman. Keduanya benar-benar nyata dan berbeda satu sama lain. Perbudakan disebabkan oleh karma dalam bentuk pahala dan dosa yang timbul dari kinerja perbuatan baik dan buruk. Pembebasan dari perbudakan tersebut hanya mungkin melalui karunia Tuhan untuk tujuan bhakti yoga dalam bentuk meditasi tanpa henti terhadap Tuhan. Bhakti yoga membutuhkan bantuan karma yoga dan *jñāna-yoga*. *ātma-sāṣṭātkāra* yang merupakan tujuan keduanya membantu mencapai *Brahma-sāṣṭātkāra* atau pencapaian Brahman.

Bhakti berarti pengabdian. Parthasarathy (2004:195) menyatakan *bhakti-yoga* adalah jalan pengabdian yang dirancang untuk orang-orang dalam kategori emosional. Umumnya disalahartikan sebagai jalan kepercayaan buta, tahayul atau ritual mekanis. *Bhakti* bukan hanya ketertarikan fanatik dengan Tuhan pribadi dengan mengesampingkan Dewa-Dewa yang lain. Namun dinyatakannya, orang diseluruh dunia mengikuti praktik-praktik ini tanpa menyelidiki keabsahannya. Doa dan ibadah agama diarahkan untuk mendapatkan manfaat materi atau hiburan mental semata. Gejala ini memang gampang terlihat, dimana jalan *bhakti* kerap diinterpretasikan tidak sesuai dengan teks suci.

Jalan untuk mencapai *mokṣa* bukan merupakan jalan yang mudah, melainkan diliputi dengan kesulitan yang tak terhitung banyaknya. Orang yang paling berkompeten seperti Arjuna yang bahkan sepenuhnya



telah diberi petunjuk dari Tuhan yang berinkarnasi, menyatakan kesedihannya yang menunjukkan ketidakmampuannya menjalankan bhakti-yoga. Pada tahap ini, Tuhan Kṛṣṇa berbelas kasih dengan saran untuk penyerahan diri secara mutlak sebagai jalan yang mudah mencapai *mokṣa*. ini adalah doktrin *śaranāgati* atau *prapatti* yang sangat umum diketahui, yang diajarkan oleh para *Ācārya* sebagaimana doktrin utama dalam Teologi *Vaiṣṇava* (Chari, 2000:117). Dengan demikian, bhakti yoga yang dianggap sebagai puncak dari semua jalan dalam ajaran *Vaiṣṇava*, bukan merupakan jalan yang mudah, olehnya memerlukan jalan-jalan yang lain, utamanya *bhakti-yoga* dan *jñāna-yoga*, sebagai alat bantu untuk mempraktekkan *bhakti -yoga* dan mencapai pembebasan.

Ramanuja yang merupakan salah satu eksponen penting dari *bhakti-yoga* yang menyatakan bahwa *bhakti-yoga* merupakan jalan langsung mencapai pembebasan mengajukan tiga tahapan bhakti, yakni *para-bhakti*, *para jñāna* dan *parama-bhakti*. Dalam risalah *Vaiṣṇava*, Ramanuja yang pertama menggunakan istilah ini. Caitanya mengajarkan tentang budaya *bhakti*, dimana Tuhan dapat diwujudkan hanya dengan cinta kasih yang menggelora dan menyerap segalanya. Menurut Caitanya, kegairahan berasal dari budaya Bhakti dan bila kegairahan bertambah mendalam disebut cinta kasih (*prema*) (Śivānanda, 2003:258). Bhakti merupakan jalan yang sangat penting dalam Filsafat Vedānta, yang dianggap sebagai keunggulan sistem filsafat ini, yang dianggap memberikan manfaat yang besar, bukan hanya sebuah filsafat yang kering. Teori Bhakti Vaiṣṇava, bahwa *bhakti* merupakan cara langsung mencapai pembebasan, *karma yoga* dan *jñāna-yoga* sebagai bantuan untuk menjalankan *bhakti-yoga*. Dasgupta (2011:319) menyatakan Madhva juga menekankan bahwa seseorang harus secara konstan menyembah Tuhan Kṛṣṇa dengan bhakti yang kuat dan berdoa kepada-Nya untuk diselamatkan dari penderitaan dunia. Madhva juga paling kuat mendesak pelaksanaan puasa *ekādaśī* (hari kesebelas setiap bulan) sebagai tugas penting dari semua orang yang berumur delapan tahun hingga delapan puluh tahun.

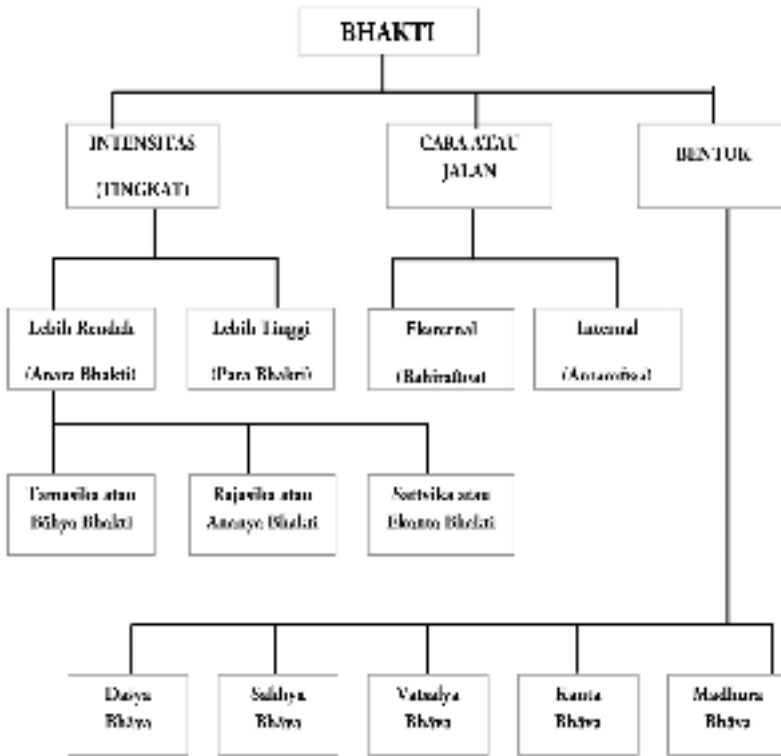
Dalam tradisi *Vaiṣṇava*, ada berbagai bentuk jalan pengabdian rohani, Damodara Swami (2013:25-26) menyatakan bentuk tertinggi dari jalan pengabdian rohani disebut bhakti. Bhakti artinya melakukan pengabdian rohani secara pribadi kepada Tuhan dalam rangka untuk memuaskan Tuhan. Terdapat Sembilan proses dari prinsip pengabdian rohani yang disebut *nava-vidhā bhakti* sebagaimana diajarkan dalam *Śrīmad Bhāgavatam* yakni *śravaṇam kīrtanam viṣṇoh smaraṇam pāda sevayam arcanam vandanaṁ dāsyam sakhyam ātma nivedanam* (*Śrīmad Bhāgavatam* 7.5.23). *Śravaṇam* artinya mendengar mengenai keagungan Tuhan, *kīrtanam* artinya selalu mengucapkan, menyanyikan keagungan Tuhan, *viṣṇoh smaraṇam* berarti senantiasa mengingat. Lebih lanjut dinyatakan Damodara Swami (2013:27) bahwa diantara Sembilan prinsip bhakti, ada tiga yang sangat penting yakni *śravaṇam kīrtanam viṣṇoh smaraṇam*. Berbeda dengan abad-abad sebelumnya, Sembilan prinsip bhakti merupakan ciri menonjol dari *Vaiṣṇava* di abad modern, yang membuatnya berbeda dengan tradisi tua lainnya di Nusantara.

Bagi mereka yang emosional, Bhakti Yoga umumnya direkomendasikan, karena Karma Yoga aktif secara fisik sering disarankan, sementara Raja Yoga dianggap paling menarik bagi orang-orang yang bermeditasi, dan Jnana yoga dianggap paling cocok untuk individu yang lebih intelektual. Selain perbedaan dalam doktrin umum dan kepribadian pengikut, pemilihan setiap jalur Yoga juga sangat terkait dengan dewa bahwa seseorang memuja. Mereka yang berafiliasi dengan pemujaan Krsna akan memiliki pandangan dan kedekatan yang berbeda terhadap satu jalan daripada mereka yang menyembah Siva.

Para pemuja yang memiliki hati yang mudah meleleh lebih cocok memilih jalan bhakti. Salah satu *bhakti yogin* yang sangat terkenal adalah Meera, juga dikenal sebagai Meera Bai atau Mirabai (1498-1546) adalah seorang penyair mistik Hindu dari gerakan Bhakti. Dia merujuk pada Tuhan, yang dia lihat sebagai suaminya, dengan nama berbeda seperti Satguru, Prabhu Ji, Girdhar Nagar, Krishna. Dia bahkan memanggilnya suami dari jiwanya. Karena ibunya, mertuanya

tidak setuju dengan nyanyian dan tariannya di depan umum karena ia termasuk keluarga kerajaan Mewar dan seorang putri. Tetapi dia terlalu mencintai cintanya dan mengorbankan segalanya, bahkan keluarganya, untuk tuhan dan mencapai Moksha melalui Bhakti Yoga. Dia adalah santa Bhakti yang terkenal, khususnya dalam tradisi Hindu India Utara.

Teks-teks Hindu menguraikan jenis dan bentuk dari bhakti sebagaimana digambarkan oleh Pandit (2006:76) sebagai berikut.



Berdasarkan intensitas atau tingkatan bhakti, dapat dibedakan atas Para *bhakti* adalah jenis *bhakti* yang paling tinggi dalam bentuk meditasi pada yang tidak berbentuk (*nirguna*) aspek dari Brahman. Jalan ini adalah jalan yang sangat sulit dan hanya cocok untuk orang tertentu seperti yang di katakan dalam Bhagavad Gītā (BG XII. 5) ”Sangat besar halangan bagi mereka yang pikirannya terpusat pada yang tidak bermanifestasi; untuk mencapai yang termanifestasi sangatlah sulit bagi manusia untuk mencapainya”. *Apara Bhakti* (atau *Gauni Bhakti*) atau

bhakti yang lebih rendah diklasifikasikan kedalam tiga kategori : *bāhya* (*tāmasika*), *ananya* (*rājasika*), dan *ekanta* (*sāttvika*) (Pandit, 2006:76).

*Bāhya Bhakti* yang juga dikenal dengan sebagai *tāmasika Bhakti* adalah cinta dari seorang pemuja dan pemujaan bagi Tuhan, yang didasarkan pada pandangan (atau perasaan) yang disinari bahwa Tuhan terdapat dalam bentuk pemujaan di pura, dan tempat suci. Para pemuja berada jenis ini biasanya menginginkan dan berdoa untuk anugerah material maupun spiritual. Kebanyakan dari upacara keagamaan dan ritual dari seorang biasa adalah contoh dari *bāhya bhakti*, dan kebanyakan agama tidak berada lebih tinggi dari tingkat ini. Bhakti jenis ini biasanya ditandai dengan melakukan pemujaan dengan pamrih atau permohonan tertentu.

*Ananya Bhakti* (yang juga dikenal dengan *rājasika bhakti* adalah seorang yang berbhakti pada *Iṣṭa-Devatā* (Dewa yang terpilih), dan biasanya didasarkan pada monotheisme yang kuat. Dalam hal ini pengabdian yang dalam membersihkan hati dari pemuja itu, menghilangkan dosanya, dan meningkatkan kespiritualannya. Tapi terdapat sedikit bahaya bagi mereka yang melakukan pemujaan ini. Dengan tidak adanya *jñāna* (pengetahuan yang dalam) pengabdian dengan cara ini akan memberikan sentimental, kefanatikan, dan tidak toleransi bagi mereka yang memiliki konsep yang berbeda tentang Tuhan dan mempergunakan cara yang untuk menyadari adanya Beliau. Dalam sejarahnya pemujaan dengan cara ini telah menimbulkan pola-pola sektarian diantara orang Hindu. Tapi tidak pernah menimbulkan kekerasan diantara orang Hindu. Sejarah telah menunjukkan bagaimana pun juga dalam banyak agama di dunia pengabdian monotheisme jenis ini telah menghasilkan beberapa kerusuhan dan tindak kekerasan.

Hindu mengajarkan untuk menghindari *rājasika bhakti*. *rājasika bhakti* yang tidak disertai dengan *jñāna* yang kuat justru akan membangun kefanatikan, dan tidak toleransi bagi mereka yang memiliki konsep yang berbeda. Bahkan dalam sejarah agama, sejumlah kerusuhan dan tindak kekerasan serta perusakan tempat ibadah terjadi karena pola *rājasika bhakti* yang dianut oleh sekelompok orang apapun agamanya. *rājasika bhakti* dalam tingkatan yang berbahaya, bukan saja menganggap

keyakinannya paling benar dan setiap orang harus mengikuti caranya, tidak ada toleransi atas perbedaan, tetapi membenarkan tindak kekerasan atas nama Tuhan dan Kebenaran Agama. Dalam kondisi ini, agama (doktrin) telah membunuh nalar manusia. *Ekanta Bhakti* (yang juga dikenal dengan *sāttvik bhakti*) adalah pengabdian yang paling tinggi dan paling murni. Dalam hal ini pemuja mengkonsentrasikan segala tindakannya pada Tuhan dan mencintai Tuhan dengan sepenuh hati dan bukan berdasarkan ingin mendapatkan anugerah. Seorang pemuja itu tidak hanya merasakan Tuhan dalam hatinya, ia juga dapat merasakan Tuhan dalam setiap hati dari semua makhluk hidup. Pemuja jenis ini tidak lagi mempersoalkan kasta atau kebudayaan, kekuatan atau kemakmuran, upacara atau ritual, kedudukan atau profesi. Ia terserap dalam cinta sejati Tuhan dan melihatNya dalam semua benda dalam dirinya, dan DiriNya pada semua benda dan semua makhluk hidup.

Kitab Suci Hindu mengajarkan berbagai cara dan arti dari bhakti bagi perkembangan spiritual. External berarti termasuk di dalamnya segala latihan keagamaan seperti seperti mempersembahkan persembahan kepada Tuhan, membaca kitab, menyanyikan lagu pujian yang suci, mengulangi nama Tuhan (*satnam* dan *Ramnam*), mencari berkah Guru. Internal berarti latihan rohani, tapa-meditasi, dan berlatih yoga.

Kitab Hindu menggambarkan Sembilan belas bentuk pemujaan berbeda antara pemuja dan Tuhan, yang diungkapkan dalam hubungan manusia. Hindu adalah sebuah agama yang menjunjung bhakti yang berkembang, dan menjaga bahwa seorang pemuja itu harus terlebih dahulu memulai dari *bāhya bhakti ke ananya bhakti*, dari ananya pada ekanta, dan akhirnya dari ekanta ke parabhakti. Karena tidak ada anjuran atau pembenaran untuk mudha bhakti (keyakinan yang sesat) dalam agama Hindu, seorang pemuja itu harus mengembangkan pikiran yang terbuka dan berhati-hati sehingga pengabdiannya itu tidak berkembang menjadi emosi dan cintanya berubah menjadi sentimen semata.

Meera Bai lahir dalam keluarga Merta, Rajasthan, India. Dia disebutkan dalam Bhaktamal, membenarkan bahwa dia dikenal luas dan tokoh yang disayangi dalam budaya pergerakan Bhakti sekitar tahun 1600 Masehi. Sebagian besar legenda tentang Meera menyebutkan

pengabaiannya yang tak kenal takut untuk kebaktian sosial dan keluarga, pengabdianannya kepada Tuhan Krishna, dia memperlakukan Krishna sebagai suaminya, dan dia dianiaya oleh mertuanya karena pengabdian agamanya. Dia telah menjadi subyek berbagai dongeng rakyat dan legenda hagiografis, Ribuan puisi renungan dalam pujian yang penuh gairah dari Tuhan Krishna dikaitkan dengan Meera dalam tradisi India, tetapi hanya beberapa ratus diyakini otentik oleh para sarjana, dan catatan tertulis paling awal menunjukkan bahwa kecuali untuk dua puisi, sebagian besar ditulis hanya dalam abad ke 18. Puisi-puisi ini umumnya dikenal sebagai bhajan, dan populer di seluruh India. Kuil-kuil Hindu, seperti di Chittorgarh, didedikasikan untuk mengenang Mira Bai.

Seorang pekerja yang mencari penyatuan antara dirinya dan Tuhan, melalui pelayanan kepada sesama manusia. Kata karma “*kr*” yang artinya “melakukan” *Gerak, Kerja*” artinya sebuah tindakan. Karma yoga adalah yoga dalam bentuk tindakan. Karma yoga mengajarkan bagaimana mengubah pekerjaan biasa menjadi ibadah, mengarahkan semua tindakan menjadi pelayanan kepada Tuhan. Jalan ini mengajarkan rahasia kerja. Jalan ini sangat cocok bagi yang aktif terlibat dalam kehidupan duniawi, dalam bisnis, tetapi pada saat yang sama mengarahkan tindakannya sebagai bentuk pelayanan dan melakukan banyak tindakan baik atas hasil kerja yang dilakukan.

Swami Vivekananda memberikan contoh hidup dari sisi praktis *Vedānta*. Sampai saat terakhir hidupnya, dia bekerja seperti raksasa dalam segala kondisi, menguntungkan atau tidak, membawa segala macam kesulitan, ketidaknyamanan dan kesusahan, tidak pernah bergerak satu inci pun dari cita-cita tertinggi, filsafat dan agama agung *Vedānta*. Swami Vivekananda hidup dengan murni dan bersih, selalu bekerja untuk orang lain, berupaya membantu kemanusiaan tanpa mencari imbalan atas jerih payahnya. Dia menunjukkan kepada dunia seperti apa seorang karma yogin sejati. Dia membuktikan dengan contoh nyata, bahkan di era materialism dan komersialisme seseorang dapat bekerja dengan tulus, demi kebaikan umat manusia tanpa egoism (Abhedananda, 2015:52).

*Jñāna*- sebagaimana banyak kata Sanskerta, terbukti sulit diterjemahkan. Akar kecil *jñā* dapat berarti, dengan berbagai cara, untuk mengetahui, memahami, mengalami, mengenali, memastikan, atau menyelidiki. Sehingga umumnya *Jñāna* diterjemahkan sebagai pengetahuan, namun sesungguhnya lebih dalam dari itu, yakni melibatkan seluruh potensi pikiran, kecerdasan dan intelek manusia.

Jalan ini cocok bagi yang dianugrahi dengan mental, intelektual, nalar dan Viveka yang kuat. Jalan pengetahuan sejati membutuhkan intelek yang tajam dan kerinduan spiritual. Jalan *Jñāna* Yoga secara umum cocok untuk mereka yang dianugerahi dengan mental dan intelektual yang kuat. Jalan ini menekankan pada pengetahuan yang sejati, yang memperhatikan sifat diri dan membutuhkan intelek yang tajam, yang dibarengi dengan kerinduan spiritual yang dalam. Karena ketidakpedulian (*avidyā*) menghalangi diri mencapai pembebasan, tujuan dari jalan ini adalah untuk menghancurkan ketidakpedulian karena diskriminasi dan perenungan pada kebenaran.

Pustaka Hindu juga menyebut *Jñāna sebagai pengabdian yang tertinggi*

*śreyān dravya-mayād yajñāḥ jñāna-yajñah parantapa  
sarvaṁ karmākhilam pārtha jñāne parisamāpyate*

Bhagavad Gita IV.33

Wahai Arjuna sang penakluk musuh, melakukan persembahan suci (*yajña*) melalui ilmu pengetahuan suci adalah lebih baik dari pada persembahan suci melalui harta benda. Wahai Arjuna, Putra Devi Prthā, (ketahuilah bahwa) seluruh perbuatan-perbuatan tersebut memuncak pada ilmu pengetahuan suci

Jalan ilmu pengetahuan sebagai persembahan (*yajñā*) juga dikenal sebagai *Brahma-yajñā*, yakni persembahan melalui ilmu pengetahuan. Sejumlah pengulas Vedānta menekankan pentingnya *jñāna*. Pada tahapan pertama *Brahma-yajñā* yakni dengan tekun mempelajari Pustaka Suci Veda, termasuk didalamnya pengetahuan filsafat. Pada tahap berikutnya, setelah menjadi siswa yang matang, seseorang dapat

menjadikan pengetahuan sebagai sebuah persembahan nyata yakni dengan mengajarkan pengetahuan itu kepada banyak orang demi pengetahuan itu sendiri, bukan untuk sekedar mendapatkan uang. Peradaban Hindu sesungguhnya lebih banyak memerlukan pengabdian di jalan *jñāna*, seorang *jñāna yogin*.

Rāja Yoga adalah cara psikologi atau teknik untuk melatih pikiran dan meningkatkan kekuatan yang halus untuk menemukan kebenaran spiritual yang memberikan dasar bagi prinsip keagamaan dan latihannya. Rāja artinya “pemimpin” dan Rāja Yoga dikatakan sebagai jalan utama untuk mencapai kespiritualan. Rāja Yoga adalah jalan sistematis dan bersifat keilmuan (Yang dituangkan dalam posisi tubuh, pernafasan, dan konsentrasi) secara umum sangat cocok dengan orang yang memiliki pemikiran yang bersifat keilmuan. Tujuan dari jalan ini adalah untuk mengarahkan seseorang pada kenyataan super kesadaran (*samādhi*) dimana seseorang itu akan bersatu dengan kesadaran kosmis (Pandit, 2006:80).

Tujuan dari Rāja Yoga adalah untuk menyucikan tubuh dan pikiran untuk membangun konsentrasi yang sempurna. Konsentrasi yang mengarahkan seseorang pada meditasi yang sempurna, yang akan membimbing seseorang pada keadaan kesadaran super (*samādhi*) dimana seseorang itu bersatu dengan kenyataan yang mutlak. Rāja Yoga juga disebut sebagai *Aṣṭāṅga Yoga*, “Yoga yang terdiri dari delapan tangan atau langkah”. *Aṣṭa* berarti delapan dan *aṅga* berarti bagian atau tangan. Delapan langkah atau bagian dari disiplin yoga ini adalah : *yama*, *niyama*, *āsana*, *prāṇāyāma*, *pratyāhara*, *dhāraṇa*, *dhyāna*, *samādhi*.

Di masa lalu, sejumlah guru kerap mengganggu salah satu jalan sebagai jalan terbaik mencapai pembebasan. Namun manusia adalah kombinasi yang unik antara keinginan, perasaan dan pemikiran. Olehnya, tokoh-tokoh Vedānta modern menganggap yoga sintesis atau perpaduan yoga menjadi solusi yang terbaik bagi umat manusia guna mencapai keunggulannya. Sebab satu jalan saja dianggap kerap tidak membawa pada kemajuan, justru timbul kefanatikan yang merupakan halangan terbesar untuk maju dalam dunia spiritual. Ego spiritual



merupakan ego yang sangat sulit untuk ditaklukkan atau dikikis. Ego spiritual bermanifestasi dalam banyak cara, hal yang mudah untuk dipahami yakni adanya pemikiran hanya cara atau jalannya saja yang terbaik. Dalam bentuknya yang lain bisa muncul sebagai keinginan untuk dihormati sebagai orang suci, menggunakan gelar yang melebihi kewajaran atau menginginkan penghormatan yang sangat tinggi. Sivananda (2006:142) menegaskan, memandang diri semesta yang satu pada semua makhluk adalah *jñāna* atau kebijaksanaan, mencintai diri adalah bhakti atau rasa patuh dan melayani sang diri adalah karma. Bila seorang *jñāna-yogin* mencapai kebijaksanaan, maka ia akan dianugrahi bhakti dan secara sadar akan melakukan kegiatan tanpa pamrih. Bila seorang pemuja, mencapai kesempurnaan dalam bhakti, ia akan diberikan kebijaksanaan dan kegiatan tanpa pamrih. Seorang karma yogin dapat mencapai kebijaksanaan dan rasa bhakti apabila kegiatan yang dilakukan tanpa dibarengi dengan pamrih, termasuk pamrih dalam bentuk halus berupa penghargaan atau sekedar ucapan terima kasih. Tempramen seseorang yang berbeda akan menekankan jalan mana yang dominan ditempuhnya tanpa mengabaikan jalan lainnya. Dengan pengembangan yang integral ini diharapkan akan memberikan hasil yang sangat cepat membawa seseorang pada kemajuan bahkan kesempurnaan.

## 5. Renunsiasi

Renunsiasi merupakan intisari dari spiritualitas. Getah dari sebuah agama. Semangat renunsiasi yang ditanamkan oleh Vedānta membuka jalan menuju pencerahan (Parthasarathy, 2014:207). Namun subjek pelepasan merupakan topik yang sulit dan jarang dibicarakan pada lembaga-lembaga agama. Dinyatakan bahwa konsep ini dalam satu sisi telah ditolak, diasingkan oleh gempuran masyarakat modern dan disisi lain telah disalah-artikan dengan mengundurkan diri dari kehidupan, menyangkal kehidupan, pensiun untuk pergi dan tanpa alas kaki tinggal di tempat pengasingan. Tetapi dalam konteks kehidupan saat ini renunsiasi berarti bekerja tanpa mengharap hasil atau bekerja demi kerja itu sendiri. Setiap orang dapat melakukan hal ini pada kehidupan modern.

Spirit dari renuniasasi merupakan rahasia dari kesuksesan. Sejumlah kepribadian luar biasa dalam sejarah manusia telah membuktikan kebenaran ini. Rahasia kesuksesan mereka terletak pada upaya menjaga diri diatas keterikatan, diatas keduniawian, ketakutan dan kegelisahan. Pikiran mereka tertuju pada cita-cita mulia diluar jejak egoism dan keuntungan. Energy mereka arahkan dan dedikasikan untuk tujuan mulia. Kekuatan mereka muncul dari pendirian yang mereka telah tetapkan. Pikiran mereka mencapai diatas kehidupan egois dengan tujuan membanggakan diri. Pelepasan keduniawian adalah getah yang mengalir di pohon kesuksesan.

## 6. Meditasi

Pandit (2006:82) Meditasi adalah suatu keadaan pikiran dimana pikiran merupakan kebenaran mutlak yang tidak melakukan tindakan. Meditasi bukanlah agama, tetapi teknik keilmuan dimana sebuah mediator dapat masuk manapaki sumber kebijaksanaan yang tersembunyi dalam diri seseorang. Seperti tambang yang tersembunyi, kebijaksanaan yang terdapat dalam diri seseorang tidak dapat ditapaki pada kebanyakan orang. Menurut agama Hindu, *ātman* adalah sumber dari kekuatan yang tidak terbatas dan kebijaksanaan dalam diri manusia, dan meditasi adalah alat untuk berhubungan dengan kebijaksanaan yang tertinggi.

Menurut pustaka Hindu, seseorang adalah *ātman* yang berbajukan tubuh fisik. Ketika berhubungan dengan fisik tubuh, *ātman* itu muncul pada pikiran (*manas*), intelek (*buddhi*), dan ego (*ahankāra*). Pikiran dari seseorang individu biasa secara teratur akan melewati tiga keberadaan kesadaran : keadaan terjaga (*jāgrat*), keadaan bermimpi (*svapna*), dan keadaan tidur nyenyak (*susupti*). Para *ṛṣi* Hindu mengatakan pada kita bahwa ketika pikiran dalam keadaan tidak melakukan apa-apa, pikiran dapat memasuki tahap yang keempat yaitu kesadaran super (yang dikenal dengan nama *Samādhi*, tahap *turīya* atau tahap kesadaran super) dan menyadari penyatuan dengan Tuhan. Setelah seseorang itu tercapai tahap *turīya*, seseorang tersebut akan mencapai mokṣa atau kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Seseorang yang dapat

mencapai *turīya* ketika masih berada dalam tubuh manusia tersebut dalam *jīvanmukta* (jiwa yang bebas).

Walaupun ribuan buku telah ditulis pada topik meditasi dan ribuan guru telah mengajarkannya, kebingungan yang berhubungan dengan meditasi bagaimana cara untuk mencapainya tetap masih membingungkan. berbeda dengan persepsi dari orang yang terkenal, meditasi bukan merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang, tetapi sebuah fenomena yang muncul dengan spontan dan tidak disadari ketika pikiran tidak berfikir atau berada pada tahap tidak melakukan tindakan. Ketika seseorang mengatakan bahwa ia bermeditasi, ini berarti bahwa ia menggunakan teknik meditasi tertentu untuk menciptakan situasi dimana meditasi dapat muncul secara spontan.

*Samādhi*, “penyatuan dengan Tuhan”, tahap kedelapan dan tahap yang terakhir dari Pātanjali Aṣṭāṅga Yoga, dapat dicapai seorang pemuja itu menyadari tahap kesadaran super (dalam meditasi yang dalam) dan menjadi satu dengan Tuhan. Dalam sebuah *Samādhi* yang sadar seorang mencapai kekuatan super natural (yang disebut dengan *siddhi*) dengan kekuatan dari latihan yoganya. *Siddhi* ini adalah dalam bentuk clairvoyance (kemampuan melihat yang tidak kasat mata), pembacaan pikiran, transmisi pikiran dan keajaiban lainnya. Jika *Siddhi* ini dilatih, mereka dikatakan menjadi halangan untuk mencapai tahapan akhir dari *Samādhi* yang kesadaran-super yaitu penyatuan dengan Tuhan. Kesadaran super *Samādhi* secara umum terdapat dua jenis : *savikalpa Samādhi* dan *nirvikalpa Samādhi*. *Savikalpa* berarti “terpisah” dan *nirvikalpa* berarti tidak ada pemisahan. Dalam *savikalpa Samādhi* para pemuja mempertahankan sebuah identitas yang terpisah (hubungan subyek-objek) dari Tuhan. Dalam *nirvikalpa Samādhi* hubungan subyek objek berakhir dan seorang pemuja itu menjadi satu dengan Tuhan.

*Vedānta* mengajarkan bahwa meditasi merupakan bagian yang sangat penting dalam hidup manusia guna membangun kekuatan yang tersembunyi. Berbagai teknik meditasi sesungguhnya baik untuk digunakan, namun kesungguhan dan pola yang rutin memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap orang.

## 7. Tingkat realisasi diri

Risalah *Vedānta* ini menguraikan filosofi kuno Veda, dilengkapi dengan metode pengetahuan. Menghadirkan prinsip-prinsip abadi hidup dan kehidupan. Kehidupan mestinya dipenuhi dengan teknik yang perlu dipelajari dan dipraktikkan. *Vedānta* menyediakan formula untuk menggabungkan tindakan dan kedamaian abadi. Juga melengkapi seseorang dengan intelek dan kecerdasan yang kuat untuk menghadapi tantangan dunia.

*Vedānta* mengajarkan bagaimana menjadi kuat secara fisik, mental dan spiritual. Siswa *Vedānta* dapat pergi kemanapun dan hidup dalam kondisi apapun, tanpa menyimpang dari jalan kebenaran dan kebajikan, ia kokoh dalam semua keadaan. *Vedānta* tidak membentuk pribadi cengeng, yang menyalahkan situasi atau lingkungan dan mengubah dirinya atau terdegradasi dalam keburukan karena tempat tinggal, lingkungan pekerjaan atau tempat dimana ia hidup.

Dalam *Vedānta*, kesadaran diri diakui sebagai hal yang dapat dicapai dalam kehidupan seseorang. jiva yang telah menggapai kesadaran adalah mereka yang telah bergabung dengan pemersatu tertinggi. Jika demikian, mengapa hal ini tidak mampu dicapai dengan mudah oleh setiap orang ? pemikir hebat Swami Rama Tirtha menjelaskan bagaimana kehidupan orang bijak dan upaya mencapai kesadaran yang dihubungkan dengan ikatan karma seseorang dan upaya yang dilakukan untuk memutus belenggu karma.

Namun demikian, tingkat realisasi diri, bukan merupakan hal yang mudah dicapai. Prokmalir seseorang telah mencapai tingkatan tertentu hendaknya diwaspadai sebagai sebuah penipuan dalam dunia spiritual. Konsep tentang tingkatan realisasi diri terkadang digunakan oleh seseorang untuk menakut-nakuti orang lainnya atau menimbulkan kekaguman atas pencapaian spiritualnya. Dewasa ini sejumlah riset ilmiah bahkan dapat dilakukan dengan mengukur tingkat realisasi diri seseorang dan sebagai hasilnya banyak diantara mereka yang berpakaian spiritual lengkap dengan gelar kehormatan yang panjang

tetapi tidak memiliki aura spiritual yang tinggi yang menggambarkan tingkat kesadaran seseorang.

*Vedānta* juga berbicara tentang *use and abuse of religion*. Seseorang bahkan dapat merusak citra agama dengan ego spiritual yang dimiliki. Penggunaan symbol-simbol spiritual, penggunaan gelar spiritual tetapi tanpa benar-benar dibarengi dengan transformasi diri secara benar, justru dengan mudah dapat merusak agama dengan cara yang berbahaya atau salah secara moral. Orang-orang yang terbangun dengan kebaikan akan mampu memberikan citra positive terhadap agama, sebaliknya kegagalan dalam pencapaian realisasi diri justru menimbulkan praktik-praktik yang menyimpang dalam agama. *Vedānta* menjaga citra agama pada tataran positif, dimana agama tidak boleh mematikan nalar, justru meningkatkan intelek manusia dan tercerahi.

## **6.5 Cakrawala Berpikir dan Masa Depan Hindu**

Pemikiran-pemikiran yang berbeda dari para acarya, diskursus Tuhan menjadikan para pembelajar filsafat semakin mengembangkan nalar dan memperkaya konsep ketuhanan. Tuhan dalam agama Dharma dapat dinalar dan aliran pemikiran yang berbeda dapat dirunut. Aliran pemikiran yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam beberapa hal dan tujuan tertinggi yang sama menjadikan *Darśana* menjadi sebuah sistem yang terbuka untuk dikritik, diuji dengan berbagai pemikiran berbeda. Hal ini justru mengajarkan kedewasaan berpikir dan tidak seperti doktrin agama lain yang menganggap pemikiran yang berbeda sebagai kafir atau menyimpang. Hindu Dharma mengizinkan berbagai pemikiran yang berbeda untuk berdampingan, bahkan saling mengkritik tanpa menimbulkan peperangan. Demikian pula pemikiran-pemikiran kritis menjadi pergulatan wacana yang sangat menarik dalam filsafat Hindu. Pemikiran kritis dan pengujian intelektual mendapat tempat yang baik. Berbagai konsep keagamaan mendapat ujian dan pemikiran kritis yang melibatkan logika dan nalar.

Dengan menalar berbagai pemikiran dan diskursus Tuhan dalam filsafat Hindu memberikan manfaat dalam memperkaya pengetahuan tentang konsep ketuhanan, kemampuan berpikir serta memuaskan nalar.

Filsafat Vedānta dan Bhakti-Vedānta (*Vaiṣṇava*) selain memuaskan nalar juga memberikan konsep ketuhanan yang praktis dan berhubungan langsung dengan bhakti. Di Indonesia, pemahaman filsafat *Vaiṣṇava* menjadi sangat penting, sebab pernah terjadi sejarah gelap berupa isu pelarangan ajaran Kṛṣṇa (*Vaiṣṇava* yang disebarluaskan oleh ISCKON). Isu tersebut telah menggelinding menjadi besar tanpa upaya klarifikasi. Sesungguhnya, ajaran *Vaiṣṇava* tidak pernah dilarang, yang terjadi adalah pelarangan keberadaan buku-buku dari ISCKON karena dipicu oleh ketidakpuasan sejumlah pihak yang merupakan pengurus PHDI saat itu tentang permintaan dana hasil penjualan buku.

Filsafat *Vaiṣṇava* merupakan sistem filsafat yang kaya akan pemikiran. Dalam perkembangannya yang berlangsung lama, para acarya telah mengembangkan pemikiran-pemikirannya tentang ketuhanan, diuji dengan dialektika, mengalami diskursus yang panjang dan menarik. Dalam pohon besar filsafat *Vaiṣṇava* terdapat sedikit perbedaan-perbedaan yang membangun garis perguruan sendiri dan dijadikan sebagai sarana pembebasan. Diskursus Tuhan telah dibangun oleh para *acarya*, mengenai gambaran Tuhan, sifat-sifat-Nya, kegiatan serta cara untuk mencapai-Nya. Diskursus ini telah mewarnai sejarah keberadaan filsafat Hindu yang menjadikannya dewasa dan mapan dalam berpikir.

Hindu di Indonesia akan memiliki masa depan yang gemilang, tidak menangis dalam keterasingan bahkan penindasan, jika mampu mentransformasi dirinya menjadi agama yang berakar dari kebudayaan kuno tetapi mampu membangun dirinya dalam kehidupan modern. Persatuan dan solidaritas kedalam adalah hal yang mendesak guna membangun kekuatan kedalam. Sepanjang umat Hindu masih mempersoalkan nama Tuhan yang dipuja dan anti dengan nama Tuhan lainnya. Masih mempersoalkan Siva, Visnu, Krishna masing-masing sebagai Dewa Tertinggi dan harus diakui oleh orang lain, sepanjang itu umat Hindu tidak memahami Teologinya sendiri. Hindu tidak akan menjadi besar jika pola pikir umatnya tidak mampu diubah dan memahami agama pada tatanan hakikat, bukan hanya pada tatanan luar berupa ritual dan tradisi. Tradisi tentu saja berbeda pada setiap wilayah, jangankan antara Indonesia dan India, di Bali saja, lokasi yang hanya

dipisahkan oleh sungai, jalan, *telabah*, maka tradisinya bisa berbeda. Tradisi merupakan tata cara lokal yang tidak perlu dipertentangkan, tetapi Hindu tentu tidak bisa diukur dengan sebatas tradisi sebab ia adalah akumulasi dari berbagai pengetahuan filsafat, teologi, nilai sampai pada berbagai pengetahuan yang telah mewarnai peradaban manusia.

Kekuatan yang dimaksud bukan untuk tujuan menyerang agama lain, melainkan kekuatan, sebuah power untuk membangun dirinya, membangun sumber Daya Manusianya dan melangkah bersama dalam keharmonisan. Hal ini akan terwujud manakalah umat Hindu sadar akan keagungan jalan raya kuno ini, yang memungkinkan setiap orang berkembang sesuai dengan kecenderungan dan pilihannya termasuk pilihan jalan rohani. Jika umat Hindu berhasil keluar dari fanatisme sempitnya dan kembali menjadi agama universal yang berisi banyak cara dan jalan namun berjalan secara harmonis, maka masa depan cerah dalam peradaban baru akan tercapai. Selama setiap orang kukuh dengan pendirian bahwa hanya caranya sendiri yang benar dan orang lain salah, maka sepanjang itu solidaritas tidak akan terbangun. Ketika setiap orang Hindu menyadari bahwa semua jalan hanyalah cara untuk menuju kearah-Nya dan semuanya bermaksud membangun kebaikan dan keunggulan manusia, maka Hindu akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peradaban baru. Namun tanda-tanda tersebut telah tampak jelas didunia, dimana penganut Hindu telah menjadi jembatan dan contoh kerjasama antar negara dan menurut riset yang pernah dilakukan, penganut Hindu adalah orang-orang yang paling bahagia didunia karena bebas dengan pertentangan dan prasangka buruk terhadap kelompok lain. Menjadi penganut agama yang paling bahagia didunia, dengan keunggulan SDM, konsep memelihara alam dan mencintai sesame akan menjadi nilai universal umat manusia di masa depan.

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1 Simpulan

1. Metodologi *Vedānta* dimulai tiga starting poin yang dikenal sebagai *Praṣṭana- trayā* yakni *Upaniṣad*, *Bhagavad- gitā* dan *Brahma-Sutra*, yang juga disebut sebagai *The Triple Cannon of Vedānta*. Mempelajari *Praṣṭana- trayā* merupakan prasyarat awal untuk memahami *Vedānta*. Setiap karya di bidang *Vedānta* selalu diawali dengan *starting point* ini. Guna memahami *Vedānta* harus dimulai dengan membaca pustaka *Upaniṣad*, *Bhagavad- gitā* dan *Brahma-Sutra*. Olehnya memerlukan ketekunan mengingat Pustaka *Upaniṣad* berjumlah sangat banyak dan hanya sedikit yang tersedia dalam bentuk terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Sesuai dengan pendapat *Śaṅkarācārya*, pembelajar *Vedānta* dan filsafat Hindu secara umum setidaknya mempelajari 10 *Upaniṣad*.
2. Filsafat *Vaiṣṇava* merupakan tradisi tua dalam diskursus filsafat tentang pencarian realitas tertinggi pada sistem *Vedānta*. Hakikat ketuhanan *Vaiṣṇava* pada intinya sebuah upaya menemukan realitas tertinggi sebagai ontologi Brahman. Tradisi tua *Vaiṣṇava* yang berakar dari Kitab Suci Veda diberikan penafsiran baru oleh sejumlah orang suci, guru yang juga sekaligus filosof seperti *Rāmānujacharya*, *Madhacharya*, *Vallabhacharya* dan *Caitanya Mahaprabu*. Masing-masing pemikir besar ini tampil dengan pemikirannya tentang realitas tertinggi dalam tradisi *Vaiṣṇava- bhakti*, sehingga disebut dengan Filsafat *Vaiṣṇava* dalam sub sistem dari Vedanta. Bahkan masing-masing membangun disiplin religius dalam *Vaiṣṇava*. Masing-masing pemikiran memberikan kontribusi sehingga membangun sistem filsafat dan teologi *Vaiṣṇava* yang dianggap mapan. Masing-masing memberikan bukti atas keberadaan realitas. Titik temu dari Filsafat ketuhanan *Vaiṣṇava* bahwa realitas tertinggi merupakan



*Sentient Being*, dimana Brahman sebagai *Supreme Person*. Perbedaan pemikiran terletak pada atribut dari *Brahman*, hubungan antara *Brahman* dan *Jiva*, *Brahman* dan penciptaan semesta serta tentang doktrin *mokṣa*.

3. Filsafat *Vaiṣṇava* memiliki misi mendekatkan kembali filsafat dan *bhakti*, setelah peran Filsafat Advaita Vedanta *Śaṅkarācārya* mengembalikan para penganut Budhis, Jaina dan keyakinan lain ke pangkuan Hindu Dharma. Filsafat *Vaiṣṇava* menjadikan filsafat sebagai jalan *bhakti*, jalan kehidupan dan mempercepat proses mencapai tujuan (yakni pembebasan). Jadi Filsafat *Vaiṣṇava* tidak hanya menjadi perdebatan intelektual semata, yang kering spiritualitas, sebagaimana filsafat Barat dan juga filsafat India lainnya, melainkan penuh dengan gagasan *bhakti* sehingga filsafatnya sering disebut *Bhakti Vedānta*. Filsafat *Vaiṣṇava* mendekatkan kembali kepada *bhakti* (spiritualitas) tidak hanya menjadi perdebatan intelektual semata yang kering spiritualitas bahkan menjadikannya jauh dengan paham dan gagasan ketuhanan. Filsafat *Vaiṣṇava* juga meneguhkan diri sebagai sistem yang paling siap untuk berdialog, berdiskusi bahkan berdebat.
4. Perdebatan (*Tarka-Vāda*) telah menjadi jalan pengajaran sejak jaman lampau. Agama Hindu dalam sejarahnya tidak menghindarkan diri dari perdebatan. Gagasan-gagasan Vedanta dari *Śaṅkarācārya* disanggah oleh pemikir-pemikir lain seperti *Rāmānujacharya*, *Madhvacarya* dan *Caitanya Mahaprabu*. Demikian pula para *ācarya* maupun pengikutnya senantiasa terlibat dalam diskusi dan debat guna pencarian kebenaran. *Caitanya Mahaprabu* ketika di *Varanasi* dimana tempat itu banyak terdapat pengikut *Śaṅkarācārya* awalnya tampak enggan bertemu dengan para pengikut filsafat *Śaṅkarācārya*. Akan tetapi, beliau akhirnya bersedia mendiskusikan filsafat *Vedānta* yang memiliki pemikiran jauh berbeda dengan

*Śaṅkarācārya*. Caitanya memiliki kemampuan berdebat yang sangat tinggi, disamping prabhava yang mengagumkan dan meyakinkan pendengarnya. Olehnya, sebagai kaum cendekiawan, harus memiliki kemampuan berdiskusi dan berdebat dalam pengajaran. Para filsuf Vaisnava yakni *Rāmānuja*, *Madhva*, *Nimbārka*, *Vallabha* dan *Caitanya* tidak saja memberikan pembaharuan dalam tafsir filsafat ketuhanan, tetapi dengan kemampuan intelektual dan perdebatannya (*Tarka-Vāda*) telah mengembalikan umat kepada pangkuan Hindu dengan kembali bergairah mempelajari ajaran Sanatana Dharma dan Veda yang sangat kuno usianya dan mengembalikannya ke temple/kuil. Para filsuf *Vaiṣṇava* dalam perjalanan (*yatra*) mengunjungi wilayah India dan sekitarnya sebagai *Victory Tour* telah mengalahkan para penganut Budha yang sempat menguasai daratan India, Jain, para Atheis (*Lokayata*) maupun pengikut impersonis. Sebelumnya, *Śaṅkara* sendiri juga telah berjasa mengembalikan rasa percaya diri orang-orang Hindu dan mengalahkan pula debat banyak tokoh Budha maupun Jain untuk kembali memeluk Hindu. Para *Ācārya* selanjutnya melakukan hal yang sama dan menjadi Dharma di bumi.

5. Pemikiran-pemikiran Filsafat *Vaiṣṇava* telah berpengaruh di Asia Tenggara melalui susastra Hindu (Itihasa dan Purana). Penyebaran yang luas *Rāmāyana* dan Mahabharata telah memberikan andil dalam masuknya pemikiran-pemikiran Vaisnawa. Pemujaan Visnu dan inkarnasinya sangat luas dikenal di Asia Tenggara pada awal abad masehi. Bahkan nama-nama dinasti raja-raja di Asia Tenggara banyak yang menyematkan nama Wisnu dan Krisna/Kresna menjadi sebuah kebanggaan. Konsep Dewa Raja yang dikenal luas di Asia Tenggara lebih banyak menggunakan kata yang terkait dengan Wisnu atau Surya yang menjadi nama dinasti. Selain itu pengagungan Burung Garuda sebagai wahana dari Dewa Wisnu sudah sedemikian kuat sehingga menjadi lambang Negara Republik Indonesia.



Gambar. Penggambaran Burung Garuda di Candi Suku, Jawa Tengah  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

## 7.2 Saran

1. Mengingat luasnya pengetahuan Hindu, termasuk di bidang filsafat, sebaiknya semua pihak tidak terburu-buru mengklaim diri sebagai ahli agama, ahli filsafat, ahli Vedanta, dan sebagainya tanpa mempelajari topik tersebut secara mendalam. Misalnya bagi mereka yang ingin mendalami Vedānta, harus dimulai dengan mempelajari tiga titik awal Vedānta (*three starting-points of Vedānta*) yang disebut sebagai *Praṣṭana- trayā* yakni *Upaniṣad*, *Bhagavad- gitā* dan *Brahma-Sutra*. *The Triple Cannon of Vedānta* ini mestinya dipelajari secara sungguh-sungguh. Para cendekiawan Hindu, mestinya memiliki waktu dan ketekunan untuk menenggelamkan dirinya pada buku-buku berkualitas untuk mendalami bidang tertentu. Pengetahuan yang sangat terbatas, apalagi memiliki peran dalam bidang tertentu, justru akan menjadi racun bagi masyarakat. Para intelektual mestinya dengan rendah hati memeriksa, membaca dengan teliti

teks-teks keagamaan, teks filsafat guna membangun kualitas keilmuan yang mumpuni.

2. Hentikan polarisasi pemikiran dalam tubuh Hindu (Ke-India-Indiaan dan Kebali-Balian) dan juga penggunaan kata-kata yang memecah belah dan berkonotasi negatif seperti Sekte, Aliran, Sempalan. Kata tersebut bukan kosa kata Hindu dan memiliki konotasi negatif serta telah terbukti menimbulkan perpecahan. Hindu harus bangkit dengan kekuatan dan persatuan. Umat Hindu harus mengkaji kembali penggunaan sejumlah kata yang tidak cocok untuk menggambarkan ajaran Hindu, seperti kata Sampradaya tidak cocok diterjemahkan sebagai sekte atau aliran dalam Bahasa Indonesia, melainkan lebih cocok dengan sistem bhakti atau kelompok religius. Akademisi, para sarjana, guru, kaum cendekiawan harus bahu membahu berupaya mencerdaskan umat sekaligus menanamkan doktrin persatuan dalam tubuh Hindu di Nusantara. Mereka yang memiliki bakat *Tarka-Vāda* semestinya mengarahkan kemampuannya untuk menjawab pendakwah agama lain yang saat ini secara luas melakukan propaganda dan menjelek-jelekkkan ajaran Hindu.
3. Masyarakat Hindu Indonesia, termasuk civitas akademika (dosen dan mahasiswa serta staf perguruan tinggi) tampaknya masih memiliki kendala yang sangat tinggi dalam hal Bahasa. Karya-karya filsafat Hindu sebagian besar belum berbahasa Indonesia. Karya tersebut dapat kita temui dalam Bahasa Inggris, Sanskerta atau Hindi. Sehingga menjadi sangat penting untuk dapat mengatasi kendala Bahasa tersebut.
4. Pembelajaran filsafat Hindu sesungguhnya upaya mempercerah bahkan memperkuat agama Hindu, terlebih penggunaan akal dan nalar dewasa ini. Olehnya, pihak-pihak terkait mestinya memperhatikan kebutuhan ini. Pembelajaran filsafat tampaknya belum mendapat perhatian yang baik dari lembaga-lembaga Hindu termasuk perguruan tinggi Hindu. Filsafat Hindu adalah nafas dari agama itu sendiri, dibutuhkan oleh mereka yang

bertipikal Jnani, yang membutuhkan pengetahuan, sebagaimana masyarakat umum membutuhkan upacara untuk memuaskan dahaga beragamanya. Filsafat dan ritual hendaknya tidak dipisahkan demi membangun tubuh Hindu yang kokoh di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abhedānanda, Svāmi, 2015. *Vedānta Merangkul Semua Agama*. Terjemahan dari *Attitude of Vedānta Towards Religion*. Penerjemah Tjokorda Bagus Putra Marhaendra. Surabaya : Paramita.
- Ādidevānanda, Svāmī. 2009. *Śrī Rāmānuja Gītā Bhāṣya: With Text in Devanagari & English Rendering, and Index of First Lines of Verses*. Madras: Sri Ramakrishna Math.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Karen. 2001. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia (A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam)*. Terjemahan oleh Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- Aryadharma, Ni Kadek Surpi., 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*. Surabaya : Paramita.
- Aryadharma, Ni Kadek Surpi., 2012. *Hindu di Tanah Bugis*. Surabaya : Paramita.
- Aryadharma, Ni Kadek Surpi., 2018. *Nyaya-Vaisesika Darsana*. Surabaya : Paramita
- Astra, I Gede Semadi., 1997. “Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis”. Disertasi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Astra, I Gede Semadi., 2001. “*The Role of the Religious Figures in Ancient Kingdom of Bali*,” Makalah. disajikan dalam Seminar Hasil Penelitian Program Doktor Baru Batch IV Proyek Urge. Jakarta, 19-21 November 2001.
- Astra, I Gede Semadi., 2008. “Sekte-Sekte pada masa Bali Kuno Berdasarkan Rekaman Prasasti. Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintasan Sejarah*. Ardika, I Wayan,

I Wayan Pastika, I Nyoman Suarka dan I Wayan Srijaya (Ed.).  
Denpasar : Panitia HUT ke-50 dan BK ke-27 Fakultas Sastra  
Universitas Udayana.

Atmaja, I Made Nada., Ida Ayu Komang Arniati, A.A Kade Sri Yudari  
dan I.G.A Ngurah., 2010. *Etika Hindu*. Surabaya : Paramita.

Bachrach, Emilia., 2017. “*In the Seat of Authority: Debating Temple  
Spaces and Community Identity in a Vaisnava Sampradaya  
of Contemporary Gujarat*” *The Journal of Hindu Studies*  
2017;10:18–46

Baktisvarupa Damodara Svami, 2004. *Vedanta dan Sains*. Denpasar:  
P.T. Cintya.

Barua, Ankur., (2017) “The Devotional Metaphysics of Śaṅkaradeva  
(1449–1568): The Advaitic Brahman as the Beloved Friend,” *The  
Journal of Hindu Studies*, Volume 10, Issue 3, 1 November 2017,  
Pages 301–327

Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perpsketif Mikro:  
Gounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi,  
Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial,  
Analisis Wacana, dan Metode Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.

Bertens, K., 2007. *Etika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bhujangga Dharma. 2014. Denpasar: Moncol Pusat Maha Warga  
Bhujangga Waisnawa.

Blackburn, Simon. 2008. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Bose, A.C. 2000. *Panggilan Veda (The Call of The Vedas)*. Penterjemah  
I Wayan Maswinara. Surabaya: Paramita.

Bronkhorst, Johannes.,2011. *The Spread of Sanskrit in Southeast  
Asia*. In *Early Interactions between South and Southeast Asia:  
Reflections on Cross-Cultural Exchange* . Pierre-Yves Manguin,  
A Mani, Geoff Wade (Ed). Singapura : Institute of Southeast  
Asian Studies

- Buchta, David., 2016. “Devotion and Karmic Extirpation in Late Vedānta: Viṭṭhalanātha and Baladeva Vidyābhūṣaṇa on Brahmasūtra 4.1.13-19” *The Journal of Hindu Studies*, Volume 9, Issue 1, 1 May 2016, Pages 29–55
- Bungin, Burhan, 2001. *Metode Penelitian Haturalistik Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Torbyah IAIN Samarinda.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- Callenfels, P.V van Stein., 1926. “Epigraphia Bahca I” *VBG*, LVI.3. G. Kolff & CO.
- Chadwick, Bruce dkk. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Terjemahan Sulistyio dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Char, Padmanabha., 1909. *The Life and Teachings of Sri Madhacharyar*. Madras : Progressive Press.
- Chari, S.M. Srinivasa., 2000. *Vaiṣṇavism Its Philosophy, Theology and Religious Discipline*. Delhi : Motilal Banarsidass Publishers.
- Chatterjee, Satischandra dan Dhirendramohan Datta. 2008. *An Introduction to Indian Philosophy*. Edisi VIII. Kolkata: Calcutta University Press.
- Cœdès, George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha (Les États hindouisés d’Indochine et d’Indonésie)*. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damodara Swami, Sri Srimad Bhaktisvarupa., 2013. *Sripada di Swiss*



*Kumpulan Ceramah, Percakapan dan Interaksi Diri dari Sri Srimad Bhaktisvarupa Damodara Swami di Swiss.* Bali : Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia.

Das, Radhamadav. 2012. *Unity in Diversity: Shri Caitanya's Achintya –BhedaBheda the Universal principle of Harmony.* Florida: Florida Vedic College Press.

Dās, Rāsamaṇḍala. 2014. *Islam and the Vedas.* India: Blue Lotus.

Dās, Rāsamaṇḍala. 2015. *Revelations: Judaism Vedas Islam & Christianity.* India Blue Lotus.

Dasa, Ravidra Svarupa, 2012. “The Nature Of The Self: A Gaudiya Vaishnava Understanding.” *Journal of Vaishnava Studies*, Spring 2008, pp. 127-238

Dasgupta, Surendranath. 2011. *A History of Indian Philosophy Volume IV.* Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.

Donder, I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta.* Surabaya: Paramita

Edelmann, Jonathan. 2015. “The Cause of Devotion in Gauḍīya Vaiṣṇava Theology: Devotion (bhakti) as the Result of Spontaneously (*yadṛcchayā*) Meeting a Devotee (*sādhū-saṅga*).” *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 135, No. 1. pp. 49-69.

Ganguly, M.M., 1986. *Orissa and Her Remains Ancient and Medieval.* Delhi : Glann Publishing House

Geertz, Clifford. 1964. *The Religion of Java.* London: The free press of Glencoe.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Of Cultures.* London : Hut Chinson.

Goudriaan, T. & C. Hooykaas. 2004. *Stuti dan Stava: Mantra Para Pandita Hindu di Bali.* Terjemahan oleh I Made Titib. Surabaya:

Pāramita.

Goris, R., 1984. *Sejarah Bali Kuna*. Singaradja.

Goris, R., 1954a. *Prasasti Bali I*. Bandung : N.V. Masa Baru.

Goris, R., 1954b. *Prasasti Bali II*. Bandung : N.V. Masa Baru

Goris, R., 1965. *Ancient History of Bali*. Denpasar : Fak. Sastra Univ. Udayana.

Goris, R., 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta : Bhratarata.

Graves, Eben., 2017. “Kīrtan’s Downfall’: The Sādhaka Kīrtanīyā, Cultural Nationalism and Gender in Early Twentieth-century Bengal” *The Journal of Hindu Studies*, Volume 10, Issue 3, 1 November 2017, Pages 328–357

Grubbs, Joseph W. (2000) “Cultural imperialism: A critical theory of interorganizational change”, *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 13 Issue: 3, pp.221-234, <https://doi.org/10.1108/09534810010330878>.

Gupta, Ravi M., 2018. “Translators’ Troubles: Seeking a Method that Suits the Bhāgavata Purāṇa” *International Journal of Hindu Studies* (2018) 22:175-189.

Gupta, Ravi. M., 2008. “On Conceiving the Inconceivable: Jiva Gosvami’s Presentation of Acintya Bhedabhedā.” *Journal of Vaishnava Studies*, Spring 2008, pp. 103-117

Hadiwijono, Harun., 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta : Kanisius.

Hamidi, 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

Hamidi, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.

Hamka, 2017. *Falsafah Ketuhanan*. Jakarta : Gema Insani

- Harshananda, Swami. 2010. *The Ten Cardinal Upaniṣad: A Brief Study*. Chennai: Sri Ramakrishna Math.
- Hastutiningsih, Tri., 2008. Symbol-Simbol Agama Hindu di Candi Sukuh (Studi Simbol Agama Hindu, di Dusun Sukuh, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah). *Skripsi*. Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat, Nanang R. (2009). *Mencari Telur Garuda*. Jakarta: Nalar
- Holdrege, Barbara A., 2013. “The Gauḍīya Discourse of Embodiment: Re-visioning Jñāna and Yoga in the Embodied Aesthetics of Kṛṣṇa Bhakti” *The Journal of Hindu Studies*, Volume 6, Issue 2, 1 August 2013, Pages 154–197.
- Holdrege, Barbara A., 2014. “Meditation As Devotional Practice In Jīva Gosvāmin’s Philosophy Of Education” *ISKCON Studies Journal*, Vol. 2 (2014), pp. 45–70
- Huda, Samsul. 2011. Diskursus Tuhan dalam Pemikiran Etika Imanuel Kant: Memaknai Agama dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Akademika* Vol. 26 No. 1 Januari 2011.
- Iqbal, Husan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Irmayanti M. Budianto. 2002. *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedya Sastra.
- Irmayanti M. Budianto. 2004. *Ideologi Budaya, Kata Pengantar Mundardjito*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Jalaluddin. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kaelan, 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma*

*Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni.* Yogyakarta: Paradigma.

- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat (Elements of Philosophy)*. Terjemahan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kenny, Anthony. 2003. *BerTuhan ala Filsuf (The God of Philosophers)*. Terjemahan oleh Fahrudin Faiz. Yogyakarta: Qalam.
- Kleden, Ignas. 1984. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Klostermaier, Klaus K. 1990. *A Survey of Hinduism*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Knapp, Stephen. 1992. *The Universal Path to Enlightenment: The Eastern Answers to the Mysteries of Life Volume II*. Michigan: The World Relief Network.
- Knapp, Stephen. 1998. *The Vedic Prophecies: A New Look Into the Future: The Eastern Answers to the Mysteries of Life*. Michigan: The World Relief Network.
- Leahy, L., 1993. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta : Kanisius.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2010. *Tuhan Agama & Negara*. Jakarta: Media Hindu.
- Magee, Bryan. 2008. *The Story of Philosophy Kisah Tentang Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatra (History of Sumatra)*. Terjemahan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu: Sarva Darśana Saṁgraha*. Surabaya: Pāramita.

- Maswinara, I Wayan. 2002. *Konsep Panca Sraddha*. Surabaya: Pāramita.
- Menzies, Allan. 1895. *History of Religion: Sejarah Kepercayaan dan Agama-Agama Besar Dunia*. Terjemahan oleh M. Amat Asnawi. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Mishra, P.S. 2008. *Hindu Dharma: Jalan Kehidupan Universal (Hindu Dharma: The Universal Way Of Life)*. Terjemahan oleh I G.A. Dewi Paramita dan Diah Sri Pandewi. Surabaya: Pāramita.
- Moeleong Lexy, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Mookerji, R.K., 1962. *Indian Shipping*. Allahabad : Kessinger Legacy
- Mulyono, Edi. 2003. “Hermeneutik Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer” dalam *Hermeneutik Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Nafisul Atho’-Arif Fahrudin, editor, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Munandar, Agus Aris., 2004. Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13—15 M. Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 8, NO. 2, AGUSTUS 2004: 54-60
- Munoz, Paul Michel. 2013. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia (Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula)*. Terjemahan oleh Tim Media Abadi. Yogyakarta: Media Abadi.
- Narain, K. 2004. *The Philosophy of The Vāllabha School of Vedānta*. Varanasi: Indological Research Centre.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Putra Aksara.
- Neusch, Marcel & Vincent P. Miceli. 2004. *10 Filsuf Pemberontak Tuhan: Argumen-Argumen Atheisme Modern (The Soerces of Modern Atheism: One Hundred Years of Debate over God)*. Terjemahan oleh Damanhuri Fattah. Jogjakarta: PantaRhei Books.

- Nicholas (1994). *The Penguin Dictionary of Sociology*. Australia: Penguin Books.
- O'Donnell, K. 2009. *Sejarah Ide-Ide*. Kanisius : Yogyakarta.
- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik., 2009: *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar : Widya Dharma.
- Pageh, I Made., Wayan Suyasa, & Wayan Sugiarta. Multylevel Role Model : Rekayasa Ideologi Desa Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal Trihita Karana Di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains & Humaniora –JPPSH* 5(3), 189-208, Lembaga Penelitian Undiksha, Desember 2011
- Palmer, RE. 2005. *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Palmquist, Stephen. 2007. *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat (The Three of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy)*. Terjemahan olah Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patel, Shruti., 2017. “*Beyond the Lens of Reform: Religious Culture in Modern Gujarat*” *The Journal of Hindu Studies* 2017;10:47–85
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI: Kesejahteraan Global bagi Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Prabhavananda, Swami. 2006. *Veda dan Filsafat*. Terjemahan oleh I Nyoman Ananda dkk. Surabaya: Pāramita.
- Prabhupāda, A.C. Bhaktivedanta Swami. 1984. *Śrī Caitanya Mahāprabhu: Riwayat dan Ajarannya*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah P.T. Pustaka Bhaktivedanta. Jakarta: PT Pustaka Bhaktivedanta.
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1972. *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. ISKCON: Hanoman Sakti Di Bawah Lisensi The Book trust International,Inc

- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1982. *Ajaran Abadi Upadesamrta*. P.T Pustaka: Jakarta
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1982. *Raja Vidya Raja Pengetahuan*. P.T. Vika Press
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1982. *Sri Isopanisad*. P.T. Pustaka Bhakti: Jakarta.
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 1994. *Srimad Bhagavatam Skanda 1 jilid 1*. Tim Penterjemah. ISKCON: Hanoman Sakti Di Bawah Lisensi The Book trust International, Inc
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami, 2006. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Svami. 2004. *Krishna The Reserfoir Of Pleasure (Krishna sumber Kebahagiaaan)*. ISKCON.
- Prabhupāda, Śrī Śrīmad A.C. Bhaktivedanta Swami. 2011. *Śrī Caitanya Caritāmrita*. Terjemahan oleh Tim penerjemah. Tangerang: Hanuman Sakti.
- Pullock, Sheldon., 1996. “The Sanskrit cosmopolis, 300-1300: Transculturation, Vernacularization and the question of Ideology.” *Ideology and status of Sanskrit. Contribution to the history the Sanskrit Language*. Ed. Jan E.M. Houben. Leiden, etc.: E.J. Brill (Brill’s Indological Library). Pp 197-247.
- Pullock, Sheldon., 2006. *The Language of the Gods in the World of Men. Sanskrit, culture and power in premodern India*. Berkeley-Los Angeles-London : University of California Press.
- Radhakrishnan, S. 20013. *Hindu Dharma: Pandangan Hidup Hindu*. Terjemahan oleh Agus S. Matik. Denpasar: WHCPRESS.
- Radhakrishnan, S. 2003. *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat (Eastern Religions and Western Thought)*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah UNHI Denpasar. Denpasar: Program Magister Universitas Hindu Indonesia.

- Rahman, Maskyur Arif. 2013. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Rāmānuja, Śrī., 2009. *Śrī Rāmānuja Gītā Bhāṣya with Text and English Translation. Translation by Svāmī Ādidevānanda*. Mylapore : Sri Ramakrishna Math.
- Rangaraja, B.P.B. 2008. *Sri Caitanya Upanisad: Mengungkap Rahasia Avatara Tuhan di Zaman Kali*. Denpasar: Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia.
- Ratna, INyoman Kutha. 2006. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rao, K.L Seshagiri., 2006. *Konsep Sraddha (Dalam Kitab Brahmana, Upanisad dan Gita*. Penerjemah I Wayan Punia. Surabaya : Paramita.
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*. Terjemahan oleh Sori Siregar dkk. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rema, Nyoman., 2012. Dewa Tertinggi Siwa Buddha : Studi Etno-Arkeologi. Forum Arkeologi Volume 25 Nomor 1 April 2012
- Ridwan, 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Dan Peneliti*, Alfabeta.
- Rosen, Steven J., 2017. “VIEWPOINT: Fight or Flight: Thomas Merton and the Bhagavad Gītā” *Journal of Hindu-Christian Studies* 30 (2017): 111-117
- Sagan, Carl. 2016. *Cosmos*. Terjemahan oleh Ratna Satyaningsih. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Salomon, Richard. *Indian Epigraphy A Guide to the Study of Inscriptions in Sanskrit, Prakrit, and the Other Indo-Aryan Languages*. New York : Oxford University Press.
- Saraswati, Sri Chandrasekharendra, 2009. *Peta Jalan Veda (The Vedas)*.



Penerjemah Hira Ghindwani dan Ni Putu Anggia Jenny. Jakarta: Media Hindu.

Saraswati, Swami Prakashanand. 2014. *Kebenaran Sejarah Agama Hindu: Ringkasan Ensiklopedi Otentik dari Hindu Dharma (The True History and the Religion of India)*. Terjemahan oleh I Ketut Donder. Surabaya: Pāramita.

Sarvananda, Swami., 2008. *Taittiriyaopaniṣad*. Mylapore : Sri Ramakrishna Math.

Sarwono, Jonathan. 2013. *Strategi Melakukan Riset: Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Yogyakarta: C.V.ANDI Offset.

Satchidānandendra, Sri Swami. 1989. *The Method of the Vedanta: A Critical Account of the Advaita Tradition*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Satyaraja, 2008. *Dialog Timur Barat*. Hanuman Sakti: ISKCON

Schweih, Graham M., "Vaishnava Bhakti Theology and Interfaith Dialogue." *Journal of Vaishnava Studies*, Spring 2012, pp. 51-68

Sedyawati, Edi. 2009. *Śaiwa dan Buddha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: Widya Dharma.

Sharan, Mahesh Kumar. 2003. *Studies in Sanskrit Inscriptions of Ancient Cambodia* . india : Abhinav Publications.

Sharma, Ram Karan (Ed.),1993. *Researches In Indian dan Buddhist Philosophy Essay in Honour of Professor Alex Wayman*. Delhi : Motilal Banarsidass Publishers Private Limited

Siddhantashastree, Rabindra Kumar. 1985. *Vaiṣṇavism Through the Ages*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd.

Singh, T.D. 2008. *Seri Vedanta & Sains: Kehidupan dan Asal Mula*

- Jagat Raya*. Denpasar: Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia.
- Singh, T.D. 2009. *Seri Vedanta & Sains: Realitas Keberadaan Tuhan (Vedanta & Science Series: Reality of God's Existence)*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah. Denpasar: Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia.
- Singh, T.D., 2006. *Hinduisme and Science*. Delhi : Bhaktivedanta Institut
- Singh, T.D.,2005. *Kehidupan dan Evolusi Spiritual*. Bali : Yayasan Bhaktivedanta Institut Indonesia.
- Sircar, D.C. 1971. *Studies In The Religious Life Of Ancient And Medieval India*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Sivananda, Sri Svami, 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Judul asli All About Hinduism. Penerjemah Yayasan Sanatana Dharmasrama. Surabaya: Paramita.
- Soetriono & SRDm Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V.ANDY Offset.
- Somvir, 2001. *108 Mutiara Veda untuk Kehidupan Sehari-hari*. Surabaya: Paramita.
- Sripati, Sila.,2015. *Maritime Contacts of the Past: Deciphering Connections Amongst Communities*. New Delhi, India : Delta Book World
- Suamba, I.B. Putu. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Subagyo, Joko. 1999. *Metode Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subandi, Ketut., 1981. *Pura Kawitan/Pedharman dan Penyusunan Jagat*. Denpasar : CV Kayumas.

- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.1992. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV.Alfabeta.
- Suhardana, Komang., 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu Tattwa-Susila-Upacara*. Surabaya: Paramita
- Sukandarrumidi, 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukanto, Soejono, 2003. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistiono, Edy., 2015. Diskursus Tokoh Arjuna dalam legitimasi Raja-Raja Jawa Dinasti Mataram. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sumaryono, E, 1992. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayoga. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Tapasyānanda, Swami. 2010. *Bhakti Schools of Vedānta: Lives and Philosophies of Rāmānuja, Nimbārka, Madhva, Vallabha and Caitanya*). Madras: Sri Ramakrishna Math.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A.1986. *Translation, Transformation, and Indonesian Literary History dalam Culture Contact and Textual Interpretation*. Dorderecht-Holand-Cinnamison-USA: Foris Publication.
- Tiemeier., Tracy Sayuki., 2010. “Engendering the ‘Mysticism’ of the

- Tim Penyusun Kamus, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Pasraman*. Surabaya: Paramitha.
- Titib, I Made, 2004. *Purana Sumber Ajaran Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Pāramita.
- Titib, I Made. 2006. *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 1994. Pergeseran dalam pelaksanaan Agama : Menuju Tatwa. Dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. I Gede Pitana (ed.). Denpasar : Bali Post.
- Van Dijk, Teun A. dan Walter Kintsch, (1983). *Strategies of Discourse Comprehension*. New York: Academic Press
- Van Dijk, Teun A.(1976) ‘Discourse meaning and memory: Review article of Walter Kintsch, the representation of meaning in memory’, *Journal of Literacy Research*, 8: 1, 89 — 110.
- Vimalananda, Swami., 2008. *Mahānārāyaṇa Upaniṣad*. Mylapore : Sri Ramakrishna Math.
- Vredendregt, J.1981. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Wallace, Walter L,1990. *Metode Logika Ilmu Sosial*. Penerjemah Yayasan Solidaritas Gama. Jakarta: Bumi Aksara.

Weber, Albrect.1974. *The History of India Literature*. London: Kegan Paul, Trubner & Co.Ltd.

Wedakarna, Shri I Gusti Ngurah Arya., Aryadharna, Ni Kadek Surpi dan Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari., 2018. *Sejarah Hindu di Bumi Melayu. Peradaban Siwa Budha, Eksistensi dan Kontribusi Umat Hindu dalam Pembangunan di Provinsi Riau*. Denpasar : Mahendadatta University Press.

Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.

Wiguna, I Gst Ngurah Tara., 2008. “Mpu Kuturan dan Karyanya Sebuah Kajian Epigrafi”. Dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintasan Sejarah*. Ardika, I Wayan, I Wayan Pastika, I Nyoman Suarka dan I Wayan Srijaya (Ed.). Denpasar : Panitia HUT ke-50 dan BK ke-27 Fakultas Sastra Universitas Udayana

Wijaya, Nyoman. Relasi-relasi Kuasa dalam Praktik Agama Hindu yang ‘Ditemciptakan’ di Bali. *Jurnal Kajian Bali* Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015

W.S Komang., 2018. *Sannyas Tangga Akhir Menuju Surga*. Denpasar : TP

Zaprulkhan. 2016. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dokumen :

Hasil Keputusan Maha Sabha ke-3 Maha Warga Bhujangga Waisnawa tahun 2015

Sesana Kawikon Ida Rsi Bhujangga Waisnawa

Sumber Internet:

<http://sriramanujar.tripod.com/ramanuja.html>

<http://www.dlshq.org/saints/ramanuja.htm>

<http://www.ramanuja.org/sv/bhakti/archives/dec95/0176.html>

<http://www.srimatham.com/our-publications.html>

[http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/hagiography\\_of\\_ramanuja\\_acharya.pdf](http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/hagiography_of_ramanuja_acharya.pdf)

[http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/srivaishnava\\_handbook.pdf](http://www.srimatham.com/uploads/5/5/4/9/5549439/srivaishnava_handbook.pdf)

<https://kampotmuseum.wordpress.com/tag/sanskrit-inscriptions-of-cambodia/>

<https://nimbarka.wordpress.com/about/>

Speaks, Jeff, “Theories of Meaning”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/meaning/>>.

## BIODATA DAN HASIL KARYA



**Dr. Ni Kadek Surpi Aryadharma, M.Fil.H**

- **Pimpinan Gerakan Bhagavad Gita Indonesia**
- **Direktur Vivekananda Spirit Indonesia**
- **Direktur Riset The Hindu Center of Indonesia**
- **Seorang Dosen, Penulis, Researcher (peneliti), Motivator, Youtuber**

[www.sathyamparamdhimahi.blogspot.com](http://www.sathyamparamdhimahi.blogspot.com)

### **Perjalanan Karir :**

- **Wartawan Bali Post/Reporter Bali Tv 2005-2011**
- **Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (Bidang keahlian Filsafat Hindu) 2011- sekarang.**
- **Researcher (Peneliti Nasional dengan mengikuti Konferensi Nasional Peneliti Sosial Keagamaan tahun 2012, sebagai pembicara)**
- **Karir menulis buku dimulai sejak semester V, S1 dengan buku pertama Japa Yoga Panduan Singkat dan Praktis Berjapa**

- Motivator Hindu (2006-sekarang). Memiliki keahlian berbicara di depan public sebagai Dharmapracharaka Hindu yang telah bekerja di Indonesia dan merambah panggung internasional dengan menjadi pembicara di beberapa Negara.

### **Penghargaan**

1. K. Nadha Award 2007 (Wartawan Muda Terbaik)
2. Hindu Muda Award 2009 (Tokoh Pemuda Hindu/Komite Nasional Hindu Muda Award)
3. HBRC Award 2011 (Book Of The Year 2011, buku Membedah Kasus Konversi Agama di Bali)
4. Tokoh Hindu Nusantara, 2012

Telah menulis puluhan buku yang berpengaruh, Pembicara yang bersemangat (Dharmapracharaka), Youtuber dengan konten-konten Hindu, Kepemimpinan, Sejarah yang telah viral (Youtube Channel Surpi Aryadharma). Sebagai akademisi, Dr. Surpi telah menulis sejumlah jurnal ilmiah dan buku ajar. Demi membangun kader Hindu di erai digital, ia juga aktif di media sosial dan menggunakan untuk degup Dharma.

Selain membumikan Bhagavad Gita, Surpi memiliki mimpi besar untuk membangun persatuan dan kerjasama keharmonisan umat Hindu di seluruh dunia sehingga memberikan kontribusi besar bagi peradaban.



: Komandan Surpi Aryadharma.



: Surpi Aryadharma.



: Surpi Aryadharma





**V**edānta & Metode Pemahaman Filsafat Hindu, merupakan buku dasar yang menyajikan metodologi mempelajari Filsafat Hindu sebagai sebuah upaya memperkuat Sanatana Dharma. Filsafat merupakan kekuatan dari agama yang mampu membangun rasionalitas yang kuat dalam beragama, sehingga tidak mudah digoyang dengan doktrin-doktrin dan klaim-klaim palsu yang bermaksud meruntuhkan keyakinan. Dewasa ini sejumlah penceramah sengaja menciptakan klaim-klaim palsu, cerita-cerita fiksi seperti Nabi Muhamad merupakan *Kalki Avatara*. Hindu saat ini memasuki fase tantangan modernitas dengan arus taknologi informasi yang tidak terkendali. Olehnya diperlukan pembaharuan pola pikir dan upaya memperkuat, membangun cendekiawan dan *Dharmapracaraka* sebagai Ahli *Tarka* yang menguasai Pustaka Suci Veda dan *Upaniṣad* secara matang. Buku ini menyajikan hal-hal dasar untuk memasuki gerbang ilmiah pengetahuan Hindu melalui ilmu filsafat.



Penerbit & Percetakan : "PĀRAMITA"  
Email : [penerbitparamita@gmail.com](mailto:penerbitparamita@gmail.com)  
[info@penerbitparamita.com](mailto:info@penerbitparamita.com)  
<http://www.penerbitparamita.com>

Vedānta dan  
Pemahamannya

